ARANINDY

Our Magic Carpet Ride

DARK ROSE PUBLISHER

Our Magic Carpet Ride

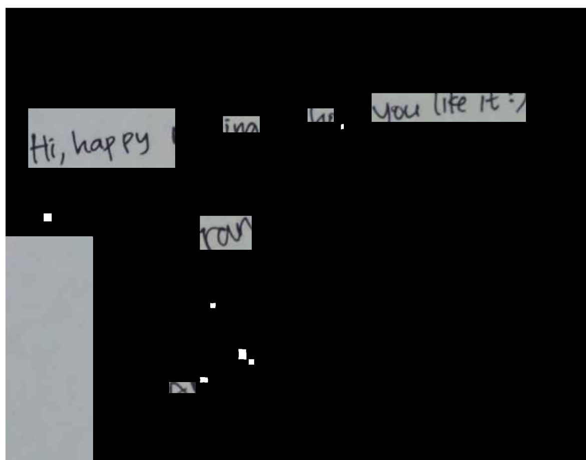
Penulis : Aranindy
Editor : L_Na
Tata Letak : LY
Design Cover : UrDesign

Diterbitkan pertama kali oleh:
Dark Rose Publisher

ISBN : 978-623-91-3055-8

Cetakan 1, Desember 2019

Our Magic Carpet Ride



BOOKIE



Bab 1

MIA mengetuk ujung *high heels*-nya di atas lantai. Rambut panjangnya yang berwarna cokelat keemasan dibiarkan terurai menutupi punggung yang terbalut *blazer* hitam sederhana. Sambil sesekali berdeham, diperhatikannya lagi rok selutut yang ia kenakan. Penampilannya hari ini terlihat rapi dan sopan. Cukup pantas untuk menghadiri wawancara kerja di sebuah perusahaan sebesar *Diamond Corp*.

Mia yang sudah hadir tiga puluh menit lebih awal dari jadwal *interview,* dengan sabar menunggu di lobi lantai dasar. Gedung pencakar langit yang memiliki desain mewah itu terkesan maskulin dengan dominasi warna hitam dan putih.

“Siapa pun yang bekerja di sini pasti akan bangga.” Mia tersenyum kecil, masih belum bosan mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru ruangan yang begitu luas dan lengang itu.

“*Miss* Starr.” Panggilan wanita di meja resepsionis langsung membuat Mia beranjak dari tempat duduk.

“Ya?”

“Silakan menuju lantai 45. Tempat wawancara Anda,” ucap si resepsionis dengan senyum formalnya, “Silakan menaiki *lift* di sebelah sana.”

“Terima kasih.” Setelah menganggukkan kepala, Mia segera melangkah ke tempat yang ditujunya. Beruntung, *lift* yang dinaikinya sepi pengunjung, hingga ia tak perlu berdesak-desakan dengan banyak orang.

Ting!

Begitu sampai di lantai teratas *Diamond Corp*, Mia langsung melihat seorang wanita duduk beberapa meter dari pintu *lift.*

"Selamat pagi." Dihampirinya meja wanita yang masih sibuk mengetik di komputer. "Saya, Mia Starr, yang melamar—"

"Oh, selamat datang, *Miss* Starr." Wanita itu segera menghentikan kesibukannya, lalu berdiri sambil mengulurkan tangan kanan. "Perkenalkan, nama saya Sandra Wood. Salah satu sekretaris di sini."

Mia tersenyum sumringah dan membalas jabatan tangan tersebut.

"Mr. Armstrong sudah menunggu Anda di ruangannya. Mari saya antarkan."

Tanpa membuang waktu, Sandra keluar dari balik meja, berjalan di depan Mia yang mengekor di belakangnya. Keduanya lalu berhenti di depan sebuah pintu besar berwarna hitam, sebelum diketuk oleh Sandra dengan sangat hati-hati.

"Masuk!"

Begitu terdengar suara bariton dari dalam, Sandra segera memberi isyarat pada gadis di sebelahnya agar mengikutinya.

"Terima ka—"

"S-semoga beruntung." Sandra buru-buru berkata, memotong kalimat Mia. Dengan kecepatan kilat, wanita itu segera menutup pintu dari luar, meninggalkan calon rekan kerjanya mematung sendirian di dalam ruangan.

Mia cuma bisa ternganga, keningnya berkerut menyadari sikap Sandra barusan, yang menurutnya sedikit aneh, *Mengapa dia terlihat seperti ketakutan?*

"Sampai kapan kau mau berdiri di situ?"

Pertanyaan dengan intonasi angkuh tersebut sontak membuatnya memutar kepala, memandang ke arah sosok tinggi yang duduk tenang di belakang meja direktur.

Selama beberapa detik Mia masih belum beranjak. Dalam jarak beberapa meter, matanya bertumbukan langsung dengan pemilik manik mata tajam berwarna abu-abu itu.

Sang CEO berparas tampan bagai Dewa Yunani.



Bab 2

BRANDON duduk nyaman di singgasananya. Dengan tatapan menelisik, diperhatikannya sosok kecil yang saat ini berdiri di depan pintu ruangannya.

Penampilan gadis itu terlihat sederhana. Tanpa sepatu berhak tiga inci, tingginya mungkin tak lebih dari 160 sentimeter. Benar-benar pendek dibandingkan dirinya yang bertinggi 187 sentimeter.

Mata gadis itu berwarna cokelat keemasan, senada dengan warna rambutnya yang terurai indah. Hidungnya kecil namun mencuat tinggi, disertai bibir tipis dengan warna merah muda alami. Mata berbentuk bulat dipayungi bulu mata hitam yang lentik membuatnya tampak seperti boneka. Dan astaga, kulit wajahnya yang seputih salju benar-benar terlihat lembut bagaikan kulit bayi!

Setelah puas memerhatikan gadis berwajah *baby face* itu, kedua alis Brandon langsung bertaut. “Sampai kapan kau mau berdiri di situ?” Nada suaranya terdengar tajam. *Well*, itu adalah Brandon Armstrong yang biasa. CEO tampan, dingin, kejam dan sangat sulit digapai.

Mia sontak terkesiap. Matanya menatap lurus ke arah Brandon. Selama beberapa detik ia hanya terdiam, sebelum akhirnya seulas senyum mengembang di bibirnya. Dengan langkah anggun ia berjalan ke arah meja sang pemilik *Diamond Corp*. Tatapan matanya sama sekali tak lepas dari wajah Brandon.

“Selamat pagi, Mr. Armstrong, nama saya Mia Starr.” Dengan sopan, ia memperkenalkan diri saat berada di depan meja pria itu.

Tanpa sadar Brandon memicingkan mata. Ia bahkan sempat tersentak, yang untungnya tidak disadari oleh Mia.

Mengapa gadis ini bisa bersikap begitu tenang dan biasa saat menatapku? Brandon tak mampu mengendalikan rasa penasaran yang mendadak saja melingkupi hatinya.

Ini mungkin kali pertama Brandon bertemu gadis yang bereaksi seperti itu terhadapnya. Bahkan senyum yang ditunjukkan Mia barusan sangatlah berbeda dengan senyum wanita-wanita lain yang selama ini berada di sekitarnya.

Senyum Mia adalah jenis senyuman yang biasanya ia temukan saat menghadiri rapat perusahaan. Tak ada unsur menggoda, tak ada rona merah malu-malu dan yang pasti, tak ada setitik pun ketertarikan yang ditunjukkan oleh Mia terhadapnya.

“*Miss* Starr, aku sudah membaca CV-mu. Kau berhasil masuk di salah satu universitas *Ivy League,* mengambil *double degree* ekonomi dan hukum, mendapatkan beasiswa penuh dan lulus dengan nilai *summa cum laude*. Cukup mengesankan.” Brandon melirik sekilas berkas di mejanya, lalu sepenuhnya kembali menatap Mia.

Bola mata cokelat keemasan itu bahkan semakin indah saat Brandon memperhatikannya dari dekat.

“Terima kasih atas pujiannya, Mr. Armstrong.”

“Baiklah, Mia. Kau diterima. Mulai besok kau akan menjadi sekretaris utamaku,” tukas Brandon tanpa pikir panjang.

“Eh? Saya diterima?” Mia mengerjap-ngerjapkan mata, tak percaya. *Semudah itu?*

“Mengapa?” Brandon balik bertanya, tak berniat menyembunyikan nada ketus dalam kata-katanya. “Kau tidak suka?”

Mia buru-buru menggelengkan kepala, “Tentu saja saya sangat senang, Mr. Armstrong. Saya hanya tidak menyangka akan langsung diterima.”

“*Well...*” Seringai tipis menghiasi wajah Brandon. “Prestasimu sangat cemerlang. Dan terutama... kau berbeda.”

“Berbeda?”

Ketimbang menjawab, Brandon malah berdiri dari kursi besarnya, berjalan memutari meja lalu berhenti di hadapan Mia yang masih dalam posisi duduk. Dengan menyandarkan belakang tubuh di pinggiran meja, ia kemudian membungkukkan badan hingga wajahnya sejajar dengan si karyawan baru.

Jarak mereka begitu dekat, sampai-sampai Mia dapat mencium napas segar Brandon yang beraroma *mint.*

“Apa kau tidak tertarik padaku?” tanya Brandon dengan tatapan mengintimidasi, mengunci kedua bola mata Mia hingga tak mampu mengalihkan pandangan.

“Tertarik dalam hal apa?” Mia refleks memundurkan wajah. Meski merasa risih dengan kedekatan mereka, tetap tak ada ketakutan yang terpancar di wajah polos itu.

Ok. Ini semakin menarik. Brandon menyeringai, lagi-lagi usahanya untuk menekan Mia gagal. Padahal tatapannya barusan bahkan dapat membuat saingan bisnisnya bertekuk lutut di hadapannya tanpa perlawanan.

“Maksudku... apa kau tidak tertarik pada apa yang ada di diriku? Wajah? Tubuh? Atau kekayaan, misalnya?”

Mia menggeleng tegas, “*Sir*, maaf kalau saya terkesan kurang sopan. Tapi pesona Anda tidak akan mempan, karena saya tidak menyukai pria dari dunia nyata.”

Brandon menautkan kedua alis. Berusaha menahan tawa. Ajaib. Sungguh ajaib. Ini pertama kalinya dia merasa jantungnya berdesir lebih cepat saat berbicara dengan orang lain. Sepanjang hidupnya selama 30 tahun, tidak ada satu orang pun yang pernah membuatnya bereaksi seperti ini. *Mia Starr. Kau benar-benar gadis paling aneh yang pernah kutemui!*



SETELAH sesi wawancara instan bersama pemilik Diamond Corp selesai, Mia pulang ke apartemennya dengan hati riang. Sambil bersenandung, ia melemparkan tubuh di atas sofa empuknya di ruang tamu. Apartemen yang sudah dihuninya sejak kuliah itu memang kecil, namun dijunjung dengan lingkungan yang bersih dan berada di tengah kota, membuat suasananya terasa nyaman.

Mia merupakan putri tunggal dari pasangan suami istri Robert Starr dan Selina Starr. Kedua orang tuanya telah meninggal dalam sebuah kecelakaan mobil saat ia masih berusia 10 tahun. Setelah itu, Mia sempat dirawat oleh Petty, adik dari mendiang ibunya, sampai usianya 18 tahun, sebelum akhirnya ia memutuskan untuk tinggal sendiri.

Masa remajanya dilewatkan dengan belajar dan bekerja *part time* setiap hari. Konsekuensi dari kesibukannya mengumpulkan uang demi masa depan membuatnya tak memiliki waktu untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Ia bahkan tak memiliki teman dekat sama sekali.

"*Nothing can bring you peace but yourself.*" *Kata-kata yang dikutipnya dari* Ralph Waldo Emerson—seorang sastrawan Amerika, menjadi motto hidupnya selama ini. Karena sudah terbiasa hidup sendiri, Mia pun menjadi pribadi yang sangat mandiri dan tak terlalu peduli dengan orang lain.

"*Well Ali Babahad them forty thieves Scheherezad- ie had a thousand tales...*" Lagu berjudul *Friend Like Me*, salah satu

soundtrack dari film animasi Disney—Aladdin tiba-tiba bergema keras. Mia yang sedang bersantai spontan mengambil ponselnya dari dalam tas.

"Nomor tak dikenal?" Keningnya sempat berkerut, sebelum memutuskan untuk mengangkatnya. "Halo?"

"*Mia*." Langsung terdengar suara di seberang.

"Ya?" Mia menelengkan kepala ke satu sisi. Suara bariton pria itu terasa *familiar* di telinganya. Suara yang berat, *sexy,* sekaligus… berbahaya. "Maaf, ini siapa?"

"*Well*, Mia. Kau membuatku sedikit tersinggung." Tawa renyah seketika terdengar di ujung telepon. "Apa kau melupakan suaraku secepat itu? Padahal kita baru saja bertemu beberapa jam yang lalu."

Mia sontak berdiri, matanya membulat sempura. "Mr. Armstrong?" tanyanya ragu

"*Yes, I am.*" Suara merdu itu kembali berkumandang, kali ini bahkan terdengar sangat menggoda.

Seakan tak menghiraukan keindahan suara itu, Mia bertanya kasual. "Kalau saya boleh tahu, ada masalah apa Anda menelepon saya?"

Brandon tergelak. Cara Mia bertanya sungguh terkesan profesional dan formal. Untuk kesekian kali, Brandon terpaksa harus mengakui, *Mia Starr sama sekali tak jatuh dalam pesonanya.*

"Besok aku akan menjemputmu di apartemen."

"Menjemput?"

"Ya, Mia. Mulai besok kita akan bersama-sama ke kantor."

"T-tunggu sebentar, Mr. Armstrong." Otak Mia sempat buntu, tak menyangka mendapat kejutan aneh semacam ini. "Saya bisa berangkat ke kantor sendiri. Anda tidak perlu repot—"

"Pelajaran pertama bagi orang yang bekerja untukku." Brandon memotong kalimat Mia dengan tenang, yang anehnya terasa penuh dengan tekanan. "Aku tidak suka penolakan."

Mia menelan ludah. *Pria ini berbahaya,* batinnya sambil mendengus diam-diam, *Tipe penguasa egois dan terbiasa*

mendapatkan apa pun yang dia mau hanya dengan satu jentikan jari. Nilai minus untukmu, Brandon Armstrong.

"Mia, apa kau masih di situ?"

"Y-ya, Mr. Armstong."

"Kalau begitu sampai jumpa besok, Mia."

"Baiklah. Sampai jumpa besok." Mia memutar bola mata, sebal. *Dia bahkan tak bertanya aku mau atau tidak pergi bersamanya! Dasar bos otoriter!*

Klik!

Setelah menutup telepon, Mia langsung menghentakkan kakinya beberapa kali di lantai. "Sial! Belum bekerja saja aku sudah merasa tidak cocok dengannya! Dan dari mana dia bisa tahu nomor teleponku? Aku juga tidak memberitahu alamat apartemen—Ah, tentu saja, dari CV-ku!" Mia semakin kesal saat menyadari fakta itu.

Tanpa sadar, ia kembali mengingat pertemuan pertamanya dengan orang yang sudah resmi menjadi bosnya itu. Brandon Armstrong. Hanya dalam waktu lima detik bertukar pandang, Mia sudah dapat mengambil kesimpulan bahwa orang itu *luar biasa* tampan. Mungkin hanya orang buta dan sinting yang tidak berkesimpulan begitu.

Rambut hitam kelam dan mata abu-abunya yang gelap menghunus tajam seperti serigala hitam, memancarkan keindahan dan ancaman di waktu yang sama. Dengan tubuh atletis dibalik setelan *Armani*-nya, dada bidang, tinggi nyaris 190 cm, hidung mancung, alis tebal, dan rahang yang kuat… Oh, dia bagaikan perwujudan dewa yang turun ke bumi untuk menggoda seluruh kaum hawa.

Dan tidak ketinggalan pula, kekayaan yang bahkan dapat membeli beberapa negara kalau dia mau. Selain memiliki cabang hampir di seluruh dunia yang bergerak di bidang properti dan fashion, Diamond Corp juga memiliki jaringan hotel, restoran, *club,* rumah sakit dan sekolah. Brandon Armstrong resmi menjadi pewaris tunggal yang memegang seluruh aset dan kekayaan

keluarga Armstrong setelah ayahnya, Darius Armstrong meninggal lima belas tahun lalu akibat serangan jantung.

Hampir setiap hari Mia menemukan wajah Brandon di berbagai koran atau majalah bisnis. Tampan. Kaya. Berkuasa. Dan masih bujangan. Wajar jika semua wanita memuja dan memperebutkannya.

Tentu saja Mia merasa sangat beruntung dapat diterima di perusahaan itu dengan mudahnya. Tapi itu sama sekali tak ada hubungannya dengan ketenaran Brandon Armstrong. Sejak dulu ia memang bermimpi untuk bekerja di perusahaan ternama dan menjadi orang yang sukses. Hanya itu.

“Mr. Armstrong memang sangat tampan.” Mia bergumam sendiri, “Tapi masih jauh lebih tampan kekasih hatiku!” Tiba-tiba ekspresi wajahnya berubah cerah, penuh semangat diambilnya sebuah boneka yang semenjak tadi ada di sofanya. Mia memeluk boneka kecil itu dengan erat sambil sesekali menciumnya. Boneka yang menyerupai manusia, dengan pakaian ala timur tengah.

Dia adalah… *Aladdin.*

Masih sambil menggendong boneka Aladdin kesayangannya, ia langsung masuk ke dalam kamar. *Wow*! Kamarnya yang kecil dipenuhi berbagai pernak-pernik. Bisa dibilang, kamarnya mungkin lebih cocok dihuni oleh gadis berusia 5 tahun, dan bukannya 25 tahun. Berbagai macam boneka Aladdin dalam berbagai ukuran, seprai biru bergambar animasi, poster yang ditempel di dinding ruangan, laptop dengan *wallpaper* Aladdin bersama Jin lampu ajaib. Cinta Mia pada Aladdin benar-benar serius!

“Hanya kau yang selalu menemaniku, Aladdin.” Mia menjatuhkan tubuhnya di atas kasur empuk sambil mendekap bonekanya di dada. Tatapan mata bening itu perlahan menjadi sendu. “Hanya kau yang ada di sini…” Ucapan Mia terhenti, digantikan oleh napas teratur yang menunjukkan bahwa ia sudah terlelap.

***

Tepat pukul setengah tujuh, terdengar bunyi ketukan di depan pintu apartemennya. Mia yang baru saja selesai menata sarapan di meja makan—*waffle* dan segelas *orange juice,* langsung mengernyitkan dahi.

"Siapa yang datang pagi-pagi begini?" Sambil bertanya-tanya, ia segera membukakan pintu di hadapannya.

Hah! Mia sontak terkesiap. Sosok itu… dengan mengeluarkan seluruh pesonanya telah berdiri sempurna di sana.

"Selamat pagi, Mia." Suara yang memabukkan itu membuatnya sadar dari lamunan.

"Mr. Armstrong?" Mia masih tak percaya pada apa yang dilihatnya sekarang, *Bukankah aku hanya menulis alamatku di* CV, *bagaimana dia bisa tahu nomor apartemenku juga?*

"Aku tahu segalanya tentang kau. Itu bukan sesuatu yang sulit bagiku," tutur Brandon, seolah dapat membaca pikirannya.

"Hmm…ya…" Mia bergerak-gerak tidak nyaman di tempatnya. Bingung harus bereaksi apa. Yang jelas, dia tidak suka dengan tindakan Brandon yang seenaknya, "Tapi sekarang baru jam setengah tujuh pagi, Mr. Armstrong. Apa memang ada urusan penting sampai harus ke kantor sepagi ini?"

Brandon tersenyum simpul. Reaksi yang mengisyaratkan keengganan itu anehnya justru membuat ia semakin tak sanggup melepaskan pandangan. Ingin rasanya ia mencium dahi Mia yang sedang mengernyit, hanya sekadar *untuk* menemukan ekspresi-ekspresi lain di wajahnya.

Sungguh, gadis ini begitu menggemaskan. Mia Starr benar-benar berbeda dari semua wanita di sekeliling Brandon. Bayangkan saja, di saat wanita lain berjuang keras mendapatkan perhatian atau bahkan sekadar lirikan matanya, gadis ini justru berniat membuang seluruh kesempatan itu dengan sikap tak acuhnya yang terang-terangan!

"Aku ingin mengajakmu sarapan terlebih dulu. Kau belum sarapan, bukan?" Brandon bertanya dengan nada tegas. Itu jelas bukan penawaran, melainkan pemaksaan secara halus.

Mia menggeleng sekali, “Saya memang belum sarapan. Tapi saya tidak bisa pergi bersama Anda. Saya sudah membuat sarapan saya sendiri,” ujarnya ringan

Lagi-lagi, penolakan tanpa basa-basi. Brandon mengedikkan bahu. “Kalau begitu, apa aku boleh sarapan denganmu di sini?”

Mia tak langsung menjawab. Dia merasa keberatan, tentu saja. Selama ini tak ada satu orang pun yang pernah masuk ke dalam apartemennya. Dan sekarang, ia malah mengizinkan orang yang baru dikenalnya selama dua hari untuk masuk ke tempat pribadinya? *No way*! Mia berteriak, yang sayangnya hanya di dalam hati.

“Er—baiklah.” Mia akhirnya pasrah. Lagipula, ini benar-benar terlihat tidak sopan. Membiarkan bos besar yang merupakan atasannya terus berdiri di depan pintu.

Brandon mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan begitu masuk ke dalam. Kemarin dia sudah menerima hasil penyelidikan tentang Mia dari salah satu orang kepercayaannya. Brandon tahu bahwa Mia lebih suka hidup sendirian. Terbesit rasa senang yang mulai membuncah di hatinya. Brandon merasa bangga sebab dia adalah orang pertama yang bisa masuk ke apartemen Mia. Yah, walau dengan sedikit memaksa.

“Mr. Armstrong, saya hanya membuat *waffle,* saya harap ini cukup layak.” Mia meletakkan piring di depan Brandon dan menuangkan *juice* di gelas baru untuk pria itu

“Ini sudah lebih dari cukup, Mia,” jawab Brandon menggeleng-gelengkan kepala, antara takjub dan tak habis pikir.

Dari pertama kali bertemu, Mia memandangnya dengan tatapan hormat, sewajarnya hubungan antara atasan dan bawahan. Padahal Brandon sudah berinisiatif untuk mendekatinya lebih dulu—hal yang baru pertama kali ini dilakukannya pada seorang wanita, tapi nyatanya gadis itu tetap tak menunjukkan ketertarikan. Atau lebih buruk lagi, gadis itu tidak menyadarinya. “Oh ya Mia, mulai sekarang panggil aku, Brandon. Dan jangan gunakan bahasa formal seperti saya, anda atau sejenisnya. Paham?”

Mia yang sebelumnya sibuk dengan makanan di atas piringnya langsung mendongakkan kepala, melihat Brandon lurus-lurus.

Holy shit! Brandon merasa jantungnya meloncat. Mata cokelat gadis ini benar-benar candu yang berbahaya baginya. Di pikiran liar Brandon, ia bahkan sudah berancang-ancang untuk menyingkirkan meja yang menghalanginya dengan gadis*nya* ini. Merengkuh gadis ini ke dalam pelukannya, sekarang juga.

"Maaf, Mr. Armstsong, tapi saya rasa itu tidak so—"

"*Brandon,* Mia," sela Brandon dengan ketegasan yang membuat gadis itu sempat kesulitan menelan sisa makanan di mulutnya. Ok, Mia memang tidak merasa takut. Namun aura yang penuh tekanan itu cukup membuatnya terkesiap selama beberapa detik, apalagi dalam jarak yang cukup dekat seperti ini.

"Apa kau lupa apa yang kukatakan kemarin? Aku tidak suka penolakan."

"Baiklah…" Mia menghela napas panjang. Pasrah saja. *Namanya juga bawahan.* "Err—Brandon."

Brandon tersenyum penuh kemenangan. Dan rasanya... *Wow*! Satu kata singkat itu ternyata mampu membuat jantungnya langsung berdetak kencang. Bibir mungil itu bagaikan godaan abadi yang tak akan pernah mampu membuatnya puas. Suara yang manis dan sedikit kekanak-kanakan itu membuat gairah Brandon memuncak. Dan itu hanya karena Mia memanggil NAMANYA!

Oh, Tuhan*! Gila! Ini benar-benar gila! Apa yang sudah kau lakukan padaku, Mia?!* Dalam hati, Brandon menjerit frustrasi, *You should be mine, Mia. Just be mine!*



Bab 4

SETELAH makan pagi yang cukup tidak menyenangkan bagi Mia—pemaksaan Brandon untuk sarapan bersama—akhirnya mereka berdua turun menuju *basement*. Di lahan parkir yang masih dipenuhi kendaraan pribadi para penghuni apartemen, Mia melihat ada satu mobil paling mencolok di sana.

Mia mendengus pelan. Tanpa perlu penjelasan dari siapa pun, ia sudah yakin bahwa mobil sedan hitam, *Rolls-Royce Phantom,* salah satu mobil termahal di dunia itu adalah milik bosnya. Dan dugaannya pun tepat sasaran!

Sopir pribadi Brandon, Tom Connor—pria jangkung berkumis tipis dan berusia sekitar awal 30-an, telah berdiri di depan pintu penumpang. Dia langsung membungkuk hormat pada Brandon dan juga Mia, lalu dengan sigap membuka pintu di sampingnya.

"Selamat pagi, Mr. Armstrong. Selamat pagi, Ms. Starr."

"Selamat pa—"

Belum selesai Mia membalas sapaan itu, Brandon sudah menarik tangannya masuk ke dalam mobil, kemudian dengan tenang duduk di sebelahnya. Mia langsung memicingkan mata, tak mampu menyembunyikan kekesalan, *Di mana sopan santun pria itu?*

"Ada apa, Mia? Mengapa kau melihatku begitu?"

"Sebelumnya maafkan ketidaksopanan saya, *Sir*." Mia menarik napas setelah menimbang-nimbang apa yang ingin

diucapkannya. “Saya tahu Anda adalah orang yang berada di strata teratas. Penguasa yang berdiri di puncak tertinggi. Tapi itu bukan berarti Anda mempunyai hak untuk memandang bawahan Anda dengan sebelah mata—”

“*Wow, wow! Hold on*, Mia!” Brandon cepat-cepat memotong kalimatnya. Hanya dalam sekejap, perkataan gadis itu berhasil membuat telinganya panas. Ini benar-benar pertama kali ada yang mengkritiknya blak-blakan tanpa rasa takut! “Apa yang kau bicarakan?”

“Salam.” Mia memandang Brandon lekat, menekan ucapannya dengan ketegasan nyata. “Jika ada yang mengucapkan salam, kita harus membalasnya.”

Brandon mengerjapkan mata sekali. *Weird. She’s so weird*. Seandainya ucapan itu keluar dari mulut orang lain, Brandon pasti akan langsung mendepaknya detik itu juga! Tapi itu sepertinya tak berlaku pada Mia Starr. Kalimat pedas wanita ini justru menyebabkan jantungnya berdesir. Sensasi baru yang tak pernah ia alami sebelumnya.

Brandon memiringkan kepala, ujung bibirnya terangkat sedikit. “Apa kau sedang memerintah bosmu sendiri, Ms. Starr?” tanyanya dengan seringaian menggoda.

Mia yang sejak tadi fokus menatap Brandon langsung saja terkesiap. Buru-buru dialihkannya pandangan ke pangkuannya. Mia menundukkan kepala sebentar, sebelum memandang Brandon lagi. “Saya hanya mengutarakan pendapat saya,” ujarnya lirih, “Tidak ada maksud sama sekali untuk memerintah atau apa pun.”

Brandon memasang wajah datar, padahal sebenarnya ia sungguh ingin sekali tertawa. Mia yang sopan, jujur, cerdas, sekaligus berani. Sungguh kombinasi yang sangat menarik. “Ini terakhir kalinya aku memperingatkanmu.” Suara berat Brandon membuat gadis di sebelahnya terpaku. Mata elangnya menajam, membuat Mia sontak menelan ludah.

Bodoh! Bodoh! Bagaimana kalau aku dipecat?! Aku bahkan belum menginjakkan kakiku di Diamond Corp! Mia menggigit

bibir bawahnya sambil menundukkan kepala, terlihat panik. *Arghh, aku benar-benar harus menjahit mulutku sendiri!*

"Jangan gunakan bahasa formal dan panggil namaku."

Mia menoleh, memandang Brandon dengan tatapan tak percaya. *Dia bukannya mempermasalahkan ucapanku barusan?* Kening Mia berkerut dalam, semakin bingung.

Brandon menaikkan sebelah alis. "Mengapa kau tidak menjawab perintahku, Mia?"

"Y-ya. *Sir*…hmm, m-maksudku, Brandon." Mia sedikit tergagap, merasa canggung.

"*Good*." Hanya satu kata dari bibir Brandon. Dan setelah itu hening. Keheningan yang sangat tidak nyaman hingga membuat Mia ingin melompat keluar dari mobil.

Namun untung saja, rencana sinting itu tidak jadi terlaksana begitu ia menyadari mobil telah berhenti tepat di depan lobi utama Diamond Corp. Irama jantung Mia perlahan bertambah cepat, dipenuhi rasa antusias sekaligus gugup.

Ok, tenanglah, Mia. Jangan berbuat kesalahan di hari pertamamu bekerja! Ia mengingatkan dirinya sendiri begitu pintu mobil terbuka di sampingnya.

"Selamat pagi, Mr. Armstrong." Sapaan para karyawan saling bersahutan ketika mereka melihat sosok sang pemilik perusahaan tersebut.

Brandon hanya mengangguk sekilas, tak peduli dengan segala perhatian yang kerap ditujukan padanya.

Sebaliknya, Mia yang menyadari tatapan ingin tahu, syok, sekaligus sirik dari para pekerja—terutama para wanitanya—refleks memperlambat langkah dan berjalan di belakang Brandon.

"Berjalanlah di sampingku, Mia." Brandon berkata tanpa menoleh ke arahnya. Nada bicara pria itu terkesan santai, namun Mia tetap menangkap intimidasi di dalamnya, membuatnya terpaksa harus menuruti perintah si bos. Dengan langkah kaku ia pun berjalan di samping Brandon, berusaha keras agar tubuh mereka tidak sampai bersentuhan.

Melihat tingkah Mia, Brandon malah diam-diam menyeringai, geli sekali, "Mengapa kau menjaga jarakmu sejauh itu dariku? Apa kau menganggapku virus?"

Mia melotot, dongkol sekaligus serba salah. Kalau saja orang super tampan di sebelahnya ini bukan orang yang memberikan gaji padanya, ia pasti sudah memukul wajah pria arogan itu setidaknya dua-tiga kali. "Bukan begitu, Mr. Arm—"

"Brandon, Mia," sela Brandon dengan nada memperingatkan.

"Well, Brandon..." Mia berdeham, menahan kesabaran yang semakin menipis, "Bagaimanapun juga kau adalah atasanku, tidak sopan rasanya kalau aku berjalan sejajar denganmu."

"Oh ya?" Brandon mengangkat kedua bahu, sama sekali tak mengindahkan ucapan tersebut. "Sayangnya, aku tak peduli hal semacam itu."

Sebelum Mia sempat bereaksi, Brandon tiba-tiba melingkarkan lengan berototnya di pinggang Mia—dengan sangat mudah mengurung tubuh kecil itu hingga tak ada jarak sedikitpun di antara keduanya.

Mia ternganga, *benar-benar* ternganga lebar! Dia sampai tak mampu bersuara. Ternyata bukan hanya dirinya, para pekerja di lobi yang sejak tadi terus memandangi mereka juga menunjukkan ekspresi tak percaya.

Tak pernah sekalipun mereka melihat pemilik *Diamond Corp* itu nyata-nyata menggandeng seorang wanita. Kalaupun ada, biasanya si wanitalah yang berusaha keras mengejar atau bersikap seperti gadis murahan yang terus menempelinya bagai benalu.

Brandon Armstrong terkenal sadis, tidak berperasaan, tega mempermainkan dan menelantarkan wanita tanpa sedikitpun rasa bersalah. Setelah berhasil mengajak seorang wanita ke ranjang, detik itu pula Brandon akan langsung menendang mereka semua dari kehidupannya.

Jadi tidak heran bila anak-anak buah Brandon dirundung syok berat saat melihat kehadiran wanita misterius berwajah *baby face* di sampingnya sekarang.

“Siapa wanita beruntung itu?”

“Bukankah itu sekretaris Mr. Armstrong yang baru?”

“Mengapa mereka bisa datang ke kantor bersama-sama?”

Dengungan yang mengikuti setiap langkah Mia membuatnya berusaha melepaskan diri dari cengkeraman Brandon, tapi bukannya melepas, pria tinggi itu justru semakin mengeratkan rangkulannya, masa bodoh dengan komentar di sekitar.

“B-Brandon, ini benar-benar tidak profesional... *please, let me go*.”

“Never.” Brandon berkata singkat, keseriusan dalam nada suara dan ekspresi wajahnya sontak membuat Mia tertegun.

Jika saja aku perempuan normal, aku pasti akan langsung jatuh dalam pesonanya yang memabukkan. Tapi untungnya ketampanan Brandon Armstrong tak memiliki efek padaku. Aku sudah punya Aladdin. Ohhh my love... my everything...

“Mia.” Panggilan Brandon seketika membuyarkan pikirannya. Tanpa sempat ia sadari Brandon telah membawanya keluar dari dalam *lift*, menuju lantai teratas gedung pencakar langit tersebut.

“Selamat pagi, Mr. Armstrong.” Sandra Wood berdiri dari meja kerjanya sembari membungkukkan badan.

Sandra yang saat *interview* sempat berkenalan dengan Mia, langsung menyipitkan mata ketika melihat pekerja baru itu berada di samping bosnya.

Mia jadi semakin mawas diri. Padahal kemarin Sandra bersikap ramah, namun hari ini wanita tinggi semampai itu malah melihatnya penuh kebencian seperti seorang musuh.

Sandra yang membukakan pintu ruangan Brandon semakin tak habis pikir saat melihat bosnya dengan santai meletakkan tangan di punggung Mia, menggiringnya lembut. “Ayo, Mia. Aku akan menunjukkan tempat kerjamu.”

Belum sempat gadis itu menjawab, Sandra sudah lebih dulu menyela. “Mr. Armstrong, saya akan menunjukkan Ms. Starr apa saja pekerjaan dan—”

“Diam.” Brandon memotong kalimat Sandra dengan tatapan dinginnya yang khas; tajam, keras dan sanggup membuat siapa pun bergidik, “Kalau kau masih menyukai pekerjaanmu, jaga sikapmu, Ms. Wood. Bersikaplah sopan pada Ms. Starr atau kau akan merasakan akibatnya.”

“*Y-yes, S-sir*.” Sandra menjawab terbata-bata, tubuhnya mendadak gemetaran, hanya dalam kurun sedetik, ekspresi sinis yang ditunjukkannya pada Mia langsung hilang tanpa bekas.

Wanita itu buru-buru menundukkan kepala dan menutup pintu dari luar setelah direktur dan sekretaris barunya masuk ke dalam ruangan.

“Mia, kemarilah, akan kutunjukkan meja kerjamu.” Seakan tak memedulikan kejadian barusan, Brandon menoleh pada gadis di sampingnya sambil menyeringai kecil.

Mia yang sejak tadi bingung menghadapi sikap Brandon kian dibuat terkejut saat mendapati meja kerja yang akan ditempatinya ternyata berada tepat di samping kanan meja besar nan mewah milik Brandon.

“Bagaimana menurutmu? Kau menyukainya?”

Mia tak sanggup menjawab. Seingatnya, saat wawancara kemarin ia tak melihat meja yang akan dihuninya sekarang. Dan baginya ini benar-benar terasa sangat janggal. *Mengapa sekretaris berada satu ruangan dengan atasannya? Bukankah CEO biasanya memiliki ruang kantor sendiri?*

“Mia? Mengapa kau diam saja? Kau tidak suka?”

Mia spontan menggeleng saat mendapati raut muka Brandon yang merengut. “Bukan, bukan begitu. Saya hanya bingung dengan semua ini, Mr. Arm—maksudku Brandon.” Mia buru-buru meralat kalimatnya saat melihat pria itu menaikkan sebelah alis, tanda tidak suka.

“Apa yang membuatmu bingung?”

“Mungkin aku terlalu berlebihan atau malah hanya terlalu percaya diri, hanya saja aku merasa kau mengistimewakanku dibanding karyawanmu yang lain. Dan maaf kalau aku

menyinggungmu, tapi menurutku itu sungguh tidak adil bagi mereka."

Brandon mengerjapkan mata beberapa kali, tak menyangka dengan ucapan itu. Dia tahu kalau Mia adalah orang yang jujur, tapi dia tak menyangka gadis itu ternyata seblak-blakan ini!

"Kau tahu, Mia... kepribadianmu sangatlah menarik. Tidak salah kalau aku memilihmu."

"Ini tidak ada hubungannya dengan kepribadianku. Aku masuk ke *Diamond Corp* untuk bekerja dan mencari uang. Jadi kumohon, jangan membuat orang-orang memiliki presepsi yang salah tentang kita."

Brandon terdiam sebentar, mencerna ucapan itu satu persatu. Hanya dalam kurun waktu tidak sampai satu hari, Mia telah mengkritik dan melawan semua perkataannya lebih dari siapa pun yang pernah Brandon kenal sepanjang hidupnya. Bahkan mendiang kedua orang tuanya tak pernah memarahinya sebanyak ini.

Brandon tak dapat mendeskripsikan sensasi asing yang ia rasakan di dadanya. Jantungnya kembali berdebar kencang. Ketimbang marah, Brandon justru ketagihan untuk merasakan perasaan ini lebih lama lagi.

Senyum Mia, wajah cantik Mia, kulit lembut Mia, tubuh kecil Mia, ekspresi senang, gugup, bahkan amarah dan air mata.... Brandon ingin menguasai semua yang ada pada Mia Starr. Jiwa dan raganya, Brandon ingin memiliki seutuhnya.

Tidak pernah sekalipun ia merasa begitu terobsesi pada sesuatu atau seseorang, tapi gadis ini, dengan mudahnya membangunkan monster yang Brandon sendiri tak tahu bahwa ia memilikinya.

Monster yang dominan, protektif dan...

... posesif.

I'll get you, Mia.

I'll get you and I'll do anything to keep you by my side.

For now, tomorrow, forever and ever.



SUDAH seminggu ini Mia bekerja di Diamond Corp. Dan selama itu pula, Sang CEO—Brandon Armstrong, pria super tampan tersebut tak pernah meninggalkannya barang sedetikpun.

Brandon tidak pernah absen mengantar jemput Mia setiap hari dari dan ke apartemennya. Tak mengizinkan Mia makan siang dengan para pekerja lain dan memaksa gadis itu untuk berada di sampingnya setiap saat.

Waktu Mia menolak atau berusaha melarikan diri, Brandon akan mencari cara untuk menahannya supaya tak bisa pergi ke mana-mana.

Salah satu cara jitu yang kerap kali dipakai Brandon adalah dengan menekankan bahwa dirinya adalah bos dan Mia sebagai sekretarisnya harus selalu siap menemani.

"Mia, Hari Sabtu akan ada *charity party* yang diadakan oleh Diamond Corp. Bersiaplah pukul tujuh. Aku akan menjemputmu." ucap Brandon tanpa memandangnya. Pria itu tetap sibuk membaca berkas-berkas di atas meja.

Mia diam-diam berdecak kesal, memandang Brandon dari kursinya dengan mata menyipit. *Sial! Mengapa aku masih harus berurusan dengannya di hari liburku?! Ia bahkan tak memiliki etika untuk berbasa-basi.*

"Brandon, bisakah paling tidak kau bertanya aku mau datang atau tidak? Toh, acara ini hanya didatangi oleh petinggi

perusahaan dan para kolega bisnismu. Kehadiranku sama sekali tidak penting—"

"Kau datang sebagai pasanganku. Tentu saja itu penting." Brandon akhirnya mengangkat kepala, memandang Mia tepat di manik mata. "Seandainya aku bertanya 'Maukah kau datang ke acara ini?' Apa kau akan mengiyakan ajakanku?"

Absolutely NO!

"See?" Seolah dapat membaca pikiran gadis itu, Brandon langsung memamerkan seringaian mautnya. "Oleh karena itu, aku tak ingin membuang waktu dengan bertanya. Suka atau tidak suka, kau tetap harus menemaniku."

Mia menghentakkan kaki ke lantai, bergumam sendiri, "Kalau bukan karena dia bosku, aku sudah pasti akan membunuhnya."

Tak disangka Brandon tiba-tiba tertawa.

Ketimbang marah mendengar keluhan itu, dia malah tampak terhibur. "Kalau begitu aku beruntung sekali menjadi bosmu, Ms. Starr."

"Yeah, you're lucky. Very lucky." Mia menanggapi dengan nada sarkastis sembari mengetik laporan di laptopnya, tak berniat memperpanjang obrolan.

***

"Hari Sabtu pagi yang cerah bersama kekasih hatiku!" Mia bersenandung riang sembari menggendong boneka Aladdin kesayangannya di tangan kiri, sedangkan tangan kanannya sibuk membolak-balik telur dadar di atas penggorengan.

"Hmm, wanginya—" belum sampai sedetik Mia meletakkan telur buatannya di atas meja, terdengar suara ketukan pintu dari luar.

"Ya, tunggu sebentar." Mia segera meletakkan bonekanya di atas kursi lalu mengintip melalui lubang pintu.

"Tom?" Mia sedikit terkejut saat mendapati sopir pribadi Brandon berdiri di depan apartemennya.

"Selamat pagi, Ms. Starr." Tom membungkukkan badan begitu pintu terbuka.

Mia menggeleng sambil tersenyum, "Selamat pagi, Tom. Dan sudah kubilang berapa kali, panggil saja aku Mia."

Tom yang selalu tampak sopan dan terkendali langsung memamerkan senyum tipis. "*As you wish, Miss Mia.*"

Mia mengangguk pasrah, sebenarnya ia berharap Tom tak perlu terlalu formal dengan memanggilnya beserta sebutan *Miss*. "Oh ya, ada keperluan apa kau datang ke sini?"

"Saya datang untuk menyerahkan ini. Bingkisan dari Mr. Armstrong," jelas Tom sambil memberikan tiga kotak besar pada Mia, disusun rapi dari yang paling besar sampai paling kecil.

"Apa ini?"

Tom hanya menjawabnya dengan seulas senyum.

Tanpa berlama-lama pria itu segera pamit bahkan sebelum Mia sempat menawarkan sarapan padanya.

"Ini bukan bom, kan?" gumam Mia sambil menempelkan telinga di atas bungkusan itu. Setelah yakin tak ada bunyi-bunyi mencurigakan, Mia dengan hati-hati membuka penutup kotaknya.

"What...?" Mia terpegun seketika. Satu persatu diperhatikannya, tiga kotak yang sudah diletakkan sejajar di atas meja ruang santainya.

Kotak paling kecil berisi sepasang anting indah dengan mata-mata berlian yang seakan meneriakkan kalimat: "*Hi bitch, I'm exquisite! I'm soooo exquisite!*"

Di kotak kedua berukuran sedang, terdapat *high heels* setinggi dua belas sentimeter, desainnya mirip dengan antingnya, seolah kedua benda mewah itu dibuat secara khusus untuk saling melengkapi.

Dan kotak paling besar berisi sebuah *one shoulder dress* berwarna merah darah. Gaun malam selembut sutra yang begitu cantik, sampai-sampai Mia yang selama ini tak terlalu peduli dengan *fashion* saja ikut terkesima dengan keindahan gaun itu.

"Dasar Orang Kaya, mengapa dia harus repot-repot membawakan ini semua—" ucapan Mia terputus saat mendengar ponselnya berbunyi. Bukannya langsung mengangkat, ia malah menikmati *soundtrack* animasi Aladdin yang berkumandang keras. Apalagi ketika melihat nama *Arrogant Armstrong* muncul di layar, ia jadi semakin malas-malasan menerimanya.

"Halo?" Setelah lima belas kali berdering, akhirnya Mia dengan terpaksa menggeser tombol hijau di ponselnya. Ia tahu benar bagaimana keras kepalanya si bos congkak itu.

"Mengapa lama sekali? Apa kau sengaja ingin menguji kesabaranku, Mia?" geraman suara merdu terdengar di seberang. Walau tampak tenang, namun nada dingin penuh ancaman itu tentu mampu membuat orang yang mendengarnya merinding ketakutan—terkecuali Mia, sepertinya.

Ketimbang takut, Mia justru menghela napas dongkol. "Mengapa kau mengirimkan barang-barang ini, Brandon?" tanyanya *to the point.*

"Tentu saja untuk kau pakai malam ini," jawab Brandon sama dongkolnya. Kesal menghadapi Mia yang sama sekali tak menggubris kemarahannya barusan. Wanita ini benar-benar satu-satunya orang yang bisa dengan mudahnya memunculkan berbagai emosi yang sebelumnya bahkan tak pernah Brandon rasakan.

"Tapi—"

"Tak ada tapi. Sampai jumpa nanti malam." Brandon langsung memutus sambungan tanpa memberi kesempatan Mia bicara.

"Bos sialan... arghhhh!" Mia langsung melempar ponselnya ke sofa lalu menghentak-hentakkan kaki, menumpahkan frustrasinya.

Brandon mungkin tidak tahu bahwa bukan cuma dirinya yang sering kehilangan emosi saat berhadapan dengan Mia, gadis itu juga mengalami hal serupa terhadap Brandon.

Mia Starr yang selalu tenang dan pandai mengendalikan perasaan jadi lebih sering marah-marah karena harus menghadapi kelakuan bosnya yang suka seenak sendiri.

***

Tepat pukul enam, Mia mulai bersiap-siap. Setelah mandi dan mengeringkan rambut, ia langsung duduk di depan meja rias. Jika sehari-hari hanya menggunakan bedak dan *lip gloss*, kali ini ia memilih berdandan sedikit lebih banyak dari biasanya.

Eyeshadow dengan warna cokelat, *eyeliner* dan *mascara*. Meski berdandan minimalis, itu sudah lebih dari cukup membuat mata bulatnya semakin indah.

Sapuan *blush on* di kedua pipi membuat kulitnya yang merona semakin cerah. Ditambah dengan polesan *lipstick* berwarna merah, membuat bibir tipisnya tampak seperti buah *cherry*.

Kemudian dengan gaya *criss cross half up do,* bagian bawah rambut panjang keemasannya dibiarkan terurai dengan ikal lembut di ujung-ujungnya, sedangkan bagian atasnya dipilin rapi berbentuk seperti bunga.

"Akhirnya selesai."

Pukul tujuh kurang sepuluh Mia telah siap.

Dengan gaun, perhiasaan, dan *high heels* dari Brandon, Mia starr terlihat berbeda dari biasanya. Ia tampak seperti putri kerajaan. Begitu cantik, anggun, namun tetap memancarkan aura manis berkat keimutan wajahnya.

***

Bunyi ketukan pintu terdengar tepat saat jarum jam menunjuk angka tujuh.

Mia yang masih berada di dalam kamar hanya mengedikkan bahu dan kembali menyisir rambut, seolah tak ada niat untuk cepat-cepat menyambut sang tamu.

Setelah lebih dari tiga kali ketukan, akhirnya si tamu misterius mulai menggedor keras. "Mia, buka pintunya sekarang juga!"

Mia masih sempat memutar bola mata, ogah-ogahan beranjak dari tempat duduk. Dan begitu membuka pintu apartemennya, seperti yang diduga, Brandon langsung menyemburkan amarah. “Kau benar-benar ingin menguji—” Tapi bentakannya mendadak terputus begitu saja.

Brandon berdiri mematung dengan mata terbelalak lebar. Mia bahkan dapat melihat pria itu menelan ludah. Tangan kirinya dimasukkan ke saku celana, sedangkan tangan kanan yang dibiarkan menggantung di sisi tubuhnya tampak mengepal kuat-kuat, seakan dia sedang menahan diri agar tak lepas kendali.

Selama beberapa detik, tak ada yang bicara, mereka hanya saling bertatapan, sampai akhirnya Mia berdeham sekali, merasa risih diperhatikan oleh mata tajam sekaligus memikat itu.

“Y-you look so beautiful.” Untuk pertama kalinya Mia melihat Brandon tergagap dan kesulitan bicara.

“Thanks. You look great too.” Mia menjawab jujur, Brandon Armstrong memang terlihat sangat tampan dengan setelan hitam yang menunjukkan dada bidang, tubuh tinggi atletis serta wajah dengan garis-garis tegas yang menawan.

Dan sekali lagi, kalau saja Mia perempuan biasa, ia sudah pasti akan bertekuk lutut dan rela melakukan apapun demi mendapat sedikit saja perhatian Brandon.

Namun sayang, Mia bukan perempuan normal. Pesona Brandon sama sekali tak berlaku padanya.

***

Mia telah berdiri di sebelah Brandon setelah Tom membukakan pintu mobil bagi mereka berdua di depan lobi mewah *Diamond Hotel*—hotel bintang lima milik keluarga Armstrong yang berada di pusat Kota *New York.*

“C'mon.” Brandon mengangkat tangan kirinya, memberi isyarat pada Mia untuk melingkarkan tangan di lekukan lengannya, yang langsung dilakukan oleh sekretarisnya itu. Mereka berjalan bersama memasuki *grand ballroom* Diamond Hotel yang memiliki interior *victorian,* para tamu undangan

dimanjakan dengan keindahan dan nuansa klasik yang sangat megah.

"Brandon!" Panggilan seorang pria membuat Brandon dan Mia spontan menoleh ke arah sumber suara, tepat di belakang mereka.

"James, kau datang juga?" Brandon menyapa pria itu dengan ekspresi bosan, berkebalikan dengan James yang justru terlihat antusias.

"Tentu saja aku datang! Di tempat semacam ini, banyak wanita-wanita cantik berkumpul..." kalimat James terpotong saat matanya tanpa sengaja beralih pada wanita di sebelah Brandon.

Senyumnya pun kian lebar, diperhatikannya Mia penuh minat. "Wow, siapa wanita cantik ini?" James melirik Brandon sekilas lalu kembali menatap Mia. "Sepertinya selera wanitamu berubah, ya? Sejak kapan kau tertarik dengan tipe wanita baik-baik seperti ini?"

Belum sampai Brandon menjawab, James sudah meraih tangan kanan Mia, dan menggenggamnya erat. *"Hi Beautiful,* aku James McCain. Sepupu si sadis ini. Boleh kutahu namamu?"

Mia memandang James McCain selama beberapa detik, pria berusia 26 tahun itu memiliki penampilan fisik yang cukup mirip dengan Brandon - wajah tampan, tubuh tinggi dan aura kelas atas. Hanya saja pria itu terkesan jauh lebih ramah dan bersahabat daripada Brandon.

"Saya Mia Starr, sekretaris Mr. Armstrong." Brandon langsung memberengut, tak suka dengan cara Mia memanggil namanya. "Salam kenal Mr. McCain."

"No, no, no. Panggil saja aku James." Dengan kerlingan mata, dia lalu membungkuk untuk mencium singkat punggung tangan Mia. *"Beautiful name for a beautiful girl.* Malam ini aku sungguh beruntung bisa—"

"Fuck off, James." Tiba-tiba Brandon menyentak tangan James kasar dan langsung merangkul pinggang Mia, sesegera mungkin menjauhkan gadis itu dari sepupu *playboy*-nya.

Matanya yang berkilat tajam kontan membuat James ternganga lebar, syok sekali. Sepanjang hidupnya belum pernah pria itu melihat Brandon menunjukkan raut wajah seseram ini padanya. Namun bukannya mundur ketakutan, senyum jail malah terpatri di wajah James. Suatu rencana mendadak muncul di dalam kepalanya.

"Oh ya Mia, aku dengar acara *charity* ini masih membutuhkan beberapa *volunteer* untuk membantu pengumpulan dana. Dan nantinya semua dana akan disumbangkan ke panti asuhan. Apa kau mau ikut berpartisipasi menjadi *volunteer—"*

"Hentikan, James." Brandon menggeram, penuh ancaman. Dengan satu gerakan, ditariknya tubuh Mia ke belakang. Brandon tahu benar sifat sepupunya yang suka sekali cari gara-gara dengannya.

"Aku mau menjadi *volunteer."* Di tengah ketegangan antar dua bersaudara itu, Mia tiba-tiba bicara. "Bagaimana caranya aku membantu mengumpulkan dana?"

Seringaian puas langsung menghiasi wajah James, tak dipedulikannya tatapan membunuh Brandon. "Caranya mudah sekali. Kau hanya perlu berdiri di atas panggung untuk acara pelelangan beberapa saat lagi. Nanti kau harus bersedia menemani orang yang akan memberikanmu nilai tawaran tertinggi. Tentu saja dana yang terkumpul dalam pelelangan akan diserahkan pada anak-anak yang membutuhkan."

Mulut Mia terbuka separuh, jujur saja, ia tak menyangka bahwa ada acara semacam itu. Orang kaya memang aneh-aneh, bukan cuma barang yang dilelang, bahkan manusia pun bisa dilelang?

"Bagaimana, Mia? Kau bersedia?"

Mia terdiam sebentar. *Sebenarnya aku tidak mau harus makan malam dengan orang asing, tapi aku juga bisa sedikit menolong dengan menjadi* volunteer...

"Baiklah. Aku bersedia," ujar Mia akhirnya, "Hanya sekadar makan malam, kan?"

James langsung mengangguk berkali-kali, tampak sangat *excited.* “Iya, iya tentu saja—”

“Tidak!” Mata Brandon langsung menggelap, dengan sekali sentakan, digenggamnya pergelangan tangan Mia, rahangnya mengeras, menahan gejolak emosi yang sudah hampir meledak, “Tidak akan kubiarkan kau ikut acara ini!”

“Brandon, *what's wrong with you?”* Mia berusaha melepas cekalan tangannya, ekspresi mengerikan di wajah pria itu mendadak saja membuatnya merasa tak nyaman.

Padahal ia sudah biasa menghadapi kemarahan Brandon, tapi entah mengapa, kali ini terasa berbeda dari hari biasanya. Aura yang sangat gelap dan berbahaya itu benar-benar sanggup membuat bulu kuduk berdiri.

“Sudah tidak ada waktu lagi!” Di saat Mia dan Brandon masih sibuk bertengkar, James dengan sangat lihai menarik lengan atas Mia, mendorongnya menuju *backstage* yang jaraknya tidak cukup jauh.

Suara teriakan serta sumpah serapah Brandon tenggelam di tengah alunan musik dan para tamu undangan yang ingin sekali mengobrol dengan *Mr. Billionare* itu—sekaligus memudahkan James yang sedang dalam misi menculik Mia.

“Baiklah, Mia. Wanita-wanita cantik ini juga menjadi *volunteer* sepertimu.” Di belakang panggung, James menggiring Mia menemui para partisipan yang berjumlah empat orang. “Silakan kau berdiri di posisi terakhir.”

Mia mengangguk sembari memerhatikan para wanita yang berjejer di sebelah kanannya. Keempat wanita itu tampak sibuk sendiri, membenahi *make up* atau menata rambut di depan cermin yang telah disediakan oleh pengelola acara. Tak seorangpun memedulikan keberadaannya di sana.

Mereka semua bertubuh langsing dan tinggi, paling tidak lima belas sentimeter di atas Mia. Tak peduli meski menggunakan *high heels*, Mia tetap seperti tikus bila disandingkan dengan manusia-manusia jerapah tersebut.

"James, kau datang ke sini juga?" Salah satu wanita yang menyadari keberadaan pria itu langsung menyambut kedatangannya, kontan diikuti oleh ketiga lainnya.

"Apa kau mau menawarku dengan harga tinggi?"

"Kalau kau yang menawarku, kurasa aku tidak akan keberatan jika kau memintaku untuk lebih dari sekadar menemanimu makan malam."

"Kau bahkan tak perlu menawarku, James. Aku akan dengan senang hati menemanimu kapanpun kau mau."

Mia yang mendengar perbincangan mereka cuma bisa menggeleng-gelengkan kepala, tak habis pikir.

Para wanita dengan dandanan tebal itu sama sekali tak malu-malu mengerubungi James, menyentuh lengan dan dadanya, plus mengeluarkan kata-kata rayuan menggoda.

Sungguh menyedihkan, Mia membatin miris, *Tidak seharusnya wanita secantik mereka merendahkan diri seperti itu. Sayang sekali.*

"Ladies, aku hanya mengantar temanku, Mia Starr. Dia akan berpartisipasi menjadi *volunteer* seperti kalian." Penjelasan James akhirnya membuat para wanita itu menoleh, menyadari kehadiran si gadis baru.

Tak sampai sedetik, ekspresi mereka semua berubah. Dengusan dan tatapan sirik langsung diterima oleh Mia.

"Ok, *Ladies.* Aku harus kembali ke depan. *Be ready!"* Tanpa peduli dengan ketegangan di sana, James dengan santainya melenggang pergi begitu saja.

***

Sepuluh menit kemudian *host* acara mempersilakan kelima *volunteer* untuk maju ke panggung.

Mia yang memang tidak tahu-menahu tentang bagaimana jalannya *event* tersebut akhirnya cuma mengikuti para partisipan lain berdiri di atas panggung.

“Baiklah para hadirin sekalian, kita akan mulai pelelangannya.” Sambutan tepuk tangan sontak terdengar dari ratusan tamu undangan yang telah hadir.

Tyson, *host* pria berusia pertengahan dua puluhan itu kemudian menjelaskan aturan penawaran dan menjelaskan bahwa semua dana akan seratus persen disumbangkan ke beberapa panti asuhan.

Mia tidak terlalu mendengarkan penjelasan Tyson karena lebih fokus melihat keadaan sekitar—gugup dan merasa risih dijadikan pusat perhatian. Tanpa sadar ia langsung menelan ludah ketika pandangan matanya bertumbukan dengan sang pemilik *Diamond Corp*, sepasang mata gelap itu menatapnya dengan sorot yang sulit dimengerti - tatapan yang amat tajam, menghantui, seakan ingin memakannya hidup-hidup. Ia jadi merasa seperti mangsa yang sedang diburu oleh serigala hitam. Cepat-cepat ia menoleh ke arah lain, tak mau beradu pandang lebih lama.

“Baiklah, penawaran tertinggi untuk Ms. Allison Carter sebesar lima ribu dolar dimenangkan oleh Mr. George Gray! *Congratulation!”* Tyson mengumumkan pelelangan pertama.

Allison, sang *volunteer* pertama menunjukkan wajah muram saat duduk di sebelah Mr. Gray, pria tua gendut berusia lima puluhan yang berhasil menjadi penawar tertingginya.

Pelelangan terus berjalan sampai orang keempat, Brittany White, yang berhasil ditawar dengan harga sepuluh ribu dolar oleh seorang duda kaya berusia 45 tahun. Debaran jantung Mia kini bertambah cepat saat ia berdiri seorang diri di tengah panggung sebagai *volunteer* terakhir. Kegugupannya bahkan membuatnya tak bisa fokus mendengar ucapan Tyson yang sedang memperkenalkan dirinya pada para hadirin.

“Ms. Mia Starr, wanita cantik ini berusia 25 tahun, sekretaris di perusahaan utama Diamond Corp. Para tamu yang terhormat, kami akan mulai penawaran dari harga terendah yaitu seribu dolar. *Let's begin*!”

“2000!”

"3000!"

"5000!"

Penawaran terus bertambah tinggi hingga sepuluh ribu dolar.

Mia hanya bisa berdiri diam, terlalu bingung memperhatikan pria-pria di hadapannya terus mengangkat plat dengan angka nominal yang semakin besar.

"12.000 dolar!" Teriakan pria itu serentak membuat semua orang menoleh ke arahnya.

"12.000 dolar dari Mr. James McCain. Wow, ini adalah penawaran tertinggi untuk malam ini! Hebat sekali, ternyata banyak sekali yang menyukai Ms. Starr!" komentar Tyson semakin membuat suasana panas.

"13.000!" Mr. Bloomfield, eksekutif muda dari perusahaan minyak menawar lebih tinggi.

"14.000!" James menaikkan penawaran.

Setelah itu terdengar bisik-bisik memenuhi ruangan, Mr. Bloomfield menggelengkan kepala, tanda menyerah.

"Baiklah. Tidak ada lagi?" Tyson tersenyum lebar ke arah James yang sedang menyeringai puas. "Penawaran tertinggi untuk Ms. Starr, empat belas ribu dolar dipegang oleh Mr. James McCain. Sekarang mari kita hitung mundur dari 10, 9, 8, 7, 6, 5, 4, 3—"

"Satu juta dolar!" Suara seksi penuh intimidasi itu membuat seluruh isi ruangan sontak terkesiap. Dalam keheningan total, ratusan pasang mata memandang Brandon Armstrong dengan keterkejutan nyata.

Bagi yang sudah mengenal karakter salah satu orang terkaya di dunia itu, kejadian ini benar-benar luar biasa menghebohkan, pasalnya Brandon tak pernah bersedia mengikuti acara pelelangan semacam ini sebelumnya. Tanpa perlu bersusah payah, semua wanita akan dengan senang hati mengantre untuk mendapat secuil perhatiannya. Tak menutup kemungkinan para wanita itulah yang justru mengeluarkan uang demi *bisa* bersamanya.

"B-baiklah, s-satu juta dolar dari Mr. Armstrong..." Tyson yang bertugas sebagai pembawa acara juga sempat kesulitan mengatasi kekagetannya. Ia sampai harus berdeham beberapa kali agar semua orang kembali fokus padanya.

"Kalau begitu, tidak ada penawaran lagi?" Tyson menoleh ke kanan-kiri, setelah melihat tak ada yang berniat mengangkat plat, Tyson kembali bicara. "Kami akan tutup penawaran malam ini dengan nilai tertinggi, angka yang sangat fantastis, yaitu satu juta dolar dari Mr. Brandon Armstrong!"

Tepukan tangan langsung membahana di seluruh penjuru. "Kami ucapkan terima kasih juga untuk Ms. Mia Starr yang bersedia menjadi *volunteer* acara *charity* malam ini!"

Tepuk tangan kembali bergemuruh, namun Mia tak mampu bergerak dari tempatnya berpijak. Pandangannya beradu dengan Brandon, yang sejak awal tak beralih sedetik pun darinya. Tak ada senyum di wajah Brandon. Pria itu mengatupkan mulut rapat-rapat dengan tatapan intens yang membuat Mia refleks beringsut, seolah ia akan ditelan bulat-bulat.

Mia hanya mematung, kalau tadi dia berniat untuk sesegera mungkin turun dari panggung, sekarang ia malah ingin melakukan hal sebaliknya.

"Ms. Starr, silakan kembali ke tempat duduk Anda." Sambil memamerkan senyum secerah matahari, seolah tak ada beban di hidupnya, Tyson menunjuk kursi kosong di sebelah Brandon. "Tepat di sebelah penawar tertinggi Anda."

Mia sontak menelan ludah, dari atas panggung ia bahkan dapat merasakan tatapan panas Brandon yang membakarnya.

Oh shit! I'm dead.... I'm so dead! Adalah kalimat terakhir yang dapat Mia pikirkan sebelum turun dari panggung.

Bab 6

KEHENINGAN mencekam dan suasana *awkward* tak dapat dihindari lagi. Mia hanya mampu menundukkan kepala. Untuk kali pertama, ia sama sekali tak protes dan membiarkan Brandon membawanya ke *mansion* pribadi pria itu.

Mia bahkan tak sempat mengagumi kemewahan tempat tinggal Brandon yang luasnya mungkin lebih dari satu hektar itu. Ia terlalu bingung dan juga canggung. Dalam diam, Mia duduk di sofa ruang keluarga. Sedangkan Brandon duduk di hadapannya sambil melipat kedua tangan di depan dada. Tak sekalipun bos besarnya itu mengalihkan pandangan darinya, membuat Mia semakin serba salah.

"B-Brandon…" Karena tak tahan dengan atmosfer berat di sana, Mia akhirnya memberanikan diri untuk membuka suara. Dalam hati ia ingin sekali menampar pipinya sendiri karena harus terjebak dalam situasi semacam ini. "Mengapa kau membawaku ke sini?"

Selama beberapa detik tetap tak ada jawaban, hingga membuat Mia mengira Brandon tak mendengar pertanyaannya.

"Kau tanya mengapa?" Akhirnya wajah Brandon yang semula tanpa emosi berubah. Mata gelapnya menghunus tajam, kedua alisnya bertaut, menunjukkan raut seram yang diartikan Mia sebagai bentuk bahwa pria itu sedang berusaha keras menahan amarah yang meletup-letup. Mia refleks menelan ludah dan hanya menganggguk sekali. Tak tahu lagi harus berkata apa.

“Mia Starr, apa kau sudah gila?!” bentak Brandon sekonyong-konyong. Ia berjalan mondar-mandir di depan Mia sambil mengacak-acak rambut, yang anehnya justru menambah kadar ketampanannya. “Kau seenaknya ikut acara pelelangan tanpa bertanya dulu padaku, apa kau tidak berpikir bahayanya jika kau dibawa oleh pria asing, hah?!”

“Tapi kata James aku hanya perlu menemani makan malam, jadi kupikir itu tidak berbaha—”

“Ini pertama kalinya kau bertemu James, bagaimana bisa kau memercayai perkataannya begitu saja? Dia hanya memanfaatkanmu untuk meramaikan *charity party* miliknya!” Brandon berhenti di depan tempat Mia duduk, mencondongkan tubuh hingga wajahnya nyaris sejajar dengan gadis itu. “Hanya menemani makan malam, katamu? Apa kau sebodoh itu?” desisnya murka. “Tidak ada orang yang mau mengeluarkan uang lebih dari sepuluh ribu dolar hanya untuk ditemani makan malam, Mia! Itu hanya kedok belaka. Semua wanita yang berpartisipasi dalam acara *charity* itu bersedia tidur dengan penawar tertinggi mereka. Seandainya pun kau menolak, apa kau mampu melawan saat kau dipaksa masuk ke dalam hotel, huh?”

Mia menggigit bibir bawahnya. Jujur saja ia tak berpikir sejauh itu. Mengingat kembali obrolan antara para wanita dan James saat di belakang panggung tadi, Mia baru menyadari kalau ucapan Brandon mungkin benar adanya dan bukan sekadar untuk menakut-nakuti dirinya.

“Kalau begitu, kau sudah menyelematkanku…” Mia bergumam pelan, dan seakan baru mencerna ucapannya sendiri, mata Mia langsung membelalak lebar, diperhatikannya Brandon dengan ekspresi ngeri. “K-kau sudah mengeluarkan uang satu juta dolar untukku!” Mia memekik tak percaya. “Ya Tuhan, Brandon, satu juta dolar!” Kali ini nada suaranya bahkan naik satu oktaf lebih tinggi, seolah ia baru saja menyadari kegilaan itu.

Berbanding terbalik dengan kepanikan Mia, Brandon hanya menaikkan sebelah alis, raut wajahnya kembali datar. “Aku marah

karena kau berbuat nekat dan memintamu untuk lebih berhati-hati, tapi yang kau bahas justru masalah uang?" Brandon menggeleng-gelengkan kepala, dongkol. "Apa kau tidak bisa sekali saja mendengarkan perkataanku baik-baik, Mia?"

Mia tak merespons ucapan itu. Ia terlalu sibuk dengan isi kepalanya sendiri. "Satu juta dolar, satu juta dolar, satu juta dolar…" Mia terus komat-kamit, seperti mengucapkan sebuah mantra.

"Mia, *listen to me*." Melihat kegelisahan gadis itu, secara ajaib kemarahan Brandon seakan pupus begitu saja. Pria itu kemudian duduk di samping Mia, menipiskan jarak di antara mereka. "Kau tidak perlu memikirkan—"

"Aku berutang banyak padamu, Brandon! Mungkin aku harus bekerja selama seratus tahun untuk mengumpulkan uang sebanyak itu!"

That's right! Brandon yang semula tak tega dan berniat menenangkan Mia mendadak saja berubah pikiran. Sebuah ide tiba-tiba terlintas di benaknya setelah mendengar perkataan gadis itu. Seringaian liciknya pun perlahan mengembang, yang sayangnya tak disadari oleh Mia yang masih dalam kondisi panik.

"Kalau kau memang begitu merasa bersalah dan ingin membayar utangmu padaku, aku punya jalan keluarnya."

Kening Mia berkerut, sontak ia melayangkan pandangan ke arah Brandon, menatap pria itu lekat-lekat. "Bagaimana caranya?"

Bukannya menjawab, bibir Brandon malah terkatup rapat tanpa bisa dikendalikan. Ditatap langsung oleh manik mata kecokelatan itu membuat kata-kata yang sudah tersusun rapi di dalam otaknya seakan lenyap begitu saja.

What the hell?! Tanpa sepengetahuan Mia, Brandon mati-matian mengendalikan debaran jantungnya yang mendadak bertambah cepat dalam hitungan detik. Sungguh menyedihkan, bagaimana bisa ia mengalami hal memalukan semacam ini? Dia bukan laki-laki ingusan yang baru saja bertemu cinta pertamanya, *dammit!*

Brandon berdeham beberapa kali, berusaha mengembalikan kesadaran diri. “Kau harus membayar utangmu dengan makan malam denganku setiap hari selama seratus tahun.”

“A-apa?” Mia tercengang, menatap Brandon seolah pria itu sudah tidak waras, “Apa kau mendengar ucapan tak masuk akal yang baru saja keluar dari mulutmu?”

“Bukankah kau sendiri yang bilang harus bekerja seratus tahun untuk bisa membayar utangmu?”

“Aku hanya melebih-lebihkan! Lagipula seratus tahun lagi umurmu 130 dan umurku 125, apa kau pikir kita akan hidup selama itu? Yang benar saja!”

“Sepertinya kau belum mengerti poin pembicaraanku.” Brandon menyeringai lebar, sangat menikmati kebingungan Mia. Pelan-pelan ia memajukan wajah, membuat gadis itu refleks mundur hingga punggungnya menyentuh sandaran sofa.

“P-poin apa maksudmu?”

“Poinnya adalah…” Brandon menggantung kalimatnya sejenak, sebelum berbisik parau di telinga Mia. “Kau harus makan malam denganku *seumur hidupmu*, Mia.”

***

Langit Senin hari ini tampak cerah. Sejuknya udara musim semi masih terasa di Bulan April. Namun berkebalikan dengan keindahan pagi ini, suasana hati Mia justru segelap langit malam sebelum hujan.

Selama dua hari ini, ia bahkan tidak dapat tidur nyenyak.

“Kau harus makan malam denganku seumur hidupmu*, Mia.”*

“Oh *God*…” Mia membenturkan kepalanya di atas meja makan, ucapan Brandon seolah terus menghantuinya. “Kuharap dia segera melupakan kata-kata gilanya itu.”

Setelah cukup tenang, Mia lantas beranjak dari tempat duduk, berniat menyiapkan sarapan. “Aku tidak punya waktu berkeluh-kesah, masih banyak pekerjaan yang harus kulakukan…” Kalimatnya terpenggal saat matanya tak sengaja melirik ruang santai.

Bibir Mia yang semula tertekuk, kini langsung mengembangkan senyum lebar. Suasana hatinya pun membaik begitu cepat. Buru-buru ia melangkahkan kaki meninggalkan dapur, lalu meraih boneka yang terduduk manis di tengah sofa—yang menghadap ke arah TV.

"*My Dear* Aladdin, bagaimana kabarmu pagi ini?" Mia menggendong kekasih khayalannya itu dengan penuh cinta, sembari membawanya kembali ke dapur. "Hari ini aku ingin membuat *pancake* dengan *maple syrup* di atasnya. Aku yakin kau akan suka."

Tangan kanan Mia mulai bekerja, membuat adonan dan menuangkannya di atas loyang, sedangkan tangan kirinya masih menggenggam erat Aladdin kesayangannya. "Mari kita nikmati makan pagi ini dan melupakan si bos arogan, menyebalkan—"

Knock knock! Ting Tong! Bergantian, suara ketukan pintu dan bel apartemennya berbunyi, menandakan ada seseorang di luar sana yang begitu tak sabaran untuk dibukakan pintu.

"*Urgh*!" Mia spontan merutuk pelan, hanya ada satu orang yang berani datang ke rumahnya pagi-pagi begini tanpa peduli Si Tuan Rumah malas-malasan menyambut kedatangannya.

"Tunggu sebentar." Mia mematikan kompor terlebih dulu, sebelum berjalan menuju pintu depan, masih dengan Aladdin yang setia berada di dalam dekapannya.

"Selamat pagi, Mia." Belum sampai sedetik ia membukakan pintu, sang tamu sudah mengundang dirinya sendiri masuk ke dalam ruangan.

Senyum tipis memikat yang sanggup membuat wanita mimisan itu hanya direspons Mia dengan cibiran kecil. "Selamat pagi, Brandon."

Brandon dengan kasual melepas jas super mahalnya dan menyandarkannya pada sandaran sofa. Tak menunggu Mia yang masih terpegun di depan pintu, dia seenaknya berjalan ke ruang makan, seolah sedang berada di rumahnya sendiri.

"Wah, dia benar-benar tidak tahu malu." Mia menggerutu sambil menyusul Brandon yang sudah masuk ke dapur. Pria itu kemudian melipat kemejanya sampai sebatas siku, lalu dengan sangat lihai melanjutkan pekerjaan Mia tanpa permisi.

Biasanya Mia pasti akan marah melihat ada orang yang seenaknya masuk ke tempat privasinya, tapi karena ia sudah cukup mengenal bosnya itu—orang yang sangat *amat* keras kepala dan tak mau dibantah—Mia akhirnya tak mau repot-repot membuang energi untuk berargumen mengenai perkara yang menurutnya tidak terlalu penting.

Sembari mengelus kepala Aladdin, Mia memilih duduk di meja makan, menatap Brandon yang terlihat serius meletakkan *pancake* di atas piring.

Mia cuma bisa geleng-geleng, antara heran dan tak habis pikir. Brandon Armstrong tampak begitu sempurna, bahkan hanya melihat profil tubuhnya dari belakang saja, itu sudah cukup membuat wanita berfantasi liar. Ditambah lagi, pria kaya sepertinya secara mengejutkan ternyata tahu benar cara memasak dan berdiri di dapur dengan tetap terlihat elegan tanpa melakukan pose khusus. *Aku merasa kasihan pada wanita yang suatu hari nanti menjadi istrinya. Wanita itu pasti akan merasa terintimidasi memiliki suami seperti bosnya itu. Sungguh menyeramkan.* Mia sempat bergidik ngeri, namun ia buru-buru meralat pikirannya sendiri, *Oh…tapi belum tentu juga, kalau melihat reputasi* playboy*-nya, mungkin dia lebih suka bermain-main dengan wanita. Itu jauh lebih menyeram—*

"Makanlah, Mia." Suara Brandon sontak membuyarkan lamunannya. Pria itu meletakkan piring di hadapannya, lalu menarik kursi dan duduk tepat di sampingnya, begitu dekat, hingga bahu mereka saling bersentuhan.

"Terima kasih, Brandon." Mia mulai memotong-motong *pancake*-nya dengan garpu. Karena terlalu lapar, ia sampai tak menyadari kalau sejak tadi Brandon sama sekali belum menyentuh

makanannya sendiri dan malah sibuk memerhatikan setiap gerak-geriknya.

***

Aku benar-benar sinting!

Untuk kesekian kali Brandon cuma bisa merutuk dalam hati. Seseorang yang digilai wanita dari berbagai kalangan maupun usia, Casanova sejati yang dapat menaklukkan lawan jenis hanya dengan modal tatapan mata—kali ini justru terjebak oleh gadis aneh yang bahkan tak mengindahkan keberadaannya sedikit pun!

Bukan cuma mengejar gadis itu sekuat tenaga, setiap hari Brandon akan mendatangi tempat tinggalnya, memasak untuknya dan lebih parahnya lagi, ia sudah merasa bahagia *hanya* dengan melihat gadis itu menikmati masakan buatannya.

Bibir Brandon lantas membentuk seulas senyum yang jarang—hampir mustahil—ditunjukkannya pada orang lain. Senyum tipis namun sangat tulus itu spontan muncul saat melihat Mia melahap habis sarapannya tanpa malu-malu.

"Aladdin *Honey*, pancake ini enak sekali. Aku jadi ingin kau mencobanya juga…"

Begitu mendengar kalimat tersebut, senyum Brandon seketika menghilang, digantikan oleh kening berkerut dalam. Penuh saksama, diperhatikannya Mia dengan lembut mengajak bicara boneka yang didudukkan di atas meja. Mia seakan telah melupakan kehadiran Brandon yang ada di sebelahnya.

Brandon menggeleng-geleng, sungguh tak habis pikir. Seorang gadis dewasa berwawasan luas, cerdas, tenang dan rasional seperti Mia Starr ternyata dapat bertingkah seperti anak perempuan berusia lima tahun.

Terngiang kembali ucapan Mia saat pertama kali mereka bertemu. *"*Sir*, maaf kalau saya terkesan kurang sopan. Tapi pesona Anda tidak akan mempan. Karena saya tidak menyukai pria dari dunia nyata."*

Awalnya Brandon mengira kalimat *nonsense* itu hanya digunakan Mia sebagai alasan untuk menolaknya, ia tak pernah

menyangka bahwa Mia ternyata serius menyukai makhluk animasi dua dimensi yang sama sekali tak berwujud!

"Mia, bonekamu itu—"

"Namanya Aladdin," potong Mia sambil melirik Brandon dengan tatapan memperingatkan. "Tak peduli meski kau atasanku, tak akan kubiarkan siapapun mengejek kekasihku."

Positif, gadis ini gila. Brandon hanya sanggup mendesah pelan, benar-benar dibuat *speechless* oleh kelakuan Mia, *tapi mungkin aku lebih gila lagi karena bisa-bisanya merasa kesal pada boneka jelek ini!*

***

Di dalam ruang kerja direktur utama Diamond Corp, Brandon Armstrong tampak kesulitan berkonsentrasi dengan pekerjaannya. Sesekali, ia menoleh ke arah sekretarisnya yang duduk tak jauh dari mejanya. Wanita muda itu memfokuskan pandangan ke layar komputer, dengan teliti memfilter data-data yang masuk ke e-mail kantor.

Brandon mendecakkan lidah gusar, ternyata ini lebih sulit dari bayangannya. Ia pikir dengan berada satu ruangan bersama Mia, itu akan memudahkan usahanya untuk membuat gadis itu terpikat padanya. Namun fakta berkata lain, bukan perasaan Mia yang berubah, justru dirinya sendiri yang kalang-kabut dan sering berdebar-debar tidak jelas. Entah sudah berapa ratus kali ia mencoba menahan diri agar tak menyentuh Mia.

Dalam sejarah hidupnya, Brandon tak pernah berduaan dengan seorang wanita selama lebih dari sepuluh jam tanpa melakukan apa pun. Seandainya pun ia tak berniat apa-apa, para wanita yang akan mengambil inisiatif untuk menggodanya.

Tapi Mia Starr… ahhh, jangankan menggoda, meski Brandon sudah mati-matian menunjukkan niat lebih dulu dan bahkan secara frontal mendekatinya, gadis itu malah menolaknya mentah-mentah—hanya dengan bermodal raut wajah cuek dan tidak peduli. Sukses besar menginjak-injak harga dirinya!

"Argh! Sudah cukup!" Brandon menggebrak mejanya keras.

"B-Brandon?" Mia spontan mengelus-elus dada sambil melihat bosnya, syok mendapati kemarahan Brandon yang muncul tiba-tiba. "Kau kenapa?"

"*Nothing*," tukas Brandon dingin, tanpa mau menoleh. "Lanjutkan saja pekerjaanmu."

Mia sempat mengernyitkan dahi, dari tempat duduknya ia memperhatikan Brandon yang sibuk mengetik di laptop. *Mungkin moodnya sedang buruk,* Mia lalu mengedikkan bahu, kembali menekuni kegiatannya, *Sudahlah. Tak ada gunanya ikut campur, bisa-bisa aku yang gena getahnya.*

Tok! Tok! Suara ketukan pintu terdengar dari luar.

"*Come in*," perintah Brandon singkat.

"Mr. Armstron.," Sandra masuk ke ruangan setelah menundukkan kepala hormat. "Ms. White ingin menemui Anda. Saya sudah mengatakan bahwa Anda tidak ingin diganggu, tapi ia memaksa untuk masuk."

"White siapa?" Brandon bertanya tanpa memandang Sandra. "Aku tidak mengenalnya. Suruh dia pergi."

"Miss Brittany White, *Sir,*" jawab Sandra takut-takut. "Dia mengaku sebagai kekasih Anda."

"Brittany, huh?" Brandon mendengus kasar. "Usir wanita itu—"

"*Baby*!" Belum sampai Brandon menyelesaikan kalimatnya, sebuah suara melengking terdengar.

Mia segera berdiri dari tempat duduknya, memperhatikan wanita seksi dengan dandanan tebal dan baju minim muncul tanpa diundang. Dengan tinggi 178 cm, dada besar, rambut ikal sepunggung dengan warna kuning mencolok, Brittany White terlihat sangat cocok dijadikan model *Playboy* atau *Victoria's Secret*.

"*Baby*, mengapa kau tak pernah mengangkat telponku?" Tanpa memedulikan Sandra dan Mia, Brittany langsung mendekati meja Brandon, mengalungkan kedua lengan di leher pria itu.

Mia yang setia memperhatikan adegan di depannya dalam diam, berusaha memutar ingatannya. *Wanita ini tampak familiar, bukankah dia salah satu* volunteer *di acara* charity *minggu kemarin?*

"Brittany." Brandon ogah-ogahan menutup laptopnya. Dengan decakan kasar ia menarik pergelangan tangan Brittany, menjauhkan jari-jari lentik itu dari tubuhnya.

Brandon semakin frustrasi saat rasa mual yang belum pernah ia rasakan sebelumnya tiba-tiba menghampirinya. Normalnya, ia tak pernah protes bila disentuh oleh wanita, apalagi wanita sejenis Brittany. Tanpa pikir panjang, Brandon akan dengan senang hati menjadikan wanita-wanita itu sebagai alat untuk memuaskan hasratnya. Tapi sekarang keadaannya seolah berbalik 180 derajat. Jangankan tertarik, Brandon justru merasa jijik saat merasakan sentuhan Brittany yang sangat agresif.

"Brandon?" Brittany sedikit menjauhkan diri dari pria itu, diperhatikannya Brandon dengan ekspresi kaget sekaligus tak percaya. "Ada apa?"

Ketimbang menanggapi Brittany, Brandon justru melirik Mia. Namun tidak sesuai harapannya, sekretarisnya itu hanya berdiri mematung, raut wajahnya tampak tertarik, seolah sedang menikmati opera sabun yang biasa diputar di televisi. *God dammit! Apa-apaan reaksinya itu? Apa dia tidak merasa cemburu sedikit pun melihat ada wanita lain bergelayut manja padaku?!*

"Brandon?" Brittany terus memanggil namanya dengan suara mendayu-dayu, tapi Brandon sama sekali tak menggubrisnya. Ia malah menatap Mia lekat-lekat.

Yang dipandangi pun cuma bisa menelengkan kepala, semakin bingung ketika menyadari bahwa pria itu sedang memicingkan mata, memandangnya dengan sorot setajam pedang. *Mengapa dia memelototiku? Memang apa salahku?*

"Brandon—"

"*Shut up*!" Akhirnya amarah Brandon meledak. Ia menyentak tangannya sampai terlepas dari cengkeraman Brittany. "Aku tidak ingin melihatmu lagi. *Get out!*"

Brittany ternganga, mulutnya terbuka dan tertutup tanpa ada suara yang keluar. "T-tapi a-apa s-s-sa-salahku…?"

"Kesalahanmu adalah berdiri di depanku saat aku sedang marah!"

Setelah bentakan keras yang sanggup membuat jantung meloncat, Brandon langsung kembali ke tempat duduknya seperti tak terjadi apa-apa.

Brandon kemudian melirik Sandra sekilas. "Miss Wood, bawa dia keluar sekarang."

Sandra buru-buru melaksanakan perintah Brandon tanpa banyak bicara. Ditariknya lengan Brittany yang sudah pucat-pasi. "M-mari ikut saya, Miss White."

Keheningan total terjadi begitu pintu ditutup dari luar. Mia menelan ludah, kakinya seakan terpaku di lantai. Menjadi saksi hidup kebengisan Brandon Armstrong bukanlah pengalaman menyenangkan, dan sialnya lagi kini ia jadi satu-satunya yang berada dalam satu ruangan bersamanya. *Apa yang harus kulakukan? Apa aku pura-pura pingsan saja sebelum bernasib seperti Brittany White?*

"Mia."

Satu kata dari bibir Brandon langsung menyentaknya. Ia tetap berdiri di tempat semula. Suara Brandon yang tenang namun penuh ancaman itu tak pelak menyurutkan sedikit keberaniannya. Kalau saja pria itu bukan bosnya, Mia pasti tak akan ragu untuk bersikap masa bodoh.

"Mia." Brandon memanggilnya sekali lagi, ketidaksabaran mencuat dalam suaranya. "Mendekatlah."

Dengan langkah-langkah lambat Mia mulai berjalan, sampai berhenti di depan meja Brandon.

"Lebih dekat." Brandon mengetuk ujung jemarinya di tangan kursi, tatapannya tertuju lurus ke arah Mia.

Mia menghela napas panjang, berjalan memutari meja direktur hingga berhenti tepat di sebelah singgasana Brandon. “Ada ap—”

Belum sampai Mia selesai bicara, Brandon telah mengulurkan tangan kanannya lebih dulu, menarik lengan Mia sampai ia terduduk di atas pangkuan pria itu. “B-Brandon, apa yang kau lakukan?!”

Mia sontak meronta-ronta, namun Brandon tetap tak melepaskan cekalan tangannya di pinggang gadis itu. Tentu saja, meski berjuang keras melepaskan diri, kekuatan Mia sama sekali tidak sebanding dengan Brandon yang memiliki tubuh dua kali lebih besar dan tinggi darinya.

“Tenanglah.” Dengan sangat mudah, Brandon mengangkat tubuh Mia hingga nyaman berada di pangkuannya. Pria itu lalu melingkarkan kedua lengan di punggung serta pinggang gadis itu erat-erat, seolah tak ingin melepasnya lagi.

Mia tetap tak mau menyerah. Ia berusaha mengangkat kepalanya yang tenggelam di dada bidang Brandon, namun baru saja ia berhasil bergerak sedikit, pria itu sudah menyurukkan kepala di antara lekukan leher dan bahunya, menghirup dalam-dalam wangi tubuh Mia yang beraroma manis—*strawberry* dan *honey.*

“Brandon, lepaskan aku. Apa sebenarnya…”

“*Just five minutes,* Mia. *Let me hug you,*” Brandon berbisik pelan, “*Please.*”

Mia seketika membisu, menggigit bibir bawahnya pelan. ‘*Please’* - hanya karena satu kata itu, ia akhirnya menurut tanpa syarat.

Brandon bukanlah orang yang bersedia memohon pada orang lain, jadi wajar bila kini ia dibuat syok sekaligus takjub, sampai-sampai mengizinkan pria arogan itu berada sedekat ini dengannya.

Entah mengapa, Mia merasa Brandon tampak berbeda dari biasanya. Tidak ada lagi kesan sombong, superior atau semacamnya. Brandon yang sedang mendekapnya sekarang justru

terlihat kesepian dan bahkan ketakutan—membuat Mia tak sanggup menolaknya.

Apa yang sebenarnya gadis ini lakukan padaku? Brandon tanpa sadar mengeratkan pelukannya di tubuh kecil itu, tak mampu lagi mengontrol perasaan yang perlahan-lahan mulai menggerogoti dan mengikis akal sehatnya.

Ia *kesal* karena Mia tak peduli padanya.

Ia *marah* karena Mia tak merasa cemburu padanya.

Dan terutama,

Ia *takut*… jika suatu saat nanti Mia akan meninggalkannya sendirian.

Bab 7

JAMES McCain memasang ekspresi sebal. Ia masuk ke dalam *mansion* raksasa Brandon setelah salah satu *maid* di rumah itu membukakan pintu baginya dengan kepala tertunduk hormat. James adalah orang yang paling sering mendatangi kediaman Armstrong hingga para pekerja pun menganggapnya sebagai salah satu penghuni rumah tersebut.

"*Hi,* Nancy." James langsung menuju ke dapur utama, menyapa Nancy—koki berusia lima puluhan yang sudah bekerja pada keluarga Armstrong sejak tiga puluh tahun silam. "Di mana Brandon?"

"*Hi,* James." Nancy tersenyum sembari membalas pelukan pria itu. "Brandon ada di kamarnya."

"Di kamar?!" James nyaris memekik, matanya terbelalak lebar. "Ada apa sebenarnya dengan orang itu? Sekarang baru pukul sepuluh malam, ditambah lagi ini hari Minggu, Nancy! Bagaimana bisa dia berdiam diri di kamar seperti anak baik-baik?!"

Nancy terkikik geli, lalu memandang James penuh arti. "Akhir-akhir ini sepertinya ada sesuatu yang membuat Brandon senang. Dia sering senyum-senyum sendiri."

"*Are you kidding me?!* B-B-Brandon…t-tersenyum?" James mengulang kalimat Nancy terbata-bata, seakan berusaha keras mencerna kalimat yang terdengar sangat tidak masuk akal di

telinganya itu. “Dia pasti sedang sakit. Apa kau sudah memanggil dokter pribadinya?”

Nancy terbahak. “Brandon sungguh terlihat berbeda. Maksudku, berbeda dalam arti yang baik, James. Lebih baik kau segera menemuinya sekarang.”

James mendadak bergidik ngeri. “Aku masih tak bisa membayangkannya, Nancy. Kuharap dia tidak benar-benar menjadi sinting…”

“*Hush.*” Nancy mendorong pria itu lembut, memaksanya keluar dari dapur, “Sudah sana, naik ke atas. Aku harus membersihkan tempat ini sebelum tidur.”

“Ok, ok. Selamat malam, Nancy.”

“Selamat malam, James.”

***

“Brandon!” James memanggil nama sepupunya sambil masuk ke kamarnya tanpa mengetuk pintu terlebih dulu. “Aku sudah lama tidak mendengar kabarmu selama sebulan terakhir ini, sebenarnya ada apa—”

Ucapan James seketika terputus begitu melihat Brandon duduk di tempat tidur sambil memandangi ponselnya dengan tatapan membunuh, seolah ingin menghancurkan benda itu hingga berkeping-keping. Saking seriusnya, Brandon bahkan tak menyadari kehadiran maupun suara James.

What the heck?! *Bukankah Nancy bilang dia jadi sering senyum-senyum sendiri? Tapi mengapa sekarang dia malah kelihatan marah?* James cuma bisa menggelengkan kepala melihat tingkah aneh saudaranya. Dengan santai ia lantas meloncat naik ke tempat tidur Brandon yang berukuran *king size,* duduk tepat di sebelahnya, lalu mengintip ponselnya.

“*What are you doing, Cuz? So boring.*” James mengerutkan kening, heran. Sejak tadi Brandon ternyata hanya memelototi *home-screen* ponselnya yang sama sekali tak ada apa-apanya. Tidak membaca pesan, tidak mengecek email, tidak bermain *game*, tidak juga melihat foto wanita-wanita berbikini.

"Aku sudah menelpon lebih dari tiga puluh kali, mengirim pesan lebih dari lima puluh kali, tapi tetap tak ada respons satu pun." Brandon menggerutu pelan, entah itu ia bicara pada James atau pada dirinya sendiri.

"Hah?" James yang tak tahu kemana arah pembicarannya cuma menunjukkan ekspresi bingung. "Apa sejak tadi kau menunggu seseorang membalas panggilan telponmu? Wah, benar-benar menakjubkan, siapa orang yang sudah berani-beraninya berutang padamu? Aku yakin siapa pun orang malang itu, riwayatnya akan tamat besok."

Kali ini ganti Brandon yang mengangkat sebelah alis. "Apa yang kau bicarakan? Mengapa kau bisa mengira ada orang yang berutang padaku?"

"Setahuku, sepanjang hidupmu, kaulah yang selalu dikejar-kejar orang. Para wanita mengantre untuk bisa bersamamu, belum lagi orang-orang yang rela menghabiskan banyak tenaga agar bisa menjadi teman atau rekan bisnismu. Kalau sampai Brandon Armstrong yang dingin dan sadis ini mau repot-repot mengejar seseorang, pasti alasannya orang yang dikejar itu telah berutang atau melakukan sesuatu yang buruk padamu atau perusahaanmu," tandas James tanpa ragu

Brandon langsung melempar bantal di belakangnya ke wajah pria itu. "Apa kau pikir aku setolol itu sampai membiarkan seseorang mengancam perusahaanku? Sebelum mereka berhasil melakukan sesuatu, kupastikan aku sudah melenyapkan mereka lebih dulu."

"*Clearly.*" James manggut-manggut, tanda mengerti. Sepupunya tersebut menyandang predikat sebagai taipan yang *sangat* ditakuti – dan itu bukannya tanpa alasan. Selama ini tidak ada satu orang pun yang mampu lolos dari cengkeramannya. Tidak peduli sekecil apa pun masalah yang ditimbulkan, Brandon akan membalas orang yang sudah berani cari gara-gara dengannya itu hingga berpuluh kali lipat.

"Kalau bukan karena itu, lalu siapa orang yang sanggup membuat *The Heartless Brandon Armstrong* sampai kalang kabut begini?"

Brandon mendesis pelan, "Bukan siapa-siapa."

James mengangkat kedua bahu, meski tahu ada sesuatu yang mengganggu pikiran Brandon, ia tak mau memaksanya buka mulut. "Oh ya, sebulan belakangan ini kau tidak pernah lagi datang ke *club*? Apa kau sesibuk itu dengan pekerjaanmu?"

"Tidak juga."

"Lalu?"

"Aku hanya sedang bosan."

"Kau bosan datang ke *club*?! *Seriously, Dude, what's wrong with you*?"

Bukannya menjawab, Brandon malah kembali sibuk memandangi telepon genggamnya.

"*Anyway...*" James yang gusar karena merasa diabaikan akhirnya membuka topik pembicaraan baru. "Bagaimana kabar Mia? Sektretarismu yang cantik itu?"

Seperti halilintar yang tiba-tiba saja datang, hanya dalam sepersekian detik, Brandon langsung memusatkan seluruh perhatiannya pada James. Ketidakacuhannya dalam sekejap mata berubah 180 derajat.

"Mengapa kau tiba-tiba menanyakannya?"

James refleks beringsut mundur, menelan ludah tanpa sadar. Nada bicara Brandon yang kasar dan penuh ancaman—tak pelak membuatnya kaget bukan kepalang. Atmosfer gelap dan mengerikan itu seketika menyadarkannya.

"Brandon, *you're really*—" James sampai tak mampu menyelesaikan kalimatnya. Dengan muka penasaran ditatapnya Brandon, berusaha memahami apa yang sebenarnya sedang terjadi pada pria itu.

Mendadak saja kejadian saat *charity party* terbayang kembali di kepala James. Selama beberapa detik ia berpikir, mencerna, hingga akhirnya sebuah kesimpulan menyentaknya kuat. "Sikap

anehmu belakangan ini, jangan-jangan…semuanya gara-gara…*Mia*?"

Belum sampai Brandon merespons, James lebih dulu mengangguk-anggukkan kepala, seakan sudah yakin.

Kalau ditelisik lagi, keanehan Brandon dimulai sekitar satu bulan lalu. Dan sekarang James baru ingat bahwa satu bulan lalu, Brandon mengatakan bahwa ia memiliki sekretaris baru. Sejak itu pula, CEO kerajaan bisnis *Diamond Corp* itu jadi rajin pulang ke rumah tidak lebih dari pukul sebelas malam, tidak pernah lagi datang ke pesta, jarang mabuk-mabukan, tidak pernah terlihat menggandeng wanita, bahkan tidak pernah datang ke *club* favoritnya!

Dan sekarang semua misteri tersebut telah terkuak. Satu-satunya alasan mengapa Brandon sampai berubah adalah…

"*Oh, that's gold! I can't believe it!* Akhirnya ada juga wanita yang sanggup membuatmu bertekuk lutut! Ini hebat, hebat sekali!"

Tatapan nyalang yang diberikan Brandon pada James tetap tak membuat pria itu berhenti bersorak seperti orang kerasukan. Dengan seringaian lebar, pria itu malah semakin bersemangat menggoda sepupunya. "Aku tak menyangka, *player* kelas kakap sepertimu akhirnya bisa jatuh cinta!"

Seolah baru saja mendengar vonis mengejutkan, tubuh Brandon langsung menegang. "Apa kau sudah tidak waras? Menjijikkan sekali," tukasnya dengan decakan sebal. "Ketertarikanku padanya hanya karena dia terlihat berbeda dari para wanita yang pernah kukenal selama ini. *There's no such thing as* love, *you idiot. She's only my obsession and...my personal possession.* "

James mengernyitkan dahi. Inilah sisi gelap Brandon yang kerap membuatnya bergidik. *Dingin, kejam dan tanpa perasaan*. Ketiga hal itu seakan-akan telah menjadi bagian dari diri Brandon sejak kecil. Ditambah dengan fakta bahwa kedua orangtuanya telah meninggal saat dia masih berumur belasan, memicu sikap buruk Brandon yang begitu antipati pada orang lain.

James lalu menghela napas panjang. Awalnya ia berharap dengan kemunculan Mia, Brandon akan menjadi lebih… *manusiawi*. Namun setelah mengetahui pola pikir Brandon dan bagaimana Mr.*Cold Hearted* itu dengan seenaknya menganggap Mia sebagai 'barang' yang dia *claim* sebagai miliknya, James pun kini hanya mampu mendoakan keselamatan gadis itu.

***

Di waktu bersamaan, Mia Starr justru terlihat sangat panik. Bolak-balik ia memutari seluruh ruangan apartemennya. Bulir-bulir keringat menetes dari keningnya, ekspresinya yang selalu tenang telah lenyap tak bersisa, digantikan oleh ketakutan yang terpatri jelas di wajahnya.

Seolah sedang diburu oleh sesuatu, ia memeriksa pintu dan jendela kamarnya dengan kalang-kabut, memastikan bahwa semua telah terkunci rapat. Mia benar-benar kehilangan kendali. Tangannya tak berhenti gemetaran.

Setelah mendapat satu pesan singkat yang masuk ke ponselnya sekitar tiga puluh menit lalu, keadaan Mia seketika saja menjadi sangat buruk.

"Found you, Lizzy."

Hanya tiga kata. Dengan pengirim tanpa nama—menggunakan nomor asing tak dikenal. Namun dari semua itu, hal yang paling menyentak Mia adalah satu kata tersebut.

Lizzy.

Di dunia ini, hanya ada satu orang yang memanggilnya dengan nama itu. Seseorang yang bukan hanya berasal dari masa lalunya, melainkan juga seseorang yang menyebabkannya tak dapat tidur nyenyak selama bertahun-tahun.

"*Hah!*" Mia langsung tersentak saat mendengar ponselnya berdering lagi. Sambil menelan ludah, ia pelan-pelan duduk di tepi ranjang, melirik ke arah *nightstand,* tempat di mana ia meletakkan ponselnya.

Begitu melihat nama "*Arrogant Armstrong*" terpampang di layar telepon genggamnya, Mia refleks mengembuskan napas

yang entah sudah berapa lama ia tahan. Tubuhnya perlahan mulai rileks, tapi ia sama sekali tak berniat menerima telepon atau membalas pesan dari bosnya yang jika ditotal mungkin sudah mencapai hampir seratus kali.

Bukannya tidak professional, hanya saja si bos tidak cuma sekali dua kali melakukan hal semacam ini. Dan sekalinya Mia mengangkat, Brandon tak akan mau menutup telepon.

Kalau saja yang dibicarakan urusan kantor, Mia pasti tak akan keberatan. Tapi *Mr.I-Am-The-King-So-You-Must-Obey-Me* itu nyatanya cuma ingin bermain-main, mengganggu dan menggodanya sampai puas.

Tanpa memedulikan ponselnya, Mia akhirnya kembali meringkuk ke tempat tidur, memeluk boneka Aladdin-nya agar dapat menenangkan debaran jantung yang berdetak begitu cepat.

Spontan dieratkannya kedua tangan yang mendekap Aladdin, tanpa mampu dikendalikan, rasa takut kembali ia rasakan ketika mengingat pesan misterius itu.

"*Please God, not* him."

***

Brandon mengetuk pintu apartemen Mia dengan tak sabaran. Tak ketinggalan pula sambil menekan bel beberapa kali. Kemarin ia hampir tak bisa memejamkan mata gara-gara sekretarisnya itu tak mau menanggapi panggilan teleponnya sama sekali! Ia bahkan sudah punya niat menerjang rumah Mia di tengah malam, namun sayang sekali, sepupunya yang tukang ikut campur menahannya mati-matian agar tak bertindak gegabah.

"Dari mana sebenarnya gadis itu punya keberanian untuk menentangku terus-menerus?" erang Brandon dibarengi decakan kesal. "Dan gilanya lagi, aku malah menyukai perangainya yang seperti itu…."

Ia lalu mengacak-acak rambutnya, merasa bodoh dengan ucapannya sendiri. "Brandon, *you are nuts!*"

"Dan mengapa dia belum juga membukakan pintu?!" Suasana hati Brandon semakin memburuk setelah lebih dari lima menit

dibiarkan berdiri di koridor. Dengan gerakan kasar, digedornya pintu sampai bergetar. “Mia!”

“Ya, ya, sebentar.” Sayup-sayup suara merdu kekanak-kanakan itu akhirnya terdengar juga.

Seperti orang idiot, Brandon tak sadar raut kelam di wajahnya telah berganti menjadi senyum yang mirip cengiran tipis. Tapi tepat saat Mia membuka pintu, ia kembali memperlihatkan ekspresi marah, ingat bahwa ia memang berniat memarahi gadis itu karena telah mengabaikannya semalaman.

“Mia, kau benar-benar—” amarah Brandon seketika saja terhenti ketika melihat wajah wanita muda di hadapannya itu.

Tak butuh waktu sedetik, Brandon langsung masuk ke ruangan dan menutup pintu di belakangnya. Diraihnya kedua pundak Mia dengan tangannya yang besar, lalu menunduk sampai wajahnya hanya beberapa inci di atas Mia, mempelajari raut muka itu dalam-dalam.

“Ada apa denganmu?” Brandon menatapnya intens, “Mengapa matamu merah begini? Apa kau habis menangis?”

Mia mengalihkan pandangan ke arah lain. “Aku hanya kurang tidur,” gumamnya tak jelas. Ia bahkan tidak punya energi untuk melepaskan diri dari cengkeraman Brandon.

Brandon sama sekali tak puas dengan jawaban itu. Ia yakin ada sesuatu yang membuat gadis itu bisa tampak sepucat ini. Namun ia tak ingin mendorongnya bicara—paling tidak, tidak untuk sekarang. Karena cepat atau lambat Brandon yakin Mia akan mengatakan semua padanya, entah itu dengan senang hati ataupun paksaan.

“Ayo Mia, aku akan membuatkanmu sarapan. Apa yang kau mau?”

“Aku mau *cereal* saja.”

“*No fucking way*!” Brandon langsung menolak ide itu mentah-mentah. Setelah menarik tangan Mia menuju dapur, didudukkannya gadis itu di salah satu kursi meja makan. “Kau butuh nutrisi lebih!”

"*Don't curse.*" Mia masih sempat mengingatkan Brandon agar tak berkata kasar, sebelum menghela napas panjang, pasrah melihat pria itu mulai memasak sesuatu di dapurnya.

Mia benar-benar tak mampu berkonsentrasi. Efek yang ditimbulkan oleh satu pesan itu, nyatanya sanggup membuatnya kelimpungan.

***

Keadaan Mia sama sekali tak bertambah baik saat berada di kantor. Secara kasat mata mungkin tak ada yang salah, ia tetap rajin dan tekun mengerjakan setiap pekerjaannya, namun keanehannya tak luput dari perhatian Brandon.

Ada sesuatu yang salah. Sesuatu yang berbeda. Dan Brandon dapat merasakannya.

Seharian ini Mia lebih banyak melamun. Ia juga tak menanggapi semua tingkah dan kata-kata menyebalkan dari Brandon yang biasanya akan selalu dibalas kontan olehnya.

"Brandon." Tepat pukul tujuh malam, saat keduanya bersiap-siap keluar dari kantor, Mia menahan Brandon yang akan masuk ke dalam lift. "Bisakah malam ini, aku tidak ikut makan malam denganmu?" tanyanya penuh harap

Kedua alis Brandon langsung bertaut, ekspresinya mengeruh. "Mengapa?"

"Aku tidak enak badan."

Tanpa pikir panjang, Brandon langsung menggenggam pergelangan tangan Mia, menariknya masuk ke dalam lift. "Kalau begitu, kita akan makan malam di apartemenmu."

"Eh?"

"Kau sedang tidak enak badan, tentu saja aku tidak akan meninggalkanmu sendirian."

Ekspresi cemas di wajah Brandon membuat Mia terperangah. Siapa yang mengira bos semena-mena itu bisa menunjukkan perhatian setulus itu untuknya?

"Brandon, kurasa itu tidak perlu. Aku tak ingin merepotkanmu."

“Tidak merepotkan kalau aku sendiri yang ingin datang ke tempatmu,” ujar Brandon sambil menekan tombol lift menuju lobi. “Dan berhenti beradu argumen denganku, Mia. Aku tidak suka penolakan, kau tahu itu, kan?”

Brandon berkata dengan pandangan lurus, tanpa sedikit pun melihat ke arahnya.

Mia hanya mampu menghela napas untuk kesekian kali, tak berniat menanggapi. Nada final dan sifat dominannya benar-benar tak dapat dibantah. Namun itu bukan berarti ia akan menurut selamanya. Karena mengalah bukan berarti kalah.

Whatever you say boss, I don’t care!

***

“Eh?” Mia yang baru saja memasukkan kunci ke dalam lubang pintu apartemennya, tiba-tiba mengernyitkan dahi. “Mengapa pintunya terbuka? Apa tadi aku lupa menguncinya?”

Pertanyaan itu sontak membuat raut muka Brandon berubah. Dengan hati-hati digesernya tubuh gadis itu agar berdiri di belakangnya. “Kau tidak pernah lupa mengunci pintu,” ucap Brandon dalam suara rendah, penuh kewaspadaan.

Detik berikutnya, Brandon membuka pintu di hadapannya dalam sekali sentakan keras.

Deg!

Brandon dan Mia langsung terpaku di tempat. Mata mereka membelalak tak percaya, menyaksikan pemandangan di ruangan itu.

Bukan, bukan sesuatu yang mengerikan sebenarnya. Tempat itu tetap serapi saat Mia meninggalkannya pagi tadi. Namun satu perbedaan yang mencolok adalah bunga-bunga mawar merah itu.

Hampir di seluruh ruangan, kelopak merah berserakan. Di lantai, di sofa dan di seluruh meja. Jumlahnya yang terlalu banyak bahkan membuat Mia dan Brandon harus mengernyitkan hidung karena bau harumnya yang terasa menyengat.

Mia menelan ludah. Perlahan-lahan ia berjalan melewati Brandon yang langsung menarik tangannya untuk tetap berada di

belakang, seolah ingin melindunginya dari sesuatu yang mungkin saja terjadi. Keduanya kemudian berjalan ke arah kamar tidur, dan Mia langsung terkesiap saat mendapati satu buket mawar segar diletakkan di tengah-tengah tempat tidurnya. Sebelum ia sanggup mengatasi rasa syok, Brandon sudah beranjak lebih dulu.

Dengan kasar Brandon mengambil buket itu, lalu mengambil secarik kertas putih yang diletakkan di atasnya.

"Found you, Lizzy."

Begitu Brandon membaca isi kertas tersebut, tubuh Mia sontak menegang. Tangan dan bibirnya bergetar tanpa bisa dikendalikan.

"Mia!" Brandon langsung memeluknya tanpa pikir panjang. Diusap-usapnya punggung Mia dengan lembut, berusaha menenangkannya.

Ada apa sebenarnya ini? Siapa itu Lizzy? Dan mengapa dia tampak ketakutan seperti ini? Beberapa pertanyaan menghantui pikiran Brandon. Ia benar-benar penasaran dan ingin sekali mengajukan semua pertanyaan itu pada Mia, namun melihat kondisinya, Brandon merasa ini bukan saat yang tepat.

"Mia, ada orang yang jelas-jelas masuk ke apartemenmu tanpa izin. Aku akan melaporkannya pada polisi."

"Tidak!" Mia sontak melepaskan pelukan Brandon, kepanikan melandanya telak. "Jangan libatkan polisi. Aku…aku…tahu siapa yang melakukan ini."

"Siapa? Apa ada orang yang mengganggumu? *Stalker?*"

"B-bukan, dia hanya—"

"Jangan coba-coba berbohong padaku! Kalau orang yang melakukan ini bukan orang jahat, kau tidak mungkin sampai gemetaran begini!"

Mendengar suara tinggi Brandon yang diliputi emosi, spontan membuat Mia mundur selangkah. Ia tak pernah melihat pria itu semurka ini.

"*Shit*." Brandon yang menyadari kesalahannya, buru-buru meraih kedua bahu Mia. Matanya yang tajam perlahan melunak. "*I'm so sorry. I didn't mean to scare you*."

Mia hanya bisa mengangguk kaku. Selain karena masalah orang yang masuk ke tempatnya tanpa izin, sikap Brandon yang tiba-tiba menjadi lembut dan penuh perhatian menyebabkannya bingung harus bereaksi bagaimana.

"Katakan padaku. Siapa yang melakukan ini?"

Hening. Mulut Mia tetap terkatup rapat. Setelah beberapa menit, gadis itu masih tak terlihat ingin menjawab, membuat Brandon mengembuskan napas berat. Walau baru mengenal selama satu bulan, ia tahu bahwa Mia adalah gadis paling keras kepala yang pernah dikenalnya. Namun ia tidak akan menyerah begitu saja. Karena Brandon Armstrong bisa jauh lebih keras kepala dibanding gadis itu kalau ia mau.

Tanpa mengatakan apa-apa lagi, tiba-tiba saja Brandon mengangkat tubuh Mia, menggendongnya *bridal style,* begitu mudah dan tanpa *effort* sedikit pun, seolah gadis itu hanya seberat bayi yang baru lahir.

"Brandon! Apa yang kau lakukan? Turunkan aku!"

"Tidak akan."

"Apa kau sudah tidak waras? Cepat turunkan aku!"

Tanpa menanggapi protes Mia dan usahanya untuk melepaskan diri, Brandon membawanya keluar dari kamar. "Mulai malam ini kau akan tinggal di *mansion*-ku. Aku tidak akan membiarkanmu tinggal di tempat yang tak aman seperti ini."

Mulut Mia terbuka dan tertutup tanpa mengeluarkan sepatah kata pun. Keputusan mutlak Brandon terlalu mengejutkan baginya. Ditambah lagi, pria itu jelas tak menerima bantahan.

"Tunggu sebentar." Tangan Mia menyentuh dada Brandon, memintanya berhenti. Ia sungguh merasa tak nyaman berada di dalam gendongannya, apalagi dengan jarak wajah sedekat ini.

Bukannya menuruti permintaan itu, Brandon malah mengeratkan pegangannya, "Apa kau ingin melarikan diri dariku?"

"Aku hanya—"

"Tak peduli apa yang kau lakukan, aku tetap akan membawamu ke tempatku. Kalau perlu secara paksa," potong Brandon serius. "Kuharap kau tidak melakukan tindakan bodoh."

Mia memutar bola matanya. Walau tidak menyukai gagasan Brandon, tapi ia tahu bahwa itu adalah pilihan paling tepat untuk keadaannya sekarang.

"Baiklah. Aku menerima tawaranmu. Sekarang tolong turunkan aku, aku ingin mengambil—"

"Kau tidak perlu membawa apa-apa, Mia," sela Brandon cepat, seolah tak ingin memberi kesempatan gadis itu mengubah keputusannya. "Pakaian atau apa pun yang kau butuhkan, aku akan menyiapkan semuanya."

Mia menggeleng sekali. "Aku bukannya mau mengambil pakaian," ujarnya sembari menunjuk sofa di ruang santai. "Aku harus membawa Aladdin bersamaku."

Oh right, of course, obviously... That UGLY thing—! Brandon berdecak gusar, rasanya ia sungguh amat ingin membakar benda yang tidak sudi ia sebut namanya itu. *Dalam situasi darurat pun, dia masih sempat-sempatnya memikirkan boneka kumal itu! Sialan!*

Bab 8

MIA menoleh ke kanan-kiri saat keluar dari mobil mewah Brandon. Padahal ini sudah kedua kalinya ia menginjakkan kaki di *mansion* raksasa itu, namun ia masih dibuat sesak napas melihat pemandangan di hadapannya.

"Aku seperti masuk ke *Wonderland,*" Mia bergumam sendiri. "Bisa-bisa aku tersesat di tempat sebesar ini."

Tanpa memedulikan komentar itu, Brandon langsung saja menggenggam tangan kanan Mia, menariknya masuk melalui pintu tinggi yang langsung tersambung dengan kemegahan lobi mansion itu. Lampu kristal menggantung di langit-langit ruangan, dan tampak tangga panjang melengkung di sisi kiri dan kanan menuju ke lantai atas.

"Aku bukan anak kecil." Mia berusaha melepaskan cekalan Brandon, yang meski tak sampai menyakitinya, namun terasa begitu kuat hingga tangannya seakan terkunci. "Aku bisa jalan sendiri, Brandon."

"Dan aku tidak peduli."

Nada bicara Brandon yang lebih dingin dari biasanya, membuat Mia mengernyit, bingung - *Ada apa lagi dengan pria ini? Mengapa dia sering marah-marah tidak jelas?*

"Brandon, kaukah itu?" Sebuah suara dari arah dalam langsung menarik perhatian Mia.

Dari jarak lima meter, seorang wanita tua berjalan menghampiri keduanya. Wanita itu memiliki postur tubuh pendek

gemuk, disertai mata biru tua yang tenang. Dengan senyum terpatri di wajah bulatnya, ia terlihat sangat ramah.

"Nancy." Brandon menyapa pekerja paling senior di rumahnya sambil memberikannya pelukan hangat.

Mia mengerjap beberapa kali, masih merasa takjub meski ini bukan pertemuan pertamanya dengan Nancy. Ia tak menyangka kalau Bos yang dijulukinya sebagai *Arrogant Armstrong*, ternyata dapat menunjukkan ekspresi semacam itu pada orang lain.

"Hai, Mia. Bagaimana kabarmu?" tanya Nancy sambil beralih memeluknya. "Waktu pertama kali kau datang ke sini, aku tidak sempat mengobrol banyak denganmu."

"Hai, Nancy. Kabarku baik. Maaf aku merepotkan karena datang semalam ini."

"Apa yang kau bicarakan? Aku justru sangat senang kau datang." Nancy menepuk-nepuk punggung tangan Mia penuh sayang, "Sepanjang aku bekerja pada keluarga Armstrong, tidak pernah sekalipun aku melihat Brandon membawa seorang wanita masuk ke sini."

Seriously?

Nancy sontak terkikik geli melihat raut wajah Mia yang diliputi ketidakpercayaan, sebelum melanjutkan. "*Believe it or not, but you are the first, Miss Starr*."

Mia benar-benar dibuat *speechless* dan refleks mengalihkan pandangan ke arah Brandon, yang justru mengeluarkan suara dengusan. "Jangan bicara aneh-aneh Nancy," Tukas pria itu kesal. "Sudahlah, tolong siapkan saja makan malam untuk kami. Aku akan membawa Mia ke atas dulu."

"Baiklah." Nancy mengedipkan mata, sebelum meninggalkan keduanya menuju dapur.

"Nancy baik sekali," ujar Mia saat Brandon menggiringnya menuju tangga. "Benar-benar orang yang menyenangkan."

Brandon menganggguk sekali. "Dia sudah seperti keluargaku sendiri."

Entah mengapa Mia tak dapat menahan senyum saat mendengar kata-kata itu keluar dari bibir Brandon. Ia seakan melihat sesuatu dari diri Brandon yang baru disadarinya sekarang—sesuatu yang jauh di luar ekspektasinya. Dan anehnya, Mia merasa tidak keberatan mengetahui fakta baru itu.

Dalam keheningan yang nyaman, keduanya terus berjalan menyusuri koridor sampai Brandon berhenti di depan sebuah pintu kayu besar yang tingginya lebih dari dua meter.

Apa-apaan rumah super mewah ini? Apa ini set untuk syuting Game of Thrones? erang Mia dalam hati. *Daripada disebut* mansion, *ini lebih cocok disebut istana!*

"Mia? Mengapa kau masih diam di situ?" Brandon mengernyitkan kening. "Ayo masuk."

"A-ah, ok..." Mia langsung melangkahkan kakinya hingga berdiri di sebelah Brandon. Dilayangkannya pandangan ke seluruh ruangan yang besarnya mungkin tiga kali lipat lebih besar dari satu unit bilik apartemennya.

Ruangan itu didominasi warna *beige,* putih dan sedikit sentuhan warna hitam. Sama seperti ruangan lainnya, kamar ini memiliki desain elegan, klasik sekaligus maskulin.

"Wah, kau benar-benar memanjakan tamu," komentar Mia sambil melihat-lihat ke luar jendela yang tersambung dengan balkon—seketika mengingatkannya akan film *Romeo and Juliet.* "Kamar tamunya saja sebesar ini, aku tidak membayangkan bagaimana mewahnya kamarmu—"

"Ini kamarku," sela Brandon dengan seringaian tipis berbahaya.

Mia sontak menoleh ke arah Brandon, matanya yang besar membelalak semakin lebar. "A-apa?"

"Ini kamar tidurku, Mia. Dan mulai malam ini, kau juga akan tidur di sini bersamaku."

"Jangan bercanda!"

"Aku tidak bercanda," balas Brandon enteng. Ia lalu menutup pintu di belakangnya, nada suaranya kembali serius. "Aku tidak suka meninggalkanmu sendirian."

"Apa maksudmu?"

"Aku mengkhawatirkanmu."

"Apa yang kau khawatirkan? Orang itu tidak mungkin tahu aku di sini, Brandon."

Brandon mengepalkan kesepuluh jarinya saat mendengar kata 'orang itu'. Semenjak tadi, dia sudah berusaha menahan diri agar tak meledak di depan Mia. Kalau saja Mia tahu emosi dan kemarahan apa yang sesungguhnya ada di dalam benaknya, ia yakin gadis itu akan lari darinya.

"Brandon." Suara Mia menyadarkannya dari lamunan

"Hmm?"

"Aku tidak mungkin tidur di sini."

Mia menatap Brandon tepat di manik mata, menunjukkan bahwa ia tidak sedang main-main.

"Baiklah." Brandon akhirnya menarik napas panjang. "Jadi kau mau tidur di kamar tamu?"

Mia mengangguk penuh semangat, tak menyangka Brandon akan menyerah secepat ini. Yah, bagaimanapun juga dia bersyukur karena tak perlu mengeluarkan banyak energi untuk melawannya.

"Terima kasih, Bran—"

"Kalau begitu aku juga akan tidur di kamar tamu bersamamu."

Senyum Mia memudar dalam sekejap. Ditatapnya Brandon seolah pria itu benar-benar sudah kehilangan akal sehat.

"Apa kau sadar ucapan bodoh yang baru saja keluar dari mulutmu sendiri?"

"Wow, aku benar-benar mengagumi keberanianmu," tukas Brandon dengan nada sarkastik. "Sepanjang hidupku, baru pertama kali ini ada yang berani mengataiku bodoh."

"Jangan mengalihkan pembicaraan!"

Brandon buru-buru mengangkat kedua tangan di depan dada, tanda menyerah. Bukannya takut melihat kemarahan Mia, ia justru mati-matian menahan senyum. Mata bulat cemerlang bagaikan bola pingpong dan posenya berkacak pinggang tampak begitu lucu dan imut di mata Brandon. "*Okay, okay*, *Kitten. Calm down.*"

"Jangan panggil aku dengan nama-nama aneh. Aku bukan hewan peliharaan," imbuh Mia, nadanya bertambah berang.

Brandon akhirnya tak mampu lagi menahan diri, tawanya pecah saat itu juga. Ia bahkan lupa kapan terakhir kali dirinya bisa tertawa selepas ini. *Mia, you are really one of a kind!*

Tak selang lama, Nancy mengetuk kamar dari luar, memberitahukan bahwa makan malam telah siap. Keduanya pun terpaksa harus menghentikan pertikaian kecil mereka untuk sementara waktu.

***

Setelah makan malam yang berakhir dengan wajah semringah Nancy karena pujian Mia atas masakan lezatnya, Brandon dan Mia kembali ke lantai atas.

Namun kali ini Mia memilih berdiri di dekat pintu kamar Brandon, melipat kedua tangan di depan dada sambil memicingkan mata. "Aku tidak mau tidur di sini."

"Kau hanya punya dua pilihan." Brandon membalas tatapannya dengan senyum culas. "Kau tidur di sini bersama*ku,* atau kau tidur di kamar tamu, juga bersama*ku.*" Ia sengaja menekankan kata *aku* sebagai bentuk keharusan.

Mia menggeleng tegas, "Aku mau tidur di kamar tamu sendirian."

"Bukan pilihan."

"Brandon, *please.* Kau tahu istilah tamu adalah raja? Seharusnya kau mengabulkan permintaan tamu!" Mia menaikkan suaranya satu oktaf, habis sudah kesabarannya menghadapi pria congkak itu.

Brandon mengedikkan bahu ringan. “Kau benar. Tapi sayangnya kau bukan tamu, jadi aku tidak harus menuruti keinginan itu.”

“*And what's that supposed to mean*?”

“Bukankah tadi sudah kubilang mulai sekarang kau akan tinggal di sini bersamaku. Jadi kau bukan lagi tamu, Mia. Karena *mansion* ini adalah milik kita berdua.”

Kalimat lugas yang diucapkan Brandon tanpa beban itu langsung menyentak Mia. Saking syoknya, ia bahkan hanya mampu menutup dan membuka mulutnya tanpa suara.

“Ok, sekarang ganti pakaianmu.” Sebelum Mia sanggup mengeluarkan protes, Brandon telah menggeretnya sampai di *walk-in closet* paling besar yang pernah Mia lihat, yang lagi-lagi didominasi warna gelap. “Ini pakaian paling kecil yang bisa kutemukan di lemariku.” Brandon memberikannya *t-shirt* putih dan celana selutut. “Besok aku akan membelikan semua yang kau perlukan.”

Saat Mia membuka lipatan pakaian yang ada di tangannya, Brandon tak dapat menahan senyum, menyadari betapa mungilnya tubuh Mia dibanding pakaiannya yang mungkin bisa sampai menutupi lutut gadis itu.

Kening Mia berkerut seakan sedang berpikir keras, sebelum akhirnya ia mengangguk pasrah. “*Well,* di mana kamar mandinya?”

Tanpa banyak kata, Brandon kembali menggandengnya, membawanya menuju kamar mandi.

“Brandon, mengapa kau selalu menyeret-nyeretku?” Mia menghela napas panjang, tanpa berusaha melepaskan diri seperti sebelumnya. Yah, dia tak mau membuang-buang tenaga untuk sesuatu yang dirasa percuma.

Brandon tak menanggapi pertanyaan itu. Bukan karena tidak mau, namun lebih karena ia sendiri tak mengerti apa yang sebenarnya terjadi pada dirinya. Entahlah, sejak bertemu Mia ia seolah terus mencari-cari kesempatan untuk dapat menyentuh

gadis itu. *Ini pasti karena aku sudah lama tak menyentuh wanita, ya pasti karena itu!* Logika Brandon berusaha meyakinkan hatinya. *Sebulan tanpa membawa seorang wanita pun ke atas ranjang, aku benar-benar sudah tidak waras!*

"Brandon." Mia menusuk-nusuk dada Brandon dengan telunjuk tangan kirinya yang bebas dari genggaman pria itu.

"Ya?"

"Aku ingin ganti pakaian."

"*So*?" Brandon menaikkan sebelah alis, tak mengerti poin pembicaraannya.

"*So*..." Mia mengulang ucapan itu sambil memutar bola mata. "Tolong lepaskan tanganku dan keluarlah dari sini," tuturnya dengan nada seperti menjelaskan pada anak kecil.

Ekspresi Brandon seketika berubah. Ia melepas tangan Mia, lalu bersidekap sambil memamerkan seringai penuh arti. "Aku tidak keberatan melihatmu berganti pakaian. Anggap saja aku tak ada di sini."

"Jangan bercanda!" Entah mendapat kekuatan dari mana, Mia dengan seluruh tenaganya mendorong tubuh Brandon sampai keluar dari kamar mandi, dan langsung menutup pintu tepat di depan wajah pria itu. "*Pervert!*" desisnya pelan

"Hei, aku mendengarmu!" balas Brandon dari luar

Mia mencebikkan bibir sembari memasang mimik wajah mengejek.

Butuh waktu tidak lebih dari sepuluh menit untuk Mia berganti pakaian, mencuci muka, dan menyikat gigi, sebelum ia keluar dari kamar mandi. Namun baru berjalan selangkah dari pintu, Mia kembali terhenti. Di hadapannya—tepatnya di depan *walk-in closet,* ia melihat pria menawan itu berdiri dengan mengenakan *sweatpants* abu-abu. Dan *hanya* itu satu-satunya kain yang menempel di badannya!

Mia pun tercenung di tempat. Tubuh Brandon menjulang tinggi dengan postur ideal, perut *six-pack* atau bahkan nyaris *eight-pack,* lengan berotot yang pas—tak terlalu besar atau terlalu

kecil dan bahu bidang simetris. Tak perlu diragukan lagi, dari segi visual yang mempesona layaknya para model *Calvin Klein*, rasanya normal kalau banyak wanita sampai mabuk kepayang.

Mia menelan ludah tanpa sadar. Baiklah, jujur saja dia merasa gugup sekaligus salah tingkah. Bukan hanya karena melihat tubuh separo telanjang Brandon dan fakta bahwa tubuh pria itu memang sedap dipandang mata, namun juga fakta bahwa ini pertama kali ia melihat langsung seorang pria yang bukan keluarganya, bertelanjang dada di depannya!

Mia buru-buru berdeham setelah menyadari sejak tadi dia sama sekali belum mengedipkan mata, secara refleks dialihkannya pandangan ke arah lain. Sayangnya, Mia tidak tahu kalau Brandon mungkin merasakan efek yang jauh lebih besar dari apa yang dirasakannya.

Saat Mia muncul di hadapan Brandon beberapa menit lalu—mengenakan *oversized t-shirt* miliknya, dengan bagian kerah yang terlalu besar, menyebabkan bahu putih Mia terpampang jelas. Ditambah celana yang hampir tersembunyi dibalik kaus karena harus dilipat sepuluh kali agar tak melorot—mempertontonkan kedua kakinya yang mulus. Ia juga membiarkan rambut panjangnya tergerai, hingga beberapa juntaian rambut menutupi sebagian pipinya.

Dan dari pemandangan sederhana itu...nyatanya sanggup membuat jantung Brandon seakan berhenti berdetak selama sedetik, sebelum akhirnya berdegup sangat cepat di detik berikutnya. Tidak pernah ia melihat keindahan murni semacam ini sebelumnya.

Perasaan asing yang muncul di hatinya membangkitkan rasa bahagia sekaligus amarah di waktu yang sama. Dia kesal karena Mia berhasil menciptakan perasaan emosional yang ia sendiri tak dapat mendeskripsikannya dengan benar. Namun di sisi lain, ia juga senang karena Mia dapat menumbuhkan sensasi baru itu di hatinya. *It's just plain weird.*

Melihat Mia mengenakan pakaiannya, Brandon tak mampu lagi mengenyahkan sisi protektif dan posesifnya yang kian bertambah parah dari hari ke hari.

She looks so delicate and fragile. Brandon mencengkeram kedua tangan di sisi tubuhnya agar tak hilang kendali. Ia ingin melindungi gadis itu dari segala bahaya di luar sana. Dan tanpa mampu dikontrol, tiba-tiba saja terbesit keinginan untuk mengurung gadis itu di tempat ini—bersama dirinya—dan *hanya* dengan dirinya, agar tak ada orang lain yang dapat merebut gadis itu dari sisinya.

"Brandon..." suara lembut Mia dalam sekejap membangunkannya dari lamunan.

Kening Brandon berkerut begitu memerhatikan gerak-gerik Mia yang tidak seperti biasa. Mata gadis itu melihat ke sekeliling, seolah memang sengaja menghindari tatapannya. Gadis itu juga bermain-main dengan jemarinya dan sesekali menggigit bibir bawahnya.

Sungguh mengejutkan, Mia Starr—wanita kalem, tenang, dan cuek itu terlihat *nervous!* Ini brilian!

She's too cute. Brandon menggeleng-gelengkan kepala, merasakan gelitik aneh tiba-tiba menghinggapi perutnya. Tak butuh waktu lama baginya untuk menyadari apa penyebab sikap aneh gadis itu. Ia menunduk melihat tubuhnya sendiri, lalu seringaian arogan dan penuh percaya diri itu pun dalam sekejap kembali ke permukaan.

Dengan langkah lebar dihampirinya Mia yang masih membeku di tempat. "Mia, *look at me.*"

Mia hanya meliriknya sekilas sebelum menundukkan kepala, kegugupannya bertambah saat melihat Brandon berdiri hanya beberapa senti di depannya. "B-Brandon, pakai bajumu."

Ha! Ternyata aku memiliki efek padanya! Brandon bersorak dalam hati, seolah baru saja memenangkan piala dunia, *Meski hanya sedikit, paling tidak, dia tak sepenuhnya imun pada pesonaku.*

“Aku biasa tidur seperti ini.” Brandon mengangkat tangan kanannya untuk menyentuh wajah gadis itu, dengan perlahan menyelipkan anak-anak rambut yang menutupi wajah mungil itu ke belakang telinga.

Tubuh Mia menegang saat Brandon mempersempit jarak di antara mereka, berbisik di telinganya dengan suara bariton yang parau sekaligus menggoda. “Apa aku membuatmu gugup, Mia?”

Ketimbang menjawab, Mia langsung mendorong dada Brandon dengan kedua tangan, namun hasilnya sia-sia, ia bagaikan mendorong sebongkah besi, badan kekar itu bahkan tak bergerak sejengkal pun!

Tak tahan lagi dengan situasi aneh yang dihadapinya, Mia akhirnya memandang Brandon tajam, tak lupa dengan mengeluarkan dengusan kasar. “Sudah cukup!” Ia yang sudah terlanjur marah karena godaan Brandon, melupakan segala kecanggungan yang sempat menghampirinya. “Kalau kau tidak mau membiarkanku tidur sendirian di kamar tamu, aku akan pergi ke kamar Nancy dan tidur dengannya!”

Mia membalikkan tubuh dan nyaris berlari menuju pintu keluar, namun sebelum tangannya berhasil menyentuh kenop pintu, Brandon sudah lebih dulu melingkarkan lengan di pinggangnya, lalu dengan sangat mudah mengangkat tubuhnya dan menyampirkannya di bahu kanan—*like a sack of potatoes*!

“*Uh, uh, uh. Not so fast, Babe.*” Brandon tertawa pelan, berjalan untuk mengunci pintu, lalu membawa Mia yang terus meronta-ronta di bahunya menuju ke atas tempat tidur.

“Brandon Armstrong, *I'll kill you!* Turunkan aku—” Teriakan Mia terputus saat Brandon menjatuhkan tubuhnya di atas tempat tidur.

“Brandon kau benar-benar—” Sekali lagi kalimatnya harus terputus, tapi penyebabnya kali ini adalah karena rasa syok.

Belum sempat Mia mencerna apa yang sedang terjadi, Brandon telah memposisikan diri di atas tubuhnya, menggunakan kedua tangan yang berada di kanan-kiri wajahnya untuk menahan

berat tubuh hingga tak sampai menghimpit badannya yang jauh lebih kecil. Mia hanya bisa membeku saat menyadari jarak mereka yang begitu dekat. Posisi ini sama sekali tak menguntungkan baginya!

"B-Brandon..."

"Sshh, *Baby.*" Brandon membelai pipi Mia, mata segelap kabut itu menatapnya—begitu intens, seolah ingin mengingat setiap detail wajahnya. "Setelah melihatmu mengenakan pakaianku dan berbaring di tempat tidurku, aku tidak akan bisa tidur nyenyak tanpa adanya kau di sampingku, Mia."

Mia sudah ingin sekali melontarkan protes dan berbagai macam argumen untuk menolak gagasan itu, namun bibirnya tetap terkunci rapat, seolah kehilangan kemampuan bicara. Pria itu bukan hanya sekadar merayu atau menggodanya seperti biasa. Kejujuran dan ketulusannya terpapar sangat jelas, bahkan sampai bisa Mia rasakan.

"Brandon." Mia menghela napas untuk kesekian kali, kedekatan Brandon yang sudah melewati batas *personal space*-nya menyebabkan jantungnya berpacu lebih cepat, namun ia cepat-cepat membunuh perasaan itu sebelum memberi kesempatan bagi dirinya berpikir lebih jauh. "Aku akan tidur di sini, jadi tolong cepat minggir." Mia mendorong kedua bahu Brandon pelan. "Kau berat, tahu."

Brandon tak langsung menjawab dan malah mengerjapkan mata beberapa kali, tak menyangka bahwa gadis itu mau menuruti kemauannya. Butuh waktu beberapa detik sampai akhirnya seringaian puas mengembang di bibirnya.

Dengan gerakan lambat Brandon menjauhkan tubuh perlahan-lahan, seakan tidak rela melakukannya. Secepat kilat Mia langsung membalikkan badan dan memberikan punggungnya setelah pria itu berbaring di sampingnya.

Namun Brandon tampaknya tak menyukai itu. Tidak sampai dua detik, ia telah melingkarkan lengan besarnya di sekitar perut Mia lalu membalik tubuh gadis itu seperti sedang memutar sosis di

atas penggorengan, sangat mudah dan tanpa perlu mengeluarkan banyak tenaga.

"Apa lagi ini?" Mia memekik pelan. Brandon telah menarik gadis itu hingga bersentuhan dengan dada telanjangnya. *Oh my God,* posisi ini bahkan jauh lebih intim dari sebelumnya!

"Brandon, *stop touching me*!"

"*Why should I stop? I like touching you.*"

"*You're unbelievable*!" Mia berusaha lepas dari dekapan Brandon, tapi hasilnya nihil, pria itu justru semakin mengeratkan pelukannya.

"Mia…aku ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi di apartemenmu tadi."

Mia langsung berhenti meronta-ronta. Ia mengangkat kepala untuk menatap wajah Brandon dan sontak terpegun saat melihat keseriusan di wajah itu.

Khawatir. Marah. Cemas. Penasaran. Dan ekspresi asing lain yang membuat Mia mengernyitkan dahi. Rasanya sudah lama sekali ia tak pernah berdekatan dengan orang lain seperti ini. Jantung Mia kembali berdebar-debar kecil. Penuh antisipasi. Tapi sayangnya, ia belum dapat memastikan apakah debaran ini memiliki efek baik atau buruk baginya.

Dan untuk kali kedua, Mia kembali mengabaikan perasaan aneh itu. *Aku tidak pernah berada sedekat ini dengan pria dari dunia nyata, mungkinkah aku berdebar-debar karena syok? Yah, ini membuktikan bahwa pria dari dua dimensi memang yang terbaik. Pria dari dunia nyata terlalu cabul!* Mia mengangguk dalam hati, puas dengan hasil analisanya

"Mia, apa kau mendengarku?"

"Ah, maaf... aku memikirkan sesuatu yang lain."

Brandon memandang Mia curiga, namun tak bertanya apa-apa. Sebab ada hal lebih krusial yang ingin diketahuinya. "Apa sekarang kau mau menceritakan padaku apa yang terjadi?"

Mia kembali membisu, menimbang-nimbang apa yang harus dikatakannya. Kalau boleh jujur, ia sungguh tidak ingin

menceritakan masalah pribadinya. Ia sudah terlalu banyak merepotkan Brandon dan tak ingin pria itu terlibat terlalu jauh. Apalagi selama ini Mia telah berjanji untuk mengubur semua masa lalunya dalam-dalam semenjak meninggalkan tempat tinggal lamanya di Florida dan pindah ke New York.

"Mia, dengarkan aku..." Brandon yang dapat melihat keragu-raguannya, langsung menyentuh ujung dagunya, meminta gadis itu untuk menatapnya. "Aku tidak akan membiarkan siapapun menyakitimu. Dan untuk itu, aku ingin kau menceritakan masalahmu padaku." Ia lalu menggeram pelan, berusaha keras menahan emosinya. "Ketika melihat keadaan apartemenmu, aku ingin segera menghabisi bajingan itu, Mia. Detik itu juga aku ingin menyuruh orangku menyelidiki apa yang terjadi—"

Brandon berhenti bicara saat merasakan tubuh Mia menegang.

"Kau tahu aku bisa mengetahui semuanya dalam waktu singkat. Itu bukan perkara yang sulit." Suara Brandon yang penuh tekanan perlahan melembut, diusap-usapnya punggung Mia dengan gerakan menenangkan. "Tapi aku berusaha *sangat* keras untuk menahan diri."

"Menahan diri? *For what*?"

"Aku ingin mendengar semuanya dari mulutmu sendiri. Aku ingin kau percaya padaku."

Mia merasa tersentuh. Sesuatu di dalam dadanya bergejolak. Dan tanpa sempat dikendalikan, bibirnya telah bergerak lebih dulu dari pikirannya. "Apa yang ingin kau ketahui, Brandon?"

"Apa Lizzy yang dimaksud oleh si keparat itu adalah kau?"

Mia balas bertanya. "Apa kau tahu nama lengkapku?"

Brandon spontan mengangguk. Mana mungkin ia bisa melupakan nama seseorang yang sudah memenuhi hati dan pikirannya sejak pertama kali mereka bertemu. "Mia Elizabeth Starr."

Brandon langsung tersadar saat mengucapkan nama lengkap Mia. "Elizabeth... Lizzy..."

“Orang itu adalah satu-satunya yang memanggilku dengan nama tengahku.”

Seperti lahar api, Brandon tak dapat menahan amarah sekaligus kecemburuan yang tiba-tiba meletup di dalam dadanya. “Siapa orang itu, Mia?” Suara Brandon terdengar seperti geraman berat—berbahaya dan penuh ancaman.

“Orang itu...” Mia menulan ludah, susah-payah menahan getaran dalam suaranya, “J-Jack...” Bersamaan dengan satu nama yang meluncur dari bibirnnya, potongan-potongan memori tak menyenangkan pun seakan kembali menghantuinya.

Brandon refleks mengeratkan lengannya di pinggang Mia, sedangkan tangannya yang lain membelai rambut panjang itu, menyalurkan rasa hangat yang secara ajaib mampu meredam ketakutan si gadis sedikit demi sedikit.

Mia menutup kedua matanya, ia bahkan tak menyadari tubuhnya meringkuk semakin dalam di dada Brandon. Di tengah kesunyian mencekam, ia mengakhiri kalimatnya dalam bisikan pelan—menyembutkan sebuah nama yang telah menjadi salah satu bagian terkelam di masa lalunya. “*Jack Mayer*.”



“JACK *Mayer.*”

Begitu Mia menyebutkan nama pria itu, sesuatu yang gelap berkecamuk di dada Brandon. Tak pernah ia merasakan kemarahan sebesar ini pada seseorang. Apalagi orang itu bahkan belum pernah ia temui sebelumnya.

“Dan apa hubunganmu dengan si Bangsat *Jack Mayer* itu?” Brandon mengucapkan nama Jack dengan nada mengumpat, penuh kebencian.

Masih di dalam pelukan posesif Brandon, Mia mendongakkan kepala sedikit, melihat mata elang itu selama beberapa saat sebelum akhirnya ia menjawab lirih. “*He's my ex*—”

“*What?!*” Brandon berteriak di depan wajahnya, “*That asshole is your ex-boyfriend? Are you crazy?!*”

“*No!*” Mia balas berteriak. Kengerian seketika memenuhi raut mukanya.

“*Then what?!*”

“*He's my ex-best friend!*”

Tubuh Brandon sempat relaks, namun setelah mencerna ucapan Mia lebih lanjut, ekspresinya kembali mengeruh. “Jadi kau pernah berteman dengan orang itu?”

Awalnya Brandon pikir Jack Mayer adalah *stalker* atau *psycho*—orang asing yang berniat mengganggu Mia. Tapi kalau sampai Mia sendiri yang mengatakan bahwa Jack Mayer pernah

menjadi sahabatnya, itu berarti mereka memiliki sejarah di masa lalu. Memiliki kenangan yang tak Brandon ketahui.

Dan ia benar-benar tak menyukai kenyataan tersebut!

"Jadi karena itu kau tak mau melaporkan kejadian di apartemenmu pada polisi?" Nada bicara Brandon yang tajam dan pahit membuat Mia sontak mengernyit.

"Apa maksudmu?"

"Karena dia sahabatmu, kau berniat melindungi bajingan itu, huh? Aku tidak mengira kau setolol itu."

Tuduhan Brandon dan cara pria itu menatapnya—penuh kemarahan sekaligus ejekan—langsung membuat emosi Mia meninggi. Dengan kasar dilepaskannya tangan Brandon di pinggangnya, yang sudah tak sekencang sebelumnya.

Mia langsung bangkit duduk. "*Dulu* dia *pernah* jadi sahabatku." Mia balas menatap Brandon, intonasinya tak kalah dingin. "Kau tidak tahu apa-apa tentangku, Brandon. Aku punya alasan mengapa aku tak dapat melibatkan polisi."

Brandon ikut beranjak. Keduanya hanya saling beradu pandang dengan mulut terkatup rapat. Ketegangan itu terasa berat.

Diam-diam Brandon dapat merasakan setitik rasa bersalah perlahan mulai menggerogotinya. Kecemburuan pada sosok Jack Mayer menyebabkan pikirannya kacau, sampai-sampai ia tega berkata kasar dan merendahkan Mia. Namun tentu saja egonya tak mengizinkan dirinya untuk meminta maaf.

"*Tell me everything,* Mia." Daripada meminta, kalimat Brandon lebih terdengar seperti perintah. Ada kekhawatiran menyusup dalam suaranya, membuat Mia tak mampu menolak permintaan itu.

Sambil menutup kedua mata, Mia memijat-mijat pangkal hidungnya. "Jack..." Mia sempat tercekat, masih kesulitan memanggil nama pria itu setelah sekian lama. "Dia adalah suami dari sepupuku."

Brandon menahan napas, namun tak mengeluarkan komentar apapun. Membiarkan Mia menyelesaikan penjelasannya.

"Rachel—sepupuku, sangat mencintai Jack. Lalu ada *Aunt* Petty, Ibu Rachel yang bersedia mengasuhku setelah kedua orang tuaku meninggal." Senyum tulus mengembang di bibir Mia saat menyebut nama bibinya. "Ia menyayangiku seperti putri kandungnya sendiri. Wanita baik yang penuh kasih. Ia sangat bahagia saat Jack menikahi Rachel. Keluarga yang tampak sempurna, bukan?" Ironi dalam suara Mia tak dapat disembunyikan.

Tanpa kata-kata, Brandon bergerak hingga duduk di belakang tubuh Mia. Dengan ringan diangkatnya tubuh mungil itu ke atas pangkuannya, lalu melingkarkan kedua lengan kekarnya di sekitar perut Mia, hingga tak ada lagi jarak di antara mereka berdua. Punggung gadis itu melekat erat di dada Brandon.

Dan untuk kali ini, entah mengapa Mia tak menolak sentuhannya.

"Kau melindungi *kebahagiaan* keluargamu." Itu bukan pertanyaan. Brandon mulai dapat memahami cara berpikir Mia dan ke mana cerita ini akan bergulir. "Tapi orang itu tak dapat dibiarkan terus-menerus berbuat seenaknya, Mia. Cepat atau lambat mereka harus mengetahui kebenarannya."

Mia tak membantah atau membenarkan. Ia tetap membisu.

"Apa kau tak pernah memperingatkan sepupumu tentang si berengsek itu?" Brandon kembali bertanya

Mia menggeleng sambil tertawa kecil - tawa sumbang yang sama sekali tak menunjukkan humor. "Rachel sudah cukup membenciku tanpa aku perlu melakukan apa-apa."

Kedua alis tebal Brandon bertaut, ada ekspresi tak percaya terpatri di wajahnya, "Apa maksudmu?"

"Yah..." Mia mengedikkan bahu. "Bisa dikatakan, sejak kecil hubunganku dan Rachel tidak begitu baik. Aku yakin jika aku mengatakan sesuatu tentang Jack padanya, dia tidak akan percaya."

"Lalu si *stalker* gila itu, kau bilang kau pernah dekat dengannya? Bagaimana bisa?" Meski berusaha menjaga ekspresi, Brandon tetap tak mampu menahan geraman dalam suaranya.

Mia mendongakkan kepala, melihat wajah tampan yang ada di atasnya. Meski terheran-heran dengan kemarahan Brandon, ia tak berniat menanyakannya. "Keluarga Jack tinggal di sebelah rumah *Aunt* Petty. Aku mengenalnya sejak kelas lima dan satu sekolah dengannya sampai lulus SMA."

"Teruskan..." Brandon berkata singkat, semakin mengetatkan dekapannya. Kali ini ia bahkan menguburkan kepalanya di lekukan leher Mia, menghirup dalam-dalam wangi yang menguar dari tubuh gadis itu. *Strawberry* dan *honey,* aroma lembut yang sekarang menjadi favoritnya.

Mia tanpa sadar meringkuk makin dalam di pelukan Brandon. Ia terlalu lelah, ditambah lagi rasa nyaman dari tubuh pria itu benar-benar membuatnya tak sanggup menjauhkan diri.

"Aku bertemu Jack pertama kali waktu berumur 10 tahun, dan dia berumur 11 tahun. Saat itu kedua orangtuaku baru saja meninggal, dan *Aunt* Petty langsung membawaku ke rumahnya. Dari awal pertemuan kami, Jack sudah baik padaku. Dia satu-satunya yang peduli dan mau berteman denganku di sekolah..."

Mia terdiam sebentar, mengingat kembali masa-masa remajanya. "Di sekolah, dia dijuluki *Golden Boy.* Atlet *football* terkenal, *good looking,* baik pada semua orang. Dan secara mengejutkan dia memilihku yang bukan siapa-siapa sebagai sahabat terdekatnya." Mia kemudian menghela napas panjang, seolah ia sudah kehabisan energi. "Dari awal aku menganggapnya sebagai kakak laki-laki yang tak pernah kumiliki, tetapi..."

Tangan Brandon yang melingkari tubuhnya mulai mengelus-elus kedua tangan kecilnya, menghantarkan kehangatan yang menenangkan, "Tetapi apa, Mia?"

"Dia tak berpikir demikian," lanjut Mia dalam bisikan, "Dimulai saat di tingkat delapan, seperti biasa dia sering bermain ke kamarku. Waktu itu kami mengobrol, dan tanpa sempat

kusadari, dia tiba-tiba sudah memajukan wajahnya dan menciumku."

Ekspresi Brandon langsung berubah—sebuah kemurkaan yang membuatnya menggertakkan gigi. Ia bahkan menahan diri untuk tak buka suara, takut kalau-kalau emosinya meledak dan membuat gadis di pelukannya itu lari darinya.

"Sesaat aku membatu. Terlalu syok dan bingung dengan apa yang terjadi," Mia melanjutkan, sama sekali tak menyadari suasana hati Brandon yang memburuk. "Namun ketika kesadaran itu menamparku, aku sontak mendorongnya mundur sekuat tenaga. Aku terang-terangan menolaknya. Mengatakan bahwa aku tak pernah berpikir seperti itu terhadapnya."

Mia lalu menggeleng-gelengkan kepala, merasa bodoh pada ucapannya sendiri. "Sejak detik itu semuanya berubah, Brandon. Jujur saja aku tak pernah mengira kalau Jack akan berbuat nekat. Kupikir hubungan kami akan kembali seperti biasa setelah aku meluruskan semuanya, namun sayang keadaan justru memburuk."

"Dia mulai menguntitmu?" tebak Brandon, lebih seperti meminta kepastian.

Mia mengangguk. "Awalnya dia terus-menerus mengirim pesan singkat ke ponselku. Lalu mengancam setiap laki-laki yang mendekatiku, dia tak menerima alasan apapun. Sampai akhirnya dia mulai berani memukulku hanya karena aku pulang terlambat ke rumah."

Brandon tak mampu lagi menahan diri lebih lama, dengan suara mengaum seperti hewan buas, ia lagi-lagi membalik tubuh Mia, kini dengan posisi gadis itu menghadap ke arahnya, dalam jarak yang begitu intim, tetap berada di pangkuannya. "Dan kau memilih untuk diam?" Brandon bertanya sambil mengacak-acak rambutnya kasar, tampak sangat frustrasi. "Apa kau tak pernah berpikir menceritakan perbuatan Si Bajingan itu pada bibimu?"

Mia memiringkan kepala sedikit, berpikir sebentar, lalu menggeleng ragu-ragu. "Jack itu *Golden Boy,* Brandon. Dia bukan *bad boy* yang memiliki sikap buruk atau suka gonta-ganti

perempuan. Semua orang mengagumi dan memujanya, termasuk *Aunt* Petty dan Rachel. Aku yakin mereka lebih memercayai cerita Brandon daripada aku. Apalagi aku orang baru di sana."

Brandon tak memberikan respon. Namun kekelaman di wajah itu tampak semakin jelas. Mia yang melihatnya langsung melemparkan senyum tipis, berusaha menunjukkan bahwa sekarang ia baik-baik saja, tapi sayangnya usaha itu tak terlalu berhasil. Ekspresi Brandon masih sekeras batu.

Begitu Mia menyentuh lengannya, barulah mata abu-abu tajam itu melembut. "Waktu itu aku berpikir, satu-satunya cara untuk mengakhiri semuanya adalah pergi dari sana dan pindah ke tempat yang jauh," tuturnya pelan. "Tapi itu baru bisa kulakukan saat umurku 18 tahun. Ketika aku sudah mencapai usia dewasa, aku berjanji pada diriku sendiri, aku akan memulai semuanya dengan lembar kehidupan baru."

Mia lalu mengembangkan bibir, senyum cerah menghiasi wajahnya. "Selama beberapa tahun aku mencoba bersabar dan mempersiapkan masa depanku. Dan aku akhirnya berhasil. Sudah tujuh tahun lamanya aku meninggalkan kehidupanku di Florida. Aku sangat berhati-hati, Brandon. Tak ada orang dari masa laluku yang tahu tempat tinggalku sekarang. *Aunt* Petty sekalipun."

Memikirkan kembali kejadian di apartemennya hari ini, Mia langsung menggeleng-gelengkan kepala, tak percaya. "Aku benar-benar tak tahu bagaimana cara Jack menemukanku. Aku tidak pernah sekalipun pulang ke rumah *Aunt* Petty. Setiap *Thanksgiving,* tahun baru, atau apa pun, aku selalu mencari alasan agar tak kembali ke Florida. Aku bahkan berbohong pada bibiku."

Mia menggigit bibir bawahnya, tak dapat menutupi rasa bersalah yang menyeruak dalam benaknya. "*Aunt* Petty tak tahu kalau aku menetap di New York. Aku berbohong dengan mengatakan aku lebih sering berpindah-pindah karena urusan pekerjaan."

"Urgh..." Brandon masih sempat mengerang gara-gara melihat Mia yang masih menggigiti bibirnya. Spontan ia

menyentuh mulut Mia dengan ibu jarinya, memisahkan deretan gigi kecil itu dari bibir tipis yang terus-menerus menggodanya. “Berhenti melakukan itu, Mia. Kau membuatku tidak fokus.”

Mia seketika membisu, dahinya berkerut bingung. Belum sampai ia bertanya maksud ucapan Brandon, ia sudah lebih dulu menguap, tak dapat menahan rasa kantuk yang menghampirinya.

Brandon tertawa pelan, gemas sekali melihatnya. Ketidakpedulian, ketenangan, kepolosan dan juga keberanian, semua hal yang ada pada diri Mia Starr seakan menghipnotisnya hingga ia tak dapat menoleh ke arah lain.

Sungguh, Brandon berharap ketertarikannya pada Mia hanya bersifat sementara—yang artinya, ketertarikan itu akan menghilang seiring berjalannya waktu. Ia tak ingin kehilangan kendali atas dirinya sendiri. Ia tak akan mengizinkan seorang wanita mempermainkan atau mencuri hatinya. Harga diri dan egonya tak dapat menerima itu.

Brandon sudah mati-matian bersikap rasional, berusaha keras menjaga hatinya, namun tampaknya Mia sudah setengah jalan dalam mendapatkan itu! *Shit!*

Dan berita buruknya, Mia sama sekali tak sadar. Ironis. Sangat ironis. *Double shit!*

“*Let's sleep.*” Brandon akhirnya mengalah. Paling tidak, ia sudah mengerti sebagian besar cerita Mia di masa lalu, besok ia akan kembali mencecarnya untuk mengungkapkan semua kisahnya secara keseluruhan.

Mia mengangguk sambil beranjak dari pangkuan Brandon. Ia menurunkan kakinya ke bawah tempat tidur. Baru saja ingin berdiri, Brandon menariknya lagi. “Mau ke mana kau?” tanyanya berang

Brandon sudah siap menyeret Mia kembali ke tempat tidur, kalau perlu, ia bahkan akan mengambil tali dan mengikat kedua tangan gadis itu agar tak bisa keluar dari kamarnya.

“*Aladdin.*”

Hanya satu kata yang keluar dari mulut Mia. Dan Brandon langsung melepas cekalan tangannya. "Rasanya aku sudah tidak kaget lagi." Sambil mendecakkan lidah, matanya mengikuti gerak-gerik Mia yang berjalan ke arah sofa di depan TV, tempat gadis itu meletakkan tasnya tadi.

Mia lalu mengambil boneka yang ada di dalamnya, senyum penuh kasih sayang terukir manis begitu Mia memeluk Aladdin. Dan mendadak saja, dunia terasa milik mereka berdua. Mia sama sekali tak memedulikan raut masam Brandon.

Gadis itu memosisikan diri memunggungi Brandon saat kembali ke atas ranjang, sembari mendekap Aladdin di depan dadanya. "*Good night,* Brandon."

Brandon memandangi belakang kepala Mia selama beberapa detik, lalu menarik napas dalam-dalam. *Unbelievable,* gadis aneh nan ajaib ini benar-benar telah menjungkirbalikkan dunianya.

Belum sampai satu menit, dengkuran halus itu terdengar. Brandon tak mampu menahan senyum. "Dia benar-benar kelelahan," gumamnya sambil ikut berbaring.

Dengan gerakan pelan dan hati-hati, ia merapatkan tubuhnya di punggung Mia, melingkarkan lengan di pinggang gadis itu, lalu menenggelamkan kepala di lekukan leher jenjangnya.

Brandon tak dapat menahan diri lagi, ia mencium pundak Mia yang terbuka, lalu terakhir mencium sebelah keningnya, sebelum menutup kedua mata dan berbisik pelan, "*Good night, My Kitten.*"

***

Sekitar pukul setengah tujuh pagi Brandon mulai terbangun. Ia mengerjap-ngerjapkan mata, dan senyum lebar itu refleks menghiasi wajahnya saat melihat gadis yang terbaring pulas di hadapannya. Tidak berlebihan jika Brandon menganggap bahwa semalam adalah tidur terbaik sepanjang hidupnya.

Selama beberapa menit, Brandon masih belum bergerak. Dipandanginya Mia yang tampak *innocent* sekaligus sangat cantik. Entah sejak kapan, Mia telah berbalik dan tidur sambil menghadapnya.

Pelan-pelan sekali, Brandon menyibak rambut panjang yang menutupi wajah *baby face* itu, lalu menyelipkannya ke belakang telinga. Ia kembali memandang Mia—begitu lekat, seolah ada magnet kuat yang terus menariknya agar tak dapat berbalik.

Entah sudah berapa detik, menit, atau bahkan sudah hampir setengah jam, Brandon tak menghitung berapa lama ia menatap wajah mungil itu, dan baru berhenti saat gadis itu mulai bergerak-gerak dalam tidurnya.

"Brandon..." Masih dengan mata tertutup, Mia memanggil namanya.

Jantung Brandon sontak meloncat. Suara Mia bahkan jauh lebih menggoda dibanding biasanya. Bagaikan melodi indah yang terdengar sangat manis sekaligus menggiurkan.

"Oh, *God.*" Brandon mengusap-usap wajahnya kasar, frustrasi berat. Mia benar-benar sedang menguji kontrol dirinya saat ini. "Apa dia mengigau?" Brandon tak dapat menahan rasa senang yang tiba-tiba membuncah di hatinya. "Dia bermimpi tentangku?"

"Brandon..." Mia kembali memanggil namanya dalam desahan pelan, bibirnya mengerucut, terlihat sangat lucu.

Brandon hanya bisa mematung. Jantungnya berdebar teramat cepat, sampai-sampai dia takut akan mati karena detaknya yang melebihi batas kewajaran.

"Brandon, *please...*" Brandon menahan napas, sungguh ingin tahu apa yang sedang dimimpikan gadis itu tentangnya.

"*Does she have a dirty dream about me*?" Brandon tampak semakin *excited.* "Ternyata dia tak sepolos yang kukira—"

"*Give me my Aladdin,* Brandon." Begitu kalimat igauan tersebut keluar dari bibir Mia, ekspresi Brandon seketika berubah datar—*sangat* datar, bahkan nyaris mengerikan. Debaran jantung dan antisipasi itu menghilang bagaikan butiran debu yang tertiup angin kencang.

"*My Aladdin. Love you so much, he.. .he... he...*" Mimpi Mia terus berlanjut, ditambah dengan cengiran senang dan sukses membuat suasana hati Brandon menjadi buruk dalam sekejap.

Kegusaran Brandon kian memuncak saat merasakan sebuah benda empuk nan lembek menyentuh dada telanjangnya. *Yeah, that's right!* Boneka berpakaian ala Timur Tengah itu terhimpit di antara tubuh mereka berdua, menghalangi Brandon yang ingin secara langsung mendekap Mia!

"Hmm..." Pelan-pelan mata Mia terbuka. Ia sempat kaget melihat wajah Brandon yang hanya berjarak beberapa inci darinya, namun tak selang lama ekspresinya kembali seperti biasa, setelah mengingat apa yang terjadi kemarin malam.

Mia merenggangkan otot-ototnya lalu bangkit duduk. "*Good morning, Aladdin.*" ia meletakkan boneka itu di sebelahnya, lalu menatap Brandon seraya tersenyum kecil. "*Good morning, Brandon.*"

Dia bahkan menyapa si jelek itu lebih dulu dibanding aku! Brandon berteriak dalam hati.

Mia menautkan kedua alis saat mendapati pria itu tak membalas ucapan selamat paginya, raut mukanya pun terlihat masam dan tak ramah. "*Are you okay,* Brandon?"

Ketimbang menjawab, Brandon malah turun dari tempat tidur sambil merentangkan tangan kanan, memberi isyarat agar Mia menghampirinya. Mia sedikit heran dengan tingkahnya, namun karena ini masih pagi, dan energinya belum sepenuhnya terkumpul untuk beradu argumen, ia akhirnya menurut dan segera turun dari ranjang.

Tak sabaran Brandon menarik tangan Mia, menyeret gadis itu menuju kamar mandi untuk sekadar mencuci muka dan menyikat gigi.

Orang ini memang aneh. Mia cuma bisa membatin ketika Brandon kembali menariknya menuju *walk in closet. Mengapa dia suka sekali bergandengan tangan? Dia pikir aku tidak bisa jalan sendiri?*

"Mia, pilih pakaianmu." Ucapan Brandon membuyarkan pikirannya. Mata Mia langsung melebar saat melihat berbagai macam pakaian *branded* wanita super mewah dari yang kasual, formal, bahkan gaun pesta telah berderet rapi di samping pakaian-pakaian Brandon.

"B-bukankah kemarin tempat ini kosong?" tanya Mia dengan mulut ternganga, "Kapan kau menyiapkannya?"

"Kemarin malam aku menyuruh seseorang membelikan semua keperluanmu," jawab Brandon enteng. "Mungkin barang-barang ini datang tadi pagi-pagi sekali."

Mia sebenarnya ingin protes karena Brandon sudah membuang banyak uang untuknya, namun pada akhirnya ia memilih diam. Bukan karena apa-apa, hanya saja ia sudah berutang sangat banyak dan harus membayar Brandon dengan makan malam selama 100 tahun bersamanya. Jika ia berkata ingin mengganti pakaian-pakaian mewah ini, entah apalagi yang akan pria itu lakukan padanya sebagai jaminan membayar utang. Membayangkannya saja Mia sudah ngeri.

Sudahlah, toh, Brandon sendiri yang ingin membelikannya, bukan? Barang ini juga tidak mungkin dikembalikan ke tokonya meski aku menolak. Ah, whatever. *Terima saja. Aku juga tidak rugi.*

"Brandon, aku sangat menghargai ini. Terima kasih. Tapi tolong, jangan pernah menghabiskan uangmu lagi untukku," Mia berkata serius. "Aku sudah terlalu banyak merepotkanmu."

"Apa kau sedang merendahkanku, Mia?"

Balasan sinis Brandon benar-benar di luar perkiraannya. *Bagaimana sebenarnya sistem kerja otak pria ini?!* "Apa maksudmu merendahkan? Aku sama sekali tidak berpikir seperti itu!"

"Kalau begitu terima saja semuanya. Sudah kubilang berapa kali, aku tidak suka penolakan." Brandon menggantung ucapannya sejenak, tak ada seringai jail, wajahnya sangat serius. "Kuharap

kau bersiap, Mia. Karena mulai saat ini aku akan lebih banyak lagi memberikan sesuatu padamu."

Mia merasakan jantungnya tiba-tiba berdesir, namun ia tak menunjukkan reaksi di hadapan Brandon dan hanya memutar bola mata sebagai jawaban.

***

Brandon lebih dulu turun ke ruang makan saat Nancy menyiapkan sarapan. Beberapa *maid* terlihat sedang membersihkan lobi dan ruang tengah.

"Selamat pagi, Brandon."

"Selamat pagi, Mr. Armstrong."

Sapaan dari Nancy dan para pekerja bersahutan saat melihat sosok majikan mereka.

"Selamat pagi, Nancy," balas Brandon sambil duduk di kursi ruang makan.

"Di mana Mia?" tanya Nancy sambil meletakkan semangkok besar *scrambled egg* di atas meja.

"Dia masih di—"

"Selamat pagi, Nancy." Suara di belakang Brandon memutus ucapannya. Ia langsung menoleh, melihat gadis itu berjalan ke arah Nancy dan saling berpelukan.

Sementara kedua wanita beda usia itu saling bercengkerama, Brandon hanya mampu membeku di tempat duduknya. Diperhatikannya penampilan Mia dari atas ke bawah.

Gadis itu membiarkan rambut cokelat emasnya terurai menutupi punggung. Manik matanya bersinar terang. Ia mengenakan rok hitam—beberapa sentimeter di atas lutut. Disertai kemeja berwarna krem yang membungkus tubuh bagian atasnya dengan sempurna, mencetak lekuk tubuhnya yang indah. *Stiletto* hitam bertumit tinggi yang ia pakai juga membuat kakinya terlihat semakin jenjang.

Penampilannya sungguh terlihat sangat.... Saking takjubnya, Brandon sampai tak mampu mengungkapkannya dalam kata-kata. *Beautiful? Hot? Sexy? Stunning? Amazing? Drop dead gorgeous?*

Entahlah, Brandon tak mampu memikirkan hal lain selain sosok Mia yang ada di hadapannya saat ini.

Dan tanpa sanggup dikendalikan, Brandon tiba-tiba berkata. “Ganti pakaianmu, Mia.”

Kalimat bernada perintah itu bukan hanya membuat Mia merengut, Nancy pun menunjukkan ekspresi serupa.

“Mengapa aku harus berganti pakaian?”

“*Too much skin.*”

Jawaban singkat itu sama sekali tak memuaskan Mia. Ia langsung menggeleng tegas. “Pakaian ini sama sekali tak terbuka, Brandon. Ini cukup sopan dan sangat pantas dikenakan untuk bekerja.”

Nancy mengangguk setuju. Menurutnya Mia terlihat sangat cantik hari ini. *Atau malah itu yang jadi masalah bagi Brandon?* Wanita tua itu masih sempat membatin.

Brandon sudah buka mulut, siap berdebat, namun sekretarisnya lebih cepat bersuara, “Lagipula kau sendiri yang menyiapkan pakaian ini untukku. Ini salah satu pakaian paling sopan yang kutemukan di lemarimu.”

Brandon memicingkan mata, terdiam seribu bahasa. Kedua tangannya yang berada di atas meja mengepal erat. “Akan kupecat Heather sekarang juga!” Ia mengumpat nama salah satu anak buahnya. “Bagaimana bisa dia membelikan pakaian seperti itu untukmu?!”

Mata Mia langsung membelalak lebar. “Apa kau gila?!” pekiknya sambil memukul lengan Brandon. “Jangan berbuat aneh-aneh! Kalau kau sampai memecatnya, aku akan pergi dari mansion ini!”

Brandon langsung berdiri tegak, wajahnya memancarkan aura gelap yang menyeramkan sekaligus beringas. Sejujurnya ada sedikit rasa takut di hati Mia, tapi dia tak akan kalah oleh pria egois ini! Asalkan tidak diajak adu kekuatan fisik, Mia akan dengan senang hati meladeni semua omelannya.

"Kau berani mengancamku, Mia?" Ketenangan dalam suara Brandon sanggup membuatnya merinding. Dingin sekaligus berbahaya.

"Ya! Tentu saja! Meski kau bosku, bukan berarti aku akan menuruti semua keinginanmu yang tidak masuk akal."

"Jadi kau pikir aku tidak masuk akal, huh?!"

"Oke, oke. Cukup." Nancy mendadak berdiri di antara mereka berdua. Tubuhnya yang meskipun pendek namun tambun, cukup berhasil membuat kedua orang itu mundur. "Kalau dibiarkan terus, kalian bisa bertengkar sampai malam." Ia menghela napas, lalu menghadap Brandon terlebih dulu. "Brandon, pakaian yang dikenakan Mia sama sekali tak terbuka..."

Brandon ingin menyanggah perkataan Nancy, tapi wanita itu buru-buru melanjutkan, "Kalau kau merasa khawatir, bagaimana jika seharian ini kau tidak meninggalkan Mia sendirian? Kalian bekerja dalam satu ruangan, kan? Jadi kurasa tidak ada masalah."

Brandon terdiam sebentar, mencerna ucapan Nancy, dan akhirnya mengangguk, "Baiklah, Mia. Seperti perkataan Nancy. Hari ini kau tidak boleh pergi ke mana pun tanpa aku. Kau harus terus berada di sampingku sepanjang waktu. Tak ada bantahan, oke?"

Mia mencebikkan bibir. Sebenarnya tak mengerti apa hubungan antara pakaian yang ia kenakan dengan ucapan Brandon barusan. Tapi ia mengangguk saja. Yang terpenting Brandon tidak lagi membicarakan tentang pemecatan anak buahnya. Toh, tanpa perlu diperingatkan, Brandon memang tak pernah meninggalkannya sendirian selama di kantor. Sampai-sampai ia tak memiliki teman lain di sana. Huh, nasibnya sungguh sial!

Nancy terlihat lega. Ditepuknya kedua tangan sekali, lalu menyiapkan dua piring untuk Mia dan Brandon. "*Well,* karena kita sudah mencapai kesepakatan, bagaimana kalau kalian menikmati sarapan terlebih dulu?"

Beruntung makan pagi dapat dilewati dengan cukup lancar. Meski Brandon tetap memasang wajah sinis karena Mia masih bisa-bisanya membawa Aladdin ke meja makan.

Saat akan berangkat ke kantor, gadis itu berlari lagi ke atas, meninggalkan Brandon yang sudah berada di depan lobi—hanya untuk meletakkan bonekanya di atas tempat tidur agar aman.

Brandon mengetuk ujung sepatunya di atas lantai sambil melipat kedua tangan di depan dada. Jengkel, berang, marah, semua emosi negatif itu sanggup membuat para pelayan di sekitarnya mundur seribu langkah. Tak berani berada di dekatnya lebih dari sepuluh meter.

"Bagaimana mungkin seorang Brandon Armstrong kalah pesona oleh karakter dua dimensi?! *I've never felt so humiliated in my life!*" Sejak tadi hanya kalimat itu yang berputar di kepalanya.

"Brandon, aku sudah siap." Mia yang muncul di depannya dengan senyum merekah, seketika menyebabkan kerutan di dahinya menghilang. Kekesalannya pun menguap dalam hitungan detik.

Gadis ini sudah bermain-main dengan perasaannya.

Berengsek, bagaimana cara membuatnya benar-benar memperhatikanku?

Cukup lama Brandon berpikir, sampai akhirnya sebuah gagasan melintas begitu saja di dalam otaknya. Seringaian licik mengembang di wajah tampan itu.

"Brandon? Ada apa?"

Brandon langsung mengatur ekspresi wajahnya seperti sedia kala. Datar, tanpa menunjukkan emosi, "Tidak ada apa-apa. Tom sudah menunggu di luar. Masuklah ke mobil dulu."

Mia mengernyit bingung. "Kau mau ke mana?"

"Ada berkasku yang tertinggal di atas. Aku akan mengambilnya."

"Berkas apa?" Mia bergerak cepat. Sebagai sekretaris ia selalu profesional dan akan melakukan apa pun yang dibutuhkan

oleh atasannya selama itu berhubungan dengan pekerjaan. "Biar aku saja yang mengambilnya."

"T-tidak perlu." Brandon sedikit tergagap, buru-buru melangkah masuk, "Aku meletakkannya di dalam brangkas. Aku akan mengambilnya sendiri."

Mia sedikit ragu, tapi akhirnya ia mengangguk dan keluar menuju halaman depan.

Brandon mengembuskan napas lega, secepat kilat ia melangkahkan kaki menuju kamar tidurnya. Dan *ta-da!* Begitu membuka pintu, apa yang dicarinya langsung terlihat di atas ranjang. *Great!*

Brandon mendengus kasar saat tangannya mengambil benda itu. Diperhatikannya dengan saksama, memutar-mutar dan melemparkannya ke udara beberapa kali. "Apa yang menarik dari benda buruk rupa ini?"

Brandon mendecakkan lidah sambil membawa benda itu keluar dari kamarnya. Cukup lama ia melihat boneka di tangannya. Menimbang-nimbang apa yang harus ia lakukan, sampai langkah kakinya berhenti di depan sebuah ruangan gelap. Dan pada akhirnya...tanpa perasaan ia melempar boneka itu begitu saja. "*Good bye, Ugly Aladdin.*"



***I** can show you the world*
Shining, shimmering, splendid
Tell me, Princess, now when did you last let your heart decide?

I can open your eyes
Take you wonder by wonder
Over, sideways and under on a magic carpet ride

A whole new world
A new fantastic point of view
No one to tell us no or where to go or say we're only dreaming
A whole new world
A dazzling place I never knew
But when I'm way up here, it's crystal clear
That now I'm in a whole new world with you
Now I'm in a whole new world with you
Unbelievable sights
Indescribable feeling
Soaring, tumbling, freewheeling through an endless diamond sky

A whole new world
(Don't you dare close your eyes)
A hundred thousand things to see
(Hold your breath, it gets better)

I'm like a shooting star
I've come so far
I can't go back to where I used to be

A whole new world
(Every turn a surprise)
With new horizons to pursue
(Every moment red-letter)
I'll chase them anywhere
There's time to spare
Let me share this whole new world with you

A whole new world
That's where we'll be
A thrilling chase
A wondrous place
For you and me

A Whole New World (Aladdin's Theme) by Peabo Bryson & Regina Belle

***

Selama di kantor, Mia tak dapat menyembunyikan kekesalannya. Dibanding hari-hari kemarin, sikap Brandon hari ini dua kali lipat lebih buruk dan menyebalkan. Pria itu hampir tak mengizinkannya keluar dari dalam ruangan, bahkan untuk sekadar menyerahkan materi rapat pada para petinggi *Diamond Corp* - yang mana sudah menjadi tugasnya. Brandon justru melimpahkannya pada Sandra.

Tak tahan menghadapi tingkah Brandon yang aneh dan terkesan sangat posesif, Mia langsung berjalan ke arah meja kerja sang CEO—berniat menyampaikan semua keluhannya. Pria itu sendiri terlihat sibuk mengetik di atas *keyboard* laptop, sama sekali tak mengindahkan keberadaan Mia yang sudah berdiri di hadapannya.

"Mr. Armstrong, *can I*—"

"*Brandon,* Mia," sela si Bos tanpa mengangkat kepala, membuat gadis itu langsung mencebik sebal.

"Baiklah... Brandon," Mia menghela napas panjang, berusaha menjaga nada suaranya tetap tenang, "Bisakah aku meminta waktumu sebentar?"

Sebagai jawaban, Brandon mengakhiri seluruh kegiatannya dan langsung menatap kedua manik mata Mia. "*You can take all of my time, Princess.*"

Ooh, lagi-lagi jantung Mia berbisik. Namun sayangnya itu tak cukup mampu meredakan kemarahan terhadap atasannya. Ia justru mengeluarkan dengusan pelan. "Kau mengalihkan hampir seluruh pekerjaanku pada orang lain. Dan sekarang lihat aku, aku hanya duduk di depan komputer tanpa melakukan apa pun!" Mia tak dapat lagi mengendalikan intonasi bicaranya yang kian meninggi. "Mengapa kau melakukan ini, Brandon?"

"Kemarilah." Brandon memberi Mia isyarat dengan tangan kanannya agar gadis itu mendekat. Raut wajahnya tetap datar, seolah amukan Mia barusan bukanlah sesuatu yang patut dipermasalahkan.

Mia belum bergerak dan malah memicingkan mata, curiga. Sementara Brandon tetap diam, menunggu.

Mia akhirnya menarik napas sekali, tanpa semangat melangkahkan kaki dan berhenti di sebelah kursi mewah sang CEO. "Sekarang apa?" tanyanya malas

Grap!

Brandon melingkarkan lengan kokohnya di pinggang Mia, hanya dengan satu gerakan ia telah mendudukkan gadis itu di pangkuannya. Mia sontak memekik saat tubuhnya menyentuh badan keras Brandon. Matanya berkilat tajam, tapi tidak seperti sebelumnya, ia sama sekali tak berontak. Karena Mia tahu, tenaganya hanya akan terbuang sia-sia. Ia mendongakkan kepala guna menatap mata gelap itu. Meski sudah berada di atas tubuh Brandon, kepalanya *cuma* mencapai hidung pria arogan itu. *Sial!*

"*Put me down.*" Ketenangan sekaligus ketegasan dalam kalimat itu tak mempengaruhi Brandon. Ia malah semakin mengeratkan dekapannya.

"Aku suka posisi ini."

"Kau selalu mengalihkan pembicaraan setiap kali kau tak mau menjawab pertanyaanku."

Brandon terkekeh. "Aku bukannya mengalihkan pembicaraan, aku hanya tidak suka kau berada jauh dariku."

"Cukup." Mia menghela napas. Walau ada rasa gugup gara-gara ucapan Brandon dan tubuh mereka yang begitu dekat nyaris tanpa jarak, ia berusaha tak menunjukkannya dengan menoleh ke arah lain. "Kau semakin melantur."

Brandon menyentuh dagu Mia menggunakan jemari panjangnya, memaksa gadis itu agar kembali melihatnya. "Jangan marah. Sekarang katakan padaku semua keluhanmu, *Kitten.*"

"*Don't 'kitten' me*!" Mia memicingkan mata mendengar panggilan sayang yang justru membuatnya bergidik. "Aku cuma mau menanyakan mengapa kau melimpahkan pekerjaanku pada orang lain."

Brandon mengedikkan bahu, menanggapi lugas. "Aku tak mau kau hilang dari pandanganku. Apalagi dengan penampilanmu hari ini, aku pasti sudah gila jika mengizinkanmu keluar dari ruangan ini tanpa aku."

Mia terkesiap, mendadak kehilangan kata-kata. Ia tahu benar ekspresi Brandon saat sedang bercanda atau menggodanya. Dan kali ini, keseriusan adalah satu-satunya yang dapat ia tangkap dari wajah *one of the world's most eligible bachelor* tersebut.

"B-Brandon." Mia menelan ludah saat alarm tanda bahaya dalam kepalanya berbunyi. Ia pun cepat-cepat turun dari pangkuan Brandon ketika pegangan tangan pria itu mulai mengendur.

Spontan ditepuknya kedua pipi, berusaha mengembalikan kesadaran diri yang sempat hilang gara-gara perlakuan Brandon padanya. "Kau sama sekali tak menjawab pertanyaanku, tahu," ketus Mia lalu berjalan kembali ke meja kerjanya.

Tanpa sepengetahuan Mia, Brandon ternyata masih setia memperhatikan seluruh gerak-geriknya. Sebuah kegiatan menyenangkan yang tanpa sadar telah menjadi hobi baru pria itu.

Always cute. Brandon tersenyum kecil sambil menopangkan dagu pada satu tangan. Walau berusaha keras disembunyikan, Brandon tahu kalau Mia sedang gugup. Dan sejujurnya, ia bahkan ingin menggodanya lebih lama, sayangnya niat itu terpaksa harus diurungkan gara-gara pekerjaan sialan yang menumpuk di atas mejanya.

Senyum di wajah Brandon belum luntur meski ia sudah kembali sibuk memeriksa dokumen-dokumen perusahaan. Memikirkan Mia yang sempat salah tingkah di depannya, entah mengapa membuatnya merasa puas.

You're so pathetic, Man! Brandon merutuk dirinya sendiri. Hanya karena gadis itu menunjukkan secuil reaksi yang berbeda dari biasanya, Brandon sudah senang setengah mati seperti ini.

Gawat. Ini benar-benar gawat!

***

“Mana ponselmu?” Brandon bertanya saat keduanya berada di mobil yang dikemudikan oleh Tom, dalam perjalanan pulang menuju mansion.

Dengan wajah penuh tanda tanya, Mia mengambil ponselnya dari dalam tas, lalu menunjukkannya pada Brandon. “Mengapa dengan ponselku?”

Sebagai jawaban, Brandon meraih benda persegi itu dari tangan Mia, memeriksa isinya tanpa permisi.

“Hei! Apa yang kau—”

“Apa orang itu mengirimimu pesan lagi?”

Mia langsung bungkam begitu Brandon membuka topik tentang Jack Mayer. Dengan hati-hati ia menggelengkan kepala. “Mungkin dia sudah menyerah saat menyadari aku tak lagi tinggal di apartemenku,” jawab Mia penuh harap, seolah meminta Brandon supaya ikut menyetujui perkataannya.

Brandon menarik napas berat. “Tidak, Mia. Dia tak akan berhenti di sini.”

Ketegasan sekaligus amarah yang menyusup dalam suaranya langsung menyentak Mia. “K-mengapa kau bisa seyakin itu?”

“Dia sudah berhasil melacak tempat tinggalmu satu kali. Dia tak akan ragu melakukannya untuk yang kedua kali.” Melihat Mia yang mulai gemetaran, Brandon langsung menggeser tubuhnya hingga bahu mereka bersentuhan. Dengan lembut ia membawa tubuh Mia hingga berada di antara kedua kakinya, kemudian melingkarkan lengannya di perut gadis itu.

“Tapi kau tidak perlu mencemaskan apapun. Dia tak akan bisa menyentuhmu,” bisik Brandon sambil membenamkan kepalanya di rambut Mia, menghirup wanginya dalam-dalam. “*I promise.*”

Mia menengadahkan kepala, menatap Brandon tepat di manik mata. Rasa hangat dan nyaman itu kembali melingkupinya. Senyum tulus pun perlahan terukir di bibirnya. “Terima kasih.”

Entah sejak kapan, Mia mulai menaruh kepercayaan pada Brandon. Membiarkan laki-laki itu mendekatinya, menceritakan sebagian rahasia masa lalunya, bahkan mengizinkan laki-laki itu menyentuhnya seperti saat ini.

Perasaan terlindungi yang baru pertama kali ini ia rasakan, membuat Mia tak lagi keberatan bila Brandon terus berada di sisinya.

W-what am I thinking?! Mia sontak terbelalak saat menyadari apa yang baru saja terlintas di benaknya. Tubuhnya yang semula relaks di dalam dekapan Brandon pun mendadak kaku.

Gawat. Ini benar-benar gawat!

***

“Mia...” Setelah menikmati makan malam yang disiapkan oleh Nancy, Brandon yang duduk di seberangnya membuka topik pembicaraan. “Aku ingin kau melanjutkan ceritamu kemarin.”

Rasanya seharian ini Brandon sudah cukup bersabar dengan tak membicarakan masalah tersebut. Dan sekarang ia sudah tak tahan lagi untuk mengetahui semuanya, tanpa terkecuali.

Sambil menarik napas, pelan-pelan Mia meletakkan garpu dan pisaunya di atas piring. Lama sekali ia menundukkan kepala, memandangi jemari tangan yang saling memilin di atas pangkuannya, sebelum ia memutuskan untuk menatap pria bermata indah itu. “Brandon, bisakah aku—”

Kalimat Mia terputus saat *ponsel* di sebelahnya bergetar singkat, menandakan ada sebuah pesan baru. Begitu Mia mengeceknya, ekspresinya berubah drastis dalam sepersekian detik. Matanya nyaris tak berkedip saat membaca barisan kata yang tertera di sana.

Di sisi lain, Brandon tampak memicingkan mata. Ia tak mau repot-repot bertanya. Hanya dengan melihat wajah Mia, ia sudah dapat menebak siapa pengirim pesan tersebut.

Tanpa pikir panjang, Brandon beranjak berdiri, menghampiri tempat duduk di seberang meja dan langsung merebut ponsel dari tangan gadis itu.

“*I'll see you soon, My Lizzy. Very soon.*”

Setelah membaca kalimat itu, Brandon tak dapat menahan diri lagi. Dicengkeramnya ponsel itu keras-keras, seolah ingin menghancurkannya. Wajah menawannya terlihat menakutkan dengan rahang mengeras serta tatapan nyalang—yang harus diakui justru menambah daya tarik sekaligus aura panas yang dipancarkannya.

“Brandon...” Mia bangun dari kursi, berniat meraih ponselnya kembali. Namun belum sempat ia menyentuhnya, pria itu sudah mengangkat tangan ke arah berlawanan.

“Brandon apa yang kau—”

Pertanyaan Mia terpotong begitu terdengar bunyi air disertai dentingan pelan.

“Apa yang kau lakukan?!” Mia sontak memekik, refleks dipukulnya lengan Brandon saat melihat ponsel tersayangnya tenggelam sempurna di dalam gelas berisi *wine*.

Baru saja ia berniat mengambilnya, usaha itu lagi-lagi harus gagal karena Brandon telah menarik pergelangan tangannya, membawanya menjauh dari ruang makan.

“Brandon, tunggu!” Mia berontak keras, “Bagaimana bisa kau seenaknya memasukkan ponselku ke dalam air?!”

“Aku akan membelikanmu yang baru.” tukas Brandon, sama sekali tak ada rasa bersalah dalam ekspresi wajahnya, “Aku bahkan akan membelikanmu pabrik pembuatnya kalau perlu.”

Mia tercengang selama beberapa detik. Tidak ada sedikit pun nada main-main dalam kalimat pria arogan itu.

“*You're so*—urgh!” Walau Mia berniat mengeluarkan segala amarahnya, namun mulutnya hanya mampu mengeluarkan geraman tak jelas. *Brandon Armstrong benar-benar tidak waras!*

“Lupakan masalah ponsel sialanmu itu.” Brandon mengertakkan gigi, mati-matian menjaga suaranya agar tetap tenang, “Tidak akan kubiarkan dia menghubungimu lagi.”

Mia memejamkan mata sejenak, wajahnya tampak letih. Meski tak mau mengakui terang-terangan, sejujurnya dia berterima kasih dengan apa yang dilakukan Brandon. Setelah mendapat pesan dari Jack tadi, ia memang sempat berpikir untuk mengganti nomor teleponnya, namun ia tak menyangka Brandon sudah lebih dulu turun tangan—apalagi menggunakan cara yang anarkis.

“Mia, aku ingin melanjutkan pembicaraan kita yang sempat terganggu oleh bajingan itu.”

Mia diam-diam menelan ludah. Boleh dikatakan, kisah yang diungkapkannya pada Brandon kemarin malam mungkin hanya setengahnya saja. Masih ada beberapa hal yang Mia sembunyikan, dan sampai detik ini ia pun masih ragu untuk membaginya dengan orang lain. Sekalipun itu Brandon—satu-satunya orang yang paling dekat dengannya saat ini.

"Brandon, hari ini aku benar-benar lelah." Mia mencoba beralasan. "Bisakah kita melanjutkan pembicaraan ini besok saja?" tanyanya, lebih seperti memohon.

Brandon menatap Mia dengan tatapan menyelidik, berpikir apakah Mia hanya mencari cara agar dapat melarikan diri darinya. Namun setelah beberapa detik beradu pandang, Brandon akhirnya mengangguk sambil mengembuskan napas, pasrah seutuhnya. Mata bulat cemerlang—*puppy eyes* yang terus menatapnya lekat itu rasanya sangat mustahil untuk ditolak.

***

"Brandon?" Sesampainya Mia di kamar Brandon, keningnya langsung berkerut. Tanpa menunggu si Bos yang masih melonggarkan ikatan dasinya di dekat sofa, ia sudah lebih dulu berjalan menuju tempat tidur.

"*Where's my Aladdin*?" tanya Mia sambil mencari-cari di sekitar ranjang. Dengan cepat wajahnya berubah panik saat tak menemukan boneka kesayangannya di mana pun.

Shit! *Aku benar-benar lupa tentang Si Kumal itu!* Brandon menggerutu dalam hati.

Andai saja Mia tak membuka topik tentang Aladdin, Brandon yakin dia pasti tidak akan mengingat perbuatannya yang sudah membuang boneka tersebut jauh-jauh dari sana.

"Brandon! Aku kehilangan *Aladdin*!" Teriakan Mia menyadarkannya dari lamunan.

"M-Mia, *Baby*..." Dengan ekspresi yang dibuat semeyakinkan mungkin untuk menunjukkan rasa simpati, Brandon segera merengkuh pundak gadis itu, berusaha menenangkannya, "Mungkin saja kau lupa menaruhnya—"

"*No!*" sela Mia sambil menggeleng keras-keras. "Pagi tadi aku meletakkannya di atas tempat tidur! Aku yakin itu!"

"Mia, besok aku akan membantumu mencari *Ugly*—" Brandon berdeham sekali, buru-buru meralat ucapannya. "Maksudku, *Aladdin*..." Ia mengucapkan nama boneka Mia dalam

desisan pelan, seakan tak ikhlas harus menyebut nama karakter *Disney* itu dari mulutnya sendiri.

Mia menggeleng sambil melepaskan lengan Brandon di bahunya. Ia sama sekali tak bisa fokus. Tatapan matanya menelusuri seluruh bagian ruangan.

"Aku harus menemukannya...aku harus menemukannya..." Mia berkomat-kamit sendiri, tak memedulikan keberadaan Brandon di sebelahnya. Kegelisahan dan kepanikan datang begitu cepat, membuat pikirannya semakin kalut.

"Mia." Brandon masih belum menyerah. Ditariknya kedua bahu gadis itu agar kembali menatapnya. "Ini sudah malam dan kau tampak lelah. Lebih baik kita cari bonekamu besok," ucapnya sambil mengusap-usap lengan Mia, "Ayo kita tidur sekarang." *Tanpa dihalangi oleh Si Kumal itu!* Brandon membatin penuh sukacita.

Berbanding terbalik dengan suasana hati Brandon, Mia justru terlihat menyedihkan. Ia terus berjalan kesana-kemari dengan keringat yang mengalir dari keningnya. Panggilan Brandon sama sekali tak dihiraukannya.

"Mia!" Tak tahan lagi dengan sikap gadis itu padanya, emosi Brandon akhirnya tersentil. Kelembutan yang semula ia tunjukkan berubah dalam sekejap mata. "*What the hell is wrong with you*?! Itu hanya sebuah boneka, Mia. *Bo-ne-ka*!" cecar Brandon disertai nada tinggi, benar-benar tak habis pikir dengan obsesi Mia pada karakter fana itu. Bahkan ketika ia sengaja membuatnya kesal di kantor atau merusak ponselnya, Mia tak pernah bereaksi berlebihan seperti ini.

"Aku akan membelikanmu yang baru, jadi hentikan sikap kekanak-kanakkanmu—"

Plak! Tiba-tiba saja, sebuah tamparan keras mendarat di pipi kiri Brandon, membungkam mulutnya seketika.

Syok bahkan tak cukup menggambarkan keadaan Brandon saat ini. Ini kali pertama ada orang yang berani menamparnya. Dan rasanya ternyata benar-benar menyakitkan. Bukan melukai

secara fisik, namun harga diri Brandon-lah yang terluka. Ini adalah penghinaan besar baginya!

"Mia! Kau—" Brandon hampir menumpahkan sumpah-serapah yang sudah ada di ujung bibirnya, namun mendadak semua itu tertelan kembali ke tenggorokan begitu ia menyadari ekspresi muka di hadapannya.

Bahu Mia naik turun dengan cepat, memperlihatkan keadaannya yang jauh dari kata baik-baik saja. Ketenangan, ketidakpedulian, sekaligus raut datar yang seringkali menghiasi wajahnya telah hilang bak ditelan bumi. Digantikan oleh amarah, kepanikan, kesedihan, sekaligus... *ketakutan*?

Brandon hanya mampu mematung di tempat saat melihat bulir-bulir bening mulai menggenang di pelupuk mata Mia. Mendengar isakan pelan dari bibir mungil itu berhasil membuat dadanya seperti ditusuk oleh pisau berkali-kali.

"M-Mia..." Brandon sungguh tak tahu harus berbuat apa. Dia tak pernah melihat Mia menangis sebelumnya. Bahkan saat menceritakan tentang *stalker* dan masa lalunya, gadis itu tak sampai menangis seperti ini!

"Kau tidak tahu apa-apa, Brandon!" Mia menjerit sekonyong-konyong, air matanya tumpah deras di pipi. "Dia bukan hanya sekadar boneka! *Aladdin is one of the most important thing in my life*!"

Brandon tak dapat menjawab apa-apa. Ia justru maju selangkah, ingin meraih tubuh Mia, namun gadis itu dengan cepat menghindar. Menunjukkan penolakan yang begitu nyata—seketika menciptakan luka baru di hati Brandon.

"Kau mungkin tahu sebagian kecil dari masa laluku. Tapi itu bukanlah bagian terburuknya." Suara Mia terdengar serak. Ia lalu menggeleng-gelengkan kepala, berusaha menenangkan gemuruh di dadanya, "Dan sejujurnya aku tak pernah berniat membagi cerita ini pada siapapun."

Mia terdiam sebentar. Pikiran dan perasaannya sungguh kacau. Ia sudah tak mampu lagi menyaring kata-kata yang

meluncur dari mulutnya. "Kalau kau menyadarinya, kemarin aku hanya bercerita tentang *Aunt* Petty dan Rachel. Aku sama sekali tak membuka topik tentang suami bibiku."

Mata Brandon melebar, tapi ia tetap memilih diam.

"Pria itu bernama Ed Wilson." Mia mengernyitkan kening, memori tak menyenangkan itu berputar kembali di kepalanya. "Berbeda dengan *Aunt* Petty yang penuh kasih, Ed memiliki watak keras. Tapi tentu saja bibiku tak pernah mempermasalahkannya, karena ia terlalu baik dan terlalu naif. Dibanding Bibi yang sibuk bekerja sebagai perawat di rumah sakit, Ed lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Ia bekerja di perkebunan anggur yang berada dekat sekali dengan rumah kami saat itu," lanjut Mia dengan nada datar. "Intensitas pertemuanku dengan Ed jauh lebih banyak dibanding *Aunt* Petty yang sering berganti-ganti *shift,* atau dengan Rachel yang lebih sering keluar rumah untuk berpesta bersama teman-temannya."

Mia kemudian menghapus sisa air mata di pipinya. "Sebelum aku bercerita tentang Ed, mungkin akan lebih mudah bila aku memberitahumu tentang hubunganku dengan sepupuku. Rachel adalah *queen bee* di sekolah kami. Kapten *cheerleaders.* Sangat popular. Dia disebut sebagai versi perempuan dari Jack. Dan tentu saja, ia menyukai Jack dari dulu. Dari sini, kau mungkin bisa menebak alasan utama Rachel membenciku."

Tanpa menunggu tanggapan Brandon, Mia kembali bicara. "Walau aku sudah berkali-kali mengatakan bahwa aku hanya berteman dengan Jack, Rachel tetap tak peduli. Dia dan teman-temannya mulai memusuhi dan menindasku. Kisah remaja yang sangat klise, bukan?" tanyanya retoris, "Rachel tak mengizinkan siapapun mendekatiku di sekolah. Karena itulah aku sama sekali tak memiliki teman. Begitu pulang sekolah, aku akan langsung pulang ke rumah, berdiam diri di kamar, membaca buku atau belajar. Kegiatan yang mungkin terdengar membosankan, tapi aku sama sekali tak keberatan.

"Sayangnya, kedamaian yang kudapat di rumah perlahan berubah. Awal aku pindah ke rumah *Aunt* Petty, Ed sama sekali tak peduli padaku. Bisa dihitung dengan jari berapa kali kami saling bertegur sapa, namun hal itu berubah saat aku naik ke tingkat delapan." Mia menggigit keras bibir bawahnya, mati-matian menjaga getaran dalam suaranya. "Waktu itu seperti biasa, sekitar pukul 6 sore, hanya ada kami berdua di rumah. Ed yang biasanya menghabiskan waktu menonton TV di ruang keluarga, tiba-tiba masuk ke kamarku. Mulanya ia hanya mengajakku mengobrol biasa, namun lama-kelamaan ia mulai berani duduk di ranjangku dan tanpa sempat kuhentikan, ia sudah membelai-belai lengan serta kakiku."

Kedua tangan Brandon tiba-tiba mengepal erat.

Mengerikan. Itulah kata yang paling cocok mendeskripsikan wajah Brandon sekarang. Dengan luapan kemarahan yang meletup keras di dadanya, ini merupakan keajaiban ia dapat menahan diri tak mengamuk atau merusak barang di sekitarnya.

"Sejak Ed tahu aku tak lagi dekat dengan Jack, ia semakin gencar mendekatiku. Ia bahkan pernah dengan sengaja merusak kunci pintu kamar mandi agar dapat melihatku-" Mia menundukkan kepala, tak sanggup melanjutkan kalimatnya. Ada rasa malu dan marah yang tak dapat ia sembunyikan dari suaranya. "Ia terus mencari kesempatan untuk melecehkanku terutama saat tak ada orang di rumah. Dan sebelum hal yang buruk benar-benar terjadi… aku berusaha sangat keras menghindarinya."

Mia kemudian menutup matanya sejenak, upaya menenangkan deru napasnya yang terdengar mengerikan, bahkan di telinganya sendiri. "Waktu itu aku sungguh ingin meminta pertolongan pada Jack, tapi aku tak bisa memercayainya lagi. Semua berubah. Tak ada lagi tempat bagiku—di sekolah ataupun di rumah. Yang bisa kulakukan hanyalah menunggu di perpustakaan sampai bibiku pulang dari rumah sakit. Tapi saat ia mendapat *shift* malam, aku sedikit kesulitan mencari tempat berteduh. Kadang aku berpikir ingin menghabiskan waktu di kafé,

tapi itupun tak bisa kulakukan karena aku tak memiliki cukup uang untuk membeli secangkir kopi.”

Masih tak ada satupun kata yang terucap dari bibir Brandon. Meski tubuhnya seakan mati rasa, perasaannya justru dipenuhi emosi negatif yang sangat gelap dan kejam. *Jack Mayer, Ed Wilson, Rachel Wilson.* Ia ingin membunuh orang-orang itu. Menyiksa mereka secara perlahan-lahan dan menghancurkan ketiganya tanpa ampun.

“Selama hampir setahun aku mencari tempat bersembunyi dari Jack, Ed, Rachel, maupun teman-teman Rachel. Dan akhirnya aku menemukannya tanpa sengaja.” Untuk pertama kali, Mia memperlihatkan senyum yang sesungguhnnya. Senyum tulus yang selalu membuat Brandon tak mampu mengalihkan pandangan. “Waktu itu Hari Sabtu dan perpustakaan yang biasa kudatangi sudah tutup sejak pukul empat sore. Kabar buruknya, Rachel selalu menginap di rumah temannya pada akhir pekan, dan *Aunt* Petty memiliki *shift* pada hari itu. Perasaanku benar-benar tak enak. Tapi bagaimanapun juga, aku terpaksa pulang. Dan ternyata…Ed sudah menungguku begitu aku membuka pintu rumah.”

Mia tak dapat menahan rasa jijik yang terpatri di wajahnya, “Aku masih ingat jelas kata-katanya saat itu, *'Ayo bersenang-senang, Mia. Malam ini hanya ada kita berdua.'*“ Napas Mia memburu saat teringat malam yang menakutkan itu. “Aku merasa benar-benar dalam bahaya, apalagi waktu aku mencium bau alkohol dari mulutnya. Spontan aku berlari melewatinya. Aku sangat panik, tak tahu harus ke mana, sampai akhirnya aku berhasil menemukan tempat itu. Sebuah loteng kecil di dekat kamar Rachel.”

Mia lalu menggeleng tanpa arti. “Tempat itu bahkan tak bisa disebut gudang. Hanya sebuah petak persegi, sisa tempat pembangunan yang dibiarkan begitu saja antara atap dan kamar-kamar. Aku harus duduk meringkuk agar tubuhku muat masuk ke sana.”

Brandon lagi-lagi tak mampu mengeluarkan tanggapan apapun. Dia tak pernah menyangka, seorang Mia Starr—gadis paling berani dan mandiri yang Brandon kenal—ternyata pernah mengalami kejadian semacam itu. Berjuang sendirian, tanpa ada satu orangpun yang bersedia menolongnya.

"Dan di loteng sempit itulah, Brandon… titik kehidupanku mulai berubah. Berubah ke arah yang lebih baik."

Kening Brandon berkerut, akhirnya ia buka suara. "Apa maksudmu?" tanyanya dengan suara parau, seolah kesulitan merangkai kata sederhana itu.

"Aku mendengar alunan musik yang berasal dari kamar Rachel. Dari tempatku bersembunyi, aku dapat melihat kamar tidurnya dari atas melalui celah-celah kecil. TV di kamarnya masih menyala. Dan untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku mendengar lagu itu." Senyum Mia langsung merekah. "*A Whole New World.*"

Brandon hanya menaikkan sebelah alis, tak begitu mengerti. A Whole New World? *Lagu siapa itu?*

Mia yang melihat ekspresi Brandon sontak mendengus, "Itu lagu tema dari film animasi Aladdin."

Hah! Brandon kontan terkesiap. Kali ini ia sungguh tak dapat mengacuhkan rasa bersalah yang mulai menyeruak di dadanya.

Tanpa mengetahui kegelisahan Brandon, Mia melanjutkan. "Dalam keadaanku yang terjebak di loteng, aku melihat Aladdin membawa *Princess* Jasmine menaiki permadani ajaibnya. Menunjukkan tempat-tempat baru yang menakjubkan di luar sana. Video itu begitu indah, Brandon. Sungguh berbanding terbalik dengan keadaanku saat itu—Tanpa sempat kusadari... tiba-tiba saja air mataku sudah mengalir."

Mia lalu menatap Brandon lekat. "Dan di detik itulah Brandon, Aladdin menjadi salah satu bagian terpenting dalam hidupku. Dia menginspirasiku di saat aku terpuruk. Di saat aku merasa sedih dan sendirian, aku akan merasa lebih baik saat melihat sosok Aladdin atau hanya sekadar mendengar lagu-

lagunya. Waktu Ed, Jack atau Rachel berusaha melakukan sesuatu padaku, aku akan bersembunyi di loteng sambil mendengarkan lagu-lagu Aladdin. Mendekam berjam-jam di sana tak lagi membuatku sedih. Karena aku tak lagi merasa benar-benar sendirian.

"Waktu aku bekerja sambilan untuk pertama kalinya, aku menggunakan gaji pertamaku untuk membeli boneka Aladdin. Boneka yang selalu menemaniku sejak dulu. Sekaligus mengingatkanku tentang bagaimana sebuah usaha akan memberikan hasil pada waktunya." Keseriusan terpancar jelas di wajah Mia. "Terdengar kekanak-kanakan atau bahkan mungkin aku dianggap gila karena terlalu menyayangi boneka yang notabene tak bernyawa. *Well,* mereka tak tahu bahwa justru sosok Aladdin-lah yang membuatku tetap waras."

Jantung Brandon berdentum sangat kencang. Entahlah, ia tak dapat memastikan perasaan apa yang paling dominan menguasai hatinya saat ini.

"Bagiku, Aladdin bukan hanya sekadar boneka, Brandon."

Skakmat!

Napas Brandon tercekat. Setitik rasa bersalah yang ia rasakan telah menjadi lautan penyesalan yang sanggup membuatnya ingin memukuli dirinya sendiri sampai babak belur.

"M-Mia... aku..."

"Brandon. Sekarang kau sudah tahu semuanya. Jadi kuharap kau mengerti," potong Mia sambil berjalan menjauh, berniat mencari kembali bonekanya. "Tidurlah. Aku tidak akan merepotkanmu. Aku akan mencarinya—"

"Berhenti, Mia." Brandon meraih tangan gadis itu, lalu mendudukkannya di atas ranjang, "Tunggu di sini, jangan melakukan apa-apa." Suara Brandon bahkan nyaris seperti bisikan lirih, "Aku akan segera kembali."

Tanpa menunggu jawaban Mia, Brandon keluar dari kamarnya dengan rahang mengeras.

***

Langkah kaki Brandon menggema di koridor kosong itu. Di tengah malam seperti ini, para pekerjanya sudah beristirahat di kamar masing-masing. Brandon melangkah dengan kepala berat. Semua kata-kata Mia seakan terus menghantuinya, membuat rasa bersalahnya semakin menumpuk.

Setelah beberapa menit, Brandon akhirnya sampai ke tempat yang ia tuju—sebuah ruang bawah tanah di dekat ruang kerjanya. Selama beberapa detik ia masih belum bergerak dari depan pintu. Tatapannya menerawang jauh. Dan tiba-tiba saja, ia memukul tembok di sebelahnya, teramat keras, sampai-sampai pintu di sebelahnya ikut bergetar.

Bukannya berhenti, Brandon justru memukul tembok bata itu terus-menerus, tak memedulikan rasa sakit di tangannya. Darah mulai mengucur dari buku-buku tangannya, namun ia masih belum puas.

Tak pernah Brandon merasakan penyesalan sedalam ini sebelumnya. Padahal ia sudah menghancurkan banyak orang, memecat anak buahnya, menjatuhkan para lawan bisnisnya tanpa pandang bulu, serta menyakiti para perempuan yang telah ia singkirkan tanpa perasaan. Semua itu sama sekali tak berarti apa-apa bagi Brandon.

Tapi kali ini, hanya dengan melihat Mia menangis karena perbuatannya, Brandon dapat merasakan kebencian yang teramat besar pada dirinya sendiri!

Ia baru berhenti memukuli tembok saat energinya sudah terkuras habis. Napasnya terengah-engah. Kepalan tangannya penuh dengan sayatan-sayatan kecil yang membuat darah merembes dari kulitnya.

Brandon menutup mata sambil menarik napas panjang. Tak mengindahkan rasa perih di tangannya, ia membuka pintu ruang bawah tanah. Setelah berjalan menuruni beberapa anak tangga, ia langsung mendapati boneka kecil itu tergeletak di lantai yang kotor.

Dengan hati-hati diraihnya Aladdin dan ditepuknya badan boneka itu pelan, menghilangkan debu-debu yang menempel di permukaan kulitnya.

Setelah dirasa cukup bersih, Brandon memutar benda itu hingga ia bisa melihat wajah si boneka dengan lebih jelas. “Aladdin, kuharap dia mau memaafkanku.”

***

Meski Brandon menyuruh Mia untuk tak melakukan apa-apa, gadis itu tentu tak mau menurut. Ia masih belum menyerah mencari bonekanya hingga ke sudut-sudut ruangan. “Aku yakin meletakkan Aladdin di tempat tidur, bagaimana bisa hilang—”

Erangan Mia terhenti saat mendengar pintu terbuka di belakangnya.

Baru saja ia berniat memanggil Brandon, gerakannya langsung terhenti begitu melihat benda yang sudah ia cari-cari sejak tadi. “ALADDINNNN!” Mia sontak memekik senang. Senyum lebar dan mata berbinar menghiasi wajah cantiknya.

“Ya Tuhan, Brandon. Terima kasih! Terima kasih!” Mia refleks menghambur ke arah Brandon, memeluknya erat, “Di mana kau menemukan Aladdin? Aku benar-benar berutang banyak—”

“Aku yang membuangnya tadi pagi,” sela Brandon dengan nada datar. Wajahnya sama sekali tak menyiratkan emosi apa pun.

“A-Apa?” Mia mengerjapkan mata beberapa kali, berusaha mencerna kalimat itu baik-baik. “Membuang? Apa maksudmu?” Ia kontan melepas pelukannya dari Brandon, mundur beberapa langkah sambil membawa Aladdin dalam gendongannya.

“Aku kesal, Mia.” Brandon berkata parau, penyesalan itu terpatri jelas di matanya. “A-aku sama sekali tak tahu kalau boneka itu memiliki peran yang penting dalam hidupmu. Aku ingin menyingkirkannya. Tapi begitu aku mendengar kisah masa lalumu, aku benar-benar merasa perbuatanku sangatlah bodoh dan kejam—”

Brandon tak mampu menyelesaikan kalimatnya. Kepalanya tertunduk lemah.

"Maaf. Tolong, maafkan aku." Tak ada lagi Si Tuan Arogan, congkak, dan penuh kuasa. Pria itu telah turun dari singgasananya, memohon untuk dimaafkan oleh seorang gadis yang jauh lebih lemah darinya.

Mia bergeming. Tak ada reaksi apa pun yang ia perlihatkan. Ia hanya berdiri mematung dengan tatapan kosong.

Bagi Brandon, sikap pasif Mia justru lebih menyakitkan. Akan lebih baik bila Mia marah padanya, membentaknya, memukul dan melukainya sampai puas. Kehampaan yang sama sekali tak dapat ditebak itu membuat Brandon was-was.

"Aku akan tidur di kamar lain."

Tak ada kata memaafkan. Tak ada sedikit pun tanggapan atas semua penjelasan yang Brandon ungkapkan. *Mia tak ingin lagi berurusan dengannya.* Brandon dapat merasakan ketakutan menggantikan seluruh emosi lain yang memenuhi dadanya.

Ia sempat terpaku saat Mia berjalan melewatinya. Namun tepat sebelum gadis itu benar-benar keluar dari kamar, Brandon langsung memeluknya dari belakang, melingkarkan lengan kokoh di tubuh mungil itu, mengunci seluruh pergerakannya.

"*Please. I'm sorry, Mia. I'm so sorry.*"

Mia meronta-ronta, tak memedulikan permintaan maaf Brandon. "Lepaskan aku."

"Kumohon, tetaplah di sini. Aku tidak akan menyentuhmu. Aku tidak akan melakukan apa-apa. Kau bisa terus marah padaku. Kau bisa tidak memedulikanku sesuka hatimu. Tapi kumohon, jangan pergi." Brandon mengakhiri kata-katanya dengan panik, penuh keputusasaan.

Mia menelan ludah. Tak lagi menunjukkan perlawanan berarti. Ia marah tentu saja—benar-benar *sangat* marah. Tapi semua itu perlahan surut saat menyaksikan bagaimana Brandon yang sama sekali tak pernah mengaku salah apalagi meminta maaf pada orang lain, ternyata bersedia meminta pengampunan darinya.

Sayangnya, saat ini kemarahan itu masih belum sepenuhnya reda. Mia tetap kukuh ingin tidur di tempat lain. “Brandon, lepas. Aku—” ucapan itu terputus saat matanya tanpa sengaja melihat tangan Brandon yang penuh dengan luka berdarah. Bahkan cairan pekat itu ada yang menempel di bajunya gara-gara cengkeraman Brandon yang begitu erat di tubuhnya.

“Mengapa dengan tanganmu?” pertanyaan Mia membuat Brandon langsung melonggarkan dekapannya.

“Tidak ada apa-apa,” gumam Brandon tak jelas, “Hanya luka kecil.”

“Ini bukan luka kecil, Brandon! Apa yang baru saja kau lakukan?” Mia memutar tubuh agar dapat menatap pria itu. “Katakan padaku apa yang terjadi.”

“Aku tidak sengaja terjepit saat membuka pintu tadi.”

Mia memutar bola mata, sama sekali tak memercayai alasan konyol itu.

“Lukaku bukan hal penting. Kau tidak perlu memikirkannya.” Brandon menarik tangannya menjauh agar gadis itu tak lagi memerhatikannya

Mia menekan-nekan pelipisnya sembari menghela napas. Berpikir sebentar, sebelum akhirnya ia memutuskan masuk ke kamar mandi—yang refleks langsung diikuti oleh Brandon.

“Duduk di sana,” perintah Mia sambil menunjuk tempat tidur.

Brandon ingin melawan, namun melihat tatapan tegas Mia, ia akhirnya mengangguk pasrah.

Tak selang lama, Mia keluar dari dalam kamar mandi setelah selesai membersihkan diri dan berganti pakaian tidur yang telah dibelikan oleh anak buah Brandon. Di tangan kanannya, ia membawa kotak obat-obatan dan langsung duduk di samping Brandon tanpa berkata apa pun.

“*Give me your hand,*” ucap Mia sambil menyiapkan perban dan obat antiseptik di sampingnya.

Brandon sempat terngaga. Takjub. Terharu. Tak percaya. Itulah yang dirasakannya sekarang. Ia sama sekali tak menyangka,

Mia masih peduli dan bahkan bersedia mengobati tangannya dalam keadaan seperti ini.

"*Hand,*" ulang Mia saat Brandon hanya diam terpaku menatapnya.

Brandon segera mengulurkan tangan kanannya yang terluka cukup parah.

"Apa sih yang kau lakukan?" Mia terus mengomel saat membersihkan darah Brandon yang sudah mulai mengering.

Dengan cekatan ia memutar perban di tangan Brandon, lalu mengikatnya dengan rapi. Karena terlalu fokus, ia tak menyadari bahwa pria di sampingnya tak sedetik pun berhenti menatapnya.

Brandon bahkan sudah tak merasakan sakit di tangannya. Ia terlalu sibuk mengagumi wajah Mia, mengingat setiap incinya. Perasaan aneh itu kembali datang—sekarang bahkan jauh lebih besar dari sebelumnya. Menakutkan sekaligus menghanyutkan.

"Sudah selesai. Sekarang ganti pakaianmu." Mia merapikan kotak obat di pangkuannya. Meski bicara pada Brandon, tidak sekalipun gadis itu mau menatapnya.

"*Thank you*, Mia. *Please—*"

"Aku akan tidur di sini," putus Mia sambil beranjak berdiri. "Seperti perkataanmu sebelumnya, kau tidak boleh menyentuhku."

Brandon hanya diam membisu saat melihat Mia mulai menata beberapa bantal di tengah ranjang, seolah membuat sebuah barikade yang memisahkan mereka berdua. Brandon tak dapat berbuat apa-apa lagi. Ia harus siap menerima konsekuensinya. Paling tidak, Mia masih bersedia tidur satu ranjang dengannya.

Setelah berganti pakaian, Brandon segera merembahkan diri di samping Mia, melihat gadis itu tidur memunggunginya.

Setelah mendengar dengkuran halus yang terdengar bagaikan alunan *lullaby* itu, Brandon dengan hati-hati merapatkan tubuhnya di belakang Mia, berusaha keras agar tak tergoda untuk menyentuhnya. "*I'm sorry, Mia. I'm really sorry.*"



"INI dokumen-dokumen yang harus kau tandatangani." Mia meletakkan setumpuk berkas di atas meja Brandon, memberikan anggukan sopan, lalu kembali ke meja kerjanya.

Dalam diam, Brandon memandangi Mia yang duduk tak jauh dari tempatnya. Entah sudah berapa kali ia menghela napas panjang, lelah sekaligus frustrasi. Bukan, bukan menyangkut masalah pekerjaan—semua kegelisahan ini disebabkan oleh sekretarisnya tersebut.

Mia Starr, Mia Starr, Mia Starr. Hanya nama itu yang terus memenuhi kepalanya. Tak peduli sesibuk apa pun, selalu ada tempat di sudut pikirannya untuk memikirkan Mia. Dan pikirannya makin dibuat kacau dengan sikap yang ditunjukkan gadis itu belakang ini.

Sudah lebih dari seminggu sejak kejadian di mana Brandon dengan tololnya membuang Aladdin. Ia masih ingat dengan jelas pagi hari setelah malam pertengkaran hebat mereka yang diakhiri dengan kisah masa lalu kelam Mia.

"Mia," Saat keduanya memulai sarapan yang telah disiapkan Nancy, Brandon akhirnya buka suara. Ia tak tahan lagi menghadapi keheningan mencekam di antara mereka. "Aku…"

"Aku memaafkanmu." Mia memotong kalimat Brandon dengan kepala tertunduk, fokus dengan makanan di piringnya. "Tolong, jangan membahas ini lagi." tambahnya dalam suara lirih.

Brandon dapat merasakan setitik kelegaan begitu mendengar ucapan Mia. Tetapi kelegaannya tak bertahan lama. Ekspresi di wajah mungil itu tampak dingin.

Mia terang-terangan mengabaikannya dan hanya bicara secukupnya—bahkan sekadar bertukar pandang pun, ia tak bersedia.

"*Haah.*" Brandon memijat-mijat pangkal hidungnya saat mengingat kembali kejadian itu. Tanpa sadar ia kembali mencuri-curi pandang ke arah Mia. Tak ada perubahan. Sikap tak acuh gadis itu terus berlangsung hingga detik ini.

Hubungan keduanya pun kembali seperti di awal-awal pertemuan. Atau mungkin jauh lebih buruk: Asing, canggung, kaku.

Itulah keadaan yang paling menggambarkan hubungan Brandon dengan Mia sekarang. Sayangnya, tak satu pun dari mereka berniat memecah ketegangan.

"*Good afternoon!*" Sebuah suara riang sekaligus pintu yang terbuka lebar sontak membuat keduanya menoleh, "*How are you doing, Guys*?"

Dan di sana, berdiri dengan senyum lebar tanpa beban, James McCain—pria berwajah tampan itu menguarkan segala pesonanya. Ia mungkin satu-satunya orang yang dapat masuk ke ruang kerja Sang CEO *Diamond Corp* dengan seenaknya, tanpa ada yang berani melarang.

Brandon mendecakkan lidah melihat tingkah sepupunya. Malas-malasan ia berkata, "James, untuk apa kau ke sini—"

"*Hi, Beautiful*!" Seolah tak memedulikan sang pemilik perusahaan, James malah berjalan ke arah meja sekretaris, menyapa penuh semangat. "Seperti biasa, kecantikanmu membuatku kagum, Mia." Selain melontarkan pujian, ia tak lupa melebarkan kedua tangan seolah ingin memberikan pelukan.

"James, kau—!" Brandon sontak beranjak dari tempat duduk dengan kecepatan kilat. Ia baru saja akan membentak sepupunya,

namun gerakannya terhenti begitu menyaksikan pemandangan di hadapannya.

"Hai, James." Tanpa ragu, Mia menyunggingkan senyum manis. "Seperti biasa, kau selalu dapat membuat wanita melayang hanya dengan ucapanmu," balasnya dengan nada bercanda.

What the hell?! Brandon ternganga—sangat lebar. Ia mengira Mia yang selalu terlihat menjaga jarak dengan orang lain akan menunjukkan ketidaksukaan pada sikap sok akrab pria itu. Kenyataan justru sebaliknya. Kedua orang itu malah tampak asyik berbincang-bincang!

Brandon semakin tak tahan ketika melihat Mia mengizinkan James memeluknya. bukan cuma mengizinkan, Mia bahkan tak segan-segan membalas pelukan James. *Sialan!*

"APA YANG KALIAN LAKUKAN?!" Teriakan Brandon menggelegar kencang sekali. Kalau bukan karena ruangan itu kedap suara, mungkin suaranya akan terdengar sampai lantai bawah.

Mia berjengit, serta-merta menjauhkan diri dari tubuh James. Aneh sekali, mendadak saja ia merasa takut melihat ekspresi di wajah Brandon. Aura gelap penuh tekanan itu benar-benar terlihat mengerikan, bagaikan iblis yang sanggup mengancam jiwanya.

Tak cukup sampai di situ, Mia semakin bingung saat rasa bersalah perlahan ikut menyusup ke dalam hatinya. *Mengapa aku jadi merasa seperti orang yang ketahuan sedang selingkuh?*

Belum sempat memikirkan perasaannya lebih jauh, ia sudah dikejutkan oleh lengan James yang melingkari pundaknya, terheran-heran melihat pria itu masih bisa bersikap masa bodoh.

"Oh ya, Mia…" Berbanding terbalik dengan atmosfer tegang di sana, James malah menyeringai semakin lebar, menikmati keadaan ini. "Kudengar ada film *Disney* yang baru rilis beberapa hari lalu." Ia memusatkan seluruh perhatian pada gadis di sampingnya, seolah amukan Brandon barusan hanya sekadar angin lewat. "Mau pergi nonton bersamaku?"

"Benarkah?" Mia berseri-seri, "Apa judul—"

"JAMES McCAIN!" Gemuruh suara Brandon membuat Mia refleks menutup telinga dengan kedua tangannya.

Wah, pria ini pasti hobi berenang. Kapasitas paru-parunya sepertinya tinggi sekali sampai bisa menghasilkan suara sekencang itu. ia masih sempat membatin.

"*Don't touch her!*" Brandon tiba-tiba menarik Mia hingga berdiri di belakang tubuh tingginya. Dengan kasar ia lantas mencengkeram kerah baju James, mendesis keras. "*What the hell are you doing?!*"

Sama sekali tak terpengaruh oleh amarah kakak sepupunya, James malah mengedikkan bahu, santai. "Aku hanya ingin mengobrol dengan Mia. Kami 'kan teman akrab." Ia lalu melongokkan kepala, melihat si gadis melewati bahu Brandon. "Bukankah begitu, Mia?"

Brandon melirik ke belakang, menunggu Mia menolak mentah-mentah ucapan gila itu, namun yang ia dapat justru sebuah respons yang jauh dari ekspektasinya—yaitu anggukan kepala setuju dari Mia. Saking tak percayanya, Brandon sampai tak sadar telah melepaskan cekalan tangannya dari James.

"Tidak mungkin." Brandon menggeleng kasar, bolak-balik melihat Mia dan James bergantian. *Teman akrab katanya? Bullshit!* Ia benar-benar tak terima.

Sejak mengenal Mia beberapa bulan lalu, Brandon tak pernah membiarkannya sendirian. Ia memonopoli hampir seluruh waktu gadis itu. Bahkan semenjak Mia tinggal di mansionnya, ia sangat yakin tak ada orang lain—terutama pria—memiliki hubungan dekat dengan Mia selain dirinya!

Namun tiba-tiba saja pria bernama James McCain, yang Brandon tahu hanya pernah satu kali bertemu Mia saat acara *charity,* dengan percaya diri mengklaim sebagai sahabat gadis itu? Ini tidak boleh dibiarkan!

"James, jangan main-main." Brandon mendesis tajam, penuh ancaman

“Apa maksudmu main-main?” James menaikkan kedua alis, menunjukkan raut polos. “Aku memang berteman *dekat* dengan Mia.” Ia sengaja menekankan kata ‘dekat’ sambil mengerling jail. “Kalau kau tidak percaya, tanya saja pada Mia.”

Brandon menoleh ke belakang, tatapannya menghunus pada sekretarisnya.

Mia yang semenjak tadi cuma diam, sedikit terkesiap melihat mata tajam itu. Namun tak pelak ia pun menjawab jujur. “*Yeah...*”

Yeah. Hanya satu kata sederhana, dan itu sanggup membuat Brandon langsung bungkam. “B-bagaimana bisa?” tanyanya setelah beberapa detik. *Bagaimana bisa aku kecolongan seperti ini?* jerit batinnya gusar.

Seolah mengerti isi pikiran Brandon, James memamerkan senyum kemenangan, “Kami memang hanya pernah bertemu satu kali. Tapi waktu itu kami sempat bertukar nomor ponsel. Setelah itu kami jadi sering berhubungan.” Ia lalu menatap Brandon tepat di manik mata, berkata lugas. “Yah, kau pasti tahu bagaimana hubungan pertemanan antara pria dan wanita dewasa. Singkatnya, kau bisa menyebut kami *sex buddy...*”

James sengaja menggantung kalimatnya, berusaha keras menahan tawa saat mendapati ekspresi Brandon yang seolah baru saja terkena serangan jantung. Tubuhnya kaku disertai wajah sepucat mayat. “Oh…maaf, maaf. Aku salah bicara. Maksudku *text buddy.*”

“James.” Mia memanggil nama pria itu dengan nada memperingatkan, seolah sedang menghadapi anak kecil yang baru saja berbuat nakal.

“*Okay, okay.*” James mengangkat kedua tangan di depan dada, tawanya akhirnya pecah setelah sukses membuat Brandon termakan tipuannya. “Mengapa kau diam saja, *Brother*? Apa kau tidak tahu apa itu *text buddy*?”

Brandon masih bergeming.

“Meski tak bertemu, kami aktif berkomunikasi lewat pesan singkat dan *chat* hampir setiap hari,” celetuk James yang

menyeringai semakin lebar. "*Far from the eyes, close to the heart*. Begitulah hubunganku dan Mia. Apalagi umur kami hanya beda satu tahun. Obrolan kami jelas tidak dapat disamakan dengan obrolan pria kuno berusia tiga puluhan yang mungkin tak mengenal istilah *text buddy*…"

"Aku tahu apa itu *text buddy*!" bentak Brandon penuh emosi. Hancur sudah segala ketenangannya gara-gara sepupu kurang ajar ini!

"Mengapa kau jadi sensitif begitu?" James terkikik geli, "Aku bahkan sama sekali tak menyebut namamu. Tapi kalau kau sendiri merasa sebagai pria kuno… yah, itu bukan salahku," godaannya yang semakin menjadi-jadi membuat Brandon mengepalkan kedua tangan.

Jika saja Mia tidak ada di sini, ia pasti tak akan segan-segan menghajar James sampai pria itu tak dapat membuka mulut sialannya lagi.

"James…apa maumu?!" Suara Brandon terdengar berat. Dibanding bertanya, nadanya lebih seperti sebuah gertakan. Keseriusan di wajahnya perlahan menghapus senyum pria dihadapannya.

James melirik Mia sekilas, sebelum kembali memandang Brandon. "Pagi tadi aku bertemu *Thurman.*"

Mata Brandon langsung memicing saat mendengar nama itu. Dalam diam ia bertukar pandang dengan James, seolah mereka dapat berbicara hanya melalui kontak mata.

Siapa itu Thurman? Mia hanya mampu menunjukkan wajah penuh tanda tanya saat melihat ketegangan di antara keduanya. Kebisuan yang tiba-tiba terjadi di sana membuat posisinya mendadak jadi tidak nyaman.

Seakan tahu apa yang dirasakan Mia, Brandon tiba-tiba menyuruhnya keluar untuk makan siang. Dan ini adalah pertama kalinya pria itu membiarkannya makan siang sendirian.

Mia langsung mengangguk penuh semangat, secepat kilat keluar dari ruangan dengan senyum merekah, akhirnya bisa sedikit

terbebas dari keposesifan Brandon. Ia pun buru-buru menyusun rencana makan siang bersama para pegawai lain.

Yang tidak Mia tahu, Brandon nyatanya langsung menelepon Tom dan meminta sopir pribadinya untuk mengikuti gadis itu diam-diam. *Bersenang-senanglah, Mia, tapi jangan harap aku akan membiarkanmu berkeliaran sendirian!*

"Kau sudah gila." James yang sejak tadi mengamati setiap tindakan Brandon hanya mampu mendengus. "Sejak kapan pria tak berperasaan sepertimu berubah menjadi begitu…*clingy*? Ini mengerikan!"

"*Shut the fuck up*!" bentak Brandon sambil duduk kembali di tempatnya.

James yang sama sekali tak terpengaruh oleh amarahnya, dengan relaks memilih kursi di seberang meja direktur.

"Bersyukurlah kau ditakdirkan sebagai bagian dari keluargaku, kalau tidak, aku pasti sudah membunuhmu." Tak ada nada bercanda dalam kalimat itu, Brandon benar-benar marah besar.

Tapi lagi-lagi James terkekeh, mungkin dia satu-satunya orang di dunia ini—selain mendiang kedua orangtua Brandon—yang dapat menghadapi kemarahan pemilik Diamond Corp itu dengan tawa lebar.

"Apa tujuanmu mendekati Mia?" tanya *Brandon to the point.* Ada ancaman di balik setiap kata yang meluncur dari mulutnya.

"Aku hanya ingin berteman dengannya. Apa itu salah?"

"Sejak kapan kau mulai berani menghubunginya?"

"*What is it? Twenty questions game?*" James masih berusaha bercanda, namun melihat ekspresi dingin Brandon, ia akhirnya menghela napas sembari menjawab, "Entahlah…mungkin sekitar dua bulan lalu. Tapi sudah seminggu ini aku putus kontak karena ponselnya tiba-tiba saja tak bisa kuhubungi."

Mendengar kalimat terakhir James, raut tajam Brandon seketika berubah. Seringai puas perlahan menghiasi bibirnya.

Merusak ponsel Mia adalah hal paling tepat yang pernah kulakukan.

"*Dude*!" James mengernyitkan kening, heran sekali dengan sikap *bipolar* sepupunya. "Mengapa kau senyum-senyum sendiri?"

"Bukan apa-apa. Aku hanya berpikir bahwa kehadiranmu tidak begitu penting bagi Mia."

"Apa maksudmu?"

"Sudah seminggu ini Mia mengganti nomor ponselnya, tapi dia tampaknya tak berniat memberitahumu. Aku yakin dia bahkan tak mengingat nomor ponselmu." Brandon memasang ekspresi arogan, penuh kemenangan. "Intinya, akulah orang yang paling dekat dengan Mia. Bukan *kau*!"

James mengerjap beberapa kali. Mencerna ucapan Brandon pelan-pelan, sebelum tergelak di detik berikutnya. "*Oh My God,* Brandon! Sejak kapan kau jadi bertingkah kekanak-kanakan begini?"

"*W-what*—" Brandon langsung gelagapan, bingung dengan reaksi James yang melenceng jauh dari perkiraannya. Padahal ia pikir James akan menunjukkan rasa kesal atau paling tidak sedikit rasa cemburu padanya. "Siapa yang kau sebut kekanak-kanakan, hah?!"

James hanya mengeluarkan cengiran sebagai jawaban.

"Cukup!" Brandon menggebrak meja kerjanya, tatapan dingin itu kembali ke permukaan. "Apa sebenarnya keperluanmu datang ke sini, McCain?"

Dalam sepersekian detik, ekspresi santai di wajah James berubah. Ia mengernyitkan kening, bibirnya tak lagi mengembangkan senyum. "Sudah kubilang, tadi pagi aku bertemu Thurman di kantornya."

Hening sesaat. "Lalu?"

"Jangan pura-pura bodoh, Brandon." James terang-terangan menunjukkan tatapan curiga. "Thurman adalah mata-mata paling

hebat yang dipercaya oleh keluarga kita. Dan aku yakin kau sedang menggunakan jasanya belakangan ini."

Wajah Brandon tetap tenang. Datar. Tak terbaca. "Ini tak ada urusannya denganmu."

"Seandainya kau meminta Thurman mengawasi perusahaan atau saingan bisnismu, aku tidak akan pernah ikut campur. Tapi kali ini kau memerintahnya untuk urusan pribadi, Brandon. *What are you doing exactly*?"

CEO *Diamond Corp* itu sempat membisu. "Apa yang kau tahu, James?" tanyanya balik. "Apa Thurman yang mengatakan semua omong kosong ini padamu?"

James menelan ludah tanpa sadar. Kalimat terakhir Brandon jelas bukan hanya pertanyaan sederhana. James bahkan dapat mengartikan arti tersembunyi dari ucapan itu. Bila terbukti Thurman mengatakan sesuatu, Brandon sudah pasti akan langsung memburu pria malang itu—menyiksanya perlahan-lahan, sebelum akhirnya membunuhnya tanpa jejak.

"Tidak! Thurman tidak mengatakan apapun padaku," tegas James. Ia sama sekali tidak bohong untuk masalah satu itu. *Lagipula, mana ada orang tolol yang berani mengkhianati seorang Brandon Armstrong? Mungkin hanya orang* masochist *yang punya niat bunuh diri yang berani cari gara-gara dengan pemimpin keluarga Armstrong.*

Brandon masih belum memberikan tanggapan. Kedua mata gelapnya menatap lurus ke mata James, seakan mengisyaratkan bahwa ia sama sekali tak puas dengan penjelasan sepupunya.

"Baiklah, aku mengaku." James akhirnya menyerah, bahunya terkulai saat menyandarkan punggung di sandaran kursi. "Tadi pagi aku ke kantor Thurman untuk membicarakan urusan perusahaanku. Kebetulan aku datang sedikit lebih cepat dari waktu pertemuan kami, jadi sekretarisnya langsung membawaku masuk ke ruangannya dan memintaku menunggu di sana." Ia lalu menggaruk ujung dahi, ada sedikit rasa bersalah muncul di wajahnya. "Tanpa sengaja mataku menangkap sebuah map hitam

di atas meja kerjanya. Awalnya aku benar-benar tak tertarik, namun saat melihat selembar foto yang sedikit mencuat dari dalam map, aku tak dapat lagi menahan rasa penasaranku."

Brandon menelengkan kepala ke satu sisi. "Foto apa yang kau lihat?" Meski terdengar seperti sebuah pertanyaan polos, namun James yakin, saudaranya itu sebenarnya sudah tahu apa jawabannya.

"Foto Mia Starr, Brandon." James menyipitkan mata. Suaranya terdengar lebih berat. "Aku mengerti ini bukan hal mengejutkan dari orang sepertimu. Kau selalu mempelajari latar belakang orang-orang yang bekerja padamu. Tapi untuk kasus Mia Starr… kurasa penyelidikanmu lebih bersifat personal."

"Mengapa kau bisa berpikir begitu? Apa kau diam-diam membaca seluruh isi dokumen di meja Thurman?"

James menggeleng keras-keras, tersinggung dengan tuduhan itu. "Aku bahkan tak membuka map itu sama sekali! Aku hanya melihat foto Mia dan membiarkannya begitu saja," tukasnya tak terima. "Aku berpikir penyelidikan Thurman pada gadis itu sangat berbeda dengan penyelidikannya yang biasa, karena ada tanda *highly confidential* di berkasnya. Dari situ aku tahu… ada sesuatu yang diam-diam kau kerjakan, Brandon. Dan itu semua berhubungan dengan Mia Starr."

Brandon mengangkat kedua alis, tak ada sedikit pun tanda-tanda terkesan oleh hasil pemikiran James. Ia bahkan tak mau repot-repot menyanggah atau mengakui pendapat pria itu.

"Itu semua urusanku. *Back off,* James."

Dan pada akhirnya James cuma mampu membisu mendengar jawaban tegas itu. Sang Raja telah mengeluarkan titah yang tak mampu dilawan—sebuah kode bahwa topik pembicaraan tersebut telah sepenuhnya ditutup.

Satu hal yang mungkin tidak James ketahui, Brandon diam-diam menanggung beban tersendiri di dalam hatinya. Meski sempat berjanji pada Mia untuk tidak mengorek-ngorek masa lalunya, namun saat mengetahui seberapa berat dan pedih

kehidupannya dulu, Brandon ternyata tak dapat menahan diri untuk terus menutup mata. Brandon tak akan berhenti sampai di sini. Ia harus melakukan sesuatu. Tak peduli meski Mia mungkin akan marah besar atau akan membencinya setelah itu.

"Baiklah, mari membicarakan masalah yang lebih ringan." Suara riang James membuyarkan pikiran Brandon. "Sampai di mana perkembangan hubunganmu dengan Mia? Kudengar kau berhasil memaksanya tinggal di mansionmu?" tanyanya takjub, "Mengejutkan sekali. Bagaimana caranya kau dapat meyakinkan wanita sekeras itu?"

Jadi Mia sama sekali tak menceritakan tentang teror si bajingan Jack Mayer padanya, huh? Entah mengapa, Brandon merasakan sebuah kemenangan sekaligus kepuasaan akan fakta bahwa sekretarisnya sama sekali tak menceritakan hal-hal pribadi pada James.

"Lagi-lagi kau menunjukkan seringai picikmu yang aneh itu," James berdecak, masih tak percaya dengan perubahan sikap Brandon belakangan ini—yang ia tahu jelas disebabkan oleh siapa. "*So*? Apa kau dan Mia sudah resmi menjadi pasangan?"

Wajah Brandon refleks mengerut. Ia kembali teringat kalau seminggu ini hanya ada atmosfer tegang dan kaku di antara mereka berdua.

"Apa?" James langsung tanggap begitu mendapati ekspresi kelam itu. "Apa kau sedang ada masalah dengan Mia? Kalian bertengkar?"

Brandon menghela napas panjang. Tak butuh waktu lama sampai ia memutuskan buka mulut menceritakan insiden pembuangan boneka Aladdin kesayangan Mia pada James—tentu saja minus kisah pahit masa lalu gadis itu.

Respons pertama yang ditunjukkan James adalah ternganga lebar plus mengerjapkan mata tiga kali. Cukup lama ia mencerna keseluruhan cerita yang keluar dari mulut kakak sepupunya, dan akhirnya ia pun mengeluarkan reaksi aktif yaitu… *terbahak sekencang-kencangnya.*

Jenis tawa yang begitu heboh dan meriah—bagaikan seorang penonton yang sedang menyaksikan pertunjukan *George Carlin*[1], kemudian dilanjutkan menonton film-film *comedy* yang dibintangi aktor kawakan *Eddie Murphy*.

Saking lamanya James tertawa, perutnya sampai terasa melilit. "Ohhh, Ini benar-benar cerita terlucu yang pernah kudengar sepanjang hidupku! Aku tak bisa membayangkan jika orang-orang tahu tentang hal ini! Seorang CEO tangguh, keturunan keluarga Armstrong yang ditakuti hampir di seluruh dunia… ternyata bisa merasa sangat bersalah karena telah membuang boneka kesayangan sekretarisnya!"

Tak sampai di situ, James semakin asyik mengeluarkan komentar. "*Oh God,* ini bahkan tidak cocok dijadikan pertengkaran remaja. Ini lebih seperti pertengkaran anak yang baru saja masuk sekolah dasar!"

"Berhenti mengejekku!" bentak Brandon kasar. Kalau bisa ia ingin menarik kembali semua ucapannya. Sungguh menyesal rasanya menceritakan hal ini pada saudara sintingnya itu.

"*Well...*" Setelah beberapa detik, tawa James akhirnya reda. Namun seulas senyum jail masih setia terpatri di wajahnya. "Meski aku belum pernah melihat sendiri bagaimana kecintaan Mia pada Aladdin, tapi aku cukup tahu seberapa besar pentingnya boneka itu baginya. Setiap aku bicara dengannya, topik tentang Aladdin pasti akan muncul. Yah, rasa sayangnya pada Aladdin terdengar aneh memang, tapi kurasa kecemburuanmu itu terlalu berlebihan."

"Aku tidak cemburu—"

"*Bullshit.*"

Brandon tak dapat mengelak lagi. Kadang ia merasa kesal menghadapi sifat James yang sangat mudah membaca lawan bicaranya. James McCain benar-benar seorang *observator* sejati.

---

1 Seorang *Stand up comedian* Amerika terkenal

"Menurutku perbuatanmu nekat sekali, *Brother.*"

"Ya, ya, aku tahu aku salah!" Brandon mengacak-acak rambutnya, kasar. "Aku sudah minta maaf padanya dan dia juga bilang sudah memaafkanku. Tapi…"

"Hubungan kalian masih belum kembali seperti semula." James menyelesaikan kalimat itu. "Bagaimana kalau kau memberinya hadiah sebagai permintaan maaf? Yah, dari pengalamanku selama ini, tidak ada satu pun wanita yang tidak luluh dengan hadiah dari seorang pria."

"Jangan bandingkan Mia dengan wanita-wanita di sekitarmu, James. Dia bukan tipe seperti itu," Brandon berkata dengan nada memperingatkan. "Lagipula aku sudah memberinya bermacam-macam hadiah. Tapi ia cuma menanggapinya datar."

James mengangguk setuju. Dia tahu Mia bukan wanita materialistis, tapi tidak ada salahnya mencoba, bukan? "Lalu, hadiah apa saja yang kau berikan padanya?"

"Sebuket bunga mawar, beberapa perhiasan, makan malam di restoran mewah dan romantis. Aku membanjiri hari-harinya dengan hadiah. Namun hanya dalam waktu tiga hari, dia menolak semua itu dan memintaku berhenti. Dia bahkan mengancam akan berhenti bicara padaku kalau aku masih terus memberinya barang-barang."

"Hmm…" James menopangkan dagunya pada salah satu tangan, berpikir sebentar. "Mungkin dia tak tersentuh dengan hadiah-hadiah yang kau berikan karena itu sama sekali bukan hal yang disukainya."

Brandon menaikkan sebelah alis, tampak tertarik dengan ucapan James, "Jadi maksudmu, aku harus memikirkan dengan benar sesuatu hal atau benda yang bisa meluluhkan hati Mia, begitu?"

"*That's right.*" James menjentikkan jari. "Cari referensi sebanyak-banyaknya. Toh kau sudah cukup lama mengenal Mia, bukan? Kurasa kau pasti tahu apa saja yang dapat membuatnya senang."

Brandon manggut-manggut, “Di mana menurutmu aku dapat mencari referensi semacam itu?”

“GIYBF.”

“GIYBF?”

James mengetuk-ngetuk layar laptop yang ada di hadapan Brandon. “*Google Is Your Best Friend, Man.*”

***

Selama beberapa jam Brandon berkutat pada laptop di hadapannya. Dia benar-benar baru dalam hal ‘mencari hadiah’. Yah, meski sepanjang hidupnya sudah tak terhitung berapa banyak uang yang ia keluarkan untuk wanita-wanita di sekitarnya, namun ini kali pertama ia rela berjuang keras mencari sendiri hadiah istimewa untuk seorang wanita.

Padahal dulu tak sekalipun Brandon pernah bersusah payah begini. Hanya perlu mengantarkan para wanita ke pusat perbelanjaan mewah, memberikan *black AmEx*[2]-nya, dan *blam!* mereka akan dengan kesetanan menghambur-hamburkan uangnya sampai puas. Setelah itu, tentu saja si wanita akan bertekuk lutut di hadapannya tanpa syarat.

Tapi lagi-lagi, Mia Starr tak dapat dibandingkan dengan mereka semua.

“*Found it.*” Mata Brandon langsung melebar saat menemukan sebuah *website* yang cukup menarik perhatiannya. Membaca lebih lanjut informasi yang tertera di laman *website* tersebut, seringai tipis pun terukir di bibirnya, “Kurasa ini bukan ide buruk.”

Tiba-tiba saja ponsel di mejanya berdering, membuat Brandon langsung mengalihkan pandangan dari laptopnya. Nama *Thurman* yang muncul di layar kontan menghapus segala kesenangannya—digantikan oleh ekspresi gelap yang menakutkan.

---

2 - Kartu kredit paling eksklusif di dunia yang hanya bisa dimiliki oleh para miliarder dengan syarat-syarat tertentu.

"*Good afternoon, Mr. Armstrong.*" Terdengar suara pria dewasa di ujung telepon.

Tanpa membalas salam itu, Brandon memicingkan mata, nadanya begitu dingin dan tajam. "Kuharap kau memberiku kabar baik, *Thurman*."

***

Mia duduk sambil memeluk Aladdin di pangkuannya. Setelah menghabiskan makan malam yang dibuat Nancy, Brandon memintanya bersantai di ruang keluarga sambil menonton TV—hal aneh yang tak pernah pria itu lakukan sebelumnya. Sebab biasanya, Brandon akan dengan sangat bersemangat menyeretnya sesegera mungkin ke dalam kamar tidur—yang setiap kali Mia menyebutnya sebagai '*your bedroom.*' akan langsung dibantah oleh Brandon dengan menyebutnya, '*our bedroom.*'

"*Haah.*" Sudah tak terhitung berapa kali Mia menghela napas dalam-dalam. Semenjak kejadian seminggu lalu, ia jadi bingung menghadapi perasaannya sendiri. Atau lebih tepatnya, ia bingung bagaimana cara menghadapi Brandon.

Pria itu...dengan sangat memaksa, telah berhasil masuk ke dalam hidupnya. Menjadi orang yang paling tahu tentang dirinya. Dan semakin pria itu mendekat, rasa cemas sekaligus takut di benak Mia pun semakin besar. Ia tak ingin bergantung pada siapa pun. Apalagi dengan seseorang yang memiliki segalanya seperti Brandon Armstrong.

Karena jauh di sudut hatinya, Mia tahu bahwa suatu saat nanti—saat Brandon sudah bosan, pria itu akan pergi meninggalkannya tanpa mau menoleh sedikit pun.

Begitulah manusia. Meninggalkan atau ditinggalkan. Mia mengeratkan pelukan pada boneka yang ada di dadanya, *Lalu pada akhirnya, yang tersisa hanya rasa sakit dan terluka.*

"Mia." Suara bariton dari arah belakang membuatnya menoleh ke sumber suara.

"Brandon?" Mia sedikit terkejut melihat penampilan bosnya itu. Rapi, formal, dan tentu saja menawan dengan *black suit*

seharga nyaris satu juta dolar rancangan *Stuart Hughes.* "Mengapa kau masih berpakaian begitu? Apa kau mau pergi lagi?"

"*Kita*."

"Apa?"

"Kita akan pergi sekarang."

"Malam-malam begini?" Mia sontak beranjak dari sofa, matanya membulat lebar, "Kemana?"

Tanpa memberi penjelasan lebih lanjut, Brandon melepas jasnya dan menyampirkannya pada pundak Mia, membungkus tubuh kecil itu dengan hati-hati, "Aku tidak ingin berbohong untuk memaksamu pergi denganku, Mia. Tapi kumohon, kau bersedia ikut bersamaku kali ini."

Keseriusan, keteguhan, sekaligus setitik rasa gugup terpampang di kedua manik mata Brandon, membuat Mia tak tega menolak. Tanpa sempat berpikir panjang, ia sudah lebih dulu menganggukkan kepala, "Baiklah. Aku ikut."

***

Selama di perjalanan, tak ada satu pun yang bicara. Tom sibuk memfokuskan pandangan ke jalan raya, sedangkan Brandon dan Mia sama-sama terdiam dalam pikiran masing-masing.

"Kita sampai, *Mr. Armstrong*." Begitu Tom menghentikan mobil, Mia cuma bisa mengerjap-ngerjapkan mata, terkejut sekaligus tak percaya. Tempat luas itu ramai dilalui oleh berbagai macam orang yang terus berlalu-lalang tiada henti. Dan tentu saja, Mia tahu jelas tempat apa ini: *John F. Kennedy International Airport.*

"Bandara?!" Mia memekik tertahan saat keluar dari dalam mobil, dipelototinya Brandon yang berdiri tenang di sebelahnya. "Kau membawaku ke bandara? Sebenarnya kau mau mengajakku kemana?!"

"Bukankah tadi kau sudah bersedia ikut?" balas Brandon sambil mengangkat kedua alis, tak mau ambil pusing. "Ayo!" Digandengnya tangan Mia erat-erat, seolah takut gadis itu akan kabur darinya jika ada kesempatan.

Mia akhirnya pasrah. Kelelahan dan juga mengantuk bukan kombinasi yang tepat untuk memulai pertengkaran. Berjalan di samping Brandon, pria itu segera membawanya menuju landasan terbang.

Sesampainya di pesawat, Mia mendapat tempat di dekat jendela. Brandon langsung mengambil duduk di sebelahnya. Tak butuh lama, rasa nyaman dari tempat tidur pesawat kelas satu itu langsung membawa Mia menuju alam mimpi. Ia bahkan tak protes saat Brandon melingkarkan lengan di tubuhnya. Walau tak pernah mengakui terang-terangan, tapi pelukan pria itu selalu berhasil membuatnya merasa nyaman dan terlindungi.

***

"*Urgh...*" Mia merasa terganggu saat merasakan tubuhnya berganti posisi, seolah melayang di udara. Rasa kantuk yang masih menghinggapinya, membuatnya kesulitan membuka mata.

Setengah tersadar ia merasa berada dalam gendongan seseorang. Ditelisik dari rasa nyaman serta wangi parfum maskulin itu, Mia tak mungkin salah. "B-Brandon?" tanyanya parau

"*Sshh…you're okay.*" Suara Brandon terdengar bagaikan sebuah nyanyian pengantar tidur. Entah bagaimana Mia merasa tubuhnya kembali berpindah tempat. Tidak lagi melayang—kali ini ia seperti berada di atas pangkuan tubuh atletis Brandon. Dengan kedua tangan, pria itu kemudian mengelus-elus lembut punggung dan kepalanya bergantian. "*Just sleep, Mia.*"

"Hmm…" Mia menuruti perkataan Brandon. Kedua matanya kembali terpejam. Hal terakhir yang ia ingat adalah deru mesin mobil yang samar-samar terdengar.

***

Sekitar pukul enam pagi Mia mulai bergerak-gerak dari tidurnya. Butuh waktu beberapa detik sampai ia berhasil membuka mata dan langsung dihadapkan dengan sebuah dada bidang tepat di depan wajahnya. Refleks ia mundur ke belakang, namun gerakannya tertahan oleh sebuah lengan kokoh yang melingkari pinggangnya.

"Astaga…mengapa aku selalu berakhir dalam posisi seperti ini?" keluh Mia, susah payah menyingkirkan tangan Brandon yang melingkarinya seperti ular piton.

Setelah menghabiskan waktu lima menit, barulah ia berhasil keluar dari cengkeraman Brandon, pelan-pelan beranjak dari tempat tidur agar tak membangunkan pria di sampingnya. Tanpa mampu ditahan, matanya kemudian terfokus pada Brandon yang masih terlelap.

Cukup lama diperhatikan setiap detil dari wajah mempesona itu. Bulu mata yang panjang dan hitam mampu membuat para wanita merasa iri, hidung tegak yang menunjukkan kesan tajam sekaligus penuh daya tarik, rahang dengan struktur kuat dan maskulin. Rasanya pria itu benar-benar dikarunia fisik yang sempurna.

Mia tersentak kaget saat menyadari jemari tangannya sudah hampir menyentuh wajah itu. Seolah baru dibangunkan dari hipnotis memabukkan, ia buru-buru menarik tangannya menjauh sambil menggeleng-gelengkan kepala. *Apa yang baru saja kulakukan? I'm such an idiot!*

Tak mau berlama-lama merutuki perbuatannya, Mia akhirnya memilih melihat ke sekeliling—tempat asing yang baru pertama kali ini didatanginya.

Kamar tidur itu sangat luas, meski tak sebesar mansion Brandon di *New York,* tapi tempat ini memiliki pesonanya sendiri. Dengan desain minimalis, bersih, dan elegan. Putih menjadi warna utama tempat itu. Sedangkan *furniture*-nya lebih banyak mengambil warna silver sebagai pelengkap. Langit-langitnya tinggi dengan jendela kaca mengelilingi hampir seluruh bagian ruangan—memberikan suasana tenang serta damai.

"Apa ini *penthouse* milik Brandon?" Mia mengedarkan pandangan ke arah jendela. Rasa takjub dan kagum pada pandangan di sekelilingnya membuat senyumnya mengembang. "Tempat ini indah sekali."

Namun baru beberapa langkah menuju balkon, kakinya tiba-tiba terhenti. "*What*?" Kini tak ada lagi sorot kekaguman. Ketakutan menguasainya dalam sekejap. Ia benar-benar terguncang saat menyaksikan pemandangan pantai di depan matanya.

"Tidak, tidak, tidak." Mia berkomat-kamit tidak jelas. Meski *penthouse* ini terasa asing, namun pantai di hadapannya terasa familiar—*sangat* familiar malah. Ia mengenal tempat ini dengan baik. "*Florida*..." Mia seolah tercekik saat mengucapkan kata tersebut.

Segala kenangan buruk di masa remajanya bagaikan rekaman video yang mendadak berputar otomatis di kepalanya. "*No*!" Suara Mia melengking, begitu memilukan.

"Mia!" Hanya dalam sepersekian detik, Brandon telah berada di hadapannya, menarik tubuh gemetaran itu ke dalam dekapannya. "*Calm down, Mia. It's okay, it's okay. I'm here.*"

Mia tak berontak. Ia terlalu kalut menghadapi kenyataan bahwa ia masih belum sepenuhnya mampu melepas masa lalu. *Aku masih selemah dulu.*

"Kau tidak lemah," tegas Brandon seraya mengeratkan pelukannya. Mia tak sadar bahwa ia mengucapkan kata hatinya dengan suara keras. "Kau sama sekali tidak lemah."

"K-mengapa..." suara Mia terputus-putus, tak dapat lagi membedakan amarah atau ketakutan yang melebur di benaknya. "Mengapa kau membawaku ke sini, padahal kau tahu bagaimana kehidupanku dulu..."

"Ada tempat yang ingin aku datangi bersamamu. Tempat yang kuharap akan membuatmu gembira. Dan kebetulan, jaraknya tak jauh dari sini."

Mia mengangkat kepala untuk melihat ekspresi Brandon. Kelembutan, keseriusan, kekhawatiran, sekaligus rasa bersalah terpancar dari ekspresi pria itu. Amat jelas dan transparan. Seolah-olah ia bersedia mengorbankan apa pun hanya untuk membuatnya tersenyum.

"Maaf." Mia perlahan-lahan melingkarkan tangan kecilnya di punggung Brandon, "Aku sudah berlebihan."

Brandon sontak menegang. Tak percaya, terkesima, gugup, bahagia…perasaan menggelora itu silih berganti menghampirinya. Ia sama sekali tak menyangka bahwa akan tiba hari di mana gadis di hadapannya ini berinisiatif memeluknya lebih dulu. Bukan hanya memeluk, tapi juga mendekapnya erat-erat, *Mia Starr, you'll be the death of me!*

***

"B-B-Brandon…" Mia berdiri kaku di tempatnya berpijak. Tak ada kata-kata yang sanggup ia ucapkan saat melihat apa yang ada di depan matanya kini. Ini benar-benar seperti mimpi indah yang membuatnya tak ingin terbangun lagi!

Semua kejutan ini berawal dari acara makan pagi beberapa jam lalu, Brandon tak membuang waktu dan segera mengajak Mia keluar dari *penthouse* menuju ke tempat tujuan. Yang tenyata berhenti di pelabuhan laut *Port Canaveral.*

Sebenarnya pelabuhan laut itu tak berarti apa-apa bagi Mia, namun kapal pesiar super besar nan mewah di hadapannyalah yang membuatnya seakan kehabisan napas saking takjubnya. Bukan hanya sekadar kapal pesiar biasa, melainkan sebuah *cruise line* bernama *Disney Magic* yang diciptakan serta dirancang khusus oleh *Walt Disney Company.*

Mata Mia berbinar-binar saat Kapten Davidson—yang memimpin perjalanan hari ini—memperkenalkan diri pada mereka berdua. Apalagi saat pria berusia lima puluhan itu membawa mereka masuk ke dalam kapal, Mia rasanya ingin meloncat-loncat kegirangan sekaligus menangis terharu layaknya seorang *fangirl* yang bertemu dengan idolanya.

"Kapal ini memiliki 11 dek, dengan kapasitas hingga 2700 penumpang. Dan *crew* sebanyak 950 orang. Berbagai macam hiburan dapat Anda temukan di sini. Dari acara *Broadway* dengan karakter-karakter Disney, *Theater Disney movie,* beberapa *night club,* kolam renang dan restoran berinterior unik nan mewah, *game*

center lengkap, *shopping mall,* hingga perayaan *event* khusus seperti *Hallowen* dan *Pirates Night*."

Penjelasan Kapter Davidson makin membuat Mia antusias. Matanya menelusuri setiap detil *Cruise Line* itu. "Ini benar-benar bagaikan dunia dongeng…" Mia tak dapat menahan diri memberikan komentar. "Menakjubkan sekali."

"Sesusai dengan namanya, Ms. Starr, inilah dunia fantasi Disney." Kapten Davidson tersenyum sopan. "*Welcome to the magic world. Welcome to Disney Magic.*"

Setelah berkeliling cukup lama, Kapten Davidson akhirnya membawa Brandon dan Mia beristirahat di *Royal Suite Room,* kamar tidur kelas satu dan paling besar yang dimiliki kapal pesiar tersebut.

"Hmm, Kapten…" Seolah baru tersadar akan sesuatu, Mia tiba-tiba bertanya sebelum penanggungjawab kapal itu meninggalkan mereka. "Seingatku, sejak tadi aku hanya melihat para *crew* kapal. Di mana penumpang yang lain?"

Kapten Davidson sempat melirik Brandon sekilas sebelum menjelaskan. "Oh, sepertinya Ms. Starr belum menyadarinya," tuturnya diimbuhi tawa lebar. "Mr. Armstrong telah berbaik hati menyewa kapal ini untuk perjalanan pribadi."

Mia terkesiap. Belum sampai ia bereaksi, Kapten Davidson telah pamit terlebih dulu. "Semoga hari Anda menyenangkan, Mr. Armstrong, Ms. Starr."

Sepeninggalan Sang Kapten, Mia langsung memfokuskan seluruh perhatiannya pada Brandon yang semenjak tadi hanya diam. "Brandon…k-kau menyewa satu kapal ini hanya untuk kita berdua?"

"Begitulah." Brandon mengedikkan bahu, seolah itu bukan hal besar. "Apa kau suka?"

Mulut Mia terbuka lebar. Dia tahu Brandon memang kaya-raya. Jika tidak mana mungkin pria itu rela menghabiskan satu juta dolar hanya untuk acara pelelangan. Namun menyewa kapal pesiar

mewah yang harusnya dihuni oleh 2700 orang hanya untuk mereka berdua? Mia benar-benar syok.

"Aku suka sekali, Brandon. Terima kasih," Mia berkata lembut, senyumnya yang sejak tadi tersungging di bibirnya sedikit meredup, "Tapi kau tidak perlu melakukan sejauh ini untukku. Aku sudah terlalu banyak berutang..."

"Ucapan terima kasih saja sudah cukup." sela Brandon sambil menyentuh pipi Mia dengan buku-buku tangannya. Mata abu-abunya menatap lurus ke mata cokelat si gadis. "Aku ingin membahagiakanmu, Mia. Jangan halangi aku untuk melakukannya."

Mia hanya sanggup membisu, suaranya tercekat di tenggorokan. Lagi, satu dinding di hatinya kembali runtuh gara-gara pria ini. Tak peduli seberapa keras ia menghindar, mengabaikan, bahkan menolak kehadiran Brandon Armstrong, pria itu akan tetap kembali padanya. Dengan desakan yang jauh lebih kuat dan intens dari sebelumnya.

***

"Mia, apa kau sudah siap?" Brandon menunggu Mia di *living room* yang juga merupakan bagian dari *Royal Suite Room* milik mereka.

"Ya, tunggu sebentar," jawab Mia dari dalam kamar tidur.

Malam ini mereka berdua berencana menonton *Broadway Disney* di *ballroom* khusus yang dimiliki kapal pesiar tersebut.

Awalnya Mia sempat bingung karena ia maupun Brandon sama sekali tak membawa satu pun pakaian dari New York. Namun nyatanya tak ada yang perlu dikhawatirkan bila sang CEO *Diamond Corp* turun tangan. Hanya tinggal menunjuk atau memberi perintah, lemari pakaian mereka berdua yang awalnya kosong melompong saat ini telah terisi penuh. Para *crew* dengan sigap membawakan berbagai macam barang yang dibutuhkan oleh penumpang VVIP-nya tersebut. Bahkan atas perintah Brandon, boneka Aladdin kesayangan Mia pun ikut diterbangkan dari New York untuk menemaninya.

Sekali lagi Mia memandangi dirinya di depan cermin. Ia memilin rambutnya menjadi satu di belakang kepala, dengan beberapa anak rambut yang dibiarkan menjuntai di sisi-sisi pipinya. Seperti biasa, ia hanya berdandan sederhana. *Mascara, eye shadow berwarna* cokelat muda, *blush on* tipis dan *lipstick* berwarna merah.

Ia mengenakan *mermaid evening gown* berwarna emas, dengan *sweetheart neckline*—memamerkan leher jenjangnya. Punggung dan bahunya yang putih terpampang jelas. Pinggang kecilnya pun tercetak sempurna di balik gaun yang ia kenakan. Kesan dewasa, seksi, namun juga elegan terpancar dari penampilan Mia kali ini.

"*I'm ready*." Mia berjalan ke arah Brandon yang duduk membelakanginya di sofa.

"Baiklah." Brandon mematikan TV sebelum menoleh ke arah gadis itu. "Ayo kita berang—"

Brandon tiba-tiba membatu. Napasnya tertahan saat menyaksikan wanita di hadapannya. Entah sudah berapa kali ia mengalami sensasi semacam ini saat melihat Mia menunjukkan penampilan berbeda dari waktu ke waktu. *Menerjang Mia* atau *mengurung Mia* agar tak ada orang selain dirinya yang melihat keindahan wanita itu adalah dua hal yang selalu bercokol di otaknya. Tak ada yang tahu bahwa butuh usaha sangat keras dan keteguhan diri supaya ia tak berbuat hal gila semacam itu.

"K-kau terlihat sangat cantik." Brandon berdeham sambil mengalihkan pandangan ke arah lain. Sebagai usaha terakhir agar pikiran liarnya tak semakin menjadi-jadi. "Ayo kita berangkat sekarang."

"Terima kasih. Kau juga terlihat tampan." Mia sama sekali tak bohong dengan ucapannya. Namun ia tak memerhatikan ekspresi Brandon, terlalu antusias memikirkan acara malam ini. "*Let's go!*"

***

Mata Mia berbinar-binar penuh cahaya. Penampilan *Broadway* Aladdin di atas panggung sungguh sangat mengagumkan. Walau pertunjukan itu memakan waktu lebih dari dua jam, Mia sama sekali tak keberatan bila diperbolehkan menontonnya lagi. Berkali-kali pun tak masalah!

Ia bahkan tak sadar air matanya sudah bercucuran karena rasa haru dan bahagia saat menyaksikan adegan Aladdin membawa *Princess* Jasmine menaiki permadani ajaib melewati awan-awan lalu menyusuri kota-kota dengan bebasnya.

"Terima kasih atas kedatangan Anda, Mr. Armstrong dan Ms. Starr." Di akhir pertunjukan, pemeran Aladdin mengucapkan salam perpisahan yang diikuti oleh pemeran lainnya.

Mia sontak bertepuk tangan sambil bangkit dari tempat duduk. Perasaannya membuncah, dipenuhi kebahagiaan yang tak mampu ia ungkapkan dalam kata-kata.

"Dan untuk kata terakhir..." Aladdin mengalihkan pandangan dari Mia ke arah Brandon. "Mr. Armstrong, silakan."

Mia yang sejak tadi hanya berkonsentrasi pada pertunjukan, seketika menoleh ke arah pria di sampingnya.

"Brandon, apa…?"

Tanpa menanggapi atau sekadar menoleh pada Mia, Brandon langsung beranjak. Ia berjalan menuju panggung, kemudian berhenti tepat di tengah-tengah. Selama beberapa detik ditutupnya kedua mata seraya menarik napas panjang.

Mia terpaku. Benar-benar tak mengerti. Tatapan matanya tak lagi memerhatikan para pemeran Aladdin, ia hanya terfokus pada satu titik. Di bawah cahaya lampu panggung, pria berwajah bagaikan dewa Yunani itu bahkan terlihat semakin memikat.

"Mia Starr." Tiba-tiba saja sebuah suara bariton menggema di dalam ruangan. Tatapan Brandon yang biasanya dingin, kini tak ragu menunjukkan *apa* yang tersembunyi dibaliknya. Kedua manik mata indah itu memerangkap Mia hingga tak mampu bergerak, "Maafkan aku!"

Hanya sebaris kata sederhana, namun Mia dapat merasakan segala makna yang tercurah di dalamnya. Perasaan yang begitu kuat, sekaligus…begitu murni.

"*Oh My God...*" Mia berbisik pada dirinya sendiri. Dinding terakhir di dalam hatinya runtuh berserakan. Detik itu juga, hanya ada satu hal yang memenuhi benaknya—menggantikan segala keraguan yang selama ini terus menghantuinya.

Brandon Armstrong, you got me.

***

Setelah ungkapan permintaan maaf Brandon yang juga menjadi akhir dari pertunjukan *Broadway* Aladdin, Mia mendapat kesempatan bertemu langsung dengan para pemain. Berbincang-bincang singkat dan berfoto bersama.

"Wow, ini benar-benar hari bersejarah dalam hidupku. Aku bertemu Aladdin secara langsung!" Mia tak bosan-bosan menceritakan kembali interaksinya dengan pemeran Aladdin pada Brandon, "Astaga, Brandon. Aku berfoto bersama Aladdin!"

Sekarang keduanya berdiri di dekat dek, melihat keindahan laut di malam hari. Suasana yang sangat romantis sebenarnya, namun sepertinya Mia tak memiliki arah pemikiran ke sana.

Sebaliknya, Brandon tampak dongkol. Ia semakin kesal Mia tak menyadari suasana hatinya yang buruk dan malah terus memuji-muji pria lain di hadapannya. Sialan!

"Mia, jangan berjalan terlalu jauh." Brandon menarik tangan mungil itu agar tetap berdiri di sebelahnya. Angin malam yang dingin membuat ia tanpa pikir panjang melepas jasnya dan meletakkannya di bahu gadis itu.

Tak peduli sekesal apa pun dirinya pada Mia, ia tetap saja tak bisa bersikap cuek. *Hah! I'm so whipped!*

"Apa aku harus berubah menjadi Aladdin dulu agar kau mau memerhatikanku?" Pertanyaan Brandon yang diucapkan secara spontan itu seketika menghentikan celotehan gadis di sebelahnya.

Mia mengerjapkan mata, tiba-tiba merasa kikuk. "Apa maksudmu?"

"Padahal kau baru pertama kali ini bertemu pria tadi… tapi kau tak berhenti membicarakannya. Matamu terlihat berbinar-binar saat menatapnya, seolah-olah dia adalah pria yang paling berarti bagimu. Kau bahkan tak pernah menunjukkan tatapan seperti itu padaku!"

Emosi Brandon yang meletup-letup sukses menyentak Mia. Dalam sekejap atmosfer menyenangkan pun berubah tegang. Tak mau lagi bersikap seperti orang bodoh, Brandon segera membalikkan tubuh, berniat meninggalkan gadis itu agar dapat menenangkan diri.

"Tunggu…" Mia tiba-tiba menahan lengan kirinya. "Kau salah paham, Brandon."

Brandon menoleh sekilas, tak ada tanggapan keluar dari mulutnya.

"Pria tadi… aku terus memanggilnya Aladdin. Aku tidak tertarik menanyakan siapa nama aslinya atau siapa dia sebenarnya. Karena aku memang hanya menganggapnya sebagai sosok Aladdin dari fantasiku, Brandon. Tak lebih dari itu," Mia berkata lembut. "Tapi saat kau bertanya, apa kau harus jadi Aladdin dulu agar aku memerhatikanmu… jawabanku adalah tidak."

Kening Brandon berkerut, sama sekali tak puas dengan jawaban tersebut. "Mengapa tidak?"

"Karena kau tidak perlu menjadi Aladdin untuk mendapat perhatianku. Kau tidak perlu menjadi orang lain." Mia tersenyum manis, jujur dan tulus dari hatinya, "Cukup menjadi Brandon Armstrong yang kukenal selama ini. Dengan itu…di mataku kau sudah menjadi sosok yang tak dapat digantikan oleh siapa pun di dunia ini."

Jantung Brandon seakan ingin meledak. Debaran di dadanya begitu kencang hingga terasa sakit. Ia dapat merasakan kehangatan dan rasa haru yang melingkupi hatinya—seolah membuatnya ingin tertawa sekaligus menangis di waktu yang sama. Getaran aneh yang membuat perutnya bereaksi… Astaga, ia sampai tak dapat

menjelaskan dengan benar perasaan menakutkan sekaligus menyenangkan ini.

"Aku tak menyangka player *kelas kakap sepertimu akhirnya bisa jatuh cinta!"*

Tiba-tiba saja ucapan James terngiang kembali, yang kala itu langsung dibantahnya mentah-mentah.

Tapi saat ini, Brandon rasanya tak sanggup lagi mengelak—tak sanggup lagi berpura-pura bahwa ini hanya sekadar rasa tertarik yang suatu saat akan menghilang dengan sendirinya.

Karena kini hatinyalah yang berbicara, berbisik berkali-kali bagaikan sebuah mantra.

I love her. I fucking love her!

Bab 12

***I** love her. I fucking love her!*

Brandon berjengit saat mendengar jeritan suara hati, yang seakan bergema keras di gendang telinganya. *No, no, no! Absolutely NO! I'm going crazy—*

"Brandon? Hei, Brandon!" Mia mengguncang-guncang lengannya sedikit keras. Sudah tak terhitung berapa kali ia memanggil, pria itu tetap berdiri mematung, tanpa berkedip, menatapnya seolah-olah ia hantu yang muncul di film horror.

"Hah? uh...*sorry.*" Brandon buru-buru berdeham, dengan cepat ekspresinya kembali netral. "Apa yang kau katakan barusan?"

"Mengapa kau sampai bersedia melakukan semua ini hanya untuk minta maaf padaku?" ulang Mia, tak menutupi keingintahuan dalam raut mukanya

Brandon mengedikkan bahu sebagai jawaban. "Apa kau sudah memaafkanku?"

"Tentu saja!" Mia nyaris memekik, "Aku bahkan sudah mengatakannya sehari setelah aku melihatmu benar-benar menyesali perbuatanmu. Apa kau lupa?"

"Benarkah?" Tiba-tiba wajah Brandon tampak muram, ada sedikit nada mencemooh dalam suaranya. "Meski kau bilang sudah memaafkanku, sikapmu belakangan ini sama sekali tak menunjukkan itu. Kau jelas sekali menghindar dariku."

"Tapi, aku—"

"Jangan menyangkalnya, Mia."

Mia langsung bungkam. Melihat ekspresi terluka di wajah Brandon—yang meski mati-matian ditutupi—tetap tak luput dari perhatiannya, membuatnya sontak dirundung rasa bersalah.

"A-aku, bukannya…tidak…memaafkanmu…" Mia bergumam sambil menundukkan kepala. Brandon sedikit terkejut saat menangkap rona malu, yang hampir tak pernah ia temukan di wajah mungil itu. "Aku…hanya kesal pada diriku sendiri."

Kening Brandon berkerut dalam, "Kesal? Mengapa?" *Dan apa pula hubungannya dengan sikap tak acuhnya padaku?*

"Aku merasa sudah memaafkanmu terlalu mudah. Walau aku sempat marah sekali kau membuang Aladdin, tapi saat melihatmu merasa begitu bersalah, semua kemarahan di hatiku seketika lenyap."

Brandon menelengkan kepala ke satu sisi, kian tak mengerti kemana arah pembicaraan ini. "Kalau kau memang memaafkanku, lantas mengapa sikapmu padaku—"

"Seperti yang kubilang..." Mia menghela napas panjang, "Aku *sangat* mencintai *Aladdin.* Seandainya orang lain yang membuangnya, aku pasti marah besar…oh tidak, marah bahkan bukan kata yang tepat." Mia menggaruk ujung dahi, tampak bingung bagaimana menjelaskan perasaannya. "*Murka.* Ya, aku pasti murka. Aku mungkin tak akan memaafkannya sampai berminggu-minggu. Tak menutup kemungkinan aku juga akan memasukkan orang itu dalam *blacklist* orang yang harus kuhindari seumur hidupku."

"Jadi…" Brandon bertanya hati-hati, jantungnya kembali berdebar-debar, penuh antisipasi. "Mengapa kau bisa langsung memaafkanku?"

"Itulah yang tidak bisa kumengerti, Brandon!" Mia mengangkat kedua tangannya di udara, melampiaskan rasa frustrasi. "*Apa yang membuatmu berbeda dari orang lain?* Bolak-balik aku menanyakan pertanyaan itu pada diriku sendiri, bahkan sampai saat ini aku masih belum menemukan jawabannya."

Brandon terpegun. Dan anehnya, melihat keadaan Mia yang tampak dongkol justru membuat perasaannya membuncah bahagia.

Terlepas dia menyadarinya atau tidak, tapi dia menganggapku istimewa! Brandon tak dapat menahan sorakan dalam hatinya akan gagasan itu. “Mia, aku—”

Trrrrt!

Bunyi getaran ponsel seketika mengalihkan perhatian Brandon. Ekspresi lembut di wajahnya langsung sirna saat ia mengambil ponsel dari saku celananya. “Kau tunggu di sini.”

Tanpa menunggu tanggapan Mia, Brandon segera berbalik, berjalan menjauh sampai pagar pembatas kapal di bagian seberang.

“*Mr. Armstrong.*”

Genggaman tangan Brandon di ponselnya mengetat saat mendengar suara Thurman—salah satu orang kepercayaannya. “*Speak.*”

“*It’s all ready, Sir.*”

***

Dari kejauhan Mia memerhatikan Brandon yang tampak serius berbicara ditelpon, merasa semakin kesulitan mengalihkan pandangannya dari pria itu. Ia bahkan tak sadar saat mulai menekan dadanya dengan tangan kanan, merasakan debaran yang kian bertambah kencang.

“Tolong berhenti,” Mia bergumam sendiri, memukul-mukul dadanya pelan. “*Oh, God, please...don’t let me feel anything for him—*”

“Mia!” Saat ia masih berkelut dalam pikirannya sendiri, Brandon tiba-tiba sudah berdiri di hadapannya, mencekal kuat pergelangan tangan kanannya. “Apa yang kau lakukan? Mengapa kau memukuli dadamu sendiri?!” tanyanya marah sekaligus tak habis pikir.

“Bukan apa-apa.” Mia sontak buang muka sembari menarik tangannya dari genggaman Brandon. “Aku cuma lelah.”

Kedua alis Brandon bertaut, jelas sekali tak percaya dengan alasan konyol itu. “Kau benar-benar tak pernah membuatku berhenti khawatir,” gumamnya dalam helaan napas panjang. “Sekarang aku bahkan harus melindungimu dari dirimu sendiri.”

Mata Mia membelalak lebar. “A-apa…?”

“*Bukan apa-apa.*” Brandon menirukan kata-kata Mia dengan nada menggoda, disertai sebuah seringaian kecil. “Ayo kembali ke kamar.” Tanpa permisi, digenggamnya tangan kanan sekretarisnya, menyatukan jari-jari mereka. “Sudah saatnya kau tidur.”

Meski kesal mendapat perintah bernada otoriter itu, Mia tak tampak keberatan dengan sentuhan Brandon. “*Yes, yes, you’re the boss*,” sindirnya sambil memutar bola mata

Brandon tertawa kecil, semakin mengeratkan genggaman tangannya. “*I am.*”

***

“Apa?” Mia terkejut saat mendengar penjelasan Brandon. Keduanya sedang menikmati sarapan pagi di restoran eksklusif *cruise line Disney Magic,* saat atasannya itu tiba-tiba mengungkapkan rencana perjalanan mereka hari ini—yang baru diketahuinya beberapa menit lalu.

“Jadi selain berlibur, kau juga ada urusan pekerjaan di sini?”

Tanpa memandang Mia, Brandon menganggukkan kepala, menyesap kopi dari cangkirnya.

“Aku sama sekali tidak tahu-apa-apa! Mengapa kau baru memberitahuku sekarang?”

“Aku lupa.” Brandon mengedikkan bahu, tetap santai menghadapi amarah wanita di hadapannya. “Kau tak perlu menyiapkan apa pun. Menemaniku saja sudah cukup.”

“Rekan bisnismu yang mana? Siapa namanya? Dari perusahaan apa?” Mia memberondongkan pertanyaan, tak mengindahkan kata-kata Brandon, “Seharusnya mereka menghubungiku dulu sebelum mengadakan janji temu denganmu, bagaima—”

"*Mia*."

Mia sontak bungkam.

Kuat. Hangat. Tegas. Lembut. Sekaligus mengintimidasi. Hanya dengan mendengar suara pria itu memanggil namanya, kini ia telah berhasil dibuat berdebar-debar. *Sialan! Sialan! Sialan!*

Menyadari perubahan ekspresi di wajah Mia, Brandon langsung meletakkan cangkirnya kembali. "Ada apa?"

Mia cuma menggelengkan kepala. Tak tahu harus bereaksi bagaimana tentang perasaan aneh yang dirasakannya pada Brandon akhir-akhir ini.

"Jangan menutupi apa pun dari—"

Trrt!

Bunyi getaran ponsel Brandon di atas meja langsung membuat Mia mengembuskan napas lega, namun kelegaannya perlahan surut saat melihat air muka pria itu.

Meski tampak tenang berbicara pada orang di seberang, Mia masih bisa merasakan amarah yang terpancar darinya. Rahang mengeras dan sorot matanya yang tajam sudah cukup menyadarkan Mia bahwa ada sesuatu yang membuat pemilik *Diamond Corp* itu tidak senang.

"*Just do it.*" Brandon menutup sambungan telponnya setelah memberikan perintah singkat. Entah mengapa ada sesuatu yang menakutkan dari cara Brandon bicara, ekspresinya yang gelap dan misterius seperti… *seperti* ingin membunuh seseorang.

Mia refleks berjengit, kaget dengan pemikirannya sendiri.

"Kau sudah selesai?" tanya Brandon saat melihat Mia meletakkan garpu dan pisaunya di atas piring. "Atau kau mau sesuatu yang lain?"

Mia menggeleng pelan. "Aku sudah kenyang."

Kening Brandon berkerut dalam, terlihat tak suka dengan kebiasaannya yang selalu menyantap makanan dalam porsi kecil. Mia bahkan sudah siap beradu argumen bila pria itu memaksanya makan lagi. Bukannya sedang berdiet seperti yang dilakukan

wanita kebanyakan, sejak kecil ia memang memiliki nafsu makan yang sedikit lebih rendah daripada orang biasa.

Well, kecuali makanan manis. Mia tidak akan keberatan menghabiskan setoples *Nutella* dan sekotak *Ben & Jerry's ice cream* seorang diri. Apalagi jika ada *Aladdin* yang menemani di sampingnya... *Ah, life is so beautiful.*

"Baiklah, kalau begitu." Tak sesuai dugaan Mia, Brandon ternyata tak memperpanjang masalah. Pria itu justru beranjak dan berniat menarikkan kursi untuknya. "Bersiap-siaplah, Tom akan menjemput kita di dermaga satu jam lagi."

***

"Selamat pagi, Mr. Armstrong, Ms. Starr." Tom langsung membungkuk hormat saat keduanya turun dari kapal pesiar. Mobil *Mercedes Benz* hitam terparkir sempurna di sebelah pria berkumis itu.

"Selamat pagi, Tom," sapa Brandon dan Mia bersamaan.

Hening seketika. Bukan hanya Mia, Tom yang biasanya selalu memasang wajah datar sampai ikut terperangah—memandang sang majikan dalam ekspresi takjub sekaligus tak percaya. Rasanya ini kali pertama mereka mendengar pria itu membalas sapaan si anak buah.

"Ada apa?" Alis Brandon terangkat sebelah, menyadari bahwa dirinya sedang dijadikan perhatian. "Mengapa kalian berdua melihatku dengan tatapan aneh begitu?"

"T-tidak ada apa-apa, *Sir.*" Tom buru-buru menundukkan kepala sambil membuka pintu penumpang, mempersilakan keduanya masuk.

Di dalam mobil, Mia tak dapat berhenti melirik ke arah Brandon, jantungnya kembali berdentum tanpa izin, kali ini bahkan diimbuhi senyum yang muncul begitu saja di bibirnya, membuatnya ingin menampar dirinya sendiri.

Sungguh, dari hari ke hari perasaannya pada Brandon semakin tak menentu. Padahal sejak pandangan pertama, ia sama sekali tak menyukai perangai pria arogan, dingin, egois, dominan,

dan otoriter ini. Namun siapa sangka kini semuanya berbalik 180 derajat. Brandon Armstrong menjadi sosok yang lembut, loyal, manis, penuh perhatian, dan juga… tak terduga.

“Ada sesuatu yang mengganggu pikiranmu, Mia?” Suara ringan Brandon sontak membuyarkan lamunannya. Padahal pria itu sedang fokus pada ponsel di tangannya, namun ia seolah memiliki radar khusus yang mampu mendeteksi setiap pergerakan Mia.

“T-tidak.” Mia cepat-cepat buang muka, memandang ke luar jendela. Setelah beberapa saat ia kembali melirik Brandon, yang masih sibuk mengetik di layar ponsel.

Mia tak bisa menahan kerutan yang perlahan terpatri di antara kedua alisnya. Ia merasa hari ini Brandon terlihat berbeda dari biasanya—lebih jauh dan asing, seolah ada dinding tebal di sekelilingnya. Atau mungkin Brandon sedang memfokuskan diri demi menghadapi rekan bisnisnya nanti? Entahlah, apa pun alasannya, Mia tetap tak dapat mengeyahkan ketidaknyamanan yang mulai melingkupi hatinya.

***

Setelah hampir dua jam berada di dalam mobil, Mia akhirnya tak tahan dengan kesunyian di sana. Ditatapnya Brandon yang duduk membisu sambil melihat keluar jendela—satu lagi keanehan yang membuat Mia semakin curiga. Seingatnya pria itu tak pernah sedingin ini padanya.

Saat ia sudah berniat mengutarakan isi hatinya, bibirnya tiba-tiba terasa kelu. Jantungnya yang semula berdetak normal pun berdenyut hingga terasa sakit.

“A-a-apa…?” Napas Mia tercekat ketika mobil mereka melewati sebuah penunjuk jalan bertuliskan *Spring Hill.*

Jalanan yang dilewatinya mulai terasa familiar. *Sangat* familiar. Bahkan melihat indahnya rimbun pepohonan di kanan-kiri jalan sama sekali tak membuat perasaannya membaik. Ia justru ingin memuntahkan sarapannya pagi ini.

"Mia..." Brandon merangkul pundaknya. Saking paniknya, ia sampai tak menyadari Brandon telah duduk begitu dekat, hingga lutut mereka saling bersentuhan. "Tenanglah—"

"Tenang?!" Disentaknya tangan Brandon kasar. Ia langsung menarik diri sejauh mungkin. Kegelisahan sekaligus kemarahan yang dirasakannya membuatnya tak dapat menahan diri meski ada Tom di situ. "Apa yang sebenarnya kau lakukan? Mengapa kau membawaku ke sini?!"

Brandon mengembuskan napas sekali, menatap Mia tepat di manik mata. "Calon rekan bisnisku memiliki perkebunan anggur di sini. Dia mengundangku untuk melihat perkebunan dan menguji hasil kualitas anggur miliknya."

Mia tampak kesulitan menelan ludah, diremasnya kedua tangan yang sudah berkeringat dingin. "P-pemilik perkebunan di *Spring Hill*? Siapa?"

Tak ada jawaban.

"Brandon! Katakan padaku siapa namanya!"

"Jack Mayer."

Telinga Mia mendadak berdenging, refleks ditutupnya kedua telinga dengan telapak tangan. Matanya mulai berkabut, napasnya semakin tersengal-sengal, *Stop!*

"Mia!" Tanpa memedulikan penolakan dan usahanya menghindar dari sentuhan Brandon, pria itu dengan mudah membawanya ke dalam pangkuan, merengkuh tubuhnya erat-erat, "Dengarkan aku."

Nada memohon yang tersirat dalam suara Brandon seketika menghentikan rontaan Mia. "*You're so mean,* Brandon," bisiknya lemah, perlahan amarahnya berubah menjadi isakan kekecewaan. "Lebih dari siapa pun, kau tahu aku tidak ingin kembali ke tempat ini."

Rahang Brandon mengeras. Didekapnya tubuh mungil Mia hingga kepala gadis itu bersandar nyaman di bahunya. "Mayer sudah lama mengirim proposal penawaran kerjasama ke salah satu

hotel *Diamond Corp* jauh sebelum aku mengenalmu. Aku hanya baru tertarik dengan perkebunannya belakangan—"

"Mengapa kebetulan sekali?" Mia mengangkat wajah agar bisa melihat muka Brandon, suaranya bergetar hebat, "Apa yang membuatmu tiba-tiba merespons sebuah proposal lama? Apakah kau tertarik pada perkebunannya setelah aku menceritakan masa laluku padamu? Atau kau mulai menyelidikinya setelah tahu bahwa aku mengenalnya?"

Brandon terdiam sejenak, sebelum menangkup kedua pipi Mia dengan telapak tangannya. "*Trust me,* Mia. *Just trust me.*"

Entah karena keseriusan dalam mata gelapnya atau ketegasan dalam setiap kata yang meluncur dari bibirnya, Mia akhirnya menganggukkan kepala seolah terhipnotis. Namun, ada satu hal yang terlambat ia sadari. Kenyataan bahwa Brandon sama sekali tak menjawab pertanyaannya.

***

Sesampainya di perkebunan anggur yang langsung tersambung dengan rumah induk keluarga Mayer, Brandon segera membantu Mia turun dari mobil, merangkul pinggangnya erat, seolah ingin melindunginya dari segala bahaya yang mungkin saja datang.

Mia menarik napas panjang sekali. Menginjakkan kaki di perkebunan luas keluarga Mayer membuat lututnya seketika gemetaran. Sudah hampir delapan tahun ia tak kembali ke tempat ini, namun nyatanya, kenangan-kenangan buruk itu masih sanggup menghantuinya sampai detik ini.

Mia mengedarkan pandangan ke arah rumah bertingkat dua, tepat di sebelah rumah Jack. Rumah bernuansa cokelat yang pernah ditempatinya semenjak kedua orang tuanya meninggal. Rumah yang menyimpan rahasia masa lalunya.

"A-aku sudah lama tidak bertemu dengan *Aunt* Petty," bisik Mia terbata-bata, ada rasa bersalah tersirat dalam nada bicaranya. "Aku rindu sekali padanya."

"Kita akan segera bertemu dengannya." Brandon mengusap lembut lengan Mia, menghantarkan kehangatan sekaligus kekuatan

melalui jemari tangannya. "Tegakkan punggungmu, Mia. Tidak ada yang perlu kau takuti selama aku bersamamu."

Mia langsung mendongakkan kepala, ditatapnya Brandon dengan raut tak terbaca, "*How long*?"

"*How long what?*"

"*How long will you stay with me*?"

Brandon terdiam sejenak, menatapnya dengan intensitas yang membuat jantung Mia terasa ingin meloncat keluar. "*Until my last breath*."

"Brandon—"

"Mr. Armstrong." Suara seorang pria langsung membuat keduanya menoleh ke arah sumber suara.

Mia menahan napas tanpa sadar. Dari kejauhan tampak seorang pria bertubuh tinggi berjalan ke arah mereka. Pria berusia 26 tahun itu berperawakan langsing dengan bahu bidang, kulit kecokelatan—khas seorang atlet, rambut pirang berpotongan pendek dan mata birunya semakin bersinar ketika tertimpa cahaya matahari.

Namun saat berdiri berhadapan dengan Brandon Armstrong, segala pesona yang dimilikinya seolah menguap, tertimbun oleh aura pria bermata elang yang menjulang beberapa inci di atasnya.

Jack Mayer buru-buru mengulurkan tangan kanan, memamerkan senyumnya yang paling lebar. "Mr Amstrong, selamat datang di—"

Kalimatnya tiba-tiba terputus dengan sentakan napas keras, tak dapat menyembunyikan rasa terkejut saat pandangannya tanpa sengaja jatuh pada gadis di sebelah Brandon. Matanya melotot tak percaya. "M-Mia…?"

"Hai, Jack," balas Mia datar. Jujur saja dia kaget sendiri dengan reaksinya yang cenderung normal, sungguh berbanding terbalik dengan keadaannya beberapa saat lalu.

Dari ekor matanya, ia mendapati Brandon sedang menatapnya sambil menyunggingkan seulas senyum. Ekspresi yang dipenuhi rasa bangga sekaligus… *sayang*?

Brandon kemudian menyentuh punggungnya sekilas. "*That's my girl,*" bisiknya lembut.

Mia tak dapat menahan senyum yang muncul begitu saja di bibirnya. Aneh sekali, keberadaan pria itu ternyata sanggup memengaruhinya sebesar ini, mengubah rasa takutnya menjadi sesuatu yang manis dan mendebarkan.

"Ehm!" Dehaman Jack langsung mengembalikan fokus Mia. Ditatapnya pria berwajah ramah itu dengan mata menyipit. Berbanding terbalik dengan mata biru terang dan senyum yang selalu terpatri di bibirnya—Mia tahu apa yang tersembunyi di balik topeng malaikat itu. Pria berperangai kasar, delusional, dan tega memukul wanita tanpa rasa bersalah sedikit pun. Itulah sosok Jack Mayer yang sebenarnya.

"Aku tidak menyangka kita akan bertemu lagi, Lizzy." Mia langsung bergidik saat mendengar Jack memanggil nama tengahnya, seperti yang selalu pria itu lakukan.

"Apa kalian saling mengenal?" tanya Brandon dengan nada terkejut. Ekspresi lugu di wajahnya sukses membuat Mia tercengang. Seandainya ia tak mengenal Brandon—ia pasti akan termakan oleh akting alami yang ditunjukkan bosnya itu.

"Ya. Saya dan Lizzy adalah sahabat sejak kecil. Kami sudah lama sekali tak bertemu semenjak ia meninggalkan *Spring Hill*." Jack tertawa pelan, matanya kemudian menelusuri tubuh Mia dengan tatapan yang membuat bulu kuduk gadis itu meremang—dalam arti yang buruk.

"Kalau boleh saya tahu… ada hubungan apa antara Anda dan Lizzy?"

"Mia adalah sekretarisku."

Jack mengerjap sekali, kedua alisnya bertaut. "Sekretaris?" Meski pria itu tak berhenti mengumbar senyum, Mia dapat menangkap amarah serta rasa syok terpatri dalam raut mukanya—yang mungkin tak disadari oleh orang-orang yang terlanjur tertipu dengan penampilan luarnya.

"Ya, Mr. Mayer." Brandon tiba-tiba bersuara. Gayanya yang tenang dan tanpa beban berhasil memecah atmosfer tegang di antara mereka. "Apa ada masalah?"

"T-tidak, sama sekali tidak." Jack buru-buru melepas pandangannya dari Mia. Sambil melebarkan tangan kanan, ia mempersilakan Brandon dan Mia mengikutinya ke dalam rumah induk. "Mari masuk. Anda pasti lelah setelah perjalanan dari New York."

***

Mia memerhatikan ruang tamu milik keluarga Mayer dengan saksama. Tak begitu banyak perubahan sejak terakhir kali ia berada di sini—saat masih memiliki hubungan pertemanan yang baik dengan Jack.

Kumpulan foto Jack sejak bayi, remaja, hingga foto pernikahannya dengan Rachel dimasukkan dalam bingkai-bingkai kayu yang diletakkan di meja dekat televisi. *Portrait* kedua orangtua Jack digantung di dinding dekat tangga menuju kamar di lantai dua. Rumah besar itu tampak sepi. Semenjak Ibunya meninggal beberapa tahun lalu, kondisi psikis Ayahnya ikut memburuk. Dibanding membantu kesembuhan Sang Ayah, Jack justru mengirimnya ke panti jompo di pinggir kota.

"Bagaimana, Lizzy?" Jack yang berdiri di samping Brandon menatap gadis itu lekat. "Apa kau merindukan tempat ini?"

Mia hanya bergumam tak jelas, lalu menoleh ke arah lain. Benar-benar merasa tak nyaman dengan cara Jack mendekatinya.

"Mr. Mayer..." Dengan santai Brandon berdiri di depan Mia, menghalangi pandangan Jack. "Apa kau bisa menunjukkan kamar yang akan kami tempati?"

"O-oh, tentu, Mr. Armstrong." Jack menggaruk kepalanya, canggung. Senyumnya perlahan pudar saat melihat raut muka Brandon. Ketenangan di wajah itu terlalu dingin, bagaikan puncak gunung es di Alaska—membuat Jack bergidik tanpa sadar.

Dalam diam, Brandon dan Mia mengikuti Jack berjalan ke arah tangga menuju lantai dua dan baru berhenti di depan salah satu pintu di ujung kiri, tepat menghadap tangga.

"Silakan." Jack lebih dulu masuk ke dalam kamar tamu berukuran sedang yang telah disiapkannya. "Saya harap ruangan ini tidak mengecewakan Anda, Mr. Armstrong."

Brandon tak merespons. Ia hanya melirik sekilas, tanpa minat.

"B-baiklah, kalau begitu. Selamat beristirahat, *Sir.*" Jack terbata-bata, kelihatan salah tingkah. "Jika ada sesuatu yang Anda butuhkan—"

Brandon mengangkat tangan kirinya dengan ekspresi datar, seketika memutus ocehan Jack yang tak mampu lagi menutupi rasa canggungnya. "Saya akan mengantar sekretaris Anda untuk beristirahat di kamar lain."

Mia yang semenjak tadi mematung di tepi ruangan langsung tersentak. Matanya secara refleks mencari Brandon. Namun tak seperti dugaannya, alih-alih menolongnya, pria itu malah sibuk dengan ponselnya, bersikap acuh tak acuh.

"Ayo, Lizzy." Senyum Jack yang mengembang lebar tak pelak membuat bulu kuduk Mia kembali meremang. "Akan kutunjukkan kamarmu."

Mia mengepalkan kedua tangan yang terkulai di sisi tubuhnya, menekan segala rasa takut yang mulai mendatanginya. Setelah berjalan beberapa langkah, gerakannya terhenti tepat di depan pintu. Perlahan-lahan ia menoleh ke belakang, tak dapat menahan diri untuk tak melihat ke arah pria itu. Namun… hatinya langsung mencelos begitu mendapati Brandon bahkan tidak memandangnya—hanya berdiri diam memerhatikan area perkebunan melalui jendela. Membiarkannya sendirian menghadapi Jack Mayer.

***

Seiring langkahnya menuju kamar tamu yang berjarak tiga ruang dari tempat Brandon, perasaan Mia bertambah berat. Dibanding

rasa takutnya pada Jack, ia justru lebih memikirkan peristiwa yang baru saja terjadi.

Mengingat saat Brandon memberikan punggung padanya, tak bersedia berbicara atau sekadar bertukar pandang—jantung Mia sontak berdenyut, kemudian berubah menjadi rasa sakit yang membuatnya mengernyit, seakan hatinya sedang digurat pelan-pelan.

Ada apa sebenarnya dengan Brandon? Mia merasa bingung dan frustrasi menghadapi sikap bosnya yang benar-benar tak seperti biasa. Masih segar dalam memorinya, bagaimana pria itu selalu menjaga dan cenderung terlalu protektif jika ada laki-laki lain berada di sekitarnya. Ia bahkan tak segan-segan menumpahkan amarahnya pada James yang notabene adalah saudara sepupunya sendiri.

Namun kali ini, saat orang itu tiba-tiba muncul di hadapan Mia—seorang pria yang bukan hanya meninggalkan luka di masa lalu tapi juga menguntitnya hingga kini—Brandon justru tak melakukan apa pun. Brandon seolah tutup mata dengan apa yang terjadi, seakan-akan ia tak pernah mendengar cerita tentang Jack Mayer sebelumnya.

"Lizzy," Panggilan itu membuyarkan lamunan Mia. Keduanya telah berada di dalam kamar tamu yang paling jauh dari tangga. Sambil terus memamerkan senyum, Jack berjalan mendekati Mia yang refleks mundur selangkah.

"Sudah lama sekali aku tak bertemu denganmu." Jack tak membiarkan Mia menghindar. Dengan gerakan cepat, ia memenjarakan gadis itu di antara dinding dan tubuhnya. "Apa kau suka dengan bunga yang kukirim?"

Mia terkesiap. Lidahnya tiba-tiba kelu. Tanpa berkedip, ditatapnya manik mata itu dengan ekspresi ngeri sekaligus tak percaya.

"Ada apa, Lizzy?" Jack tertawa pelan, penuh kelicikan, "Jujur saja, aku tak menyangka akan bertemu denganmu di sini setelah kau kabur dari apartemenmu. Ini benar-benar takdir."

Mia menahan napas, berusaha keras menekan getaran dalam suaranya. “Apa maksudmu?”

Dalam sekejap keramahan palsu di muka Jack menghilang. “Detektif tolol itu kehilangan jejakmu. Dasar brengsek, padahal aku sudah membayarnya mahal, tapi dia tak bisa menemukanmu!”

“K-kau menyewa detektif untuk menyelidiku?”

“Mengapa kau sekaget itu?” Jack menyeringai tipis. Sesuatu yang berbahaya tiba-tiba berkelebat di dalam mata birunya. “Tentu saja aku akan mengikutimu ke manapun kau pergi, Lizzy.”

Jantung Mia berdentum tak karuan, membuatnya kesulitan bernapas. Ia bahkan tak mampu mengeluarkan suara. *Brandon, tolong aku!*

“Di mana sebenarnya kau tinggal sekarang?” desis Jack, mulai kehilangan kesabaran. “Orang yang kuperintah untuk mengikutimu tak dapat menemukan tempat tinggal barumu. Dia bahkan tak mengetahui kalau kau bekerja di perusahaan milik orang sekaya Brandon Armstrong!” Jack menyebut nama Brandon dengan umpatan kasar, diliputi kebencian. “Kalau bukan karena membutuhkan sokongan dana dari Diamond Corp, aku tak akan sudi menundukkan kepalaku pada bedebah sialan itu!”

Mia spontan berjengit. Bentakan Jack benar-benar mengingatkannya akan masa lalunya di tempat ini. Pukulan dan tamparan yang sering diterimanya, rasa sakit dan luka itu tak pernah benar-benar hilang.

“Kau tidak lemah. Kau sama sekali tidak lemah.”

Suara bariton tersebut tiba-tiba menggema di dalam kepalanya. Entah mengapa di saat seperti ini justru kata-kata Brandon yang diingatnya.

“Hentikan!” Sekuat tenaga Mia mendorong tubuh Jack menjauh, membuat pria itu nyaris kehilangan keseimbangan.

Jack sempat tertegun, matanya membelalak lebar, tak menyangka dengan perlawanan yang mendadak ditunjukkan oleh Mia.

"B-berhenti." Napas Mia tersengal-sengal, setelah berhasil mengumpulkan seluruh keberaniannya, ia menatap mata Jack lurus-lurus. "Aku bukan lagi gadis kecil yang akan diam menerima perlakuan burukmu."

"Oh ya?" Jack sontak mengeluarkan tawa mengejek. "Lalu apa yang akan kau lakukan sekarang? Balas memukulku?"

"Aku memang tidak memiliki kekuatan fisik untuk melawanmu, Jack. Tapi aku masih bisa melaporkan semua tindakanmu!"

"Ck, ck, kau benar-benar tidak berubah, Lizzy. Masih begitu naïf dan bodoh. Kau pikir siapa yang lebih dipercaya oleh orang-orang di sini? Aku atau kau—si gadis pemurung yang sama sekali tak memiliki teman?"

Mia memicingkan mata, tatapannya berubah dingin. "Sudah kubilang aku bukan Mia yang dulu, Jack. Kau pikir aku tidak menyimpan bukti saat kau masuk ke apartemenku sebulan lalu? Lalu pesan-pesan singkat yang kau kirim ke ponselku? Aku menyimpannya dengan rapi di dalam arsip e-mailku."

Ekspresi Jack berubah dalam sekejap. Keterkejutan tampak begitu jelas di mukanya, seolah ia tak mengenal wanita yang berani menentangnya ini.

"Apa kau lupa di setiap pesan yang kau kirim kau selalu memanggilku Lizzy? Itu akan memudahkan polisi untuk meyakinimu sebagai pelakunya!" Mendapati tangan Jack mulai mengepal serta mendengar geraman liar yang keluar dari mulutnya, Mia justru semakin gencar memancing emosinya.

Kuharap dia termakan ancamanku, dalam hati Mia berdoa agar gertakan kosong yang diucapkannya terdengar masuk akan dan membuat Jack mundur. Yah, tentu saja semua itu hanya kebohongan belaka. Ia sama sekali tak memiliki bukti apa pun, bahkan ia tak tahu di mana ponsel lamanya yang sudah dirusakkan oleh Brandon beberapa minggu lalu.

"Ingat, Jack. Sekarang kaulah yang membutuhkan Mr. Armstrong untuk membantu usaha perkebunanmu. Kau pikir apa jadinya jika dia tahu siapa kau sebenar-"

"Sialan kau—!" Kepalan tangan kanan Jack telah melayang di udara, namun sebelum pukulan itu benar-benar mendarat di pipi Mia, bunyi ketukan pintu terdengar dari luar.

"Mr. Mayer? Mia?" Suara tenang Brandon seketika membuat Jack kelabakan.

Butuh waktu beberapa detik hingga pria itu berhasil memunculkan senyumnya yang dibuat senatural mungkin. Ia nyaris berlari saat membukakan pintu. "Oh, maaf, saya baru saja selesai berbincang-bincang dengan Lizzy. Apa ada yang Anda butuhkan, *Sir*?"

Brandon menatap Mia melalui bahu Jack. "Ada hal yang ingin kubicarakan dengan sekretarisku," ucapnya sambil masuk ke dalam ruangan, melewati pria berambut pirang itu tanpa menoleh sedikit pun. "Bisakah kau meninggalkan kami berdua?"

Pertanyaan yang terdengar bagaikan titah Raja tersebut membuat Jack buru-buru menganggukkan kepala. "Tentu saja, Mr. Armstrong."

Setitik rasa takut terpancar di mata Jack saat melirik Mia. Namun tak ada lagi yang bisa diperbuatnya. Ia terpaksa keluar dari dalam ruangan dengan perasaan enggan.

Setelah mendengar bunyi pintu tertutup, Mia langsung menghempaskan tubuhnya di atas ranjang, duduk sambil menundukkan kepala, menghirup napas sebanyak-banyaknya, seolah baru saja mendapat asupan oksigen.

"Mia..." Brandon langsung merendahkan tubuhnya di hadapan Mia, bertumpu pada satu lutut, hingga wajah mereka nyaris sejajar. Ia kemudian membuka *paper bag* yang semenjak tadi dibawanya di tangan kiri. Pelan-pelan diletakkannya boneka Aladdin di pangkuan gadis itu.

Spontan Mia memeluk Aladdinnya—begitu erat seakan-akan hidupnya bergantung pada boneka itu.

Terdengar suara helaan napas Brandon. Dengan ekspresi tak terbaca ditatapnya Mia lekat-lekat. Kesunyian di tempat itu terus berlanjut saat Brandon menegakkan tubuh. Cukup lama ia berdiri dalam diam, sampai akhirnya ia mengulurkan tangan kanannya, membelai kepala gadis itu lembut. Lalu tanpa sepatah kata pun, ia berbalik dan keluar dari dalam ruangan.

***

Mia masih bisa merasakan sentuhan hangat Brandon di kepalanya. Sungguh, ia tak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Brandon tiba-tiba menjadi begitu berbeda dan jauh darinya. Namun anehnya… dibalik sikap dingin itu, entah mengapa Mia masih dapat melihat setitik rasa peduli yang terpancar dari sorot matanya.

"Astaga…mengapa aku harus repot-repot memikirkan perlakuan Brandon padaku?" Mia sontak menggeleng-gelengkan kepala, frustrasi sekaligus dongkol, "Aku sudah punya Aladdin! Tak ada gunanya memikirkan manusia dari dunia nyata—urgh!" kalimatnya berubah menjadi gerutuan saat merasakan jantungnya kembali berdenyut. Refleks ia menekan-nekan dadanya, rasa nyeri itu terasa menikam.

Mia merasa asing dengan dirinya sendiri. Selama ini tak peduli apa pun masalahnya, ia sanggup bertahan hanya dengan memeluk Aladdin. Perasaannya pasti akan membaik dengan cepat. Tapi kali ini….*berbeda*. Untuk kali pertama keberadaan Aladdin tak lagi sepenuhnya mampu menghiburnya, seolah ada satu celah khusus di hatinya yang kini hanya bisa diisi oleh orang itu.

Seseorang dari dunia nyata—sang pria arogan—yang entah sejak kapan telah menempati posisi penting di hatinya.

***

Makan malam di kediaman keluarga Mayer benar-benar bagaikan mimpi buruk untuk Mia. Kebahagiaan saat bertemu *Aunt* Petty berlangsung begitu singkat ketika ia juga diharuskan bertemu Ed dan Rachel.

"Oh, Mia," Ed meremas bahu kanan Mia dengan tangan dinginnya. "Kau sudah menjelma menjadi wanita yang luar biasa."

Meski kalimatnya terkesan seperti ungkapan sayang seorang paman pada keponakannya, Mia dapat merasakan tatapan liar itu—memerhatikannya dari ujung kepala sampai ujung kaki, seperti yang sering dilakukan Jack.

"Terima kasih, *Uncle* Ed." Dengan senyum sopan, Mia berusaha melepaskan diri dari cekalan pria paruh baya tersebut, berpura-pura sibuk membersihkan piring di atas meja. Kemudian tanpa sengaja kedua matanya bertumbukan dengan sepasang mata elang itu.

Dalam lubuk hatinya yang terdalam, Mia benar-benar berharap Brandon akan membantunya menghadapi situasi ini, namun *bahkan* setelah menyaksikan perlakuan Ed padanya, Brandon hanya memandangnya hampa—seolah tak terjadi apa-apa.

"Mr. Armstrong, bolehkah aku memanggilmu Brandon?" Suara Rachel yang bernada menggoda ditanggapi pria itu dengan senyum singkat. Ia sepenuhnya memalingkan muka dari Mia, memilih bercengkerama dengan Rachel.

Oh, God, Mia meremas kedua tangan kuat-kuat, menahan rasa sakit yang tiba-tiba menjalar di dadanya.

"Mia *Honey*..." Panggilan Petty langsung mengalihkan perhatiannya dari Brandon dan Rachel. "Kau baik-baik saja? Wajahmu tampak pucat."

Mia mengangguk sekali. "Aku baik-baik saja," ujarnya lembut, lalu buru-buru mengambil setumpuk piring kotor di tangan bibinya. "*Aunt* Petty, aku akan membantumu di dapur."

Sang bibi sontak mengeluarkan tawa renyah sambil menepuk-nepuk pipi Mia penuh sayang, "Keponakanku yang satu ini benar-benar tidak berubah. Baik hati dan manis sekali." Tanpa memedulikan anggota keluarganya yang lain, Petty menarik tangan Mia untuk mengikutinya. "Ayo, bibimu ini sudah lama tak mengobrol denganmu."

Mia tak mampu menahan senyum. Mata hijau cemerlang dan suara tawa bibinya selalu mengingatkannya akan mendiang

ibunya. Yang membedakan mungkin hanya postur mereka berdua. Kalau Petty dikaruniai tubuh tinggi besar turunan Sang ayah, Selina Starr mempunyai tubuh kecil turunan dari Sang ibu yang juga menurun pada Mia.

"Jadi, bagaimana kabarmu sekarang?" Petty membuka obrolan saat keduanya mulai mencuci piring di dapur. "Apa kau masih sering berpindah-pindah karena urusan pekerjaan?"

Mia sontak menelan ludah, hatinya tiba-tiba dipenuhi rasa bersalah. Demi menghindari kembali ke Florida, ia sudah bertahun-tahun berbohong tentang tempat tinggalny. "*Aunt* Petty…" Mia memanggil ragu-ragu, lalu terdiam lagi, tampak kesulitan menyusun kata-kata di dalam kepalanya. "S-sebenarnya selama ini aku—"

"Jangan menunjukkan wajah murung begitu," potong sang bibi, seulas senyum menghiasi bibirnya. "Kau sama sekali tak melakukan kesalahan apa-apa."

"Eh?" Mia terkesiap, irama jantungnya mendadak bergerak lebih cepat. "*Aunt* Petty… aku tak mengerti maksudmu."

Keceriaan di wajah Petty perlahan meredup. "Sejak kedua orangtuamu meninggal, aku berjanji akan selalu menjaga dan melindungimu," ucapnya sembari mengeringkan tangan dengan serbet. Ia kemudian menghela napas panjang, menatap Mia dalam raut sedih. "Tapi nyatanya…justru kau yang mengorbankan segalanya untukku."

Mia cuma bisa tercenung, diliputi rasa syok, *Apa mungkin* Aunt *Petty mengetahui apa yang terjadi padaku dulu?* Gagasan itu langsung membuatnya menggelengkan kepala keras-keras. *Tidak.* Aunt *Petty bukan orang yang mudah mencurigai orang lain. Aku pasti terlalu stres sampai berpikir macam-macam seperti ini.*

"Aku sama sekali tak mengorbankan apapun." Mia tertawa pelan, berusaha terlihat santai. "Kurasa justru aku yang selalu merepotkanmu. Kalau bukan karena *Aunt* Petty, aku mungin tidak akan mengenal lagi kasih sayang selain dari mendiang *Mom* dan *Dad*."

Petty tak dapat menahan air mata yang menggenang di pelupuk matanya. Dengan tatapan sendu, digenggamnya kedua tangan Mia erat-erat, seolah ingin memberikan kekuatan. "Kau benar-benar gadis yang baik."

***

Jam dinding telah menunjukkan pukul 12 malam, tapi Mia masih sibuk membolak-balik tubuh di atas ranjang dalam berbagai macam posisi. Meski merasa lelah, rasa kantuk tak juga kunjung mendatanginya.

"Urgh!" Mia menggerutu kesal, tak bisa berhenti memikirkan orang yang sudah membuatnya sampai kesulitan tidur begini.

Penyebabnya jelas bukan Jack, Ed, ataupun Rachel… melainkan si pria angkuh itu! "Dia benar-benar menyebalkan!" Mia sontak menutupi mulut dengan kepala Aladdin agar teriakannya tak terdengar sampai keluar. "Jahat! Kejam! Egois! Bipolar!"

Setelah puas menumpahkan seluruh kekesalan dalam hatinya, ia bangkit dari ranjang, mengatur napasnya yang terengah-engah.

"Hah, tenggorokanku jadi kering gara-gara terlalu bersemangat menyumpahinya." sambil memegangi leher, Mia malas-malasan berjalan menuju pintu, berniat mengambil minum di dapur lantai bawah.

Namun langkahnya langsung terhenti begitu menginjak koridor. Sesuatu yang tajam seakan menikam jantungnya. Ia hanya bisa berdiri kaku saat melihat seseorang mengendap-endap keluar dari kamar Brandon.

Rachel Wilson… wanita berwajah sensual itu hanya mengenakan gaun tidur yang sangat pendek dan cukup transparan, nyaris seperti *lingerie*. Rambut *brunette* sebahunya diikat asal-asalan, mempertontonkan leher dan punggungnya yang berwarna cokelat eksotis. Tanpa menyadari keberadaan Mia di ujung koridor, ia turun melalui tangga dengan langkah-langkah pelan, seolah takut ada orang yang akan mendengarnya.

Selang beberapa detik setelah Rachel menghilang dari pandangan, pintu kamar Brandon terbuka lagi. Kali ini pria tegap berkaos putih keluar dari ruangan dan sontak menoleh ke arahnya.

Atmosfer berat itu pun langsung tercipta. Meski dalam kegelapan, Mia dapat melihat dengan jelas kekagetan di wajah Brandon. Mata kelabu itu melebar, menatap langsung ke matanya.

"Mia…" Brandon berbisik lirih, ragu-ragu menghampirinya. "Apa yang—"

Mia langsung berbalik dan kembali ke dalam kamar, tak mau menunggu Brandon menyelesaikan kalimatnya.

Mia telah sepenuhnya melupakan rasa hausnya. Tanpa tenaga duduk di tepi ranjang. Pandangannya hampa dan kosong—menerawang jauh dalam gelap. Lama ia tak bergerak, sampai akhirnya satu per satu air mata menetes begitu saja dari pelupuk mata, mengalir deras seolah tidak akan berakhir.

Mia tak mampu mengusir bayang-bayang Rachel dan Brandon yang bercokol di otaknya. "*P-please stop.*" Refleks ditutupnya mulut dengan kedua tangan, berusaha agar tak mengeluarkan suara. Namun rasa sakit dan sesak di dadanya membuat isakan tangis yang ditahannya justru terdengar memilukan.

Cemburu? Tidak. Kata itu mungkin terlalu ringan dan manis untuk menggambarkan isi hatinya saat ini.

Terkhianati. Itulah yang sedang dirasakannya. Perasaan yang jauh—*jauh* lebih menyakitkan dari pada sekadar rasa cemburu. Brandon Armstrong merupakan satu-satunya orang yang tahu tentang luka di masa lalunya. Pria itu telah mendapat kepercayaan yang tak pernah Mia berikan pada siapa pun di dunia ini, bahkan *Aunt* Petty sekalipun.

Namun hari ini… pria itu jugalah yang telah merusak kepercayaannya—dengan cara yang paling kejam.

Bahu Mia naik turun, sesenggukannya belum juga reda. Ia sangat marah dan kecewa. Bukan hanya pada Brandon tapi juga pada dirinya sendiri yang menangisi pria itu sampai titik ini.

"Mengapa aku bisa lupa?" Mia tertawa disela tangisnya, tawa yang sama sekali tak menunjukkan rasa humor. "Aku selalu berhati-hati untuk menjaga jarak dengan orang lain, tapi lihat sekarang, dengan tololnya aku malah jatuh ke dalamnya."

Ia kemudian menghirup napas banyak-banyak. "Kau payah sekali, Mia Starr." gerutunya sambil merebahkan diri di tengah ranjang. Dalam keheningan malam, ditatapnya langit-langit ruangan. "Sejak kapan aku jadi cengeng begini?"

Jika diingat lagi, sepanjang hidupnya Mia hanya pernah menangis tiga kali, yaitu saat kedua orangtuanya meninggal, lalu saat Brandon menyembunyikan Aladdin, dan… *saat ini.*

Bahkan ketika Jack, Ed, atau Rachel menyiksanya, ia tak pernah merasa semenyedihkan ini. Cepat-cepat diusapnya sisa air mata di pipi kasar, merutuki kebodohannya sendiri, "Padahal aku baru mengenalnya sebentar, tapi dia sudah menjadi orang yang paling banyak membuatku menangis."

"Trust me, Mia. Just trust me."

Mia menutup kedua telinga rapat-rapat, berusaha mengusir suara pria itu dari kepalanya. "Pembohong!"



"URGH," Mia terbangun dengan rasa lelah di sekujur tubuh. Semalam ia hampir tak dapat memejamkan mata. Sambil memijat-mijat dahi, ia berjalan menuju kamar mandi. "Sial, wajahku menyeramkan sekali," keluhnya saat menatap cermin di depan wastafel. Kedua matanya sembab karena kebanyakan menangis, bibirnya pun tampak kering dan pucat.

Mia segera membasuh wajah dengan air dingin, paling tidak untuk mengembalikan warna mukanya agar terlihat lebih manusiawi.

"*I'm alright. I'm alright.*" Ia terus berkomat-kamit saat meraih Aladdin di atas ranjang, mendekapnya dalam dada. "Jangan pikirkan apa pun. Lakukan hal yang biasa kau lakukan."

Setelah menghabiskan waktu lima belas menit bergumul dengan dirinya sendiri, Mia akhirnya memberanikan diri keluar dari ruangan. Namun tekadnya untuk bersikap tak peduli nyaris gagal begitu tiba di ruang keluarga.

Semua orang telah berkumpul di depan meja makan berbentuk persegi panjang. Di sisi sebelah kanan, Petty, Brandon dan Rachel duduk berdampingan. Lalu di sisi kiri ada Jack dan Ed. Satu-satunya kursi yang tersisa adalah di antara kedua pria itu.

Buruk. Ini benar-benar skenario terburuk. Rasanya Mia ingin sekali kabur dari sana, bersembunyi di kamarnya bersama Aladdin dan melupakan segalanya. Namun egonya tak mengizinkan itu. Tanpa menghiraukan debaran kencang di dadanya, ia duduk di

tengah-tengah Jack dan Ed, lalu melemparkan senyum *hanya* pada bibinya. Ia bahkan tak mau melihat ke arah Brandon meski pria itu duduk tepat di hadapannya.

"Sekarang anggota kita sudah lengkap." Jack berbasa-basi, tawanya yang sumbang memenuhi ruangan. "Mari menikmati sarapan di pagi yang cerah ini."

Tanpa ada yang berniat menanggapi ucapan itu, mereka semua menunduk, fokus pada piring masing-masing. Suasana canggung yang sama sekali tak menunjukkan kehangatan—Mia sudah terbiasa terjebak di dalamnya. Meski Rachel dan Jack sama-sama anak tunggal, namun keduanya tak memiliki hubungan dekat dengan orangtua mereka.

Awalnya Mia bahkan merasa aneh. Di saat ia begitu sedih kehilangan Ayah dan Ibunya di usia yang sangat muda, Rachel dan Jack justru menyia-nyiakan kesempatan mereka tanpa sedikit pun rasa sesal. Tak terhitung berapa kali Mia melihat *Aunt* Petty berusaha bicara dan mengerti tentang putrinya, namun Rachel selalu marah dan memintanya untuk tak ikut campur urusannya. Tak berbeda dari Jack yang telah dilimpahi kasih sayang, justru tega mengirim Ayahnya ke panti jompo setelah Ibunya meninggal dunia.

"Lizzy..." Jack yang duduk di sebelah kirinya menawarkan semangkuk besar *scrambled eggs.* Atas nama kesopanan, Mia meraih mangkuk putih itu dari tangan Jack, namun tubuhnya tiba-tiba saja menegang. Bulu kuduk di seluruh tubuhnya meremang. Ia hampir menjatuhkan mangkuk di tangannya kalau saja tak mencengkeramnya kuat-kuat.

Dengan napas tertahan Mia menundukkan kepala, menyaksikan satu tangan Jack menyentuh paha atasnya, kemudian meremasnya perlahan. Rasa jijik sekaligus marah langsung memenuhi benaknya, apalagi saat ia melihat Jack memasang wajah dengan seringai penuh kemenangan. Pria itu berpura-pura sibuk menikmati sarapan, seolah ia tidak sedang melakukan tindakan yang tak sepantasnya.

Di atas meja, Mia mengepalkan kedua tangan hingga buku-buku tangannya memutih. Ia benar-benar merasa lemah dan tak berdaya. Kepalanya terasa pening. Di saat ia tak mampu lagi menahan air mata, tiba-tiba suara berat itu berkumandang.

"*Mr. Mayer*." Panggilan Brandon yang lebih terdengar seperti geraman, membuat Jack sontak menarik tangannya dari pangkuan Mia. Tidak hanya Jack, semua orang serempak memandang ke arah pria itu.

"*Yes*, *Sir*?" Jack tak dapat menutupi rasa takutnya. Entah apa penyebab Brandon Armstrong sampai menunjukkan sorot tajam yang seakan ingin memenggalnya hidup-hidup.

"Aku ingin segera melihat perkebunanmu." Brandon meletakkan garpu dan pisaunya sebelum bangkit berdiri. Gurat keras di wajahnya masih tetap sama. Tanpa menunggu respons dari siapa pun, ia berjalan keluar ruangan, meninggalkan mereka dalam kondisi tercengang.

Jack yang pertama bereaksi. Ia langsung bangkit berdiri, cepat-cepat menyusul Brandon yang sudah tak kelihatan batang hidungnya.

Mia menghela napas lega. Tak peduli sebesar apa pun kemarahannya pada Brandon, ia tetap merasa berterima kasih karena pria itu telah menjauhkan Jack darinya, meski mungkin tanpa sengaja. Ia sudah berniat melanjutkan sarapan, namun gerakan tangannya terhenti saat melirik Rachel. Wanita berambut pendek itu sama sekali tak menyentuh makanan di piringnya. Wajah tirusnya terlihat pucat dan pandangan matanya tidak fokus. Bahkan bahasa tubuhnya juga seperti menunjukkan kegelisahan.

Mia semakin bingung ketika mendapati beberapa keanehan yang baru disadarinya sekarang. Sejak kedatangannya dua hari lalu di *Spring Hill,* ia memang tak terlalu menaruh perhatian besar pada Rachel. Otaknya sudah penuh dengan hal-hal lain. Kini saat ia memiliki kesempatan memerhatikan sepupunya lebih saksama, ia tak dapat mengenyahkan perasaan mengganjal itu.

Terakhir kali aku bertemu Rachel, ia terus bergelayut manja pada Jack. Tapi mengapa sekarang... Mia mengernyitkan kening, mengingat kembali beberapa hari ini ia hampir tak pernah melihat Rachel bicara dengan Jack. Bukan hanya tak bertegur sapa, waktu berada di meja makan pun pasangan suami istri itu tak duduk bersebelahan.

"Apa yang sebenarnya terjadi?" Mia tak dapat berhenti bertanya-tanya.

Dulu tiap kali ada kesempatan, Rachel akan dengan senang hati mencaki-maki atau menjadikannya bahan lelucon. Penindasan itu dilakukan tiada henti. Namun kali ini perlakuan wanita itu sungguh berbeda. Di hari pertama Rachel memang sempat memberikan tatapan sinis padanya, apalagi saat melihat sosok Brandon yang ada di sebelahnya. Ekspresi wajah iri dan aura permusuhan yang kuat itu bisa Mia rasakan.

Dengan gencar Rachel terus mendekati Brandon, berusaha keras menarik perhatiannya menggunakan berbagai macam cara. Mia masih ingat jelas senyum penuh kemenangan yang terukir di bibir wanita itu saat Brandon menanggapi segala ucapannya. Dan puncaknya adalah saat Rachel mengendap-endap keluar dari kamar Brandon dengan pakaian yang...

Mia sontak menggeleng-gelengkan kepala, tak mau memikirkan kejadian yang hanya akan membuat hatinya sakit.

"Aku sudah selesai," Rachel bergumam pelan, lalu beranjak meninggalkan ruang makan dalam diam.

Mia mengerjapkan mata beberapa kali, mengikuti punggung sepupunya yang kemudian menghilang di ujung ruangan. Sayup-sayup derap langkahnya terdengar menaiki tangga.

Apakah ada sesuatu yang terjadi pada Rachel?

***

"Oh, *Mia*." Suara tua yang lebih mirip dengkuran itu membuat seluruh tubuh Mia menegang. Dengan cepat ia menoleh ke belakang, mengurungkan niatnya mencuci piring.

"*Uncle* Ed." Mia refleks mundur hingga tubuhnya membentur pinggiran *kitchen sink.* Ia berusaha keras menunjukkan ekspresi datar, meski jantungnya sudah meloncat-loncat. "Apa kau memerlukan sesuatu?"

"Tak perlu seformal itu saat bicara padaku, Mia." Ed menyeringai ringan. Meski rambut dan jenggot tebalnya sudah beruban, perawakannya yang tinggi besar sanggup membuat Mia terpojok. "Bukankah dulu kita sering menghabiskan waktu berdua seperti ini di rumah?"

Mia tak dapat menahan rasa jijik ketika melihat Ed membasahi bibir sembari memerhatikan tubuhnya lekat-lekat. "Kau benar-benar tumbuh dengan sangat baik. Menakjubkan."

Mata Mia menyipit. Rasa takutnya tiba-tiba berubah menjadi amarah. "*Minggir*." Tegas. Tanpa kompromi. Keberanian itu dengan cepat mendesak keluar.

Ed sempat tertegun selama beberapa detik. Wajahnya yang sudah keriput semakin terlihat mengerikan saat ia memberengut. "*Oooh, Little Mia,* sejak kapan kau jadi pemberontak begini?" tanyanya mencemooh. "Kehidupan kota yang kotor pasti telah berpengaruh buruk padamu."

Belum sempat Mia membalas perkataan kasar itu, Ed tiba-tiba mencengkeram kedua lengannya keras. "Sebaiknya kau kembali saja ke sini, kita bisa bersenang-senang lagi seperti dulu..."

"Lepaskan aku!" jerit Mia tertahan. Ia mulai meronta-ronta namun tiada hasil. Tubuhnya yang jauh lebih kecil seakan terkunci oleh kekuatan pria setengah baya itu.

"K-kali ini aku tak akan tinggal diam, *Ed*," desisnya dengan napas tersengal, "Aku masuk ke sekolah hukum bukannya tanpa alasan. Jika kau berani melakukan sesuatu yang buruk padaku, kupastikan akan ada banyak pelanggaran yang dapat menjeratmu."

Ed melotot lebar, kedua tangannya langsung terjatuh dari bahu Mia. "Berengsek, kau—"

"*Miss* Mia." Dari arah ruang makan, suara Tom tiba-tiba menggema.

"Sial." Ed cepat-cepat mundur, memberi jarak di antara mereka. Matanya menyipit tajam, sama sekali tak puas dengan keadaan itu. Sambil berdecak kesal ia pura-pura sibuk menuang segelas air mineral di dekat meja.

"*Miss* Mia," panggil Tom lagi, sesaat setelah ia masuk ke dapur.

"Ya, Tom?"

Tanpa sedikit pun menoleh ke arah Ed, sopir pribadi Brandon itu menundukkan kepala padanya. "Mr. Armstrong sedang mencari Anda, *Miss*."

"Baiklah, terima kasih." Mia mengembuskan napas lega, senyumnya perlahan mengembang. "Di mana aku harus menemuinya?"

"Mari saya antarkan."

Mia mengangguk, merasa sangat bersyukur. Sejak kemarin *timing* Brandon selalu tepat. Di saat ia terpojok oleh Jack, pria itu muncul secara tak sengaja dan berhasil menyelamatkannya. Kali ini pun demikian. Meski bukan Brandon, ia tetap berterima kasih dengan kehadiran Tom di sisinya.

"Kita mau ke mana?" Mia tampak linglung ketika menyadari bahwa Tom mengajaknya naik menuju lantai dua.

"Silakan Anda menunggu di dalam, *Miss*." Tom membukakan pintu kamar tidur Brandon yang sedang tak berpenghuni. "Mr. Armstrong meminta Anda tak keluar dari kamar ini sampai beliau sendiri yang menjemput Anda."

"Apa?" Mia ternganga, benar-benar tak mengerti. "Mengapa aku harus menunggu di kamarnya?"

Tom menggeleng samar. "Maaf, saya hanya diperintah untuk mengantar Anda ke sini, *Miss*."

Kening Mia berkerut. Sejujurnya ia tak ingin berada di ruangan ini. Terlebih lagi apa yang terjadi kemarin malam adalah

kenangan buruk baginya. Ia sama sekali tak tahu apa yang harus diperbuatnya saat bertemu Brandon nanti.

"Dan ini titipan dari Mr. Armstrong." Suara Tom membuyarkan pikirannya. Pria itu mengambil *paper bag* yang ada di atas nakas di sebelah ranjang.

Mia sedikit terkejut saat meraih tas itu. Boneka *Aladdin*-nya terbungkus rapi di sana. "Kapan dia mengambil ini dari kamarku?"

"Sebelum pergi melihat perkebunan, Beliau menyempatkan diri mengambilnya dan meminta saya menyerahkannya pada Anda."

Mia baru akan buka mulut memberi tanggapan, tapi Tom telah menundukkan kepala lebih dulu. "Saya akan berjaga di luar, *Miss*. Jika ada yang Anda butuhkan, silakan hubungi ponsel saya."

***

Mia duduk di tepi ranjang Brandon. Bergeming cukup lama. Terlalu banyak hal yang berputar di kepalanya sampai pada titik ia tak memiliki energi untuk berpikir. Otaknya justru terasa kosong sekarang.

Mia menghela napas untuk kesekian kali. Berdiam diri seperti ini sungguh membosankan. Setelah menyandarkan punggung di kepala ranjang—mencari posisi yang paling nyaman—ia meraih *paper bag* di sampingnya.

Secarik kertas langsung terjatuh di atas pangkuannya ketika ia mengeluarkan Aladdin dari dalam tas. "Hmm?" Tanpa pikir panjang dibukanya lipatan kertas kecil berbentuk segi empat itu.

"*Trust me, Mia. Just trust me.*" Dalam diam Mia membaca tulisan yang tertera di dalamnya. Hanya dua kalimat sederhana. Tanpa nama pengirim.

Sontak ia menutup mulut dengan satu tangan, napasnya tercekat. Tulisan tangan rapi yang khas itu, ia akan selalu mengenalinya di manapun. Dan hanya ada satu orang di dunia ini yang pernah mengucapkan kata-kata itu padanya. Satu-satunya orang yang rela menghabiskan waktu dan melakukan berbagai macam hal hanya *untuk* mendapatkan kepercayaannya.

“Brandon,” Mia bergumam lirih, jemarinya menelusuri tiap huruf di atas kertas putih itu. “Apa yang sebenarnya kau inginkan?”

***

“Silakan dicoba, *Sir.*” Di dalam *tasting room* bawah tanah yang bersebelahan dengan gudang anggur keluarga Mayer, Jack menawarkan segelas *red wine*. “Kualitas anggur kami merupakan yang terbaik di Florida.”

Brandon menerima gelas itu tanpa berkata apa-apa. Setelah menghirup aromanya ia hanya menyesapnya sedikit, lalu kembali meletakkan gelas itu di meja, “Terbaik?” tanyanya retoris. “Apa kau yakin?”

“Ah, i-itu...” Jack langsung gelagapan. Tak mengira akan mendapat serangan setajam itu. “Tentu saja...”

“Kudengar omset hasil perkebunan Mayer menurun drastis beberapa tahun belakangan,” sela Brandon santai. “Bahkan sampai harus melakukan pengurangan produksi besar-besaran. Apakah ini yang kau sebut terbaik?”

Jack mengeraskan rahang hingga otot-otot di lehernya tampak jelas. Namun ia tak bisa membantah atau mengelak. Itu adalah kenyataan yang berusaha ia tutupi. Selama ini ia telah berhasil membungkam para pekerjanya dengan baik berkat kesetiaan mereka pada Ayahnya. *Jadi dari mana keparat sialan ini bisa tahu?*

“Mr. Armstrong, sepertinya Anda salah paham.” Jack mati-matian menjaga nada bicaranya tetap ramah, suara tawanya yang kaku memenuhi ruangan temaram itu. “Perkebunan kami memang pernah mengalami sedikit masalah, tapi kami mampu mengatasi-”

“Nyalimu sungguh besar.” Brandon berdecak, dalam sekejap ekspresinya berubah total. Sorot matanya yang dingin sekaligus menyepelekan sukses membuat Jack tersentak hebat. “Kau pasti berpikir dapat membodohiku, *Mayer.*”

Detik itu juga lidah Jack terasa kelu. Ingin sekali ia membantah, melawan, dan bahkan menghajar Brandon sampai

babak belur kalau bisa. Sayangnya semua itu hanya dapat ia lakukan dalam pikirannya. Brandon Armstrong yang sejak kemarin bersikap cukup jinak, kini dengan tiba-tiba bertranformasi menjadi sosok yang jauh lebih gelap—memancarkan aura berbahaya penuh ancaman—seakan mampu mematikan seluruh fungsi panca inderanya.

Rasa segan dan terintimidasi oleh kehadiran Brandon memang sudah ia rasakan sejak pertemuan pertama, tapi rasa ngeri yang membuat tubuhnya sampai menggigil seperti sekarang... ini adalah pengalaman baru baginya.

"*Sir*, saya sama sekali tak mengerti apa maksud—"

"Mr. Armstrong..." Suara Tom terdengar bersamaan dengan bunyi langkah kakinya menuruni tangga.

Jack diam-diam menghela napas lega. Mungkin ini kali pertama ia merasa senang ada orang yang berani menginterupsi pembicaraannya.

"Maaf mengganggu, *Sir*." Tom membungkukkan badan di hadapan Brandon. Sama seperti waktu bertemu Ed, ia sama sekali tak melihat ke arah Jack, dan justru berdiri membelakanginya, seolah pria itu tak ada di sana.

Brandon langsung menautkan kedua alis saat memerhatikan air muka anak buahnya. "Ada apa?"

Tom maju selangkah, berbisik di telinganya. Hanya dalam hitungan detik ekspresi Brandon berubah. Amarah dan tatapan membunuh itu tak pelak membuat Jack penasaran dengan apa yang dibicarakan Tom. Kalau pemilik *Diamond Corp* yang terkenal bertopeng besi sampai menunjukkan emosi segamblang itu—pasti ada hal besar yang sedang mengganggunya.

"*Let's go,* Tom." Tanpa permisi atau sekadar memberikan kalimat penutup, Brandon berjalan meninggalkan *tasting room*. Tak memedulikan Jack yang berdiri terpegun di hadapannya.

'Prang!!' Bunyi pecahan dari gelas dan botol anggur terdengar nyaring. Jack yang semenjak tadi terus menahan kemarahan tiba-tiba meledak. "Brengsek, brengsek, brengsek!!" Ia

membalik meja dan menendang apa pun yang ada di sekitarnya tanpa ampun. Berjalan berputar-putar sambil mengusap wajahnya kasar. Dengan napas tersengal ia mencaci-maki Brandon dengan berbagai sumpah serapah. “Keparat kau Armstrong!”

***

“Di mana dia?” dengan langkah cepat Brandon berjalan menuju rumah induk.

“Saya sudah mengantar *Miss* Mia ke ruangan Anda,” jawab Tom yang setia mengekor di belakangnya.

“Bagus.” Tangan Brandon sudah hampir memutar kenop pintu depan, namun mendadak ia mengurungkan niatnya. “Tom.”

“Ya, *Sir*?”

“Di mana *orang itu* sekarang?”

“Dia masih di dalam, menonton TV di ruang keluarga.”

“Terima kasih.” Brandon mengangguk samar. “Kau boleh pergi sekarang.”

Setelah memberi izin pada Tom, ia tak membuang waktu untuk masuk ke dalam kediaman Mayer. Ia langsung melihat punggung besar Ed saat menginjak ruang keluarga. Pria tua itu duduk di sofa sambil menaikkan kedua kaki di atas meja, memegang bir di tangan kanan, dan dengan santai menonton siaran olahraga di televisi.

Brandon mendengus sekali. Ia hanya berdiri diam di belakang Ed, mengikuti setiap gerak-gerik pria itu dengan mata abu-abunya yang gelap, tak terbaca.

Merasa diperhatikan, Ed sontak menoleh ke belakang dan refleks bangun dari posisinya. “M-Mr. Armstrong,” sapanya sedikit salah tingkah. “Sejak kapan Anda berdiri di sana?”

“Tidak lama.”

“Oh, baiklah kalau begitu.” Ed merentangkan tangan kanan, mempersilakan Brandon duduk di sofa panjang di depan TV. “Apa Anda ingin minum?”

Tanpa menghiraukan tawaran Ed, Brandon langsung duduk di *single* sofa yang menghadap samping.

"Ehm." Ed berdeham sekali. Berusaha menahan rasa malu, gusar, sekaligus serba salah. Tak tahu harus berbuat apa, ia dengan canggung akhirnya memilih duduk di tempat semula.

"Kudengar Anda baru saja berkeliling melihat-lihat perkebunan. Apa hasil anggur kami sesuai dengan standar perusahaan Anda?"

Bukannya memberi jawaban, Brandon justru balik tanya. "Wilson, apa kau sudah lama bekerja pada Mayer?"

Ed melotot, tak dapat menutupi rasa terkejutnya. Cara Brandon memanggil nama belakangnya dan intonasi bicara yang dingin itu sangat berbeda dari sebelumnya.

"O-oh, itu...ya, aku sudah lama bekerja pada Mayer sejak zaman Paul—ayah Jack memegang perkebunan ini. Aku mengurus segala distribusi produksinya."

"Mengurus distribusi?" ulang Brandon datar

"Ya...begitulah." Ed meremas kaleng bir di tangannya tanpa sadar. Entah mengapa ia merasa tak nyaman dengan cara Brandon bertanya. Seakan-akan ia sedang diinterogasi.

"Apa kau juga memiliki wewenang memeriksa laporan keuangan Mayer?"

"Aku tidak—"

"Kalian sudah cukup lama menjadi keluarga, kurasa mengetahui aliran dana perusahaan bukan hal yang aneh."

Ed menelan ludah. Keringat dingin mulai membasahi telapak tangannya. "Tentang itu...hanya Jack yang mengetahuinya. Dan sejauh pengetahuanku, kondisi perkebunan kami baik-baik saja."

Brandon mengeluarkan suara dengusan. "Mengapa kau jadi tegang begitu? Aku bahkan sama sekali tak menanyakan kondisi perkebunan kalian."

Kali ini Ed benar-benar mati kutu. Ia ingin sekali kabur dari sana. Tapi gagasan itu jelas hanya akan menambah kecurigaan Brandon. *Sial!*

"Wilson, apa kau punya hobi?"

Kerutan di dahi Ed semakin berlipat dengan pergantian topik yang mendadak itu. Tapi sudahlah, paling tidak ia sedikit merasa lega Brandon tak lagi membahas perkebunan Mayer. "Dulu aku banyak menghabiskan waktu bermain *baseball.* Dan aku juga pendukung setia *Miami Marlins*[3]*,*" tuturnya dengan nada yang dibuat seantusias mungkin. "Sayang sekali aku tak punya anak laki-laki untuk berbagi hobiku."

"Bagaimana dengan *traveling*?" Brandon bertanya kasual, "Kudengar kau sering bepergian ke luar kota."

Ed berusaha tak menunjukkan ekspresi apa pun, meski dalam hati ia mulai kalang kabut. "Y-yah, aku hanya pergi jika ada urusan pekerjaan, mengecek distribusi produksi kami." jelasnya sambil menggaruk-garuk belakang leher. "Dari mana Anda bisa tahu aku sering ke luar kota?" Ia tak dapat menutupi kepanikan sekaligus keingintahuan yang terselip dalam suaranya.

"Kau tahu, Wilson? Sebelum aku bekerja dengan seseorang, aku akan memeriksa *background*nya terlebih dulu. Pendidikannya, keluarganya, kehidupannya, bahkan... rahasianya yang paling gelap." Wajah Ed yang sudah sepucat mayat, membuat Brandon menyeringai. "Pekerjaan yang cukup menyenangkan, bukan?"

"A-aku tidak mengerti maksud—"

"Kau cukup ahli membuat alibi dengan mengatasnamakan pekerjaan, tapi kau tidak cukup pintar untuk mengetahui bahwa akun-akun palsu yang kau buat di situs kencan *online* adalah bukti yang tak bisa dihilangkan dengan mudah, *Wilson.*"

Ed membelalak lebar. Refleks ia berdiri, tangannya gemetaran. "M-Mr. Armstrong, a-aku s-sungguh hanya..."

Brandon berdecak keras, sama sekali tak mengizinkan Ed menyelesaikan kalimatnya. "Kau telah menipu banyak gadis-gadis muda dan memilih bertemu dengan mereka di tempat yang jauh dari tempat tinggalmu. Menjijikkan sekali."

---

[3] Miami Marlins: Tim baseball profesional berbasis di Miami, Florida

"Brengsek!" Entah apa yang merasuki Ed, ia langsung meraih kerah baju Brandon dan siap melemparkan pukulan. Namun yang terjadi justru senjata makan tuan. Dengan mudah Brandon memutar tangan Ed ke belakang dan membuat pria tua itu bersimpuh di lantai sambil menjerit kesakitan.

"*S-Sir,* maafkan aku! Kumohon! A-Aku akan melakukan apa pun yang kau perintahkan. Tolong lepaskan aku!"

"Melakukan apapun?" Brandon menyentak tangan Ed sampai tubuh pria itu tersungkur di lantai.

Ed mengangguk dengan cepat. Ia buru-buru berdiri, berusaha meraih tangan Brandon untuk meyakinkannya, tapi niatnya langsung terhenti begitu mendengar tawa Brandon. Tawa yang kering dan sadis.

"Kau tidak akan bisa melakukan apapun, Wilson. Kau telah menjadi kaki tangan Mayer, membantunya melakukan penggelapan uang dengan memberi upah sangat rendah pada pekerja yang begitu setia pada Paul Mayer."

Brandon kemudian memajukan wajahnya sedikit, melihat ke dalam mata Ed yang hanya menunjukkan satu ekspresi. *Kengerian.* "Penipuan, penggelapan dan pelecehan seksual terhadap gadis-gadis di bawah umur. *Wow*, kau pikir hukuman apa yang pantas kau terima saat polisi mengetahuinya?"

Mendengar nama polisi disebut, Ed langsung bereaksi. Ia bersujud di kaki Brandon. Tak lagi memikirkan soal harga diri. "*Sir,* kumohon—"

"Hukuman mati?" Seolah tak mendengar ratapan Ed, Brandon melanjutkan ucapannya. "Tidak. Kau belum boleh mati, Ed Wilson. Menyiksamu perlahan-lahan sampai kau sendiri yang memohon untuk menemui ajalmu." Suara geraman yang keluar dari mulut Brandon menyentak Ed seketika. "Itulah yang kuinginkan."

Ed merasa tubuhnya mati rasa. Ini adalah sosok Brandon Armstrong yang tak pernah ia bayangkan sebelumnya. Kegelapan dan ancaman itu bukan hanya sekadar rumor belaka. Ia benar-

benar tak mengerti apa kesalahannya sampai harus dihadapkan oleh sosok berbahaya ini. Ia bahkan baru mengenal Brandon Armstrong tak lebih dari lima hari. Lalu mengapa pria keparat ini sampai mengincarnya?

"Sebenarnya sekarang belum saatnya aku menghancurkanmu," tukas Brandon, seakan dapat membaca isi kepalanya. "Tapi kau sudah terlalu lama menguji kesabaranku."

"Siapa kau sebenarnya?!!" bentak Ed sekonyong-konyong. Ia tak dapat lagi berpikir rasional dalam keadaan terdesak seperti ini. Emosinya tumpah begitu saja. "Aku tak mengenalmu sebelumnya! Mengapa kau mengggangguku? Apa salahku padamu?!"

"Kau sudah membuat kesalahan besar, Wilson." Rentetan pertanyaannya ditanggapi Brandon dengan ketenangan luar biasa, hingga justru terasa mencekam. "Kesalahan yang tak termaafkan."

"A-apa?"

"Kau telah mengusik milik*ku* yang paling berharga."

***

"Urghhh," Mia mengeluh sambil membolak-balikkan badan di atas ranjang. Ia sudah menunggu di ruangan ini selama hampir dua jam, tapi si pemilik kamar masih belum muncul juga.

"*Aladdin,* ini benar-benar membosankan!" Tak puas hanya bicara dengan bonekanya, ia akhirnya bangun dari tempat tidur, berjalan menuju pintu. Ragu-ragu ia memutar kenopnya, berharap tak bertemu dengan siapa pun di sana. Terutama Jack dan Ed.

Pelan-pelan Mia melongokkan kepala. Setelah yakin tak ada orang di koridor lantai dua, ia segera keluar dari dalam ruangan. Kakinya hampir menginjak tangga saat ia mendengar sayup-sayup suara dari lantai bawah. Keingintahuan langsung membuatnya mendatangi sumber suara, yang ternyata berasal dari ruang keluarga.

Dengan hati-hati ia mengintip dari balik dinding dan langsung dikejutkan dengan pemandangan di hadapannya. Brandon dengan tubuh tinggi menjulang berdiri di hadapan Ed yang sedang bersimpuh di lantai. Tangan kanan Brandon mencekik leher pria

tua itu sampai yang bersangkutan merintih dengan wajah nyaris seperti kehabisan oksigen.

"Kau telah mengusik milik*ku* yang paling berharga."

Mia dapat mendengar suara Brandon dengan sangat jelas. Ada sebuah janji tersirat dalam setiap kata yang keluar dari mulutnya. Janji untuk memberi rasa sakit pada orang-orang yang telah menggangu milik*nya.*

"Brandon?" panggil Mia tanpa sadar. Dan begitu pria itu menoleh ke arahnya, jantungnya langsung berdetak cepat. Reaksi itu muncul lagi dan semakin bertambah kuat.

"Mia?" Brandon kaget bukan kepalang, tapi ia sama sekali tak mengendurkan cengkeramannya dari Ed.

"Brandon!" Mia panik saat menyadari napas Ed yang terengah-engah. "Lepaskan dia!"

Seperti terhipnotis, Brandon langsung menuruti perintah itu. Ia menarik tangannya sampai Ed terjatuh ke lantai dan terbatuk-batuk keras. Ed yang mulai berhasil mengatur napasnya sontak bangun. Tak sedetik pun ia berniat membuang waktu berada di dekat Brandon lagi. Dengan tergopoh-gopoh ia berlari melewati Mia dan keluar menuju pintu depan.

Brandon segera mengambil ponselnya dari saku celana. "Tom," ucapnya pada orang di seberang. "Jangan sampai dia kabur."

Mia mengerjapkan mata, melihat mata abu-abu itu dengan tatapan bingung sekaligus takut. "Brandon, apa yang sedang kau lakukan?"

Brandon balik menatapnya, begitu dalam dan kuat sampai membuatnya tak mampu bersuara.

"Tunggulah sebentar lagi." Brandon berbisik pelan. Ia mempersempit jarak di antara mereka, lalu dengan tiba-tiba meraih tubuh Mia hingga membuatnya terkesiap. Tanpa memberikan kesempatan untuk melepaskan diri, didekapnya Mia erat-erat di dalam dada, seakan takut gadis itu akan pergi meninggalkannya.

"Ulurkan tanganmu padaku. Percayalah padaku sepenuhnya."



“MULAI hari ini kau tidur bersamaku.” Itu bukan pertanyaan atau penawaran.

Brandon dengan cepat mondar-mandir di dalam kamar yang ditempati Mia, membereskan pakaian dan memasukkan barang-barang pribadi gadis itu ke dalam koper bahkan sebelum si pemilik sempat mengutarakan respons.

“Brandon, tunggu sebentar.” Mia menahan lengan kirinya, memintanya berhenti. “Ada beberapa hal yang ingin kutanyakan. Bisakah kau memberikanku jawaban lebih dulu?”

Brandon membisu. Tatapannya lekat tertuju pada mata bulat cemerlang itu sebelum akhirnya ia mengalihkan pandangan. “Ini benar-benar di luar rencanaku,” gerutunya sambil mengacak-acak rambut dengan kasar. “Tak akan kubiarkan dua bajingan itu menyentuhmu lagi.”

Mia terkesiap. “K-kau tahu?”

Brandon menarik tangan Mia hingga mereka duduk berhadapan di tepi ranjang. “Kau mungkin marah dan bahkan… m-membenciku.” Suara Brandon sedikit bergetar saat mengucapkan kata terakhirnya. “Tapi ini satu-satunya cara yang dapat kulakukan untuk membereskan semuanya.”

“Aku memang marah.” Jawaban lugas Mia membuat tubuh Brandon menegang. Melihat reaksi itu, ia tak dapat lagi menahan senyum. Diraihnya kedua tangan Brandon ke dalam

genggamannya. "Tapi aku tak bisa membencimu. Mungkin selamanya tak akan bisa."

Brandon terenyuh. Ia hampir tak mampu mengedipkan mata. Selalu saja, tak peduli dalam keadaan apa pun, hanya gadis inilah satu-satunya orang yang dapat menyentuh hatinya.

"Aku tahu kau sedang merencanakan sesuatu. Dan aku yakin apapun rencana itu, pasti ada hubungannya denganku." Mia semakin mengeratkan genggaman tangannya. "Jangan menutupi sesuatu dariku, Brandon. Bagiku itu terasa jauh lebih menyakitkan daripada menghadapi Jack dan Ed."

Kali ini Brandon benar-benar tersentak. Berbagai macam emosi muncul silih berganti di wajahnya. Syok, kaget, tak percaya, dan terutama… rasa bersalah. Ia tak akan mungkin melupakan ekspresi Mia waktu melihat Rachel keluar dari kamarnya. Rasa sakit dan luka di wajah itu menamparnya begitu kuat sampai membuatnya kesulitan bernapas.

Seumur hidup Brandon tak pernah merasa begitu membenci dirinya sendiri. *Ia selalu percaya bisa mendapatkan apa pun jika ia memang menginginkannya.* Namun semenjak bertemu Mia, ia sudah dua kali mengalami perasaan tak berdaya itu—saat membuang Aladdin dan insiden Rachel kemarin malam—seolah-olah segala pencapaian lain yang sudah ia raih tak lagi ada artinya. Bahkan kekayaan, kesuksesan, kekuasaan—tiga hal yang semenjak lahir menjadi tujuan utama hidupnya mendadak kehilangan daya tariknya.

Sebagai seorang pebisnis andal, ia selalu berhati-hati menentukan langkah. Mempelajari situasi, memanfaatkan kelemahan lawan, dan merancang strategi demi meraup keuntungan. Brandon ahli dalam semua itu, namun mengapa dalam masalah yang menyangkut Mia Starr ia justru merasa gagal dan tak berguna?

"Apa kau tahu mengapa aku sangat terluka waktu kau tak mau bicara padaku?" Pertanyaan Mia langsung menarik perhatian Brandon

Ekspresi linglung di wajahnya membuat Mia mengembangkan bibir, “Karena aku bahagia saat bersamamu, Brandon.” Mia berujar lembut, jujur dari dalam hatinya. “Setelah kedua orangtuaku meninggal, aku selalu merasa kehadiranku di dunia ini tidaklah penting. Aku tahu *Aunt* Petty sangat menyayangiku, tapi seandainya harus memilih salah satu di antara aku atau Rachel, ia pasti akan langsung memilih Rachel tanpa keraguan sedikitpun.”

Brandon menatapnya nanar. Meski Mia bicara dengan nada kasual, Brandon dapat menangkap kesedihan tertahan itu.

Tak dapat lagi menahan diri, direngkuhnya Mia ke dalam pelukan. Dengan mudah mengangkat tubuh gadis itu sampai terduduk di atas pangkuannya. Tanpa kata-kata, ia membelai kepala dan punggung Mia bergantian.

Mia memejamkan mata sejenak, menikmati rasa nyaman yang selalu dirasakannya tiap kali berada di dekat Brandon. “Aku tak pernah merasa dibutuhkan atau membutuhkan seseorang. Tapi semua itu berubah semenjak aku bertemu denganmu,” ia mendongakkan kepala, menatap Brandon tepat di manik mata. “Kau membuatku merasa penting—”

“Kau *memang* penting,” sela Brandon, nyaris seperti refleks. “Kau yang terpenting bagiku.”

Mia tertawa pelan. Tawa pertamanya semenjak datang ke tempat ini. “Karena itulah aku sangat kaget. Kau orang pertama yang begitu memperhatikanku. Awalnya, aku bahkan mengira kau tidak waras dengan semua sifat berlebihanmu itu,” ujarnya sembari menggeleng-gelengkan kepala, teringat kembali perjumpaan pertama mereka. “Aku sulit percaya pada orang lain. *Sangat* sulit hingga rasanya aku tak lagi berharap untuk berhubungan dengan siapa pun. Tapi seiring berjalannya waktu, kau berhasil mematahkan semua prinsip anehku.”

Mia memberanikan diri menangkup wajah Brandon dengan kedua telapak tangannya. Sentuhan yang masih ragu-ragu, rapuh, namun juga terasa begitu berharga. “Satu-satunya orang yang

berkorban sangat banyak untukku. Satu-satunya yang melihat diriku seakan aku berarti. Hanya kau, Brandon Armstrong."

Brandon tercengang, tak mampu menutupi ekspresi wajahnya yang mungkin terlihat sangat konyol. Debaran di dadanya seperti sebuah koor, berloncatan dengan irama tak beraturan. Rasa syok, senang, terharu, bahagia… semua itu membaur menjadi satu.

He loves this girl. He loves this girl so damn much.

"Maaf. Aku benar-benar minta maaf." Brandon tak tahu lagi bagaimana cara menembus kesalahannya. "Kupikir dengan tak melibatkanmu dalam rencanaku, kau akan aman dan terlindungi. Tapi dengan tololnya… justru aku yang paling membuatmu menderita."

"Kau cukup menceritakan semuanya padaku, Bradon," ujar Mia diplomatis. "Kurasa aku mampu menghadapinya. Bukankah kau sendiri yang bilang aku tidak lemah?"

Brandon tak berkutik. Ia tahu Mia *memang* kuat. Bahkan keteguhan hatinya adalah hal pertama yang membuat Brandon terpikat padanya. Namun di sisi lain, jiwa posesif dan protektifnya seakan tak rela jika Mia bergerak sendiri tanpa sepengetahuannya. Sebutlah itu hanya bagian dari ego laki-lakinya, ia tak peduli.

Brandon ingin melindungi Mia. Membuatnya selalu merasa aman dan nyaman. Ia tak akan berpikir dua kali untuk melenyapkan segala sesuatu yang dapat membahayakan gadis yang telah ia klaim sebagai miliknya.

Sayangnya ia juga tahu Mia tak akan pernah mau menerima perlakuan barbar itu. Mia hanya mengizinkannya untuk membantu dan mendukung—bukan untuk mengendalikan semuanya. Jika ia terus memaksa, tak menutup kemungkinan gadis itu akan lari darinya. Demi Tuhan, sampai mati ia tak akan membiarkan itu terjadi.

"Baiklah," Brandon menghela napas berat, lalu terdiam lagi. Ia masih tak sepenuhnya yakin keputusannya melibatkan Mia dalam rencananya adalah tindakan yang tepat.

Sial, ini benar-benar memalukan. Brandon mengutuk dirinya sendiri. Keragu-raguan adalah sesuatu yang asing baginya. Ia selalu percaya pada intuisi dan kemampuannya dalam menghadapi segala hal. Kecuali Mia Starr… gadis itu adalah satu-satunya yang sanggup membuatnya kelimpungan seperti ini.

"Brandon?"

"Sebelum aku menceritakan semuanya, aku ingin kau menjawab pertanyaanku."

Melihat keseriusan Brandon, Mia langsung mengangguk.

"Sebentar lagi perkebunan anggur Mayer akan jatuh ke tanganku. Dan Mia—kau yang akan memutuskan nasib mereka."

"A-apa?" Mia terkesiap, otaknya sempat berhenti berfungsi selama beberapa detik. "Aku tak mengerti maksudmu."

Dengan singkat Brandon menjelaskan masalah kondisi perkebunan Mayer yang terus mengalami kerugian semenjak Jack menggantikan ayahnya. Serta bagaimana pria itu telah merampas hak-hak para pekerja dengan memberikan upah sangat kecil. Keadaan semakin bertambah buruk saat Jack bekerjasama dengan Ed untuk menutupi semua kebusukannya.

"Dengan atau tanpa campur tanganku pun, usaha ini akan hancur." Brandon kemudian melingkarkan kedua lengannya di pinggang Mia, menatapnya intens. "Sekarang jawab pertanyaanku."

"Baiklah."

"Apa yang ingin kau lakukan untuk membalas perbuatan bejat mereka padamu? Aku bisa memusnahkan perkebunan ini sampai ke akarnya dan menjebloskan mereka ke penjara dalam waktu yang sangat lama. Atau kau ingin aku menyiksa mereka pelan-pelan—"

"Tidak, Brandon." Mia sontak menggelengkan kepala. Tegas. Tanpa keraguan. "Aku tidak ingin kau melakukannya."

Brandon sempat tercengang, tak percaya. Sebelum akhirnya rasa terkejutnya berubah menjadi sebuah amarah. "Apa kau tidak bisa sekali saja memikirkan dirimu sendiri? Apa setelah semua

yang mereka lakukan, kau masih berpikir untuk melindungi mereka?!" serunya frustrasi. "Baik juga ada batasnya, kau tahu?"

"Justru karena aku memikirkan diriku sendiri, aku berkata begitu."

Kedua alis Brandon terangkat, sama sekali tak paham.

"Jack dan Ed memang harus mendapat ganjaran atas semua perbuatan mereka. Jadi biarkan hukum yang bertindak." Mia menatap Brandon dalam-dalam. "Aku tak mau kau mengotori tanganmu hanya untuk menghukum orang-orang seperti mereka."

Brandon dapat merasakan getaran hangat di dadanya. Ucapan Mia berhasil membuat jantungnya menari-nari. Ia bahkan tak ingat kapan terakhir kali ia terlihat begitu payah saat berhadapan dengan seorang wanita. Rasanya tak pernah. Tak sekalipun.

Astaga, ia benar-benar sudah tak tertolong lagi.

Brandon berdeham sekali, berusaha mengembalikan kesadaran diri. "Baiklah kalau itu yang kau inginkan. Aku hanya butuh sedikit lagi bukti. Dan mereka berdua akan mendekam dibalik penjara."

"Bukti?" Mia bergumam lirih

Salah mengira ekspresi muram di wajah itu sebagai bentuk ketakutan, Brandon buru-buru menenangkan. "Jangan khawatir. Ini tak akan lama."

"Bukan. Bukan itu." Mia menggigit bibir bawahnya. "Bagaimana dengan bibiku? Ia pasti akan sangat terluka saat mengetahui masalah ini."

Brandon tak langsung menjawab. Keningnya berkerut, seakan sedang berpikir. "Kurasa ia akan baik-baik saja."

Sebelum Mia sempat menanyakan maksudnya, Brandon melanjutkan, "Bibimu sudah tahu semuanya."

"Apa?! B-bagaimana—"

"Sebelum datang ke tempat ini, aku pernah menghubungi bibimu dan bertemu dengannya secara diam-diam."

Mia langsung bangkit dari pangkuan Brandon, matanya melotot, tak percaya. "Bagaimana bisa kau melakukan itu?"

"Aku tak akan minta maaf, Mia." Brandon ikut berdiri, sama sekali tak merasa menyesal. "Sepahit apapun kenyataan itu, bibimu punya hak untuk mengetahui semuanya."

Mia terpegun. Terngiang kembali malam pertama saat kembali ke *Spring Hill.* Ucapan yang dipenuhi rasa bersalah dan ekspresi sendu di wajah *Aunt Petty* waktu itu jadi terasa masuk akal sekarang.

Mia ingin marah pada Brandon yang sudah melakukan sesuatu tanpa sepengetahuannya. Ia ingin menyangkal alasan yang diungkapkan pria itu. Tapi sayangnya tak ada satu sanggahan pun yang bisa ia ungkapkan. Karena jauh di dasar hatinya—meski tak mau mengakui terang-terangan—ia merasa bersyukur. Mia tak tahu bagaimana cara yang tepat mengungkapkan semua ini pada bibinya tanpa merasa bersalah. Dan itu mungkin penyebab utama mengapa selama ini ia tak pernah dapat jujur pada *Aunt* Petty. "Terima kasih." Akhirnya hanya kata itu yang terucap.

Brandon menyunggingkan senyum, penuh kelegaan. "Sama-sama."

Seperti baru ingat sesuatu, Mia kemudian mendongakkan kepala, matanya bersinar dipenuhi rasa penasaran. "Tentang Rachel… apa kau tahu sesuatu? Dia terlihat sedikit aneh tadi pagi."

Ekspresi Brandon langsung berubah, geraman berbahaya meluncur dari mulutnya. "Apa dia melakukan sesuatu padamu?"

"Tidak. Sama sekali tidak." Mia menggeleng cepat. "Dia malah terlihat ketakutan dan seperti sedang menghindariku."

"Itu wajar." Brandon bersikap tak acuh. "Kalau dia masih berani macam-macam, kupastikan ia akan berakhir sama seperti ayah dan suaminya."

Kedua alis Mia bertaut, tak senang. "Apa kau mengancamnya?"

"Tidak juga. Aku hanya mengungkapkan sesuatu yang membuatnya berpikir dua kali jika ingin melawanku."

"Bisakah kau bicara dengan jelas? Kalimatmu terlalu berputar-putar."

Brandon tertawa kecil. "Sejak kapan kau jadi tidak sabaran begini?"

Melihat Mia mendengus kesal, Brandon langsung mengusap kepalanya lembut,."*Okay, okay, Kitten.* Aku akan menceritakan semuanya."

"Aku benci nama panggilan itu." Mia masih sempat mengeluarkan decakan pelan.

Brandon hanya mengedikkan bahu. "Baiklah, intinya, Rachel Wilson merasa ketakutan karena aku mengetahui kalau ia sudah lama berselingkuh dengan Andrew Pitt—seorang pekerja di perkebunan Mayer."

"Rachel? Berselingkuh?" ulang Mia dengan nada tak percaya, ekspresinya menunjukkan keterkejutan nyata. "Tidak mungkin."

"Mengapa tidak mungkin?"

"Sejak dulu Rachel tak pernah menyukai orang lain selain Jack. Meski ia berpacaran dengan banyak pria, ia tak pernah benar-benar bisa melupakannya. Rasa cintanya pada Jack mungkin sebesar rasa cintaku pada *Aladdin*—atau bahkan lebih."

Brandon langsung mencibir begitu nama *Aladdin* disebut. "Dia mungkin sudah lelah menunggu Mayer yang jelas-jelas tak mencintainya. Si brengsek itu mau menikah dengannya karena cuma itu satu-satunya cara untuk bisa mendekatimu. Benar-benar sakit jiwa," umpat Brandon, tak dapat menahan emosi sekaligus rasa jijiknya. "Dan kurasa wanita itu pun tahu kalau dia hanya dimanfaatkan."

Tak seperti dugaan Brandon yang mengira Mia akan syok atau ketakutan mendengar kegilaan Jack Mayer, Mia justru menunjukkan ekspresi datar.

"Mengapa kau diam saja?" tanya Brandon curiga

Mia meliriknya sekilas, lalu mengembuskan napas berat. "Aku sudah bisa menebak motif Jack menikahi sepupuku. Aku cuma sedikit kaget soal Rachel."

Akhirnya pertanyaan yang sempat mengganggu Mia terjawab sudah. Sikap Rachel yang terkesan tak lagi peduli pada Jack dan alasan ketakutan yang diperlihatkan wanita itu pada Brandon pagi tadi. Ternyata banyak yang berubah semenjak kepindahannya ke New York.

"Lalu…" Mia ragu-ragu bertanya. "Apa yang Rachel lakukan di kamarmu malam-malam?"

Ah, ini dia, Brandon mengerang pelan. Pertanyaan yang sangat *tidak* ditunggu-tunggunya. "Harus kukatakan dengan jujur, sepupumu adalah wanita murahan."

Mia sontak terkesiap. Benar-benar ternganga lebar. Sama sekali tak menyangka akan mendengar opini sekasar dan seblak-blakan itu. "Brandon aku tahu dia memiliki beberapa sifat buruk, tapi dia tidak sepenuhnya—"

"Oh, *please,* kau tak perlu menggunakan kata-kata halus hanya untuk membenarkan perilakunya." Brandon sampai bergidik saat mengingat lagi kejadian mengerikan itu.

***

"Hai, Brandon." Brandon langsung menoleh saat mendengar suara wanita itu. Tanpa mengetuk pintu terlebih dulu, Rachel masuk ke kamarnya begitu saja.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Brandon berusaha menahan geraman suaranya, yang tampaknya tak begitu berhasil.

Namun entah tidak peduli atau tidak sadar, Rachel sama sekali tak mempermasalahkan nada tak ramah Brandon. Wanita itu justru menutup pintu di belakangnya, berjalan semakin dekat. Tak lupa menggerakkan pinggulnya ke kanan dan kiri demi menambah kesan seksi.

*Brandon harus mengakui, jika saja wanita ini datang padanya empat bulan sebelumnya, ia pasti akan dengan senang hati membawanya ke atas ranjang. Tapi sayang sekali, semua aturan itu tak berlaku lagi semenjak ia mengenal gadis*nya.

Bukannya tergoda oleh kemolekan tubuh wanita di hadapannya, Brandon malah ingin muntah. Menghirup parfum

menyengat yang menguar dari tubuh Rachel hanya membuatnya mengernyit jijik.

Sial, sial, sial. *Mia Starr benar-benar telah menghancurkan wanita-wanita lain di mata Brandon. Kini ia hanya bisa berharap gadis itu juga merasakan hal yang sama sepertinya.*

"Brandon..." Ia langsung tersentak saat jemari kurus itu menyentuh dadanya. "Bagaimana kalau malam ini kita—"

"Berhenti." Brandon mengertakkan gigi, dengan cepat ditampiknya tangan Rachel. Butuh usaha keras baginya untuk tak bertindak kasar. "Ini sudah larut malam. Sebaiknya kau kembali ke kamarmu."

Rachel membasahi bibirnya, terkikik seolah Brandon sedang melontarkan lelucon. "Ayolah, Brandon. Aku tahu kau juga menginginkanku."

Sepertinya wanita ini memang berniat cari gara-gara dengannya. Dan juga memiliki delusi tingkat tinggi.

"Ngomong-ngomong, apa sepupu sialanku itu benar-benar sekretarismu?" Rachel merengut tak senang. "Berhati-hatilah dengannya, Brandon. Sejak dulu dia dikenal sebagai wanita jalang. Jadi jangan sampai kau tertipu dengan wajah sok polosnya."

That's it! *Kedua tangan Brandon mengepal di sisi-sisi tubuhnya. Kesabarannya dalam sekejap berganti menjadi sebuah kemurkaan. Wanita ini benar-benar akan ia hancurkan.*

Rachel yang sama sekali tak tahu bahwa medan telah berubah tetap memasang wajah semringah. "Sudahlah tak perlu membicarakan—" Kalimatnya tertahan di tenggorokan saat tiba-tiba ia merasakan tangan dingin Brandon melingkari lehernya.

"B-Brandon...apa yang...?"

"Ini adalah peringatan pertama sekaligus terakhir untukmu." Brandon mengetatkan cengkeraman tangannya di leher Rachel. Meski tak sampai menyakitinya, tapi sudah cukup membuat wanita itu tak dapat bergerak sejengkal pun. "Jangan pernah lagi kau memanggil Mia dengan sebutan yang jauh lebih cocok untukmu."

"T-tolong lepaskan—"

"Seumur hidupmu, jangan pernah mengganggu dan menyakitinya lagi. Kau akan menyesal jika tak mengindahkan peringatanku," desis Brandon tajam, sebelum akhirnya ia mendorong Rachel menjauh. "Camkan itu baik-baik di kepalamu."

Napas Rachel tersengal-sengal. Tubuhnya kaku dengan keringat dingin membasahi kening. Selama beberapa detik otaknya berusaha mencerna apa yang baru saja terjadi.

"Oh, ya..." Tanpa memedulikan ketakutan yang terpampang jelas di wajah itu, Brandon dengan santai berjalan ke arah meja di dekat jendela, menuangkan segelas wine untuk dirinya sendiri. "Andrew Pitt."

Cukup dua kata, bahu kurus Rachel langsung menegang. Mata hijaunya melotot, ngeri.

"Bukan hal yang sulit menemukan hubungan manis di antara kalian." Brandon menyeringai tipis. "Aku jadi bertanya-tanya bagaimana reaksi Jack Mayer saat mengetahui rahasia kecil itu. Dia mungkin akan langsung mendepakmu ke jalanan."

Rachel bergeming di tempat. Ia tak dapat bicara ataupun bergerak. Ini benar-benar mimpi buruk.

"Mengapa kau masih berdiam di situ?" Brandon mengernyitkan dahi, memandang Rachel seolah wanita itu adalah gangguan. "Kalau kau sudah mengerti, cepat keluar."

***

"Hanya karena aku menanggapi kata-katanya saat makan malam, ia dengan lancang masuk ke kamarku. Dan apa kau tahu pakaian apa yang dikenakannya? Ia pikir sedang berada di sebuah *strip club*." Brandon menggeleng-gelengkan kepala, tak habis pikir.

"Kurasa…" Setelah cukup lama diam mendengarkan, Mia akhirnya buka mulut. "Aku sedikit mengerti perasaannya."

Brandon tak dapat menahan dengusan. "Dia sama sekali tak berhak mendapat simpatimu."

“Ya, ya, aku tahu. Aku pun tak menyukai Rachel.” Mia buru-buru menyela sebelum Brandon memprotes pendapatnya. “Tapi dia berbeda dari Ed dan Jack. Dia tak sejahat itu sampai harus…”

“Harus kuhancurkan?” lanjut Brandon ringan

“Brandon, kumohon jangan mengucapkan kata-kata menakutkan semacam itu dengan entengnya.”

“*At your command, Princess.*”

Mia tak dapat menahan senyum yang menyembul di bibirnya. Akhirnya Brandon-*nya* kembali seperti semula.

Brandon-nya? Mia berusaha tak histeris dengan apa yang baru terlintas di pikirannya. Ya Tuhan, ia pasti sudah gila.

“Sekarang kita tinggal menunggu mereka buka mulut.” Brandon menyilangkan kedua tangan di depan dada, bergumam lebih kepada dirinya sendiri. “Kuharap mereka tidak begitu bodoh dengan terus menutupi semuanya.”

“Mereka?”

“Para pekerja yang setia pada keluarga Mayer,” jelas Brandon gusar. “Aku sudah punya cukup bukti tentang penggelapan yang dilakukan Mayer dan Wilson untuk menyeret keduanya ke meja hijau. Tapi aku tetap membutuhkan orang-orang itu sebagai saksi. Mereka adalah bukti konkrit yang membuat Mayer tak akan bisa berkutik lagi.”

“Mungkin mereka akan tetap tutup mulut,” Mia berkata muram. “Jack adalah tipe orang yang bersikap baik pada orang-orang yang ia manfaatkan. Aku yakin dengan mulut manisnya ia menggunakan nama Paul dan berusaha menarik simpati anak-anak buahnya.”

“Kupikir juga begitu.” Brandon terpaksa setuju. “Tapi paling tidak, aku telah menemukan sedikit celah.”

“Celah?”

“Ya. Inilah alasan mengapa aku sempat menjauh darimu.” Geraman Brandon menunjukkan seberapa bencinya ia dengan skema itu. “Kalau Mayer tahu kita memiliki hubungan dekat, ia

pasti akan lebih waspada padaku. Aku membutuhkan keleluasaan untuk menyelidiki perkebunan ini tanpa harus diekori olehnya."

Air muka Brandon semakin bertambah gelap saat mengingat sarapan tadi pagi. Meski ia tak menyaksikan sendiri apa yang dilakukan Mayer di meja makan, tapi dengan melihat keputusasaan di wajah Mia, itu sudah cukup membuatnya mengerti. Si bangsat itu sedang melecehkan gadisnya!

Dengan pengendalian diri luar biasa ia memang berhasil menjauhkan Jack Mayer dari Mia. Sayang, kesabarannya tak dapat bertahan lama. Ia akhirnya menunjukkan sekelebat emosi saat berada di *tasting room.* Dan semakin diperparah saat Tom melaporkan apa yang dilakukan Ed Wilson pada Mia.

Tak ada lagi basa-basi. Mereka harus segera diringkus. Tak peduli apapun caranya.

"Aku mengerti sekarang." Mia menekan kerutan di dahi Brandon sampai menghilang, berusaha menenangkannya. "Jangan menunjukkan wajah bersalah seperti itu. Bagaimanapun juga, kau melakukan semua ini untukku. Aku benar-benar berterima kasih."

Brandon meraih tangan kanan Mia yang masih ada di dahinya, lalu menempelkannya ke atas bibir. Dengan lembut dikecupnya telapak tangan mungil itu. "Awalnya aku tak ingin membawamu kembali ke tempat terkutuk ini. Aku ingin menyelesaikannya sendiri."

"Lalu?" Mia tersenyum saat menyadari Brandon tak berniat melepaskan tangannya dan justru memejamkan mata, menikmati sentuhan jemarinya di permukaan rahang yang mulai ditumbuhi bulu-bulu halus. "Apa yang membuatmu berubah pikiran?"

Brandon terdiam sejenak, sebelum akhirnya ia membuka mata, melihat Mia tanpa berkedip. "Kau sangat merindukan bibimu."

Mia menunggu Brandon melanjutkan penjelasannya, namun laki-laki itu kembali membisu.

Astaga... Mia sampai tak tahu harus bereaksi seperti apa. Pria ini begitu mengerti dirinya. Menempatkan kepentingannya di atas

segalanya. Demi bisa mempertemukannya kembali dengan *Aunt* Petty, ia sampai melakukan banyak sekali hal tak terduga. Dan semua itu semata-mata hanya untuk melihatnya bahagia. *Bagaimana aku bisa tetap menjaga hatiku jika kau terus-menerus melakukan hal semacam ini, Brandon?*

Bab 15

"APA yang harus kita lakukan sekarang, Jack?" Di dalam gudang anggur yang jauh dari rumah induk, Ed mondar-mandir di depannya dengan panik. "Aku bahkan tak bisa keluar dari tempat ini gara-gara anak buah Armstrong yang sepertinya terus mengikuti gerak-gerikku."

"Jadi, dia mengetahui tentang penggelapan dana yang kita lakukan?" Jack tak dapat berpikir jernih. Ini benar-benar tak masuk akal. Apa sebenarnya motif Brandon Armstrong menyelidiki perkebunan kecil miliknya?

"Orang itu mengatakan sesuatu yang aneh padaku." Gumaman Ed langsung menarik minat Jack.

"Aneh?"

"Dia bilang aku telah mengusik miliknya yang paling berharga."

Kening Jack berkerut. "Miliknya yang paling berharga?" Ia mengulang ucapan Ed dengan mata menyipit. Rasa penasaran langsung membuatnya memutar otak. "Apa maksudnya?"

"Mana kutahu!" Ed langsung berteriak kesal. "Aku sama sekali tak mengenal pria itu sebelumnya."

Tanpa memedulikan amukan ayah mertuanya, Jack melipat kedua tangan di depan dada, berusaha mengingat-ingat apa saja yang sudah terjadi semenjak kedatangan Brandon ke perkebunannya. "Apa kau menyadari ada sesuatu yang mencurigakan darinya?"

"Kedatangannya ke sini saja sudah cukup mencurigakan," jawab Ed tanpa pikir panjang. "Sudah lebih dari satu tahun sejak kau mengirim proposal ke Diamond Corp., mengapa baru sekarang ia menanggapinya?"

Jack berdecak pelan, mau tak mau harus setuju dengan pendapat itu.

"Kita sama sekali tak memiliki sejarah dengan si keparat itu." Ed mengumpat sembari meneguk *wine*nya langsung dari botol. "Seumur hidupku aku bahkan tak pernah bertemu dengannya, tapi mengapa dia seolah memiliki dendam mendalam pada kita?"

"Apa ada sesuatu yang kulewatkan?" tanya Jack lebih pada dirinya sendiri. "Si keparat itu bukan orang biasa. Dia tak akan mungkin mau menghabiskan waktunya di tempat ini tanpa alasan yang jelas."

"Bukankah kau dulu dekat sekali dengan Mia? Apa kau tak bisa diam-diam meminta bantuannya?" Ed menggaruk-garuk kepalanya yang sudah setengah botak. "Mungkin dia bisa memberitahu kita tentang kelemahan bosnya—"

Seperti baru tersambar petir, tubuh Jack menegang. Matanya melotot dengan kilatan berbahaya. Mulutnya terkatup rapat dengan kedua tangan mengepal keras. Tanpa menunggu Ed menyelesaikan kalimatnya, ia langsung berlari keluar dari gudang, meninggalkan Ed yang memanggil-manggil namanya dalam kebingungan.

***

Otak Jack langsung berputar cepat begitu Ed menyebut nama Mia barusan. Kesadaran itu mendadak muncul, memaksanya mengingat kembali kejadian-kejadian ganjil yang dialaminya belakangan ini. Sejak awal, Brandon Armstrong terkesan antipati dan menunjukkan ketidaksukaan padanya. Meski berusaha ditutupi dengan sikap sopan, Jack masih dapat merasakan tatapan penuh kebencian itu.

Dan secara kebetulan, Brandon juga selalu muncul saat ia berniat mendekati Mia, dengan berbagai cara pria itu berhasil menggagalkan seluruh rencananya. Sial! Mengapa ia baru

menyadari ini sekarang? Semua yang Brandon Armstrong lakukan di perkebunannya sama sekali tidak ada hubungannya dengan pekerjaan. Alasan, tujuan, motif, apa pun itu—hanya berpusat pada satu hal.

Mia Starr.

Dengan tangan gemetaran, ia meraih ponsel dalam saku celana, menekan sebuah nomor hingga terdengar suara pria di seberang. "*Johnson*."

"Johnson." Jack menyebut nama detektif swasta yang telah ia bayar untuk menyelidiki Mia. "Ini aku Jack Mayer."

"Mr. Mayer." Suara Johnson terdengar kaku, "Apa ada yang Anda butuhkan?"

"Beberapa bulan lalu kau tiba-tiba mengatakan telah kehilangan jejak Mia Starr. Apa kau membohongiku?" tukas Jack berang, "Bagaimana bisa kau bahkan tak tahu kalau dia bekerja di perusahaan sebesar Diamond Corp.!"

Keheningan dan suara tarikan napas di seberang membuat Jack menghentikan langkah. Matanya menyipit. Kecurigaan langsung membuat keningnya berkerut dalam. "Apa Brandon Armstrong telah menyuapmu, Johnson?"

Tak ada jawaban. Hanya terdengar bunyi *klik*. Johnson telah menutup sambungan telponnya secara sepihak.

"Berengsek! Berengsek! Berengsek!" Jack ingin menjerit sekencang-kencangnya. Ia berjalan terburu-buru menuju rumah induk. Hilang sudah keramahan yang biasa terlukis di wajahnya. Raut yang dipenuhi keculasan itu sungguh mengerikan. *Bagaimana bisa aku setolol ini?* Kemarahan yang memenuhi dadanya tak dapat dikendalikan.

"Seharusnya aku tahu!" Sambil mengacak-acak rambut pirangnya, Jack langsung menuju lantai dua, berniat mendatangi kamar si pembawa sial itu.

Ia tak mau repot-repot mengetuk atau sekadar mengucap salam, dengan emosi membabi-buta dibukanya pintu ruangan kasar. "Dasar jalang!" Suaranya langsung menggaung keras.

Namun semua sumpah-serapah yang sudah ingin ia keluarkan tiba-tiba tertahan di tenggorokan. Kemarahan yang membuat wajahnya merah dan otot-otot di sekitar lehernya juga ikut menghilang dalam sekejap, digantikan oleh sebuah ekspresi syok sekaligus rasa takut yang mati-matian ditekannya.

"M-Mr. Armstrong?" Jack tergagap, tampak kesulitan menelan ludah. Diperhatikannya pria berambut hitam itu berdiri kokoh di samping jendela. "Apa yang Anda lakukan di kamar Lizzy?"

Brandon menggeram. "*Mayer*." Tak ada lagi kepura-puraan. Satu kata yang meluncur dari mulutnya telah menjelaskan semuanya. Kebencian. Kegusaran. Kemurkaan.

Jack tak dapat mengeluarkan suara. Ia terlalu terkejut melihat perubahan sikap Brandon yang sangat drastis.

"Aku melihatmu berlari terbirit-birit dari gudang." Brandon melirik jendela di belakangnya sekilas, lalu mendengus ke arah Jack, memandangnya sebelah mata. "Apa kau pikir aku akan membiarkanmu menyentuhnya?"

Jack mati langkah. Ia ingin berpura-pura tak tahu apa-apa, namun mata gelap Brandon yang berkilat tajam sudah cukup membuat nyalinya ciut.

"Mengapa kau diam saja sekarang? Apa kau hanya berani melawan wanita?" Brandon mendecakkan lidah sambil memasukkan kedua tangan ke saku celana, terang-terangan mengungkapkan hinaan. "Menakjubkan sekali. Kau bukan cuma seorang psikopat, tapi juga penguntit, penipu, pengecut, sekaligus pecundang."

Detik itu juga sesuatu di dalam diri Jack terbangun. Harga dirinya terasa diinjak-injak. Mengikuti emosinya yang meluap-luap, ia langsung melayangkan tinju ke arah Brandon. Dan sayangnya nasibnya tak jauh berbeda dari Ed. Brandon yang lebih tinggi dan kuat dengan mudah menangkis serangannya.

"Berengsek!" Setelah tersungkur ke lantai, Jack bukannya berhenti. Ia malah berusaha menjegal kaki Brandon, yang lagi-lagi

dengan mudah ditahan oleh Brandon yang lebih dulu menendang kakinya.

"Jadi inikah Brandon Amrstrong yang sebenarnya, *huh*?" Entah sudah kehilangan akal sehat atau memang cari perkara, ditengah napasnya yang sudah terputus-putus, Jack menyeringai lebar. Tak mempedulikan darah segar yang keluar dari hidungnya. "Kau mati-matian melakukan ini semua hanya untuk wanita *bekas*ku?"

Ekspresi dingin di wajah Brandon seketika berubah. Tanpa banyak kata, ditariknya kerah baju Jack hingga tubuh pria itu terduduk lemas. Tawa ejekan yang keluar dari mulut Jack membuatnya semakin gelap mata. Dengan tatapan membunuh dan geraman keras, ia memukul wajah Jack. Bukan sekali atau dua kali, tapi berkali-kali sampai membuat pemilik perkebunan itu tak sanggup lagi membuka mata.

Kekehan Jack masih belum berhenti. Ia merasa puas membuat Brandon marah meski dengan taruhan tubuhnya babak belur.

"Armstrong." Suara parau Jack terdengar lemah. "Apa pun yang kau lakukan…tak akan bisa… menghapusku dari ingatan Lizzy." Dengan terbatuk-batuk ia menghapus darah yang keluar dari mulutnya. "Aku sudah menandainya sebagai milikku jauh sebelum kau muncul, Armstrong! Akulah ciuman pertamanya. Aku juga yang—"

"Diam! Diam! Diam!" Suara Brandon menggelegar, dipenuhi amarah. Dengan napas memburu, kepalan tangannya melayang di udara. Namun sebelum ia benar-benar menyentuh wajah Jack, teriakan itu tiba-tiba memenuhi telinganya. Menghentikan seluruh gerakannya dalam sekejap.

"Brandon, *stop*!" Mia menerobos masuk ke dalam ruangan. Gadis itu sempat tertegun selama beberapa detik, sebelum akhirnya berlari menahan kepalan tangan Brandon. "Lihat aku!" Dengan tangan gemetaran ditepuknya kedua pipi Brandon sedikit keras, memaksa pria itu agar memfokuskan pandangan padanya.

"Aku tak akan membiarkanmu jatuh ke levelnya." Suara Mia yang tegas berhasil menarik perhatian Brandon. Sorot buas di mata abu-abunya perlahan melunak.

"Jangan termakan oleh omong kosongnya." Mia menarik kepala Brandon sampai bersandar di lekukan lehernya. "Kendalikan dirimu, Brandon!"

Seperti sebuah sihir, ekspresi keras dan kegelapan di wajah Brandon menghilang bagaikan debu. Kedua lengan kokohnya langsung melingkari pinggang Mia kuat-kuat, seolah tubuh gadis itu adalah satu-satunya penopang dalam hidupnya. Napasnya pun kembali teratur saat ia menghirup wangi *strawberry* dan *honey* yang menguar dari kulit Mia.

Menyadari Brandon sudah mulai tenang, Mia refleks mengembuskan napas lega. Ia berniat mengurai pelukan mereka, tapi Brandon tampaknya tak menyukai gagasan itu dan justru mengetatkan cengkeraman di pinggangnya.

"Brandon." Mia tak dapat menahan senyum melihat tingkahnya yang terkesan kekanak-kanakan. "Kau bisa memelukku lagi nanti. Sekarang ada hal yang harus kita selesaikan lebih dulu, oke?"

Brandon bergeming. Kedua alisnya bertaut, terlihat serius memikirkan tawaran itu. "Baiklah," ucapnya akhirnya. "Setelah ini tidak boleh lagi ada larangan bagiku untuk menyentuh—"

"Ternyata kau memang jalang murahan." Jack yang sudah terbaring di lantai dengan kondisi mengenaskan, rupanya masih berani buka mulut.

"Keparat—" Brandon hampir menerjangnya yang buru-buru ditahan oleh Mia.

Dengan gerakan anggun, ia menundukkan kepala hingga wajahnya tepat berada di atas Jack. Tak ada ekspresi di wajah itu selain sebuah ketenangan. "Sudah kubilang, aku bukan lagi gadis kecil yang akan bersembunyi ketakutan seperti dulu." Mia menelengkan kepala ke satu sisi. Tanpa setitik pun rasa takut. "Aku akan mengalahkanmu, Jack. *Pasti*."

Jack tertawa hambar, berusaha menutupi rasa syoknya. Ini sama sekali bukan Lizzy yang ia kenal! Kekuatan absolut yang terpancar dari manik mata cokelat itu sempat membuatnya gentar, hanya sebentar, sebelum seringai penuh cemoohan kembali terukir di bibirnya. "Memang apa yang bisa kau lakukan, *Litte Mia*?"

Mia tak langsung menjawab. Ia menegakkan tubuhnya lalu melirik ke arah pintu di belakang Jack. Tepat saat Jack menoleh, pintu itu terbuka lebar. Ed—dengan wajah panik sekaligus takut—muncul dengan terengah-engah seakan habis berlari marathon.

"J-Jack, barusan di depan aku melihat…" Belum selesai pria tua itu menyelesaikan kalimatnya, Rachel sudah mengekor di belakangnya dengan ekspresi bingung. "*Dad,* mengapa kau berlari—Jack?!"

Keduanya sontak terperanjat melihat keadaan pria itu. Kengerian pun langsung terpancar di wajah mereka ketika menyadari buku-buku tangan Brandon yang dipenuhi oleh darah Jack.

"Panggil polisi sekarang!" teriak Jack dengan rintihan yang dibuat sekeras mungkin, "Pria ini berniat membunuhku!"

Tangan Ed gemetaran saat mengambil ponselnya. Ia melirik ke arah Brandon yang tetap tenang, tak terjamah, seolah teriakan Jack sama sekali tak memengaruhinya.

"Apa yang kau lakukan? Cepat telpon mereka sekarang!" Jack membentak Ed yang tampak takut-takut melihat ke arah Brandon.

Ed nyaris menjatuhkan ponselnya akibat terlalu gugup. Ia baru menekan satu tombol, namun tiba-tiba sebuah tangan muncul merebut ponselnya begitu saja.

Hah! Terdengar tarikan napas kaget dari Jack, Ed, dan Rachel. Keheningan di ruangan itu membuat suasana semakin tegang. Semua mata memandang ke arah sosok itu—seorang pria tua yang berjalan menggunakan tongkat di tangan kanan. Petty dengan sabar berdiri di sampingnya, membantunya berjalan.

Jack mati-matian berusaha berdiri, menahan segala rasa sakit yang menjalar di seluruh badannya. Ekspresi terkejut, bingung, tak percaya, muncul silih berganti di wajahnya yang sudah dipenuhi luka lebam. "*D-Dad...?*"

Mendengar suara parau Jack yang diliputi ketakutan, Mia langsung mengembangkan seulas senyum. Senyum kemenangan.

***

Mia terngiang kembali percakapan dengan Brandon dua jam lalu. Saat memindahkan seluruh barang-barang bawaannya ke dalam kamar pria itu.

"Bagaimanapun caranya, aku harus membuat mereka buka mulut dan bersedia membongkar semua kedok Mayer," tukas Brandon tak sabar. "Aku sungguh tak habis pikir mengapa mereka tetap diam dijadikan buruh dengan bayaran serendah itu?"

"Mereka menghormati Paul." Mia menghela napas sekali. "Jack tak akan segan memanfaatkan nama ayahnya demi keuntungan pribadinya. Dari para pekerja perkebunan, aku bahkan sempat mendengar kabar kalau Paul sedang sakit dan butuh banyak dana." Ia lalu menggeleng-gelengkan kepala. "Aku tak yakin kabar itu benar. Bibiku sendiri bilang Jack yang telah seenaknya mengirim Paul ke panti jompo. Kebohongan demi menarik simpati orang lain adalah hal yang sering dilakukannya."

Brandon mendengar penjelasan Mia sambil menggenggam kedua tangannya, seolah memberinya kekuatan.

"Ada satu cara untuk menjatuhkan Jack," ucap Mia kemudian. Lama sekali ia berkutat dalam pikirannya sendiri, sebelum akhirnya ia menatap Brandon, tepat di manik mata. "Apa menurutmu aku benar-benar harus melakukannya?"

Brandon tersenyum simpul. "Aku akan mengikuti apa pun yang kau inginkan, Mia. Aku akan mendukung keputusanmu sepenuhnya."

"Bagaimana kalau keputusanku ternyata salah?"

“Aku akan tetap mendukungmu.” Brandon berkata enteng, seakan itu bukan perkara besar. “Memperbaiki, menyesali, atau menanggung konsekuensi... apa pun hasil akhirnya tak masalah, selama kita menghadapinya bersama.”

Mia tertawa pelan. Ucapan Brandon berhasil membuat hatinya terasa hangat. “Selama kita menghadapinya bersama,” Mia mengulang kalimat itu dengan nada takjub. Merasakan sensasi asing yang belum pernah ia alami sebelumnya. Mendebarkan, sedikit menakutkan, tapi juga dipenuhi harapan. “Mungkin ini pertama kalinya aku benar-benar bersyukur dengan adanya kata ‘kita’.” ungkapnya jujur.

‘Diam adalah emas.’ dan ‘Tak ada yang lebih baik dari pada sendirian.’ Dua hal yang diterapkan Mia dalam kehidupannya selama ini ternyata tak selalu benar. Saat keadaan sudah melewati batas, berdiam diri bukanlah penyelesaian yang tepat. Menutup mata hanya akan menimbulkan kerusakan lebih besar. Dan ketika kau akhirnya menemukan orang yang sungguh-sungguh memercayaimu sepenuh hati, sendirian tidak lagi menjadi jawaban terbaik.

“Tolong bantu aku, Brandon.” Mia tersenyum, penuh keyakinan. “Aku akan melakukan hal yang seharusnya sudah kulakukan sejak dulu.”

***

Semua orang menatap Paul Mayer dengan berbagai macam ekspresi. Kecuali Brandon Armstrong. Ia masih tak mampu mengalihkan pandangannya dari Mia. Gadis itu telah bermetamorfosis menjadi wanita yang mengagumkan. Kelembutan hati sekaligus keberaniannya terpancar kuat melalui dua bola matanya yang bersinar terang.

Brandon tak akan mungkin lupa. Hari ini adalah kali pertama gadis itu terang-terangan meminta bantuannya. Dan ia merasa *sangat* dengan senang hati mengabulkan apa pun permintaannya.

Awalnya Mia berkata ingin bicara empat mata dengan Petty untuk menjelaskan semuanya dari mulutnya sendiri. Brandon

menghormati keputusan itu. Ia sabar menunggu saat kedua wanita itu berbincang-bincang di dalam kamar.

Tak butuh waktu lebih dari satu jam saat mereka keluar dari ruangan. Brandon sedikit khawatir waktu melihat mata Mia yang sembab. Namun kelegaan yang terlukis di wajah gadis itu cukup membuatnya tenang.

.....

"Aku meminta Aunt Petty untuk menemui Paul bersamaku," ucap Mia tegar. "Paul adalah pria yang bijaksana. Dengan bantuan Bibi, aku akan membawanya kembali ke tempat di mana seharusnya dia berada," lanjutnya dengan tatapan tegas. "Dengan kembalinya Paul, itu akan membuat para pekerja menyadari kebohongan besar yang selama ini dilakukan Jack dan Ed. Aku tak akan lagi menutup-nutupi perbuatan busuk mereka."

"Apa kau benar-benar yakin, Mia?" Hanya dengan melihat sorot mata itu, Brandon sesungguhnya sudah tahu jawabannya. Tapi ia ingin memastikannya.

"Ya, Brandon." Mia mengangguk sekali. "Sejak dulu satu-satunya yang kukhawatirkan adalah Aunt *Petty. Tapi seperti yang kau bilang, aku tak seharusnya menyembunyikan ini semua darinya. Dan ternyata bibiku juga sependapat denganmu. Ia memberikan dukungan padaku seutuhnya."*

Brandon tersenyum lebar, tak dapat menahan rasa bangga yang membuatnya seakan melambung tinggi. Tanpa berkata apa-apa, ditariknya tubuh Mia ke dalam pelukan sampai gadis itu memekik kaget.

"Brandon, apa kau bisa menyelidiki di mana Paul sekarang?" Di dalam dekapannya, Mia mendongakkan kepala. Brandon diam-diam merasa senang Mia tak lagi protes dengan sentuhannya. "Tidak ada satu orang pun yang tahu ke mana Jack mengirim ayahnya."

"Tak masalah." Brandon langsung mengambil ponselnya dari saku celana dengan tangan kanan, sedangkan tangan kirinya masih singgah di pinggang Mia.

Hanya butuh satu kali dering, suara di seberang telpon langsung terdengar. "Yes, Sir?"

"Thurman. Aku ingin kau menyelidiki sesuatu."

.....

"*Dad*, b-bagaimana kau bisa kembali ke sini?" Suara Jack Mayer yang diliputi rasa ngeri, membuyarkan lamunan Brandon.

Brandon sontak mendengus mendapati Jack yang seperti melihat hantu saat Paul muncul di hadapannya.

Tanpa mengindahkan ucapan putranya, Paul justru menoleh pada Brandon, mengangguk sekilas. "Terima kasih, *Sir*. Berkat dirimu dan Mia aku bisa kembali lagi ke sini." Ia kemudian melirik Jack dengan sorot jijik. Sama sekali tak peduli dengan kondisi anaknya yang babak-belur. "Sungguh memalukan! Putra kandungku sendiri menyembunyikanku di panti jompo demi merebut perkebunan yang sudah susah payah kubangun!"

"*Dad...*" Jack berjalan merangkak, memeluk kaki Ayahnya erat-erat. Ia sudah melupakan harga diri. Kini yang bisa dilakukannya hanya memohon demi keselamatannya. "Aku sama sekali tak bermaksud begitu. Aku hanya—"

"Simpan omong kosongmu!" bentak Paul sambil menghentakkan kakinya, berusaha melepaskan diri dari lilitan Jack. "Ini sudah bukan lagi kenakalan remaja yang bisa kumaklumi, Jack Mayer!"

"*Dad,* aku benar-benar minta maaf!" Kali ini Jack menangis meraung-raung. "Aku hanya merasa tertekan setelah *Mom* meninggal. Aku berjanji tak akan melakukannya lagi. Kumohon maafkan aku."

Paul tak merespons. Ekspresinya menunjukkan kekecewaan mendalam serta rasa tak terima, seakan-akan ia tak mengenal putra semata wayangnya itu. "Selama ini aku dan mendiang ibumu terlalu memanjakanmu, Jack. Kami terus melindungimu tak peduli sebesar apa pun kesalahanmu," Paul berkata lirih, dipenuhi penyesalan. "Apa yang telah kau lakukan pada orang-orang di sekitarmu tak bisa hanya diselesaikan dengan kata maaf."

"*Dad, please*!" Jack bersujud di kaki ayahnya, memohon ampun dengan segala kekuatannya yang tersisa. "Aku akan melakukan apa pun… t-tolong maafkan aku!"

Paul menggeleng-gelengkan kepala, mengalihkan pandangan pada Ed. "Kau juga harus membayar perbuatanmu, Wilson," geramnya tak habis pikir. "Aku sangat mempercayaimu, tapi kau justru bekerja sama dengan putra bodohku ini dan tega menusukku dari belakang!"

Mata Ed sontak melebar. Tak ada suara yang keluar dari mulutnya. Ketakutan membuat bahunya bergetar. Ia menoleh ke arah istrinya seolah meminta pertolongan, namun sama sekali tak ada tanggapan. Petty melengos, terang-terangan menolaknya. Meminta bantuan putrinya pun sia-sia, Rachel hanya berdiri mematung, tercengang, tak mengerti apa yang sebenarnya sedang terjadi.

"Sekarang…" Meninggalkan kedua pria itu dalam keadaan kacau, Paul berjalan sedikit tertatih menuju tempat Brandon dan Mia. Meski wajah tuanya tampak kuyu, ia masih berusaha tersenyum, penuh rasa terima kasih. "Kuserahkan semua keputusan di tangan kalian."

Bab 16

"MIA..." Brandon meraih tangan kanan Mia, berusaha menarik perhatiannya yang sejak tadi diam, seakan tenggelam dalam pikirannya sendiri. "Kau baik-baik saja?"

Mia tersenyum sambil menganggukkan kepala. Kini keduanya sedang duduk di sofa ruang tamu kediaman Mayer, menunggu *sheriff* menyelesaikan pemeriksaannya. Bunyi sirine sayup-sayup terdengar dari luar rumah.

Mia menghela napas panjang. Letih, lega, dan berbagai macam perasaan membaur menjadi satu.

Akhirnya semua ini berakhir.

"Jack Mayer dan Ed Wilson harus bertanggungjawab atas semua perbuatan buruk yang telah mereka lakukan." Mia terngiang lagi apa yang telah ia ungkapkan di depan seluruh keluarganya.

Ekspresi Paul saat itu tak dapat dimengertinya. Campuran antara rasa malu, menyesal, marah, kasihan, dan entah apalagi, tapi ia merasa bersyukur Paul tak lagi tutup mata tentang kejahatan putranya. Pria paruh baya itu ikhlas melepaskan Jack untuk membayar kesalahannya.

"Tidak! Aku tidak bersalah!" Teriakan Jack menggema di seluruh ruangan. Kedua tangannya yang sudah diborgol tetap tak membuatnya berhenti melawan.

Kedua petugas yang menggiringnya sama sekali tak terpengaruh dengan amukan Jack yang membabi-buta, seakan-

akan menghadapi orang semacam itu adalah makanan mereka sehari-hari.

Begitu ketiganya melintasi ruang tamu, Mia dan Brandon langsung bangkit dari sofa. Mata biru Jack melotot dipenuhi dendam. Ia menggeram keras, berniat menerjang salah satu dari mereka, namun niatnya dengan mudah digagalkan oleh para petugas yang mencekal tubuhnya bagai rantai besi.

"Bangsat kalian berdua!" Jack histeris, air matanya tumpah, menunjukkan rasa frustrasi sekaligus tak terima. "Aku akan segera bebas dan membuat kalian membayar penderitaanku! Tunggu saja!"

Brandon langsung berdiri di depan Mia bagaikan sebuah tameng. "Mayer, kau benar-benar menyedihkan," tukasnya datar, tanpa ekspresi. "Bahkan dalam keadaan seperti ini pun kau masih mencoba membela diri."

Sebelum Jack sempat membalas, ia telah lebih dulu diseret keluar menuju mobil polisi yang sudah menunggunya di halaman depan.

"Selamat sore, *Sir, Miss.*" *Sheriff* Lynch—pria berusia empat puluhan dengan kumis dan rambut berwarna cokelat tembaga—mendatangi Mia dan Brandon setelah selesai memeriksa kamar pribadi Jack di lantai dua. Meski tak setinggi Brandon tapi tubuhnya yang jauh lebih kekar membuatnya tampak gagah.

"Berdasarkan kumpulan bukti serta hasil pemeriksaan awal kami, Jack Mayer dan Ed Wilson dapat dituntut dengan pasal berlapis," jelasnya sambil membaca buku kecil di tangannya. "Selain penggelapan dana, kami telah menemukan beberapa akun media sosial palsu Ed Wilson yang ia gunakan untuk menipu dan melakukan pelecehan seksual pada gadis-gadis di bawah umur. Kemudian Jack Mayer," *Sheriff* Lynch menggantung kalimat sejenak, kemudian menundukkan kepala, menatap Mia lurus-lurus. "Selain penggelapan dana, kami menemukan kamar rahasia di ruang kerjanya. Foto-foto Anda memenuhi seluruh dinding kamar

itu, *Miss*. Sepertinya selama ini Jack Mayer diam-diam menguntit Anda."

Mia menutup mata sejenak, berusaha menenangkan gemuruh di dadanya. Ia tahu Jack menguntitnya, hanya saja ia tak menyangka pria itu sampai membuat kamar khusus untuk mengoleksi foto-fotonya. Mia spontan menggeleng-gelengkan kepala, tak mau memikirkan hal mengerikan itu lagi.

"Keparat." Umpatan Brandon langsung membuat Mia menoleh. Pria itu menunjukkan muka yang sangat *amat* menakutkan, sampai berhasil membuat *Sheriff* Lynch tertegun.

Dengan sigap Mia menahan lengan kanan Brandon yang sudah berniat menyusul Jack keluar. Ia percaya pria itu bukan hanya ingin menambah luka di wajah Jack, tapi juga membunuhnya kalau ada kesempatan.

"Sudahlah." Mia menggerak-gerakkan lengan Brandon, memintanya tenang. "Biarkan polisi bekerja."

Sheriff Lynch berdeham sekali, berusaha kembali pada pokok masalah. "Jadi *Miss* Starr, apakah Anda ingin membuat tuntutan terhadap Jack Mayer atas perkara ini?"

Mia baru akan buka mulut, Brandon sudah lebih dulu menyela,

"Tentu saja! Jangan menanyakan pertanyaan tak berguna semacam—"

"Diam," Mia bergumam sembari mencubit lengan Brandon, memberinya tatapan tajam yang sayangnya tak mengintimidasi Brandon secuil pun.

"Saya akan melakukannya." Mia tersenyum sopan pada *Sheriff* Lynch. "Terima kasih atas kerja keras Anda."

***

Berbanding seratus delapan puluh derajat dengan kekacauan yang terjadi di kediaman Mayer kemarin malam, pagi ini Mia dan Brandon dengan tenang menikmati sarapan bersama Paul, Petty, serta Rachel di rumah keluarga Wilson—tempat tinggal Mia semasa kecil.

"Aku akan segera menceraikan Ed." Petty membuka obrolan. Ketenangan dalam nada suaranya cukup mengagetkan mereka semua.

"Aku akan membantumu mengurusnya."

Tawaran yang diajukan Brandon membuat Petty tersenyum, penuh terima kasih.

Bunyi kursi berdecit sontak memecah suasana haru di tempat itu. Rachel berdiri dengan mulut terkatup rapat, sama sekali tak menyentuh makanan di atas piringnya. Ia mungkin satu-satunya yang menunjukkan wajah masam.

Kedua matanya kemudian menyipit ke arah Mia, terang-terangan menunjukkan kebencian mendalam. Namun Rachel tahu ia tak akan sanggup berbuat apa pun. Brandon terus mengawasi gerak-geriknya, seperti seekor serigala yang siap mencabik-cabiknya sampai hancur.

Rachel mendengus sekali, lalu meninggalkan ruang makan dengan langkah-langkah lebar.

"Rachel—" Petty yang berniat menyusulnya langsung dihentikan oleh tangan Mia.

"Biarkan aku bicara padanya." Mia menggantikan bibinya beranjak dari kursi.

Brandon refleks ikut berdiri, kedua alisnya bertaut, mengungkapkan ketidaksetujuan.

Satu gelengan kepala dari Mia menghentikan gerakannya. Brandon tahu jelas arti dari tatapan matanya yang sarat akan tekad. Mia ingin menyelesaikan masalahnya sendiri. Dan ia ingin Brandon memercayainya.

Dengan sedikit tak rela, Brandon duduk kembali di tempat semula, matanya terus mengikuti punggung Mia sampai menghilang di ujung tangga.

Tanpa sepengetahuan Brandon, Paul dan Petty memerhatikannya dengan senyum terkulum.

Tak dapat lagi menahan rasa penasaran, Paul tiba-tiba berkomentar, "Kau terlihat sangat menyukai—oh, bukan, bukan."

ia buru-buru meralat kalimatnya saat melihat sorot mata Brandon, "Kau mencintainya. *Sangat.*"

Itu bukan pertanyaan.

Brandon terpegun, hanya sesaat. Sebelum akhirnya seulas senyum tersungging di bibirnya. "Lebih dari apa pun."

***

Mia berdiri cukup lama di depan kamar Rachel. Setelah berhasil memantapkan hati, diketuknya pintu itu perlahan.

"Masuk." Suara Rachel terdengar serak, seperti habis menangis.

Mia pelan-pelan masuk ke dalam ruangan dan memilih berdiri di depan pintu, mendapati sepupunya telungkup di ranjang sambil menutupi wajah dengan bantal.

"Rachel."

Begitu mendengar suara Mia, Rachel langsung meloncat kaget. Tak mengira gadis itu yang datang ke kamarnya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Rachel mengacungkan jari telunjuk kanannya. "Keluar!"

"Aku ingin bicara—"

"Aku tidak ingin bicara denganmu. Jangan sok hebat hanya karena Brandon Armstong berada di sisimu!" bentak Rachel dengan air mata berlinang. "Mengapa kau harus kembali? Inikah yang kau inginkan? Menghancurkan hidupku yang sempurna?"

"Sempurna? Benarkah?" Mia menanggapi amukan Rachel dengan ekspresi datar. "Jika memang kehidupanmu sempurna, kurasa kau tidak perlu takut saat Brandon mengancammu menggunakan nama Andrew Pitt."

Rachel gelagapan. "D-dasar berengsek—"

"Dan jangan menyalahkanku atas semua yang terjadi padamu, Rachel," tegas Mia tanpa kompromi. "Tak ada alasan bagimu untuk membenarkan perbuatan Ed dan Jack. Sudah waktunya kau menerima kenyataan itu."

Rachel menelan ludah, tak dapat membalas kata-kata Mia. "Aku membencimu," gumamnya dongkol.

Bukannya tersinggung, Mia justru tertawa. “Aku juga tidak menyukaimu, Rachel,” ucapnya santai. “Kurasa ini pertama kalinya kita sama-sama setuju dalam satu hal.”

Rachel mendengus sambil melipat kedua tangan di depan dada, bersikap defensif. “Lalu apa maumu sekarang? Kalau kau menungguku bersujud dan meminta maaf padamu, jangan harap aku mau melakukannya.”

“Aku tahu.” Mia mengedikkan bahu, tak peduli. “Alasan utama kau selalu mengangguku dulu, semua itu karena Jack. Dan sekarang sudah tak ada alasan lagi kau melakukannya, bukan?”

“Tapi itu bukan berarti hubungan kita akan baik-baik saja. Aku tetap membencimu. Camkan itu di kepalamu!”

“Tak masalah. Lagipula bukan itu yang ingin kubicarakan denganmu.”

“Lalu apa?”

“Ini tentang ibumu. Aku menyayanginya seperti ibu kandungku sendiri. Setelah apa yang dilakukan Ed, aku ingin meringankan sedikit bebannya…”

Rachel memutar bola mata. “Jangan bertele-tele. Cepat katakan apa maumu.”

“Dan aku sadar,” Mia melanjutkan ucapannya seolah Rachel tak pernah menyelanya. “Melihatmu bahagia adalah sumber kebahagiannya.”

Rachel mengerjap. Mulutnya terbuka namun tak ada satu kata pun yang keluar. Ini sungguh di luar perkiraan. Jujur saja, ia bahkan sudah mempersiapkan diri jika Mia ingin mengolok-ngolok keadaannya sekarang.

“Aku tak peduli kau memilih Andrew Pitt atau orang lain. Aku hanya berharap kau menemukan pria yang benar-benar mencintaimu.” Mia mendesah pelan, mengungkapkan isi hatinya yang paling jujur. “Aku ingin kau bahagia, Rachel.”

“K-mengapa?” Rachel tak dapat menahan amarah, dengki, cemburu, dan segala macam emosi negatif lain dalam dirinya. Sialan! Dia benar-benar membenci Mia Starr.

“Karena ini satu-satunya yang bisa kulakukan untuk membuat *Aunt* Petty bahagia.”Tanpa menunggu respons, Mia berjalan menuju pintu. “Selamat tinggal, Rachel.”

***

“Kau serius akan menandatangi kontrak kerja samanya?” Mia berjalan di samping Brandon, menikmati suasana sejuk perkebunan di sore hari. “Bukankah kau bilang akan menghancurkan usaha Mayer?”

“Awalnya aku berniat begitu,” jawab Brandon sambil menggenggam tangan kanan Mia, menyatukan jari-jari mereka. “Tapi Paul Mayer sangat berbeda dari putranya. Ia seorang pengusaha yang ulet dan kompeten.”

Mata Mia langsung berbinar-binar, tak dapat menyembunyikan rasa senangnya. “Terima kasih, Brandon.”

“Sama-sama.” Jantung Brandon kembali berdebar-debar. Rasa nyaman dan tenang itu selalu muncul tiap kali Mia tersenyum padanya. Berjalan berdua sambil menggenggam tangan kecilnya—hanya dengan itu saja Brandon merasa utuh. Kebahagiaan ini tak akan pernah ia tukar dengan apa pun juga.

“Sekarang aku baru benar-benar merasa lega.” Mia tersenyum semringah. “Aku jadi tak perlu takut lagi kembali ke apartemenku.”

Senyum di wajah Brandon pudar seketika. Langkahnya terhenti di tempat, memaksa Mia yang ada dalam gandengannya mengikuti gerakannya.

“Brandon?”

“Apa maksudmu kembali ke apartemen?” Suara Brandon terdengar berat, mengancam. “Kau berniat meninggalkan *mansion* kita?”

Mia tertawa, sedikit gugup. Kerutan di wajah Brandon menunjukkan kemarahan yang siap meledak. “Apa maksudmu *mansion* kita?” tanyanya sambil menggeleng-gelengkan kepala, tak habis pikir. “Satu-satunya alasan aku tinggal di tempatmu

adalah karena Jack. Dan sekarang dia sudah ditangkap, jadi tak ada alasan lagi aku tinggal di tempatmu."

"Kau ingin alasan?" Brandon menggeram, kedua matanya berkilat, menatap Mia intens. "Kalau begitu aku akan membuatkannya untukmu."

"Ap—"

Kalimat Mia terputus saat Brandon tiba-tiba meraih pinggangnya. Dengan mudah diangkatnya tubuh Mia hingga kedua kaki gadis itu tak lagi berpijak di atas tanah. Brandon kemudian menundukkan kepala, menelan pekikan Mia dengan menyatukan kedua bibir mereka.

Perlahan Brandon menggerakkan bibirnya, menunggu Mia bereaksi. Dan kelegaan itu langsung memenuhi relung hatinya saat Mia *akhirnya* mau membalas ciumannya.

***

Mia dapat merasakan jantung Brandon bergemuruh. Sama persis dengan yang ia rasakan saat ini. Hampir seperti refleks Mia mengalungkan kedua lengannya di leher Brandon saat pria itu memperdalam ciumannya.

Debaran di dalam dadanya tak dapat ia ungkapkan dalam kata-kata. Gugup, senang, bingung, nyaman, bahagia; silih berganti perasaan itu membaur menjadi satu. Dulu ia sempat berpikir berlebihan sekali jika ada orang yang mengatakan ciuman dengan orang yang disukai akan membuatmu merasakan seolah banyak kupu-kupu beterbangan di perut. Dan astaga, ternyata kini ia mengalami hal serupa.

Mia jadi ingin menertawai dirinya sendiri. Brandon benar-benar membuat dunia kecilnya berubah.

"Aku mencintaimu, Mia Starr," ucap Brandon disela ciuman mereka. Dengan suara parau, ia menangkup kedua pipi Mia, memandangnya takjub, seakan-akan gadis itu adalah hal paling menakjubkan yang terjadi dalam hidupnya. "Aku sangat mencintaimu."

Mia memejamkan mata sebentar, menikmati sentuhan hangat itu. "Aku tahu."

Brandon mengerjap. Ekspresinya berubah dalam sekejap. "*Aku tahu*?" Ia mengulang kata-kata Mia dengan nada tak percaya. Rusak sudah suasana romantis yang sempat tercipta beberapa menit lalu.

"Tanggapan macam apa itu?" dengus Brandon sambil memijat-mijat pelipisnya. Mendadak saja ia merasa pusing, *Apa aku yang ketinggalan zaman? Apa tanggapan tenang dan tertata seperti ini adalah tren zaman sekarang? Syok, gugup, bingung, takjub, tersipu malu—bukankah itu reaksi yang seharusnya ditunjukkan para wanita saat ada yang mengungkapkan cinta pada mereka? Sialan, seharusnya aku berkonsultasi dulu pada James sebelum melakukan ini!*

Brandon merasa ingin menggali tanah dan mengubur dirinya detik ini juga. Demi Tuhan, reaksi Mia sama sekali tak sesuai prediksinya. Selama 30 tahun ia bernapas, ini adalah pertama kalinya ia mengungkapkan cinta pada seorang wanita. Tapi mengapa ia merasa gagal sekarang? Apakah ini balasan atas semua tanggapan dingin dan sadis yang *selalu* ia katakan saat para wanita menyatakan perasaan padanya?

Brandon yang terlalu sibuk bergumul dengan pikirannya sendiri tak menyadari Mia sedang memerhatikannya lekat-lekat. Gadis itu tersenyum melihat ekspresi Brandon yang seperti orang linglung.

Di tengah keheningan, Mia berjinjit sambil meletakkan kedua tangannya di pundak Brandon. Ia kemudian memiringkan kepala, mengecup pipi kanan Brandon perlahan. "Aku tahu kau mencintaiku," bisiknya di telinga Brandon. "Karena aku juga mencintaimu. Sangat mencintaimu."

Brandon mengerjap, terkesima. Dipandanginya Mia selama beberapa saat, mengingat setiap detil wajah itu. Tak dapat menahan diri, Brandon merengkuh tubuh Mia, mencium bibir gadis itu sekali lagi.

"Aku sudah membuatnya," ucap Brandon kemudian, seringai penuh kemenangan menghiasi bibirnya.

"Membuat apa?"

"Membuat alasan bagimu untuk *tidak* akan pernah meninggalkanku."



SUDAH lebih dari dua minggu semenjak Brandon dan Mia kembali ke New York. Dan sesuai permintaan Brandon, Mia bersedia tinggal di mansion dengan beberapa syarat yang ia ajukan.

Pertama, Mia tetap ingin bekerja di *Diamond Corp*. Dan hal ini sudah cukup membuat Brandon marah. Ia hanya ingin melihat Mia bersantai dan menikmati kemewahan yang dengan senang hati akan ia berikan, tapi gadis yang memiliki tingkat kemandirian di atas rata-rata itu langsung menolak gagasannya mentah-mentah.

Kedua, Mia melarang adanya PDA[4] terutama saat berada di kantor. Syarat ini semakin membuat Brandon uring-uringan. Mereka sudah resmi menjadi pasangan kekasih, jadi apa salahnya mempertontokan kemesraan mereka di depan umum? Mia beralasan ingin tetap menjaga hubungan profesional saat bekerja, membuat Brandon harus menerima syarat itu dengan lapang dada.

“Tapi bagaimanapun juga kau sudah membuat Mia tinggal bersamamu. Kurasa syarat-syarat yang diajukannya masih masuk akal,” komentar James sambil meneguk *martini*nya

Brandon mendecakkan lidah. Kebisingan di dalam *club* itu hanya membuatnya semakin kesal. “Mengapa kau mengajakku ke sini?” tukasnya sambil membuka ponsel. Sialan, Mia masih belum membalas pesannya.

---

[4] PDA: Public Display of Affection

"Berhenti memelototi ponselmu." James menggeleng-geleng, tak habis pikir. "Mia memintaku agar mengajakmu bersenang-senang. Mengapa kau malah menunjukkan wajah masam begitu?"

"Mengapa dia memintamu melakukan hal tak berguna semacam ini? Aku lebih senang menghabiskan waktuku bersamanya!"

"*Wow*, Mr. Armstrong. Kau benar-benar berubah." James terlihat takjub, sekaligus penasaran. "Apa yang sebenarnya kau khawatirkan? Saat ini Mia sedang menunggumu di rumah sambil menonton film *Disney* favoritnya. Kau tak perlu cemas ada pria-pria hidung belang mengganggunya."

Brandon menghela napas panjang. "Hanya dengan melihatnya bersenang-senang tanpaku, itu sudah cukup membuatku cemas."

"Demi Tuhan, Brandon. Kau terlalu berlebihan! Dia hanya menonton film di rumah. Kujamin tak akan terjadi apa-apa padanya."

"Bukan itu yang kupermasalahkan."

"Lalu?"

Brandon tak langsung menjawab. Sungguh, mengungkapkan kecemasannya pada James adalah hal yang sangat *amat* memalukan. Ini hanya akan menjatuhkan harga dirinya.

"Hei, mengapa kau diam saja?"

"*Aladdin.*" Satu kata yang meluncur dari mulut Brandon membuat James mengernyitkan dahi, tak mengerti.

"Ada apa dengan Aladdin?"

"Mia sangat mencintai karakter dua dimensi itu," gerutu Brandon sambil mengusap wajahnya kasar. "Bahkan saat kami tidur bersama, selalu ada boneka kumal itu di antara kami. Ia juga senang menghabiskan waktunya di depan televisi untuk mengagumi kartun sialan itu—"

"Sebentar, sebentar." James buru-buru mengangkat tangan kanannya, ternganga lebar. "Jadi maksudmu… selama ini kau

cemburu pada Aladdin?" tanyanya dengan suara rendah, seakan ia sendiri malu mengungkapkan pertanyaan konyol itu keras-keras.

Brandon menangkup kepalanya dengan kedua tangan, tak berniat menjawab. Mendengar James menyuarakan isi hatinya, ini memang terasa sangat konyol.

Siapa yang menyangka, seorang Brandon Armstrong lebih merasa terancam dengan kehadiran seorang pria khayalan dari pada pria di dunia nyata?

***

"Brandon, apa ada yang mengganggumu akhir-akhir ini?" tanya Mia sambil menyandarkan punggungnya di sofa empuk ruang keluarga, tak lupa membawa semangkuk besar *butter toffee popcorn* di atas pangkuannya. Televisi di depannya sedang menyala, memutar film animasi *Disney* berjudul *Brave.*

Brandon menarik tubuh Mia sampai bersandar di dadanya, lalu menggeleng pelan. "Mengapa kau tiba-tiba bertanya begitu?"

"Kau sering mengerutkan kening. Wajahmu juga sering terlihat kesal." Mia mendongak, melihat Brandon serius. "Kalau kau tidak ingin cerita aku tak akan memaksamu, tapi jangan berbohong."

Brandon terkekeh pelan. Inilah Mia-*nya*, jujur dan tak suka bertele-tele. "Kau benar. Aku sedang mencemaskan sesuatu."

"Kau tak mau memberitahuku?" tanya Mia sambil menyuapkan *popcorn* ke mulut Brandon.

"Kau pasti akan tertawa—tidak, mungkin lebih buruk lagi." Brandon bergumam sambil memainkan rambut gadis itu dengan jemarinya. "Kau mungkin akan membuatku patah hati."

Mia langsung menegakkan tubuh, dalam jarak yang begitu dekat, ditatapnya Brandon dengan kedua alis bertaut. "Apa maksudmu patah hati?"

Brandon mengembuskan napas panjang, menatap ke langit-langit ruangan. Meski merasa was-was, ia tetap harus mendengar jawaban langsung dari mulut Mia. "Aku ingin kau menjawab pertanyaanku dengan serius. Pikirkan jawabannya baik-baik." Ia

masih tak berani menatap langsung ke arah gadis itu. "Aku mempertaruhkan hatiku di sini, kau tahu?"

Mia menelan ludah tanpa sadar. Merasakan ketegangan yang membuat irama jantungnya bertambah cepat.

"*Who do you love more? Me or Aladdin?*" Brandon sempat kesulitan mengungkapkan pertanyaannya. Menahan rasa malu yang rasanya sudah sampai ke ubun-ubun.

Hening. Atmosfer hangat itu mendadak berubah kaku.

Tak seperti dugaan Brandon, Mia sama sekali tak tertawa atau mengungkapkan sesuatu yang membuatnya patah hati.

Hal pertama yang dilakukan oleh gadis itu adalah mematikan TV di depannya lalu meletakkan mangkuk *popcorn* di atas meja.

Mia kemudian menggeleng sekali. "Jadi ini yang membuatmu uring-uringan?" gumamnya lebih kepada dirinya sendiri.

Tak memberi kesempatan Brandon merespons, ia memajukan wajahnya, mengecup bibir pria itu lembut.

Tubuh Brandon sempat menegang. Ia memang sering mencium Mia, tapi ini mungkin kali pertama gadis itu mengambil inisiatif lebih dulu. Dan rasanya sangat menakjubkan. Perasaan membuncah itu terasa sempurna. Menghapus segala keraguannya dalam sekejap.

"*Aladdin is my beloved hero.*" Mia membelai pipi Brandon dengan ibu jarinya, menatap pria itu dengan sinar matanya yang cemerlang. "*And Brandon...you're undoubtedly absolutely the love of my life.*"

Brandon tahu, detik itu juga, ia tak akan pernah sanggup hidup tanpa gadis ini. Gadis aneh yang sanggup menjungkirbalikkan dunianya. Menguasai jiwa dan raganya. Seutuhnya.

Kini hanya ada satu hal yang berputar di dalam kepalanya. Satu-satunya yang ia tahu harus ia katakan sekarang juga.

"Mia Starr, will you marry me?"

-END-